

Sumarsono

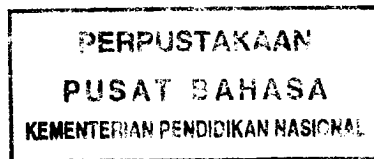
Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali

**Pemertahanan Bahasa Melayu
Loloan di Bali**



Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali

Sumarsono



Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali
Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah Jakarta

499.29

SUM Sumarsono

p Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali/oleh
Sumarsono.- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengem-
bangan Bahasa, 1993
302, xiv hlm.; 23 cm

Bibliografi

ISBN 979 - 459 - 366 - 4

1. Bahasa Melayu Bali
2. Bahasa Melayu Loloan
3. Sociolinguistik

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

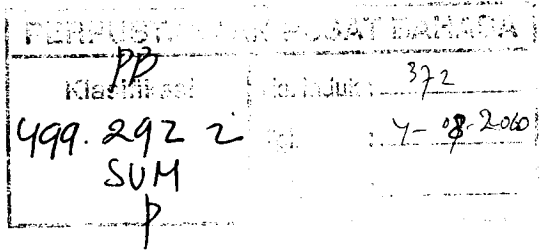
Disertasi : Universitas Indonesia

Tahun : 1990

Promotor : Prof. Dr. Anton M. Moeliono

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Pada waktu yang lalu disertasi-disertasi diterbitkan dalam seri ILDEP. Penerbitan buku berjudul *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali* ini, yang merupakan usaha penerbitan naskah disertasi, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dibiayai dengan anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993. Adapun penggunaan logo yang sama dengan buku terbitan seri ILDEP dimaksudkan untuk mengisyaratkan kepada masyarakat bahwa buku ini merupakan penerbitan disertasi.

Naskah disertasi yang diterbitkan ini disusun oleh Sumarsono dan telah diajukan pada sidang senat terbuka Universitas Indonesia tahun 1990 dengan Promotor Prof. Dr. Anton M. Moeliono. Bersamaan dengan penerbitan buku ini, diterbitkan pula 6 naskah disertasi lain, yakni: (1) *Cerita Kenprung Sarahwulan di Tuban*, (2) *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Satu Tinjauan Sistatik dan Simantik*, (3) *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*, (4) *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*, (5) *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*, dan (6) *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*.

Penerbitan disertasi merupakan salah satu usaha penyediaan buku-buku acuan bidang kebahasaan. Dengan tersedianya buku-buku acuan bidang kebahasaan itu, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa Nusantara--sekali-gus sastranya--akan lebih meningkat, terutama segi mutunya.

Jakarta, Januari 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Penerbitan disertasi di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan orang. Dalam bidang kebahasaan, sejumlah penerbitan Seri ILDEP mencakupi sejumlah buku yang berasal dari disertasi. Kali ini, disertasi saya ikut menambah khasanah terbitan bidang kebahasaan itu, khususnya bidang sosiolinguistik. Sayang sekali, karena waktu yang sangat terbatas, saya tidak memperoleh kesempatan untuk merevisi disertasi saya, sehingga disertasi itu diterbitkan dalam keadaan apa adanya.

Untuk penerbitan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hans Lapoliwa, Pimpinan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, yang telah menangani penerbitan sejak seleksi. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi, Kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang besar peranannya dalam seleksi disertasi. Dalam peran itu pula saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, promotor saya yang amat saya hormati, dan Dr. Hein Steinhauer, mantan pemimpin ILDEP.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada para penguji yang amat terpelajar: Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Dr. E.K.M. Masinambow (kopromotor), dr. Asim Gunarwan (kopromotor), Prof. Dr. James Dananjaya, Prof. Dr. Koentjaraningrat, Dr. Muhadjir, Prof. Dr. M. Simatupang, dan Prof. Dr. Ihromi.

Sumarsono

INTISARI

Kajian ini mengenai salah satu aspek kedwibahasaan, yaitu pemertahanan bahasa. Objeknya adalah bahasa Melayu Loloan, sebuah ragam bahasa Melayu yang dipakai oleh minoritas muslim di dalam kota Negara, Bali. Masalah yang dikaji ialah faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali, bahasa yang menjadi bahasa ibu guyup mayoritas Bali, dan bagaimana kondisi pemertahanan itu terhadap bahasa Indonesia saat ini.

Dengan ancangan sosiologi, metode survei, dan teknik wawancara, kuesioner, dan pengamatan partisipasi, peneliti menjangkit data utama berupa pengakuan pribadi (*self-report*) dari dua generasi dengan percontoh 290 kepala keluarga dan 120 anak muda (13-21) tentang sikap, penguasaan, dan penggunaan bahasa yang menjadi khazanah kebahasaan mereka, yaitu bahasa Melayu Loloan (sebagai bahasa ibu= B1), bahasa Bali (sebagai bahasa kedua= B2), dan bahasa Indonesia (sebagai B2 baru).

Hasilnya ialah ditemukannya beberapa faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali, mencakup faktor eksternal dan faktor internal yang saling berpaut. Dua faktor eksternal yang tergolong faktor eksternal ialah (1) adanya konsentrasi pemukiman yang secara geografis, dan kemudian juga secara sosial, agak terpisah (terisolasi) dari pemukiman guyup mayoritas; dan (2) sikap toleransi guyup mayoritas Bali yang tanpa rasa enggan menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam interaksi mereka dengan warga guyup minoritas. Dari dalam tubuh guyup

Loloan sendiri ditemukan tiga faktor penting pendukung pemertahanan bahasa, yaitu (3) Sikap atau pandangan keislaman guyup Loloan yang tidak akomodatif terhadap guyup, dan bahasa Bali, sehingga bahasa ini tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok Loloan; (4) loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan karena bahasa ini dianggap sebagai lambang guyup Melayu Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dipandang sebagai lambang guyup Bali yang Hindu. Akhirnya, (5) faktor kesinambungan pengalihan (transmisi) bahasa Melayu Loloan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pemertahanan itu menjadi agak melemah dalam menghadapi ekspansi bahasa Indonesia. Bahasa ini dipandang tidak mengandung konotasi agama tertentu, dianggap tidak berbeda dengan bahasa Melayu Loloan dan karena itu dianggap sebagai milik mereka juga terutama oleh posisi mereka sebagai orang Indonesia. Akibatnya, pada saat ini bahasa Indonesia sudah mendominasi ranah pemerintahan, pendidikan, dan transaksi, dan sudah menjalankan peran sebagai alat komunikasi antar kelompok, menggeser peran yang semula dijalankan oleh bahasa Melayu Loloan atau bahasa Bali. Bahasa Indonesia juga sudah sedikit merembes ke ranah keluarga, agama, ketetanggaan, dan kekariban. Ranah keluarga dan ketetanggaan masih sangat didominasi oleh bahasa Melayu Loloan; tetapi dalam ranah kekariban dan agama, sepanjang interlokutornya adalah orang non-Loloan, penutur cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Melayu Loloan. Posisi bahasa Melayu Loloan sebagai B1 juga belum tergeser oleh bahasa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa penguasaan B2 milik mayoritas oleh guyup minoritas, sehingga warga minoritas menjadi dwibahasawan, tidaklah selalu berakibat bergeser atau punahnya B1 milik minoritas. Penguasaan B2 baru, yaitu bahasa nasional, oleh minoritas juga tidak memunahkan B1, tetapi menggeser peran B2 lama atau B1 sebagai alat komunikasi antarkelompok. Di samping itu B1, sebagai alat komunikasi intrakelompok, juga bergeser dalam ranah kekariban dan keagamaan.

Dapat ditambahkan bahwa, dipandang dari sudut teori kedwibahasaan Fishman (1.4), masyarakat desa Loloan Timur, tempat bermukim guyup mayoritas Bali dan minoritas Loloan, mendekati tipe masyarakat yang mengandung kedwibahasaan dan diglossia: hampir

setiap anggota guyup yang satu menguasai bahasa guyup lainnya, setiap anggota guyup menjadi dwibahasawan dan mengetahui betul dalam situasi sosial yang bagaimana dia menggunakan salah satu bahasa yang dikuasainya; setiap bahasa mempunyai fungsi sosial yang jelas sehingga kedwibahasaan dalam masyarakat ini stabil, dalam arti fungsi sosial setiap fungsi tidak dirembesi oleh bahasa yang lain. Tetapi, karena setiap warga hanya menguasai bahasa guyup lain tanpa menyerap unsur-unsur budayanya, kedwibahasaan itu bersifat monokultural.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
INTISARI	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Relevansi dan Letak Masalah	5
1.3 Tujuan Kajian	7
1.4 Kerangka Teori	8
1.5 Kajian-kajian yang Pernah Ada	22
1.6 Metodologi	25
1.6.1 Ancangan	25
1.6.2 Penentuan subjek percontohan	26
1.6.3 Pengumpulan data	28
1.6.4 Pengolahan data	34
1.7 Istilah	35
1.8 Susunan Sajian	36
CATATAN	38

BAB II

GUYUP LOLOAN	40
2.0 Pengantar	41
2.1 Sejarah Singkat	43
2.2 Guyup dan Lingkungan	47
2.2.1 Keadaan alam	47
2.2.2 Penduduk dan perumahannya	52
2.2.3 Mata pencarian	54
2.2.4 Agama	57
2.2.5 Keetnikan	59
2.2.6 Pendidikan	64
2.3 Adat dan Kepercayaan	66
2.4 Organisasi dan Kehidupan Sosial	69
2.5 Kekerabatan dan Kehidupan Kekerabatan	72
2.6 Istilah Kekerabatan	73
2.7 Penutup	79
CATATAN	80

BAB III

BAHASA MELAYU LOLOAN	83
3.1 Penelitian yang Pernah Ada	83
3.2 Fonologi	85
3.3 Morfologi	89
3.3.1 Wujud morfem	90
3.3.2 Jenis morfem	90
3.3.3 Imbuhan	91
3.3.3.1 Awalan <i>N-</i>	92
3.3.3.2 Awalan <i>mê-</i>	93
3.3.3.3 Awalan yang lain	95
3.3.3.4 Akhiran <i>-i</i>	96
3.3.3.5 Akhiran <i>-kên</i>	97
3.3.3.6 Akhiran <i>-an</i>	98
3.3.4 Kontraksi	99
3.3.5 Pronomina persoalan	101
3.3.6. Kata tugas	103
3.4 Sistaksis	105
3.4.1 Persona dalam kalimat	105
3.4.2 Partisipasi an	107
3.5 Kosakata	108

3.6 Perbandingan dengan lingkungan bahasa	111
3.6.1 Bahasa Melayu Loloan dan Bahasa Bali	114
3.6.2 Bahasa Melayu Loloan dan Bahasa Jawa	118
3.7 Penutup	120
CATATAN	123

BAB IV

Faktor-faktor Eksternal Dalam Pemertahanan BahasaBahasa Melayu Loloan

4.1 Pengantar	124
4.2 Lingkungan Alam: Pusat Pemukiman	125
4.3 Lingkungan Masyarakat : Generasi : Tua Bali	127
4.4 Lingkungan Masyarakat: Golongan Muda Bali	142
4.5 Simpulan	153
CATATAN	156

BAB V

Faktor-faktor Internal Dalam Pemertahanan Bahasa Bahasa Melayu Loloan

5.1 Pengantar	157
5.2 Konsentrasi Penutur	158
5.3 Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu	163
5.4 Loyalitas terhadap Bahasa Ibu	172
5.5. Khazanah Bahasa Golongan Muda Loloan	179
5.6 Sikap Bahasa Golongan Muda Loloan	189
5.7 Penggunaan Bahasa oleh Gugup Loloan	197
5.7.1 Ranah keluarga	197
5.7.2 Ranah kekariban	200
5.7.3 Ranah ketetanggaan	201
5.7.4 Ranah pendidikan	203
5.7.5 Ranah agama	206
5.7.6 Ranah transaksi	208
5.7.7 Ranah pemerintahan	210
5.8 Simpulan	211
CATATAN	221

BAB VI

PENUTUP	224
6.1 Rangkuman dan Simpulan	224

6.2. Bahasan	224
6.3 Saran Tindak Lanjut Penelitian	234
RINGKASAN	235
DAFTAR PUSTAKA	242
DAFTAR SINGKATAN	257
LAMPIRAN-LAMPIRAN	258
Lampiran 01	258
Lampiran 02	259
Lampiran 03	260
Lampiran 04	265
Lampiran 05	271
Lampiran 06	275
Lampiran 07	279
Lampiran 08	282
Lampiran 09	285
INDEKS NAMA	294
INDEKS ISTILAH	297
PETA LOKASI PENELITIAN	302

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kajian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa dalam masyarakat anekabahasa (*multilingual*) atau dwibahasa (*bilingual*) memang sudah banyak dilakukan orang, tetapi tampaknya masih menjadi isu menarik dalam dasawarsa yang mendatang. Kajian ini misalnya sudah banyak dikerjakan orang di Amerika Serikat terhadap para imigran dari berbagai ras dan bangsa, sebagaimana terlihat pada karya besar Fishman (1966). Kajian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa yang dirumuskan oleh Fishman itu mempelajari hubungan antara perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat anekabahasa (Fishman, 1966: 424). Kajian yang antara lain menumbuhkan sejumlah perampatan (generalisasi) itu perlu dikaji ulang.

Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian tentang pergeseran dan pemertahanan tersebut ialah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingannya dengan bahasa mayoritas, yang dominan, dan supraetnis, yaitu bahasa Inggris. Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak guyup minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mereka mengenal dua bahasa, menjadi dwibahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau punah. Proses semacam itu,

yang oleh Lieberman (1972) disebut proses intergenerasi, melibatkan tiga generasi. Generasi pertama masih kuat menguasai bahasa A sebagai B1-nya. Generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, menguasai bahasa B, sebagai B2, lebih baik dari B1-nya. Akhirnya, generasi ketiga menjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A.

Kajian semacam itu lalu diuji dengan berbagai penelitian di banyak tempat dalam berbagai konteks. Sekadar contoh kajian semacam itu adalah penelitian Gal (1979) di Austria dan Dorian (1981) di Inggris. Keduanya tidak berbicara tentang bahasa imigran melainkan tentang B1 yang cenderung tergeser dan diganti oleh bahasa baru (B2) dalam wilayah mereka sendiri. Lieberman (1972) berbicara tentang imigran Perancis di Kanada, tetapi B1 mereka masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris yang dominan, setidaknya sampai anak-anak menjelang remaja. Lalu Fasold (1984), yang meneliti bahasa Indian Tiwa di New Mexico, justru menemukan bergesernya B2 (bahasa Spanyol) yang semula dikenal oleh penutur Tiwa oleh B2 lain (bahasa Inggris) yang mereka kenal kemudian. Semua ini menunjukkan bukti yang menarik, misalnya masalah bergeser dan bertahan sebuah bahasa bukanlah hanya masalah bahasa imigran, melainkan juga masalah bahasa-bahasa lain yang bukan bahasa imigran; tidak selamanya generasi muda (seperti generasi ke-3 pada penelitian Fishman) dalam menghadapi B2 selalu tidak setia (loyal) terhadap B1 nenek moyangnya; dan tidak selamanya, dalam kontak dengan B2, B1 mesti punah. Begitu pula, perampatan seperti "bilingualisme hanyalah gejala sementara untuk kemudian berganti menjadi monolingualisme B2" (Edwards, 1985:71) tidaklah selalu terbukti. Gumperz dan Hymes (1972: 13) menunjukkan bahwa di Asia Selatan dan Asia Tenggara B1 tetap bertahan selama berabad-abad, tetapi di Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Eropa tidak begitu.

Topik lain yang menarik dan banyak dipersoalkan dalam kajian mengenai pemertahanan bahasa ini ialah faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa sebuah bahasa itu bertahan atau bergeser. Ini dapat dikatakan sebagai respons terhadap apa yang pernah disarankan oleh Fishman (1972), antara lain penelitian tentang "proses-proses psikologis, sosial, kultural, baik sebelum, selama, maupun sesudah terjadinya kestabilan dan perubahan kebiasaan penggunaan bahasa" (h.112). Karya Fishman (1966) dalam konteks

Amerika, dan Edwards (1985) dalam konteks Eropa, hanyalah sekedar contoh yang menggarap topik ini.

Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai sebab utama bergeser atau punahnya bahasa, yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, ada atau tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai suatu bahasa tertentu. Sekolah, atau pendidikan pada umumnya, sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan B2 kepada anak-anak yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan, dan akhirnya meninggalkan B1 mereka. Begitu pula agama dapat menjadi sumber bergesernya penggunaan bahasa ke bahasa lain.

Kajian-kajian tentang berbagai kasus di atas memberi bukti kepada kita bahwa tidak ada satu pun faktor yang mampu berdiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pemertahanan bahasa, sebagaimana pernah diingatkan oleh Dorian (1979); namun, juga tidak semua faktor yang sudah disebut tadi mesti terlibat dalam setiap kasus. Inilah yang selalu memerlukan pembuktian berulang dan berlanjut.

Di Afrika, Mkilifi (1978) dan Cooper (1978) misalnya menunjukkan peran bahasa yang menjadi *lingua franca*, baik yang asli Afrika (Amharik, Swahili) maupun yang dari bekas bahasa penjajah (Inggris) dalam pergeseran bahasa-bahasa minoritas.¹⁾ Di kawasan ini (dan tentunya juga di kawasan Asia), tumbuhnya *bahasa resmi* atau *bahasa nasional* yang mendampingi kemerdekaan suatu negara sering menimbulkan problem (Edwards, 1985), karena bahasa ini sering dianggap mendesak eksistensi bahasa-bahasa golongan etnik, bahasa daerah, atau bahasa minoritas.

Di Indonesia, keluhan tentang terdesaknya bahasa daerah oleh bahasa Indonesia sering kali juga muncul dalam berbagai seminar atau pertemuan ilmiah. Para peneliti di Indonesia pada umumnya memakai golongan muda sebagai subjek, dengan fokus kepada pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa mereka (Indonesia dan daerah) atau kemampuan mereka dalam B1 (bahasa daerah) atau B2 (bahasa Indonesia). Dari sini lalu muncul perampatan bahwa golongan muda itu meninggalkan bahasa daerah dan beralih ke

bahasa Indonesia (Sugiharto, 1985; Aruan, 1986). Yang sebenarnya menarik, tetapi belum banyak diperhatikan orang, adalah pemertahanan B1 terhadap bahasa regional, sebagaimana pernah diulas oleh Ticoalu (1982; juga dalam Dardjowidjojo, 1985) tentang dominasi bahasa Melayu Manado.

Paparan di atas telah mendorong penelitian yang sekarang sedang digarap, yang mengambil objek bahasa Melayu Loloan di Bali. Bahasa ini mempunyai karakteristik tersendiri, baik secara linguistik maupun secara sosial. Bahasa ini juga mengandung unsur-unsur kuat bahasa Bali dan bahasa Jawa. Sebagai salah satu ragam bahasa Melayu, bahasa Melayu Loloan merupakan salah satu mata rantai sebaran bahasa Melayu di berbagai wilayah di Indonesia dan di luarnya. Bahasa Melayu Loloan ini dipakai oleh sebuah guyup yang menamakan dirinya "orang Loloan", yang pusat pemukimannya terletak di Kelurahan Loloan Timur. Kelurahan ini masuk wilayah Kecamatan Kota Negara, Kabupaten Jembrana, Bali, dan terletak – 30 km dari Gilimanuk ke arah Tabanan atau Denpasar. Warga guyup Loloan yang berbahasa Melayu ini beragama *Islam* dan merupakan campuran keturunan dari berbagai golongan etnik, antara lain Bugis, Melayu, Arab, Bali, Jawa, dan Madura. Mereka diperkirakan masuk ke Bali pada pertengahan abad ke-17 (Wayan Reken, tanpa tahun). Di Kelurahan Loloan Timur itu jumlah mereka sekarang kira-kira 1500 orang.

Sebagai anggota masyarakat minoritas, yang ber-B1 bahasa Melayu Loloan, dan beragama Islam, mereka dikelilingi oleh mayoritas Bali, yang ber-B1 bahasa Bali, dan beragama Hindu. Lingkungan bahasa Bali itu menyebabkan munculnya dwibahasawan-dwibahasawan Melayu-Bali. Sejak didirikannya sekolah dasar, 1950, beberapa anak laki-laki warga Loloan masuk ke sekolah itu, dan itulah awal pengenalan bahasa Indonesia secara formal. Jumlah anak yang masuk SD itu semakin besar pada 1960-an, tetapi anak-anak perempuan baru masuk SD Negeri itu setelah tahun 1970. Dapat dikatakan bahwa sekarang guyup Loloan ini mengenal tiga kode, yaitu bahasa Melayu Loloan (B1), bahasa Bali, dan bahasa Indonesia (keduanya B2). Dipandang dari sudut pemertahanan bahasa, warga ini menghadapi dua B2, dan hal ini tentu menjadi kajian menarik.

Pemertahanan bahasa Melayu Loloan itu sudah jelas terjadi, dalam arti ada dalam realitas penggunaannya oleh para pe-

nuturnya. Jika dihitung dari awal kehadiran kelompok ini di pantai kota Negara, bahasa Melayu Loloan itu tetap bertahan hidup selama tiga setengah abad; atau, paling tidak, jika dihitung dari awal pemukiman mereka di Loloan pada saat kota Negara dibangun, 1803 (Suwitha, 1981), bahasa itu mampu bertahan (di tengah mayoritas Bali) selama hampir dua abad; padahal, penutur bahasa tersebut relatif kecil jumlahnya. Maka, yang patut dimasalahkan ialah faktor-faktor yang mendukung atau menyebabkan pemertahanan itu terjadi.

Masalah yang menyangkut hubungan bahasa minoritas dan bahasa mayoritas itu makin menarik, tetapi juga makin rumit, kalau kita melihat situasi saat ini dengan hadirnya bahasa yang secara nasional dominan, bahasa Indonesia. Karena itu, yang patut dimasalahkan lebih dulu ialah ada atau tidaknya pemertahanan itu, atau masih atau tidaknya bahasa Melayu Loloan dipakai. Namun, karena kenyataannya bahasa tersebut masih dipakai, masalahnya dapat dipersempit ke persoalan ranah-ranah pemakaian bahasa tersebut, sekaligus juga ranah-ranah pemakaian bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Dari sini barulah dimunculkan masalah faktor-faktor tersebut. Masalah ini tentu masih memiliki relevansi, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1.2 Relevansi dan Letak Masalah

Berdasarkan kenyataan bahwa geyup Loloan itu memiliki tiga kode, ia merupakan geyup *anekabahasa*²⁾. Kondisi demikian memang relevan bagi penelitian sosiolinguistik, khususnya yang menyangkut pemertahanan bahasa, karena kondisi demikian memungkinkan timbulnya persaingan dan perebutan dalam memilih bahasa untuk suatu ranah. Relevansi itu tampak makin tinggi manakala kita ingat bahwa bahasa Melayu Loloan, yang mempunyai sejarah panjang di dalam menghadapi bahasa mayoritas, ternyata tidak pernah diteliti dan dikaji secara sosiolinguistik, padahal penelitian demikian mempunyai peran penting dalam perencanaan dan pengembangan bahasa (Eastman, 1983), bahkan mungkin juga dalam rekayasa bangsa. Dengan begitu masalah yang kini diangkat sebenarnya relevan sebagai rintisan ke arah kajian demikian, apalagi kalau kita ingat bahwa secara resmi bahasa Indonesia sudah masuk ke geyup itu sejak empat puluh tahun yang lalu.

Hasil kajian ini jadinya dapat menambah khazanah teori pemertahanan bahasa.

Sudah dipaparkan di depan bahwa kajian tentang pemertahanan bahasa ini sudah dikenal lama di luar Indonesia, tetapi di Indonesia sendiri kajian itu tidak banyak dilakukan orang. Kita pada umumnya belum tahu pasti bagaimana dan mengapa suatu bahasa (daerah) tergeser atau hampir punah atau, sebaliknya, mengapa dan bagaimana suatu bahasa dapat bertahan sampai sekarang. Penelitian tentang bahasa Melayu Loloan ini relevan untuk mengisi kelangkaan kajian di bidang ini di Indonesia. Dalam hubungan dengan itu, peneliti ini juga mencoba memakai instrumen analisis yang dikenal dengan istilah skala implikasional (Lihat 1.4) yang cukup relevan untuk menganalisis sebagian data sosiolinguistik seperti yang ada dalam kajian ini.

Khusus bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, kajian ini mempunyai relevansi cukup tinggi. Pemerian tentang pemakaian bahasa pada geyup Loloan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengetahuan kita tentang pola pemakaian bahasa dalam berbagai konteks dan situasi dalam masyarakat majemuk, dalam rangka pembinaan bahasa secara nasional, khususnya bahasa Indonesia, karena kita makin mengetahui posisi bahasa Indonesia dalam masyarakat semacam itu. Kajian ini akan memberikan gambaran tentang ranah-ranah pemakaian bahasa Indonesia, dan selanjutnya bermanfaat bagi penentuan kebijakan pengembangan bahasa Indonesia.

Dari segi pengajaran bahasa Indonesia kajian ini juga mempunyai relevansi tinggi. Bahwa kajian sosiolinguistik itu sangat penting bagi penentu kebijakan perencanaan bahasa di tingkat pemerintah pusat, dan bagi guru pada tahap penjabaran kurikulum pengajaran bahasa yang sebelumnya ditentukan secara nasional, hal itu sudah diketahui dan dilaksanakan di banyak negara (Trudgill, 1974; Pride dan Holmes, 1972). Hasil kajian ini sebagian akan menggambarkan pola pemakaian bahasa dalam masyarakat majemuk. Pola pemakaian bahasa, yang juga mengandung norma-norma dan kaidah-kaidah sosiokultural, berkaitan dengan dan dapat dimanfaatkan oleh dunia pengajaran B2 (dalam hal ini bahasa Indonesia), khususnya jika dunia pengajaran itu didasarkan pada pendekatan pragmatik (komunikatif), sebagaimana diharapkan oleh kurikulum kita sekarang (Dardjowidjojo, 1988).

Akhirnya, perlu juga disebut letak atau posisi kajian ini dalam kerangka umum kajian sosiolinguistik. Kajian mengenai pemer-tahanan bahasa sedikit banyak terkait dengan kajian-kajian mengenai sikap bahasa (*language attitude*), pergeseran bahasa (*language shift*), pilihan bahasa (*language choice*), dan perubahan bahasa (*language change*), sehingga pembicaraan tentang pokok kajian ini menyinggung wilayah kajian-kajian lain itu. Di samping itu kajian ini sebagian juga terkait dengan teori *etnografi komunikasi* sebagaimana yang dikembangkan oleh Hymes dan sarjana yang lain (Hymes, 1962; 1972; 1974; Bauman dan Sherzer, 1974; Gumperz dan Hymes, 1964, 1972), baik pada tataran metodologi pengumpulan data maupun pada tataran analisis data.

1.3 Tujuan Kajian

Secara umum dapat dikatakan bahwa kajian ini bertujuan untuk melakukan rintisan kajian sosiolinguistik bahasa Melayu Loloan. Dengan memperhatikan masalah yang dikemukakan pada 1.1 di atas dapatlah dikatakan bahwa tujuan kajian ini adalah hendak mencari interaksi antara gejala atau perilaku sosial guyup minoritas dan bahasanya. Salah satu gejala yang tampak pada guyup Loloan adalah kondisinya sebagai minoritas penganut Islam yang kuat dan yang dalam beberapa aspek kehidupannya berbeda dan terpisah dari guyup mayoritas (Bali). Di lain pihak bahasa Melayu Loloan menunjukkan kemampuan untuk bertahan terhadap bahasa mayoritas (bahasa Bali) dan tidak punah, bahkan setelah mereka (generasi muda) mengenal bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kajian ini hendak mencari interaksi antara kemampuan bertahannya bahasa Melayu Loloan dan aspek-aspek kehidupan guyup Loloan. Secara khusus kajian ini hendak memerikan kondisi sosial guyup Loloan yang mencakupi jumlah, pemukiman, keetnikan, agama, dan sebagainya. Di samping itu juga akan diungkapkan sikap warga guyup ini terhadap bahasa ibu mereka, terhadap bahasa Bali dan bahasa Indonesia, dan cara mereka memperoleh kedua bahasa itu sebagai bahasa kedua. Untuk melengkapinya kajian ini juga mengamati sikap dan perilaku masyarakat Bali sebagai mayoritas terhadap guyup Loloan dan bahasanya.

Dari penelaahan terhadap hal-hal tersebut penelitian ini ber-

harap dapat menemukan faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali dan terhadap bahasa Indonesia, dan dapat menemukan pola penggunaan bahasa(-bahasa) oleh guyup Loloan dalam berbagai ranah kehidupan. Pola tersebut dapat menggambarkan ranah-ranah mana yang menjadi wilayah pemertahanan bahasa Melayu Loloan, wilayah mana yang sudah tergeser oleh bahasa Indonesia, dan mana wilayah untuk bahasa Bali.

Bertahannya atau tidak punahnya sebuah bahasa itu haruslah dilihat dari penggunaannya dalam masyarakat saat ini. Penggunaan suatu bahasa yang meluas pada berbagai ranah dan yang dilakukan oleh sebagian besar warga guyupnya, terutama golongan mudanya, merupakan gejala masih kuatnya pemertahanan bahasa itu. Karena itu dalam kajian ini akan dilihat situasi penggunaan bahasa Melayu Loloan oleh penutur golongan tua dan golongan muda terhadap sejumlah interlokutor pada sejumlah ranah. Pemerian situasi demikian diharapkan dapat memberi gambaran tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali dan bahasa Indonesia dengan menggunakan model analisis tabel skala implikasional, suatu model yang sudah banyak dipakai di dalam dasawarsa terakhir ini oleh para peneliti di luar Indonesia tetapi masih langka di Indonesia. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa kajian ini bertujuan memberikan sumbangan bagi teori sosiolinguistik Indonesia, khususnya yang menyangkut pemertahanan bahasa.

1.4 Kerangka Teori

Sosiolinguistik, sesuai dengan namanya, mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu bahasa oleh linguistik dan masyarakat oleh sosiologi. Karena itu wajar kalau misalnya sosiolinguistik memanfaatkan teori, hasil kajian, atau metodologi dalam sosiologi, baik secara eksplisit maupun secara implisit⁹⁾, termasuk kajian tentang masyarakat Loloan ini.

Ada asumsi penting di dalam sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah *monolitik* (Bell, 1976); bahasa tidak pernah tunggal karena bahasa itu selalu mempunyai ragam atau varian. Asumsi ini mengimplisitkan bahwa sosiolinguistik meman-

dang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam, setidaknya dalam hal penggunaan atau pilihan ragam bahasa mereka. Fasold (1984) bahkan berani mengatakan bahwa sosiolinguistik itu hanya ada sebagai bidang kajian karena ada pilihan pilihan dalam penggunaan bahasa (h.180). Adanya istilah "multilingualisme sosietaI" (*societal multilingualism*) menunjukkan adanya kenyataan bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bahasa. Orang juga dapat berbicara tentang diglosia karena di dalam masyarakat ada ragam yang disebut ragam *H* (*High* = tinggi) dan ragam *L* (*Low* = rendah). Buku Fasold sendiri menunjukkan bahwa setiap bab selalu membicarakan kemungkinan adanya pilihan-pilihan terhadap salah satu ragam bahasa yang ada dalam masyarakat. Bahkan perhitungan-perhitungan statistik pun terkait dengan pilihan-pilihan ragam bahasa dalam masyarakat itu.

Kenyataan memang membuktikan bahwa sosiolinguistik itu pada umumnya mengkaji masyarakat dwibahasa atau anekabahasa. Pengertian kedwibahasaan (*bilingualisme*) mempunyai sejarah cukup panjang. Kita dapat mulai dari Bloomfield (1933) yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan itu adalah gejala penguasaan bahasa kedua (B2) dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya. Ini berarti bahwa seorang dwibahasawan (*bilingual*) adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Batasan itu patut dipertanyakan: adakah dwibahasawan yang memiliki kemampuan persis sama dengan kemampuan penutur asli; bagaimana cara mengukur, luasnya bidang yang diukur, dan alat ukurnya, bahkan mungkin saja sukar mencari penutur asli yang dapat dijadikan tolok ukur kemampuan itu. Instrumen untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi orang Indonesia misalnya meliputi bahasa tulis dan hal-hal yang berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi bukan penggunaan bahasa Inggris yang sebenarnya. Juga dalam kasus bahasa Indonesia yang menjadi B2 bagi seseorang: siapa penutur asli bahasa Indonesia yang dapat dijadikan tolok ukur? Karena itu, lebih baik batasan di atas ditinggalkan dan mencari pilihan lain.

Mackey (dalam Fishman, 1968) misalnya berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan; bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial, melainkan individual, dan merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan merupakan

praktik pemakaian bahasa-bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Pergantian pemakaian bahasa itu ditentukan antara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi si dwibahasawan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Weinreich (1953). Prinsip dasar pandangan ini adalah perbedaan bahasa dari tutur oleh Ferdinand de Saussure ketika ia berbicara tentang *langue* dan *parole*, atau perbedaan yang dikemukakan Chomsky tentang kemampuan atau kompetensi (*competence*) dan pelaksanaan atau penampilan (*performance*)⁴). Masalah yang dapat dimunculkan terhadap batasan tersebut adalah: bagaimana kalau kemampuan seseorang dalam B2 hanya sebatas "mengerti" atau "dapat memahami" tutur B2, tetapi tidak mampu bertutur, sehingga dalam praktik pemakaian bahasa yang melibatkan dirinya, orang tersebut tidak dapat memakainya secara berganti-ganti. Situasi yang demikian tentu di luar batasan Mackey, padahal sociolinguistik berkepentingan dalam hal seperti itu.

Rumusan yang lebih maju dikemukakan oleh Macnamara (1967). Menurut dia, kedwibahasaan itu mengacu kepada pemilikan kemampuan atas sekurang-kurangnya B1 (yaitu bahasa ibu) dan B2, meskipun kemampuannya atas B2 itu hanya sampai ke batas yang minimum. Rumusan ini sejalan dengan rumusan Haugen (1972) yang merumuskan kedwibahasaan sebagai "mengenal dua bahasa". Ini berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai B2 secara aktif-produktif, sebagaimana dituntut oleh Bloomfield, melainkan cukuplah kalau ia sudah mengerti atau memahami secara reseptif apa yang dituturkan orang lain⁵). Sayangnya, rumusan tersebut, sebagaimana rumusan-rumusan terdahulu, baru menyentuh kedwibahasaan dalam kaitan dengan orang per orang, belum melibatkan aspek kedwibahasaan dalam masyarakat, sebagaimana teori Fishman (1967; 1972b).

Fishman menganjurkan agar dalam mengkaji masyarakat dwibahasawan itu patut diperhatikan kaitannya dengan ada tidaknya diglosia, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Ferguson (1959). Fishman, tidak seperti Ferguson yang menganggap diglosia hanya ada pada masyarakat yang memiliki satu bahasa dengan dua ragam yang masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri, mengemukakan bahwa diglosia itu tidak hanya dalam masyarakat ekabahasa dengan dua ragamnya, melainkan juga mengacu kepada penggunaan dua bahasa yang sama sekali berbeda dengan fungsi

yang berbeda⁶⁾. Interaksi antara kedwibahasaan dan diglosia itu membuahkan empat tipe masyarakat, yaitu (1) masyarakat dengan kedwibahasaan dan diglosia, (2) masyarakat dengan kedwibahasaan tanpa diglosia, (3) masyarakat dengan diglosia tetapi tanpa kedwibahasaan, dan (4) masyarakat yang tanpa diglosia dan tanpa kedwibahasaan, sebagaimana yang ditabelkan berikut ini.

Tabel 1.1 Hubungan antara kedwibahasaan dan diglosia

	Diglosia	
	+	-
Kedwibahasaan	+ 1 Diglosia dan kedwibahasaan	2 Kedwibahasaan tanpa diglosia
	- 3 Diglosia tanpa kedwibahasaan	4 Tanpa kedwibahasaan dan tanpa diglosia

Sumber : Fishman (1972b: 75)

Dalam masyarakat tipe pertama hampir setiap warga dari satu masyarakat menguasai bahasa dari masyarakat lain, setiap warga menguasai dua bahasa, dan mengetahui betul dalam situasi sosial yang bagaimana dia harus memakai salah satu dari dua bahasa yang dikuasainya itu, misalnya yang satu untuk berbicara dengan anggota keluarga di rumah, dengan teman akrab.

Dalam tipe kedua sebagian besar warga masyarakat adalah dwibahasawan, yang menguasai dua bahasa, mereka tidak membatasi fungsi tertentu bagi suatu bahasa: setiap bahasa dapat dipakai untuk tujuan apa saja. Berbeda dengan tipe pertama yang situasi kedwibahasannya stabil, karena fungsi sosial setiap bahasa sudah jelas, kedwibahasaan tipe kedua ini tidak stabil atau transisional (Fishman, 1972b). Ini berarti bahwa situasinya dapat berubah. Kedwibahasaan tanpa diglosia ini adalah akibat dari diglosia yang "bocor". Diglosia yang bocor ini mengacu kepada situasi yang

salah satu bahasanya merembes masuk ke dalam fungsi-fungsi yang semula diperankan oleh bahasa yang lain. Akibat dari kedwibahasaan tanpa diglosia ini ialah munculnya ragam baru yang merupakan campuran dari kedua bahasa atau ragam yang sudah ada, atau bahasa yang satu mengganti atau menggeser bahasa yang lain.

Tipe ketiga dan keempat sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kedwibahasaan. Tipe ketiga, diglosia tanpa kedwibahasaan, sebenarnya bukanlah satu geyup tutur (*speech community*) karena kedua kelompok penutur bahasa tiap-tiap bahasa itu tidak melakukan interaksi verbal kecuali melalui juru bicara (*interpreter*) atau memakai bahasa pijin (*pidgin*). Kedua kelompok pemakai bahasa yang berbeda tersebut terpisah oleh alasan-alasan politik, agama, dan/atau ekonomi. Keduanya hidup dalam satu wilayah kenegaraan, yang satu menjadi penguasa, yang jumlahnya kecil, dan yang lain tidak mempunyai kekuasaan apa-apa tetapi jumlahnya besar.

Tipe keempat tampaknya hanya ada secara teori dan sukar dicari dalam kenyataan. Memang Fishman mengemukakan bahwa perbedaan yang dapat menimbulkan diglosia itu bukan hanya mengacu kepada tataran bahasa, melainkan sampai kepada gaya. Kalau masyarakat yang berciri tanpa kedwibahasaan dan tanpa diglosia itu yang dicari, menurut kriteria Fishman, harus ada masyarakat yang kecil, terisolasi, dan egalitarian, yang hanya mempunyai satu ragam bahasa dan tidak ada perbedaan peran bagi gaya-gaya yang ada di sana. Fishman (1972) sendiri mengatakan bahwa masyarakat yang demikian itu sedang "*self-liquidating*".

Demikianlah, dari segi kepentingan kajian pemertahanan bahasa, secara teori tipe masyarakat dwibahasa yang dapat menumbuhkan bertahannya sebuah bahasa adalah tipe kesatu dan kedua, dengan catatan bahwa (1) tipe pertama akan berubah ke tipe kedua kalau diglosianya bocor, dan bahwa (2) dalam tipe kedua bertahannya salah satu bahasa dapat berarti menggeser dan kemudian memunahkan salah satu bahasa yang ada.

Teori lain yang diperlukan, yang masih berkaitan dengan kedwibahasaan, ialah hubungan kedwibahasaan dan kedwibudayaan (*biculturalism*), sebagaimana dikemukakan oleh Fishman juga. Seseorang dapat menjadi dwibahasawan bukan melalui pengajaran formal melainkan karena interaksinya dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang itu. Kedwibahasaan, yang menyangkut penguasaan sekurang-kurangnya

dua bahasa, orang itu mungkin sebatas mampu berbicara saja tetapi mungkin juga sampai mampu menginternalisasi norma atau kaidah yang menyangkut aspek nonbahasa, seperti adat-istiadat atau nilai-nilai, dari kelompok etnik yang memiliki B2 itu, sehingga dia bukan hanya menjadi dwibahasawan melainkan juga dwibudayawan (*bicultural*).

Kalau kedwibahasaan yang mengacu kepada internalisasi aspek linguistik dan kedwibudayaan yang mengacu kepada internalisasi aspek nonbahasa tadi dikaitkan, secara teori dapat diperoleh empat kemungkinan. Pada kemungkinan pertama interaksi kedua kelompok etnik dapat menghasilkan banyak dwibahasawan yang sekaligus juga dwibudayawan: tiap-tiap warga menguasai bahasa kelompok lain dan menyerap unsur-unsur budaya kelompok lain. Pada kemungkinan kedua, dwibahasawan itu hanya menguasai bahasa kelompok lain tetapi menjadi ekabudayawan (*monocultural*). Kemungkinan ketiga terjadi jika kelompok etnik yang satu menanggalkan bahasanya sendiri, menggantikannya dengan B2 (bahasa kelompok etnik lain) yang mereka kuasai, tetapi budaya asalnya tetap dipertahankannya berdampingan dengan budaya baru yang diserapnya dari kelompok etnik lain, sehingga mereka tetap ekabahasawan (*monolingual*) tetapi dwibudayawan. Pada kemungkinan keempat mereka tidak hanya menanggalkan bahasa asalnya melainkan juga sekaligus unsur-unsur budayanya, sehingga mereka menjadi ekabahasawan yang sekaligus ekabudayawan. Memang, dapat juga terjadi istilah "ekabahasawan" itu mengacu kepada ekabahasawan pada bahasanya sendiri (B1-nya) dan istilah "ekabudayawan" mencakupi budayanya sendiri. Jika hal itu terjadi, di situ tidak muncul interaksi etnik, sebagaimana yang dialami oleh suku terpencil dan homogen.

Dalam kajian pemertahanan bahasa paparan di atas memberi petunjuk bahwa pemertahanan bahasa, dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Dalam kondisi apa pun dari tipe pemertahanan bahasa itu, masih ada hal yang perlu diingat, yaitu bahwa setiap kelompok masih mempertahankan bahasa masing-masing. Pemertahanan itu terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu. Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language*

choice) itu diperlukan teori ranah (*domain*) yang diutarakan oleh Fishman (1964; 1965; 1968). Menurut Fishman, di dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*), yang disebut *ranah*, yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa yang lain. Ranah itu merupakan konstelasi antara *lokasi*, *topik*, dan *partisipan*. Sebuah ranah disebut ranah keluarga misalnya kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman (1968) menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Sebelum menyebutkan ranah itu, dia mengutip sembilan ranah Schmidt-Rohr (1932): keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Dia juga mengutip Frey (1945) yang menyebut tiga ranah saja: rumah, sekolah, dan gereja. Greenfield (1968; 1972) dalam penelitiannya terhadap orang Puerto Rico di New York City menemukan lima ranah, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Parasher (1980) dalam penelitiannya memakai tujuh ranah, yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Dalam banyak penelitian, analisis ranah ini dikaitkan dengan konsep diglosia tentang ragam prestise tinggi (H) dan rendah (L). Kedua peneliti terakhir di atas misalnya mengatakan bahwa ketiga ranah yang disebut pertama tergolong ranah L dan ketiga yang terakhir tergolong ranah H, sedang ranah transaksi dapat masuk golongan H atau L, bergantung jenis transaksinya.

Pemahaman tentang pilihan bahasa dalam ranah yang terkait dengan konsep H-L tersebut penting dalam kajian pemertahanan bahasa karena dengan begitu pemertahanan dan “kebocoran” yang menyebabkan pergeseran bahasa dapat dilihat. Menurut teori pemertahanan bahasa, pilihan bahasa dalam ranah itu “*is cumulated over many individuals and many choice instances, becomes transformed into the process of language maintenance or language shift*” (Fishman, 1966: 429). Dalam kebanyakan guyup minoritas yang berinteraksi dengan guyup mayoritas, ranah L itu mengacu kepada bahasa milik minoritas, dan ranah H terkait dengan bahasa mayoritas. Sepanjang ranah-ranah L yang bersuasana akrab (*intimate*) itu masih memakai bahasa minoritas (L) orang dapat mengatakan

bahwa guyup itu masih mampu mempertahankan bahasanya. Manakala ranah-ranah itu mulai "bocor", dan bahasa mayoritas merembes masuk, menggantikan fungsi bahasa minoritas, mulailah terjadi pergeseran bahasa, dan kalau semua ranah sudah memakai bahasa mayoritas, sementara bahasa minoritas tidak mampu menembus ranah-ranah yang semula memakai bahasa H, bahasa minoritas akan punah. Lalu, bagaimana semua ini dapat dilihat, masih ada konsep lain sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Sebuah konsep yang dikaitkan dengan konsep ranah dalam konteks pemertahanan dan pergeseran bahasa ini adalah gagasan Fishman (1968) tentang "konfigurasi dominansi" (*dominance configuration*), yang diadopsi dari gagasan yang semula diintroduksi oleh Weinreich (1953). Konfigurasi ini adalah cara untuk menunjukkan arah perubahan penggunaan bahasa dari waktu ke waktu dan dapat dipakai untuk memperkirakan apakah suatu bahasa (minoritas) itu berada dalam status masih bertahan atau bergeser (atau tergeser). Konfigurasi ini harus disajikan dalam bentuk tabel yang dapat menggambarkan (1) rangkuman data tentang penggunaan bahasa dalam guyup dwibahasa (atau anekabahasa) oleh sekelompok orang dari dua "titik" waktu yang berbeda, dan (2) suatu rangkuman tentang hubungan peran (*role relation*), misalnya antara orang tua-anak, guru-murid, yang dikaitkan dengan bahasa dan situasi penggunaan bahasa itu. Dalam paparannya Fishman memberikan contoh tabel konfigurasi tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa Yid (*Yiddish*) dan Inggris. Dari tabel itu terlihat bahwa antara 1940 dan 1970 bahasa Inggris dipakai lebih banyak daripada bahasa Yid oleh dwibahasawan Yid-Inggris di Amerika Serikat sehingga penggunaan bahasa Yid menurun. Pada 1940 bahasa Yid dipakai dalam ranah keluarga dan bahasa Inggris pada ranah kerja, dan status ini berlanjut sampai 1970. Dalam ranah ketetanggaan, yang mencakupi hubungan peran antarteman dan kenalan, bahasa Yid masih dipakai pada tahun 1940, tetapi pada tahun 1970 dalam ranah itu sudah dipakai bahasa Inggris (Lihat bagan yang dibuat Eastman yang diadopsi dari tabel Fishman, Lampiran 01.).

Model tabel konfigurasi ini kemudian dikembangkan oleh Gal (1979) dan Fasold (1984). Menurut Fasold, pilihan bahasa sebagai "konkomitan" konsep keanggotaan kelompok dari seseorang akan tampak jelas pada model yang semula dipakai oleh Gal ini. Gal

menemukan pola pilihan bahasa yang teratur kalau pola pilihan individual ditempatkan ke dalam apa yang disebut tabel "skala implikasional" (*implicational scale*), berbentuk tabel yang mempertemukan deret penutur (dengan usianya) dengan kolom interlokutor (lawan bicara). Di dalam tabel Gal itu lalu tampak rentangan skala yang menggambarkan ujung paling kiri adalah penggunaan bahasa L (Hungaria) dan ujung paling kanan adalah penggunaan bahasa H (Jerman). Penggunaan bahasa Jerman oleh seorang penutur dengan seorang interlokutor, yang tergambar pada suatu titik-temu deret dan kolom di bagian tengah tabel, *mengimplikasikan* atau mempredik bahwa bahasa Jerman akan dipakai dengan semua interlokutor yang tersebut pada sebelah kanan titik itu sampai tepi atau ujung skala. Sebaliknya, jika bahasa Hungaria dipakai terhadap seorang interlokutor, bahasa itu akan dipakai terhadap semua interlokutor yang tersebut di sebelah kiri titik terus ke arah kiri dari skala itu (Lihat Lampiran 02.). Penggunaan bahasa Jerman dan Hungaria terhadap seorang interlokutor akan tampak di antara penggunaan salah satu dari kedua bahasa itu. Karena penutur yang terdaftar dalam tabel itu diberi identitas umur, akan segera kelihatan misalnya bahwa terhadap orang-orang yang lebih tua anak-anak muda memakai bahasa Hungaria, sedangkan terhadap teman-teman sebaya mereka memakai bahasa Jerman.

Gal menemukan, dalam sajian sederhana berbentuk tabel skala tersebut, bahwa penggunaan dua bahasa oleh dwibahasawan dapat diperkirakan atau diduga atas dasar interlokutor saja, dan bahwa analisis ranah yang lebih rumit (kompleks) tidak perlu. Dari tabelnya yang menggambarkan pilihan bahasa itu memang terlihat sekuensi perluasan bahasa Jerman ke situasi-situasi yang sebelumnya memakai bahasa Hungaria dan yang oleh individu-individu konservatif dipakai bahasa Hungaria, sekaligus menggambarkan tergesernya bahasa Hungaria (L).

Dengan cara yang sama dengan Gal, Fasold memakai skala implikasional itu untuk mengolah data kuesionernya. Bedanya dengan Gal ialah bahwa Fasold menghadapi masyarakat yang mengenal tiga bahasa, yaitu Tiwa (bahasa asli; L) Spanyol (B2 lama), dan Inggris (B2 baru), dan bahwa Fasold sampai kepada masalah pemertahanan bahasa Tiwa. Dengan cara ini Fasold menyimpulkan bahwa bahasa Tiwa telah dipertahankan pada masa

lampau, sedangkan bahasa berprestise tinggi telah bergeser dari Spanyol ke bahasa Inggris. Ada sedikit petunjuk bahwa pergeseran dari bahasa Tiwa ke bahasa Inggris sudah mulai terjadi tetapi ada juga petunjuk lain bahwa pergeseran itu tidak sedang terjadi, bahkan ada "arus balik", yaitu ada sejumlah dwibahasawan Tiwa-Inggris yang menghendaki agar anak-anak mereka (hanya) mampu berbahasa Tiwa.

Masalahnya adalah faktor apa yang menyebabkan pemertahanan bahasa itu terjadi. Banyak teori, yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian, yang muncul dalam hal ini. Di bawah ini hanya dikemukakan sejumlah faktor secara singkat, yang diperkirakan banyak manfaatnya bagi kajian tentang Loloan.

Fishman (1966) mengatakan bahwa *loyalitas bahasa* merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa, setidaknya-tidaknya dalam kondisi Amerika yang memiliki banyak minoritas, dan loyalitas itu berakar pada asal-usul seseorang. Sikap loyal itu, sebagaimana sikap pada umumnya, dapat merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati, tetapi karakteristiknya dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati (Cooper, 1975, dikutip oleh Eastman, 1983). Implementasinya dalam pemertahanan bahasa terlihat pada tingkah laku seperti mendaftarkan anaknya ke sekolah yang juga memakai bahasanya sebagai bahasa pengantar; ikut memperjuangkan bahasa itu secara resmi; ikut mengoreksi kesalahan bentuk bahasa yang dipakai oleh orang lain. Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1968) menyempitkan batasan loyalitas atau kesetiaan bahasa. Menurut mereka, bahasa ragam baku mempunyai empat fungsi yang masing-masing menumbuhkan sikap-sikap tertentu. Fungsi pemersatu dan fungsi pemerlain atau pemisah (separatis) menumbuhkan sikap loyalitas bahasa; fungsi ketiga, fungsi prestise, menimbulkan sikap bangga; fungsi keempat, fungsi kerangka acuan, menimbulkan sikap kesadaran terhadap kaidah bahasa. Istilah loyalitas bahasa, yang berasal dari Weinreich (1953) itu, menurut mereka mengacu kepada keinginan guyup pemakai bahasa baku itu untuk lebih menyukai bahasa baku dibandingkan dengan yang lain dan, kalau perlu, mempertahankannya dari pengaruh asing. Dalam pandangan Moeliono (1985), ketiga sikap yang tumbuh dari keempat fungsi itu saling bertaut dan bagi bahasa Indonesia istilah "bahasa baku" itu dapat berlaku bagi bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Jumlah penutur yang besar, kata Fishman (1966), tidak terlalu penting bagi pemertahanan bahasa. Kelompok yang relatif kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka mempertahankan *konsentrasi geografis* sehingga ada keterpisahan fisik, ekonomi, dan budaya dari penduduk sekitarnya (Fishman dan Hofman, dalam Fishman, 1966). Pentingnya wilayah konsentrasi tersebut juga diakui oleh Edwards (1985). Namun, di wilayah perkotaan, adanya konsentrasi itu bukan merupakan suatu jaminan kelestarian bahasa kalau tidak didukung oleh suasana dan watak pedesaan. Dukungan semacam itu justru sulit ditemukan. Mobilitas sosial, perubahan sosiokultural, dan "budaya massa" (*mass culture*) mudah berlaku dalam latar perkotaan, dan menyulitkan pemertahanan keunikan para penutur itu, termasuk bahasa mereka. Memang, masalah pemertahanan bahasa lebih merupakan persoalan perkotaan daripada pedesaan (Fishman, 1966; Greene, dikutip Edwards, 1985). Ini dapat dipahami karena perkotaan membentuk jaringan dengan industrialisasi, ekonomi, urbanisasi, dan faktor-faktor lain, sering mendorong dominannya suatu bahasa yang sekaligus juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, lalu mengakibatkan banyak orang berpikir pragmatis: lebih baik menguasai satu bahasa (yang dominan) daripada menguasai dua bahasa, apalagi satu bahasa yang tidak dominan. Dengan kata lain, sebagaimana simpulan Dorian (1982), loyalitas bahasa dapat dipertahankan kalau kondisi sosial dan ekonomi mendukungnya; namun, jika suatu bahasa terbukti mempunyai nilai lebih tinggi daripada yang lain, pergeseran bahasa akan terjadi.

Pengalaman di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan dan agama dapat menjadi faktor pendukung pemertahanan bahasa. Bahasa-bahasa yang tetap dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah masih mampu bertahan terhadap ekspansi bahasa Inggris. Bahasa juga mampu bertahan karena bahasa itu masih dipakai dalam penerbitan buku-buku agama dan menjadi bahasa resmi dalam upacara-upacara gereja Protestan (Edwards, 1985).

Demikianlah, paparan singkat di atas memberikan fakta betapa banyaknya faktor yang mendukung pemertahanan bahasa, dan penulis percaya masih banyak faktor lain yang tidak disebut di sini. Kajian tentang guyup Loloan diharapkan dapat menambah khazanah teori dalam bidang ini.

Akhirnya perlu dikemukakan teori etnografi komunikasi, ka-

rena kajian ini memakai sebagian konsepnya, yaitu tentang konsep guyup tutur, dan penjaringan data kebahasaan. Sebelum itu perlu juga dikemukakan bahwa kajian ini tergolong ke dalam sosiolinguistik makro, yang antara lain memerikan bahasa-bahasa yang diketahui oleh penutur, urutan dalam mempelajari atau memperoleh bahasa-bahasa itu, dan konteks yang mereka pakai untuk mempelajari bahasa-bahasa itu.⁷⁾ Singkatnya, sosiolinguistik ini antara lain memerikan tiga hal, yaitu pengetahuan, pemerolehan, dan penggunaan bahasa. Fokus kemudian diarahkan kepada faktor-faktor yang melatari penggunaan atau pemertahanan bahasa.

Ketiga hal itu sebenarnya melibatkan dalam etnografi komunikasi, yang ruang lingkupnya meliputi persoalan apa yang diperlukan oleh penutur agar dapat dengan serasi⁸⁾ (*appropriate*) berkomunikasi dalam suatu guyup tutur (*speech community*) dan bagaimana mereka mempelajarinya, jadi suatu pengetahuan tentang *kompetensi komunikatif* (Hymes, 1974; Saville-Troike, 1982). Fokus etnografi komunikasi adalah guyup tutur, bagaimana cara komunikasi itu dipolakan dan diorganisasi sebagai sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara bagaimana sistem-sistem itu berinteraksi dengan semua sistem budaya yang lain. Untuk itu kita dituntut untuk meneliti langsung penggunaan bahasa dalam konteks situasi. Menurut Hymes (1974), yang mencetuskan gagasan etnografi komunikasi, suatu bentuk bahasa, kode, atau tutur, tidaklah dapat dipakai sebagai kerangka acuan. Kerangka acuan yang dipakai haruslah suatu guyup, dengan meneliti kegiatan-kegiatan komunikatif sebagai suatu keseluruhan. Dalam hal kerangka acuan ini linguistik tidaklah memegang peran vital, meskipun juga tidak diabaikan. Yang penting bukanlah linguistik, kata Hymes, melainkan etnografi; bukan bahasa, melainkan komunikasi. Komunikasi ini haruslah dilihat dari sudut pandang dan minat guyup itu sendiri. Bagi Hymes, linguistik yang dapat memberi sumbangan kepada etnografi komunikasi itulah sosiolinguistik. Sosiolinguistik yang dimaksud ini memberi sumbangan kepada kajian komunikasi secara umum melalui kajian tentang organisasi kelengkapan (*means*) dan maksud (*ends*) ujaran. Pendekatan semacam inilah yang disebut Hymes "etnografi komunikasi", yang merupakan peningkatan dari apa yang semula disebutnya "etnografi wicara" (*ethnography of speaking*).

Karena yang menjadi pusat perhatian adalah guyup tutur, yang penting adalah merumuskan guyup tutur itu. Guyup tutur didefinisikan oleh Hymes (1974) sebagai suatu guyup yang secara bersekutu (*sharing*) atau bersama-sama memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah penyampaian dan interpretasi tutur. Keseluruhan pengetahuan itu mengandung paling tidak satu bentuk tutur dan juga penggunaannya. Kedua pengetahuan tadi mungkin disekutukan lepas dari keanggotaan biasa dalam suatu guyup, yaitu kalau misalnya seorang warga guyup itu tinggal terpisah dari pusat hunian guyup. Orang ini secara geografis bukan anggota guyup, tetapi mampu berpartisipasi dalam guyup tutur yang bersangkutan, dengan berbagai norma yang dituntut. Untuk itu diperlukan rumusan tambahan tentang medan bahasa (*language field*), medan tutur (*speech field*), dan jaringan tutur (*speech network*). Rentangan bahasa (-bahasa) yang memungkinkan pengetahuan seseorang tentang bentuk-bentuk tutur berperan adalah medan bahasanya. Rentangan guyup (-guyup) yang memungkinkan pengetahuan tentang cara-cara bertutur seseorang berperan secara komunikatif adalah medan tuturnya. Suatu tautan spesifik antara orang yang satu dan yang lain yang disekutukan oleh pengetahuan tentang bentuk tutur dan cara-cara bertutur merupakan jaringan tutur. Pendeknya, medan bahasa seseorang dibatasi oleh suatu khazanah (*repertoar*) bentuk tutur; medan tutur seseorang dibatasi oleh khazanah pola tutur; dan jaringan tutur merupakan penyatuan efektif dari keduanya.

Dalam sebuah guyup kita dapat mencari berbagai *ranah* (*domain*) (Fishman, 1972b; Hymes, 1974), seperti ranah keluarga, ketetanggaan, dan agama. Kita juga harus memperhatikan berbagai situasi tutur (*speech situation*) dan tindak tutur (*speech act*), di samping peristiwa tutur (*speech event*). Hymes mengingatkan bahwa meskipun tindak tutur itu merupakan satuan terkecil, yaitu setelah satuan situasi tutur dan peristiwa tutur, dalam kerangka konsep etnografi komunikasi, tindak tutur merepresentasikan sebuah tataran yang bukan sekadar sebuah kalimat yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komunikasi juga, sehingga tataran tindak tutur juga menyiratkan hubungan antara bentuk bahasa dan norma sosial.

Di dalam peristiwa tutur dapat ditemukan sejumlah komponen tutur (*components of speech*). Menurut Hymes (1974), bahan

etnografik yang selama ini sudah diteliti menunjukkan adanya 16 atau 17 komponen (tetapi yang diidentifikasi hanya 16), yaitu: bentuk pesan, isi pesan, latar, adegan (*scene*), pengirim pesan (*sender*), pembicara (*addresser*), penerima pesan (*receiver, audience*), lawan bicara (*addressee*), maksud, tujuan, kunci (*key*), saluran, bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan *genre*. Karena secara psikologis menyebut (dan mengapalkan) sekian banyak komponen itu tidak menguntungkan, yang 16 itu diringkas menjadi 8 saja dan dirumuskan dalam akronim kata Inggris SPEAKING: *setting, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms*, dan *genre*, atau kata Prancis PARLANT⁹⁾: *participants, actes, raison (résultant), locale, agents (inrumentalities), normes, ton (key), types (genres)*. Tentu saja tidak semua komponen itu mesti terdapat dalam sebuah peristiwa tutur, dan karena itu setiap peneliti dapat menambah atau mengurangnya. Poedjosoedarmo (1979; juga dalam Dardjowidjojo, 1985) misalnya menyebut 13 komponen saja, dan di sana-sini tidak serupa benar dengan komponen yang sudah disebut itu. Namun, ada tiga komponen yang tampaknya universal, sebagaimana apa yang disebutkan Fishman (1966; 1972b) dalam analisis ranahnya, yaitu partisipan, topik, dan lokal, yaitu komponen-komponen yang kemudian juga dipakai dalam kajian pemertahanan bahasa oleh misalnya Gal (1979) dan Fasold (1984).

Paparan di atas haruslah dilengkapi dengan paparan tentang metodologi. Fishman (1966:424; 1968:76) pernah menganjurkan tiga pokok sajian sosiolinguistik, sepanjang masalahnya menyangkut pemertahanan dan pergeseran bahasa. Salah satunya adalah mengenai proses psikologis, sosial, dan kultural yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa, dan menghubungkannya dengan kestabilan atau perubahan penggunaan bahasa. Karena itu wajar jika kajian sosiolinguistik, termasuk yang menganut teori etnografi komunikasi, memakai ancang-ancang sosiologi, antropologi, dan psikologi, sebagaimana secara panjang lebar diuraikan oleh Fasold (1984). Etnografi komunikasi, dalam praktik, memang memakai juga metode-metode dan teknik-teknik yang biasa dipakai di dalam telaah-telaah ketiga bidang tersebut. Metode penelitian lapangan, metode kuantitatif, dan metode kualitatif banyak kita jumpai dalam berbagai penelitian. Teknik-teknik pengamatan berpartisipasi (*participant observation*)

yang sangat biasa dipakai dalam kajian antropologi, teknik kuessioner untuk mengorek pengakuan diri (self-report) dan teknik pancingan (elisitasi), yang juga banyak dipakai dalam kajian ketiga bidang tadi, juga dipakai di dalam kajian pemertahanan bahasa. Untuk lebih menjelaskan hal ini, berikut ini dipaparkan beberapa penelitian yang diperkirakan memberikan manfaat, setidaknya dapat dipakai sebagai bandingan, bagi kajian pemertahanan bahasa Melayu Loloan; ini disusul dengan paparan tentang metode dan teknik yang dipakai dalam kajian tersebut.

1.5 Kajian-Kajian yang Pernah Ada

Kajian tentang bahasa Melayu Loloan yang bersifat sosiolinguistik boleh dikatakan langka. Satu-satunya penelitian yang bersifat sosiolinguistik adalah karya Bagus *et al.* (1978) tentang variasi, kedudukan, dan fungsi bahasa Melayu Loloan, tetapi uraiannya tidak mendalam. Tentang ragam dialek, misalnya, hanya dikatakan dalam bahasa Melayu Loloan ada sejenis bahasa Melayu yang dipakai dalam berpantun-pantun yang wujudnya tidak serupa dengan bahasa Melayu Loloan, lalu diambil kesimpulan bahwa di sana terdapat diglosia. Sayang, persoalan diglosia ini tidak digali lebih lanjut (Lihat catatan no. 2 pada bab ini). Tentang kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Loloan, Bagus tampaknya hanya memakai pola pikir yang digariskan oleh Amran Halim (1976) tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah. Meskipun penelitian ini menyebut beberapa desa yang menjadi hunian penutur bahasa Melayu, Bagus tidak menyebut jumlah penutur bahasa Melayu yang ada di Loloan. Jadi, dari sudut kepentingan kajian tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan, kajian Bagus tidak banyak manfaatnya. Karena itu melihat penelitian di luar Loloan dan di luar Indonesia justru lebih banyak manfaatnya.

Karya Fishman (1966) sedikit-dikitnya menunjukkan betapa data sensus penutur bahasa dapat dipakai sebagai pemarkah konkret kesetiaan (loyalitas) terhadap bahasa. Kesetiaan ini berkaitan erat dengan penyingkapan identitas orang seorang dan berkelompok. Penyingkapan identitas itu ternyata tidak selalu berkaitan dengan *satu* bahasa melainkan satu aspek bahasa saja. Kajian Labov (1972) tentang lafal penduduk Martha's Vineyard, penutur salah satu dialek Inggris Amerika, berbicara tentang signifikansi sosial dari pemertahanan suatu unsur dialek: dengan tetap

mempertahankan lafal fonem-fonem tertentu, mereka ingin menunjukkan statusnya sebagai orang asli di wilayahnya. Di sini kita melihat bahasa sebagai pemarkah identitas kelompok.

Di Indonesia, Kartomihardjo (1981) menunjukkan bahwa di balik tutur orang Jawa Timur ada nilai-nilai sosial tertentu. Kajian yang memakai teori etnografi komunikasi ini menguji hubungan variasi tutur dengan faktor-faktor sosial dan kultural (keetnik, pendidikan, lingkungan). Penggambaran penggunaan variasi tersebut dalam berbagai situasi sosial yang cukup jelas memberikan inspirasi bagi penggambaran serupa terhadap kajian tentang guyup tutur ini. Dengan memakai konsep Fishman (1972c: 39) tentang situasi sosial, peneliti mengemukakan bahwa penduduk Jawa Timur mengenal dua situasi sosial, yaitu situasi resmi (*official*) dan takresmi (*unofficial*). Yang pertama dibagi dua, formal dan takformal. Situasi sosial yang terakhir ini terjadi misalnya di kantor yang partisipan-partisipannya adalah sesama teman sekerja, yang biasanya memakai bahasa daerah. Situasi takformal mencakupi sebagian besar kejadian yang partisipannya berinteraksi untuk tujuan-tujuan sosial, seperti mengunjungi teman, cakapan singkat dengan kenalan di jalan, dan sebagainya.

Kajian sosiolinguistik lain di Indonesia, yang juga memakai teori etnografi komunikasi adalah kajian Oetomo (1987) terhadap orang-orang Cina di Pasuruan. Dengan pendekatan kultural, metode penelitian lapangan, dan dengan teknik-teknik pengamatan berpartisipasi, wawancara, dan perekaman atas cakapan yang benar-benar sedang berlangsung, Oetomo menunjukkan bahwa di balik keragaman tutur orang-orang Cina di Pasuruan ditemukan keragaman latar belakang politik dan ekonomi, terwakili oleh kelompok Cina Totok dan Cina Keturunan. Baik Oetomo maupun Kartomihardjo memakai metode kualitatif dalam kajian mereka. Metodologi yang dipakai Oetomo ini ikut menuntun kajian tentang Loloan.

Kajian lain yang diambil manfaatnya dalam penelitian ini ialah kajian Gal (1979) dan Fasold (1984). Kedua kajian itu dipilih, karena di samping memakai teori etnografi komunikasi, mereka dalam menganalisis datanya, memakai model konfigurasi dominansi (*dominance configuration*). Konfigurasi ini digambarkan dalam bentuk tabel yang mengandung komponen penutur, interlocutor, dan ranah, serta pilihan bahasa yang dipakai, sesuai de-

ngan data yang diperoleh dari kuesioner laporan-pribadi. Data deskriptif yang menyangkut subjek-subjek dari berbagai usia itu ternyata dapat menggambarkan hasil yang bersifat historis, yaitu perkembangan bahasa yang dipilih oleh penutur generasi tua dan penutur generasi muda. Dengan cara itu terlihat juga konfigurasi ranah-ranah mana yang menjadi wilayah pemertahanan sesuatu bahasa-ibu yang dikaji.

Gal meneliti orang-orang Hungaria di Oberwart, Austria bagian timur, yang berbatasan dengan Hungaria, yang bahasanya sedang bergeser ke bahasa Jerman (B2). Penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong muda (14-25 tahun) ternyata sebagian besar masih memakai bahasa Hungaria (B1) jika berdoa, berbicara dengan kakek atau nenek, bapak-ibunya atau orang-orang yang sebaya dengan bapak dan ibu mereka. Akan tetapi, dengan teman dan tetangganya yang sebaya, dan dengan saudara-saudara sekandungnya di rumah, mereka sudah banyak memakai bahasa Jerman, sama ketika mereka berbicara dengan pejabat pemerintah atau dokter. Dengan demikian ranah keluarga, dengan lokasi rumah dan interlokutor saudara sekandung, ranah yang dahulu didominasi oleh B1 (Hungaria), orang-orang muda itu sudah termasuk B2. Ini merupakan suatu pertanda rapuhnya pemertahanan B1 oleh orang-orang muda itu, dan dapat menjadi awal dari proses kepunahan B1 pada geyup Hungaria di Oberwart itu, karena, menurut banyak pengalaman, anak-anak mereka nanti tidak akan mampu lagi berbahasa Hungaria. Begitulah, ranah keluarga memang sangat penting. Sebagaimana kata-kata Dorian (1981), ranah keluarga adalah *"the last bastion of a subordinate language in a competition with a dominant official language of wider currency"* (h.105).

Fasold meneliti geyup Indian Tiwa di Taos, New Mexico. Mereka ini selama beberapa generasi sudah menjadi dwibahasawan Tiwa-Spanyol, dan baru kemudian mengenal bahasa Inggris, sejalan dengan meningkatnya pengaruh Amerika dan merosotnya dominasi Spanyol. Selama beberapa abad mereka mampu mempertahankan B1 mereka di bawah hegemoni Meksiko, dan kemudian Amerika. Pada generasi ke-1 (usia 50-75) ditemukan sebagian besar dwibahasawan Tiwa-Spanyol, beberapa orang tahu bahasa Inggris, dan beberapa lagi ekabahasawan Tiwa. Pada generasi ke-2 (usia 30-45): bahasa Spanyol kehilangan banyak pendukung; dwibahasawan

Tiwa-Inggris hampir lima kali lipat dwibahasawan Tiwa-Spanyol; jumlah orang tahu Tiwa-Inggris-Spanyol sama banyaknya dengan yang tahu Tiwa - Spanyol; satu orang ekabahasawan Tiwa dan satu orang ekabahasawan Inggris; selebihnya, yang terbanyak, adalah dwibahasawan Tiwa-Inggris. Pada anak-anak usia 11-14: tak ada satu pun yang bisa berbahasa Spanyol; 75% dwibahasawan Tiwa-Spanyol dan 25% ekabahasawan Inggris. Jadi, B2 yang baru di sini menggeser B2 lama, sedang B1 tetap bertahan, setidaknya-tidaknya sampai generasi ke-3.

Dari sekian banyak penelitian, yang disebut dalam bagian ini dan bagian-bagian sebelumnya, dapatlah dikatakan bahwa pemertahanan bahasa (yang biasanya juga melibatkan pergeseran bahasa) merupakan konsekuensi jangka panjang dan kolektif dari pola pilihan bahasa oleh guyup tutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Banyak bukti menunjukkan bahwa sebuah bahasa milik minoritas tidak mampu bertahan terhadap bahasa mayoritas yang memegang kontrol atau dominasi dalam masyarakat, baik secara politik maupun secara sosial ekonomi. Banyak faktor yang menyebabkan sebuah bahasa itu mampu bertahan atau tidak, tetapi amat sulit, setidaknya-tidaknya saat ini, untuk membuat prediksi tentang sebab musabab itu. Karena itu, kata Fasold (1984: 241), lebih baik kita meneliti guyup demi guyup untuk mengamati apa yang sekarang terjadi pada bahasanya: bergeser atau bertahan. Kajian terhadap guyup Loloan ini mencoba mengisi kelangkaan penelitian dalam bidang ini di Indonesia.

1.6 Metodologi

Dalam hal metodologi kadang-kadang ditemukan istilah yang sama tetapi yang diacu berbeda. Untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman tentang istilah itu, dalam bagian ini disajikan paparan yang agak detil. Ada tiga istilah yang terlibat di sini, yaitu *ancangan*, *metode*, dan *teknik*. *Ancangan* itu bersifat aksiomatis, *metode* itu prosedural, dan *teknik* itu bersifat implementasional, dan ketiganya bersifat hierarkhis. Dengan *ancangan* sosiologi, kajian ini misalnya menggunakan *metode* survai, dan *teknik* kuesioner.

1.6.1 Ancangan

Masalah pemertahanan bahasa dapat dipandang sebagai

masalah sosial yang biasa dihadapi oleh masyarakat anekabahasa. Di sisi lain, pemertahanan bahasa juga terkait dengan nilai-nilai budaya dari suatu kelompok sosiobudaya. Karena itu pengkajian masalah ini akan memakai ancangan ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi, sebagaimana dianjurkan Fasold (1984). Sintesis kedua ancangan itu sebenarnya sudah tampak misalnya pada penelitian Gal (1979) di Oberwart. Gal memakai konsep ranah, yang bersifat sosiologis, tetapi juga melakukan pengamatan berpartisipasi, yang banyak dipakai dalam dunia antropologi. Gal melakukan survei sensus, seperti kajian sosiologi, tetapi juga memakai perhitungan statistik untuk mencari korelasi antara pilihan bahasa dengan perbedaan etnik penutur dalam suatu ranah tertentu. Pemakaian kedua ancangan ini memang dimungkinkan karena bahasa itu selalu mengandung aspek sosial dan sekaligus aspek budaya, dan etnografi komunikasi sebenarnya juga mencerminkan sistesis itu.

Namun, ancangan semacam itu tidak perlu harus membawa masalah pemertahanan bahasa ini ke arah kajian sosiologi atau antropologi, melainkan tetap berada pada garis kajian sosiolinguistik yang bertitik tolak dari masyarakat. Saat ini topik-topik yang dikaji oleh sosiolinguistik juga menjadi topik-topik dalam antropologi dan etnolinguistik (Hoenigswold, dalam Bright, 1966, sehingga dapat terjadi tumpang tindih dalam hal ancangan atau metode.

1.6.2 Penentuan subjek percontoh

Guyup Loloan yang jumlahnya cukup besar (yaitu di atas seribu orang per desa) tinggal di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur¹⁰); selebihnya tinggal di berbagai tempat di wilayah pantai Kabupaten Jembrana, Bali. Penelitian ini membatasi diri pada populasi yang tinggal di Kelurahan Loloan Timur, khususnya yang tinggal di Banjar Loloan Timur, salah satu dari tiga banjar (lingkungan) yang ada di Kelurahan Loloan Timur. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan yang berikut.

Pertama, meneliti sekian banyak orang yang mengaku sebagai orang Loloan, yang jumlahnya tidak jelas dan tersebar di berbagai tempat, adalah pekerjaan yang sukar dikendalikan. Kedua, guyup Loloan yang mukim di Banjar Loloan Timur itu merupakan cikal-bakal guyup Loloan secara keseluruhan, yang jika dibandingkan dengan warga yang tinggal di Loloan Barat, relatif lebih tradisional dan lebih tertutup, sebagaimana yang diakui oleh para pemuka

masyarakat di kedua kelurahan. Rumah panggung, yang menjadi rumah adat mereka, berjumlah tiga kali lipat (149 buah) dibandingkan yang ada di Loloan Barat; 4-5 keluarga di Loloan Timur masih melakukan adat pingitan bagi anak gadisnya, suatu hal yang sudah lama hilang di Loloan Barat. Pelaksanaan upacara adat khitanan dan perkawinan, yang mereka sebut adat Bugis, masih lebih banyak dijumpai di Loloan Timur daripada di Loloan Barat. Senjata-senjata adat, yang biasanya menyertai setiap upacara itu tersimpan di Loloan Timur, sebagaimana masjid tertua (1848) yang didirikan oleh guyup itu. (Uraian selanjutnya tentang guyup Loloan ada di Bab II.)

Banjar Loloan Timur dihuni oleh 301 KK, 290 KK di antaranya adalah mereka yang mengaku sebagai orang Loloan, 8 KK dari golongan etnik Bali yang Hindu, dan 3 KK mengaku orang Jawa. Seluruh penghuni di banjar ini adalah 1.249 orang dan tergolong orang Loloan 1.215. Di Banjar Mertasari ditemukan 5 KK yang mengaku orang Loloan, di samping 119 KK golongan suku Bali yang Hindu, dan 1 KK Bali yang Kristen. Di banjar satunya, Ketugtug, yang berpenduduk 2.787 orang, yang terdapat 483 KK, 52 di antaranya mengaku orang Loloan, 178 dari golongan suku Bali, selebihnya dari golongan etnik Jawa, Madura, Cina, Flores.

Subjek dalam penelitian ini, sepanjang yang menyangkut data penggunaan bahasa Melayu Loloan, dibagi dalam dua kelompok. Yang pertama adalah anggota semua (290) KK yang mengaku sebagai orang Loloan, berusia antara 28 - 63 tahun. Kelompok kedua adalah golongan muda berusia antara 7 - 21 tahun, yang dapat dibagi dua subgolongan, yaitu subgolongan usia SD (7 - 12) dan subgolongan usia SMTP - SMTA (13 - 21). Golongan ini, sebagaimana terlihat dari berbagai kajian tentang pemertahanan bahasa, dianggap sebagai kelompok kunci, karena kelestarian atau kepunahan bahasa mereka sangat bergantung kepada mereka. Batas usia 13 tahun adalah penanda akil balig menurut ukuran masyarakatnya: yang perempuan sudah mengalami haid dan yang pria sudah mengalami mimpi basah; sementara usia 21 tahun adalah batas usia pantas kawin. Jumlah mereka yang pasti tidak diperoleh di kantor lurah, tetapi diperkirakan dua ratus orang. Mereka yang terjaring kuesioner ada 152 orang, tetapi yang memenuhi syarat untuk dapat diolah lebih lanjut adalah 120 responden.

Di samping itu, masih dalam kaitan dengan penggunaan bahasa

Melayu Loloan, kajian ini juga menyebarkan kuesioner terhadap warga geyup Bali dari Banjar Mertasari. Mereka terdiri dari 38 KK dan 50 golongan muda (berusia antara 13-23 tahun).

1.6.3 Pengumpulan data

Perlu dikemukakan lebih dulu bahwa pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bantuan beberapa orang asisten peneliti, dan 20 orang pekerja lapangan. Para pekerja lapangan ditugasi untuk menyebarkan kuesioner, setelah mereka dilatih menangani instrumen. Para asisten peneliti ditugasi untuk melakukan kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan oleh peneliti sendiri, misalnya melakukan pengamatan di pesantren, dalam rapat ibu-ibu PKK, mengikuti pengajian (dakwah). Mereka juga ditugasi untuk melakukan perekaman di tempat-tempat itu atau di tempat-tempat terbuka, atau melakukan wawancara yang juga harus direkam. Untuk tugas-tugas itu mereka sebelumnya dilatih untuk mengoperasikan rekaman dan cara-cara membuat catatan terhadap apa yang harus diamati. Dalam hal pengamatan dan wawancara mereka dibekali juga instrumen tertentu, misalnya untuk wawancara terarah mereka membawa daftar pertanyaan, untuk pengamatan mereka membawa daftar cek (*check list*).

Dalam kaitan dengan perekaman atau pengamatan peneliti ini menyadari pentingnya apa yang disebut oleh Labov (dalam Fishman, 1971) *paradoks pengamat* (*observer's paradox*) yang mengatakan bahwa tujuan penelitian kebahasaan dalam geyup adalah menemukan bagaimana orang (yang diamati, yang diwawancarai, atau direkam tuturnya) berbicara atau bercakap-cakap ketika mereka seperti tidak dalam diamati secara sistematis, padahal kita hanya dapat memperoleh data ini dengan pengamatan yang sistematis (h.171). Dengan kata lain peneliti harus selalu menyadari bahwa data harus diperoleh pada waktu subjek tidak menyadari perilakunya sendiri.

Data yang dikumpulkan dalam kajian ini adalah informasi tentang penduduk dan kehidupannya (demografi), adat-istiadat, bahasa Melayu Loloan dan penggunaannya. Untuk itu dipakai beberapa teknik sebagaimana yang dipaparkan di bawah ini.

1) Teknik penggunaan dokumen

Untuk memperoleh data demografi digunakan dokumen yang ada di kantor lurah. Ternyata data yang menyangkut jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (mata pencaharian) mereka tidak memuaskan. Data tahun terakhir (1988) tidak ada; yang ada adalah data tahun sebelumnya (1987) dan itu pun serupa dengan data tahun 1985. Data tahun 1987 ada juga di tangan para Kepala Lingkungan. Catatan terakhir ini hanya memuat informasi tentang Kepala Keluarga (KK), jenis kelamin, mata pencaharian, umur, dan jumlah anggota keluarganya. Tetapi, itu pun tidak lengkap. Misalnya, ada sebuah lingkungan yang tidak lengkap mencatat sebagian dari aspek-aspek yang seharusnya dicatat (seperti mata pencaharian atau pendidikan KK). Karena itu peneliti ini memutuskan untuk melengkapi data ini dengan melakukan sejenis sensus melalui penyebaran kuesioner kepada semua KK lewat ketua-ketua Rukun Tetangga (RT). Dari sini dapat diketahui adanya kepastian misalnya tentang jumlah KK berikut anggota keluarga dan golongan etnik mereka. Namun, hasil kuesioner pun masih ada rumpangnya, karena banyak kolom tentang pendidikan dan mata pencaharian tidak terisi. Dalam hal-hal seperti itu data dari kuesioner lalu digabungkan dengan catatan yang ada pada para Kepala Lingkungan.

Sumber lain yang digunakan adalah dokumen yang dimiliki oleh almarhum Bapak I Wayan Reken, penduduk Loloan Barat, yang berupa catatan-catatan dengan tulisan tangan, arsip tulisan-tulisannya yang pernah dimuat dalam koran lokal (*Bali Post*) berdasarkan lontar berbahasa Bali Tengahan; terjemahan sumber-sumber zaman kolonial (yang aslinya berbahasa Belanda) tentang sejarah Jembrana; tulisan berhuruf Arab Melayu karangan H. Sirad (seorang warga Loloan Timur) yang ditulis tahun 1935 tentang silsilah tetua geyup Loloan; dan catatan hasil wawancara dengan beberapa warga geyup Loloan tentang geyup Loloan pada masa lampau. Secara keseluruhan, dokumen itu menyangkut sejarah Kabupaten Jembrana (yang berpusat di kota Negara), sejarah Blambangan (yang banyak kaitannya dengan sejarah Bali Barat), sejarah masuknya orang dan agama Islam di Kabupaten Jembrana (yang kemudian diterbitkan dalam bentuk stensilan, tanpa tahun), dan tentang kehidupan dan adat-istiadat orang Loloan pada masa silam.

2) Teknik wawancara

Untuk melengkapi data tentang seluk-beluk guyup Loloan, baik masa lampau maupun masa kini, mengenai adat-istiadat, pandangan, aspirasi, sikap guyup ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh dan pemimpin masyarakat, baik yang formal (lurah, kepala lingkungan, ketua PKK, anggota DPRD Tingkat II yang juga warga Loloan, ketua subak) maupun yang informal (pemimpin pesantren, mantan lurah, para sesepuh masyarakat). Wawancara juga dilakukan dengan orang-orang yang tidak tergolong pemimpin, yaitu beberapa orang tua yang berusia lanjut (di atas 60), laki-laki dan perempuan, baik yang tinggal di Loloan Timur maupun yang tinggal di Loloan Barat. Untuk melengkapi perolehan informasi tentang orang Loloan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh dan pemimpin formal maupun informal, dan beberapa sesepuh warga guyup Bali, khususnya mengenai pengalaman mereka selama berhubungan dengan orang Loloan; dengan beberapa kepala sekolah, petugas bimbingan dan penyuluhan (BP), dan guru-guru SD yang pernah dan sedang mengajar di Loloan.

Wawancara ini adalah wawancara berstruktur, yaitu dengan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan dan pembicaraan kepada topik sebagaimana yang dikehendaki peneliti ini, meskipun jawaban-jawaban terbuka dan bebas luas dan dalamnya. Wawancara dilakukan sendiri oleh peneliti ini terhadap perorangan atau kelompok (2-4) orang dalam suasana yang diusahakan tidak formal. Hanya sekali dilakukan wawancara dengan kelompok agak besar (15 orang), terdiri dari lurah, kepala lingkungan, ketua RT, ketua PKK, dan beberapa sesepuh Loloan Timur, untuk menegaskan kembali hal-hal yang masih meragukan. Selama wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman. Pada umumnya wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia; tetapi, kalau informan kurang mampu berbahasa Indonesia, wawancara berlangsung dalam bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Melayu Loloan (jika dengan warga Loloan) atau dengan bahasa Bali (kalau dengan warga Bali).

3) Teknik kuesioner

Kuesioner pertama ditujukan kepada semua KK di seluruh Kelurahan Loloan Timur (909 orang). Kuesioner ini (Lampiran 03)

mengandung 35 butir pertanyaan pokok tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahasa-ibu (B1) mereka, bapak-ibu mereka, dan kakek-nenek mereka; dengan bahasa kedua (B2) yang mereka kuasai (secara produktif) dan/atau mereka pahami (secara reseptif); dengan menggunakan bahasa mereka di dalam keluarga; dengan pengamatan mereka terhadap penggunaan bahasa oleh anak-anak mereka terhadap orang-orang serumah, tetangga, dan teman-teman mereka. Di samping itu ada beberapa pertanyaan yang menyangkut identitas mereka, yaitu tentang keetnikan, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain.

Kuesioner kedua (Lampiran 04) ditujukan kepada subjek golongan muda, berusia 13-21 tahun. Jumlah pasti penduduk berusia 13-21 itu tidak ditemukan (uraian tentang hal ini ada di Bab IV). Diperkirakan golongan muda itu di Banjar Kelurahan Timur, dengan 290 KK atau 1258 orang, adalah 200 orang. Dengan asumsi bahwa sebagian besar mereka itu bersekolah, maka kuesioner diedarkan di berbagai sekolah, negeri maupun swasta, dan responden diminta untuk mengisi kuesioner itu di sekolah masing-masing. Sebagian dari mereka yang mengaku mempunyai teman sebaya yang tidak bersekolah dimintai bantuan untuk menyampaikan kuesioner serupa, untuk kemudian dikumpulkan di sekolah. Dari cara-cara ini diperoleh hanya 152 responden, dan setelah diseleksi kelengkapan isian dan keasliannya sebagai warga Banjar Loloan Timur, maka yang selanjutnya dapat diolah adalah 120 responden. Jumlah ini kemudian ditambah dengan 28 responden usia SD, sehingga jumlah seluruh responden golongan muda adalah 148 orang.

Kuesioner kedua itu berisi pertanyaan tentang kemampuan responden dan dalam berbahasa Bali dan Indonesia (sebagai B2), penggunaan (pemilihan) bahasa mereka terhadap sejumlah interlocutor di beberapa tempat (rumah, jalan, toko, kantor). Sebelum dipakai dalam penelitian yang sebenarnya, kuesioner ini diujicobakan dulu kepada 40 murid SLTP dan SLTA yang berasal dari Loloan Barat yang juga penutur bahasa Melayu Loloan. Dari uji coba ini ditemukan misalnya banyak responden yang tidak mampu mengisi sendiri kuesioner karena berbagai sebab.¹¹⁾ Karena itu beberapa pertanyaan harus direvisi, dan dalam pelaksanaan penelitian yang sebenarnya, responden dikumpulkan dan dibimbing untuk menjawab pertanyaan demi pertanyaan.

Kuesioner senada juga diajukan kepada kelompok mayoritas

Bali, baik yang termasuk golongan tua maupun golongan muda. Kuesioner ini berisi pertanyaan antara lain tentang kemampuan mereka dalam bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa mereka manakala mereka berinteraksi dengan anggota warga Loloan (Lampiran 05 dan 06). Informasi ini penting untuk mengetahui potensi geyup mayoritas sebagai faktor lingkungan-sosial bahasa Melayu Loloan dalam kerangka proses pemer-tahanan bahasa Melayu Loloan tersebut.

4) Teknik pengamatan berpartisipasi

Peneliti ini menyadari bahwa kuesioner yang jawabannya merupakan pengakuan responden (*self-report*) itu mempunyai derajat abstraksi tinggi karena kuesioner itu merupakan idealisasi dari kenyataan yang sesungguhnya. Apa yang muncul dari kuesioner belum tentu terjadi di lapangan; apa yang sah dalam kuesioner mungkin tidak sah setelah diamati di lapangan. Karena itu peneliti ini juga melakukan cara *pengamatan berpartisipasi* (*participant observation*), yaitu cara yang melibatkan peneliti ini ke dalam objek pengamatan. Sejumlah waktu enam bulan dalam tahun 1988 peneliti tinggal di wilayah Loloan¹²⁾, di sebuah keluarga yang KK-nya adalah keturunan Arab-Melayu Pontianak, dengan tiga orang anak (18, 15, 12) dan seorang anak perempuan (15), kemanakan istrinya, yang berasal dari luar wilayah Loloan.

Dalam berbagai kesempatan, peneliti ini mengamati kehidupan keluarga ini, kehidupan tetangga sekitar rumah yang sebagian besar penutur asli bahasa Melayu Loloan, kehidupan orang Loloan khususnya yang menyangkut interaksi sosial dan interaksi verbal mereka. Patut dikemukakan di sini bahwa pengamatan ini tidak seluruhnya berhasil. Salah satu hambatannya ialah keter-tutupan geyup ini, sehingga peneliti tidak dapat mengamati secara langsung misalnya interaksi verbal antarwanita di rumah-rumah mereka, antartetangga wanita di antara rumah-rumah mereka, di dalam pesantren putri. Untuk mengamati lokasi tersebut peneliti meminta bantuan asisten peneliti. Peneliti ini juga tidak memper-oleh kesempatan menyaksikan secara langsung kejadian atau peristiwa penting seperti upacara khitanan, pernikahan, kematian, dan sebagainya.

5) Teknik rekaman dan pancingan

Untuk melengkapi pengamatan itu peneliti ini juga melakukan perekaman, baik terhadap tuturan spontan maupun yang harus dengan pancingan, baik yang dilakukan sendiri oleh peneliti ini maupun yang dilakukan oleh pembantu peneliti, dengan menggunakan mesin perekam (*tape recorder*) berukuran kecil. Dalam berbagai situasi ketidakhadiran peneliti dalam perekaman justru lebih menguntungkan sehingga situasi wajar tetap dapat dipertahankan. Misalnya, tuturan anak-anak ketika bermain-main atau sedang berbincang-bincang di halaman rumah; rapat ibu-ibu PKK; pengajian. Biasanya, perekaman yang dilakukan orang lain ini selalu diikuti dengan diskusi kecil antara yang merekam dengan peneliti ini mengenai para partisipan yang tuturnya direkam, topik pembicaraan, tempat (lokasi), situasi (formal atau informal) ketika terjadi tuturan yang direkam, dan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa Melayu Loloan yang tidak dipahami peneliti ini. Diskusi seperti itu dilakukan segera setelah perekaman dilakukan untuk menghindari kemungkinan kelemahan daya ingat si perekam terhadap hal-hal yang memang tidak dapat direkam tetapi justru diperlukan dalam kajian ini seperti situasi tadi.

Tidak selamanya tuturan spontan dapat diperoleh secara langsung pada saat diperlukan. Beberapa rekaman terpaksa dilakukan dengan teknik *pancingan* (elisitasi). Ini misalnya dilakukan terhadap murid-murid di sekolah dalam rangka kegiatan berdiskusi tentang pelajaran dan/atau hal-hal lain mengenai sekolah mereka, atau tentang kehidupan mereka di luar sekolah. Mereka ini terdiri dari 3-4 orang, "diarahkan" untuk mau bercakap-cakap. Sebelum mereka bercakap-cakap dalam situasi yang lebih wajar, peneliti ini memberikan pokok bahasannya, mencoba bercakap-cakap dalam satu dua menit sambil mengajari cara menyetel dan mematikan mesin perekam. Ini biasanya berlangsung selama 5-10 menit. Setelah itu mereka bercakap-cakap dan merekam sendiri percakapan mereka tanpa ditunggu oleh siapa pun. Peneliti ini menyadari bahwa cara tersebut dapat menghasilkan tutur yang kurang alami, kurang wajar, antara lain karena mereka menyadari bahwa tuturnya akan direkam. Namun, kekurangwajaran itu biasanya terjadi pada awal cakapan, sekitar lima menit pertama. Setelah itu biasanya cakapan itu berlangsung wajar. Kewajaran itu dapat ditandai misalnya dengan munculnya tawa atau jerit spontan. Karena itu

analisis data semacam itu haruslah mengabaikan bagian awal cakupan dan hanya mengambil bagian tengah dan akhir saja.

1.6.4 Pengolahan data

Semua data yang sudah dikumpulkan pada hakikatnya dianalisis secara rinci dan apa adanya. Informasi tentang seluk beluk guyup Loloan disusun bersistem dan terwujud dalam laporan sebagaimana tercantum di dalam Bab II. Diharapkan paparan pada bab tersebut akan memberikan dukungan kepada interpretasi data kelak, khususnya di dalam menjawab persoalan faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan.

Rekaman penggunaan bahasa yang berupa tuturan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan tambahan keterangan tentang situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Data ini mempunyai makna ganda. Di satu pihak, ia merupakan informasi tentang struktur bahasa Melayu Loloan yang dipakai para penutur bahasa itu dan merupakan data “murni” kebahasaan yang menjadi acuan paparan dalam Bab III. Di lain pihak ia merupakan bukti kebahasaan yang sekaligus menggambarkan proses perubahan atau stabilnya bahasa Melayu Loloan dalam kerangka umum pemertahanan bahasa. Dalam posisi terakhir ini data ini mampu mendukung penginterpretasian data utama.

Data yang berasal dari kuesioner pengakuan diri guyup mayoritas Bali, generasi tua dan generasi muda, khususnya yang menyangkut kebahasaan, ditabulasikan dan dianalisis, dan laporannya dipaparkan dalam Bab IV. Data ini diharapkan dapat menggambarkan sikap-sikap mereka sebagai mayoritas terhadap bahasa minoritas Loloan dan sumbangan mereka, sebagai faktor eksternal, dalam rangka pemertahanan bahasa Melayu Loloan. Data serupa yang berasal dari KK guyup Loloan dan generasi mudanya dipaparkan dalam Bab V, dan diharapkan dapat menggambarkan sumbangan mereka, sebagai faktor internal, terhadap pemertahanan bahasa mereka, baik terhadap bahasa Bali maupun terhadap bahasa Indonesia.

Kemudian, bersama dengan data yang diperoleh dari kuesioner yang ditujukan kepada golongan muda, data dari KK tersebut ditabulasikan dan diarahkan kepada pembuatan tabel skala implikasional bagi pilihan bahasa (*implicational scale for language choice*) yang sekaligus menggambarkan konfigurasi pemakaian dan pilihan

bahasa, sebagaimana yang dilakukan misalnya oleh Gal (1979) dan Fasold (1984). Data yang ditabelkan seperti itu dapat menjawab persoalan "siapa berbicara dalam bahasa apa, kepada siapa dan di mana", karena di situ sudah tercantum komponen penutur, interlocutor, dan lokasi. Dari tabel demikian itu tergambar juga peta pemertahanan bahasa Melayu Loloan. Hasil olahan tabel ini ditelusuri lebih lanjut, diinterpretasikan, dengan mengaitkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya. Hasilnya diharapkan dapat memberi gambaran tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan, khususnya oleh golongan mudanya, terhadap bahasa Bali maupun bahasa Indonesia, pada masa sekarang. Yang terakhir masih dapat didukung oleh data rekaman pemakaian bahasa yang sebenarnya: aktualisasi bahasa Melayu Loloan dapat dikaji lebih lanjut dengan melihat kemungkinan masuknya unsur bahasa Indonesia.

1.7 Istilah

Dari seluruh paparan sebelum ini dapat dirumuskan beberapa istilah yang dipakai dalam kajian tentang Loloan ini, baik yang sudah jelas-jelas dikemukakan dalam paparan tersebut maupun yang masih tersamar. Sebagian dari rumusan ini diharapkan sekaligus memberi gambaran ruang lingkup kajian yang digarap.

Pertama, yang harus disebut adalah tentang *guyup tutur*. Sudah disebutkan di depan (1.6), *guyup tutur* yang dimaksud adalah suatu *guyup* yang secara bersama-sama memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah penyampaian dan interpretasi tutur, yang keseluruhannya mengandung setidaknya satu bentuk tutur dan penggunaannya. Dalam kajian ini *guyup tutur* itu mengacu kepada *guyup Loloan* yang berada di Banjar Loloan Timur, tetapi yang warganya mencakupi juga orang-orang di luar banjar tersebut, yaitu di Banjar Ketugtug dan di Kelurahan Loloan Barat.

Guyup tutur ini memiliki khazanah (*repertoar*) bahasa yang mencakupi bahasa Melayu Loloan (B1), bahasa Bali (B2) yang menjadi B1 *guyup* mayoritas Bali, dan bahasa Indonesia (B2) yang menjadi apa yang disebut bahasa *supraetnis* (Fishman, 1966).

Kedwibahasaan mengacu kepada penguasaan dan penggunaan dua bahasa atau lebih secara berganti-ganti. *Dwibahasawan* mengacu kepada orang yang menguasai B1 dan B2; penguasaan B2 itu dapat mengacu kepada yang produktif dan reseptif atau kepada penguasaan yang reseptif saja. *Dwibahasawan* yang terakhir itu adalah *dwiba-*

hasawan pasif. Berkaitan dengan kedwibahasaan adalah kemungkinan ada tidaknya *diglosia*. Diglosia mengacu kepada kondisi adanya paling sedikit dua bahasa atau ragam bahasa yang masing-masingnya mempunyai fungsi sosial yang berbeda.

Sebuah guyup tutur diasumsikan mempunyai sejumlah *ranah* kebahasaan. Ranah itu merupakan konstelasi antara partisipan, topik, dan lokasi. Dalam penelitian tentang Loloan ini dipakai tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, agama, kekariban, pendidikan, pemerintahan, dan transaksi. Enam di antara ketujuh ranah itu, yaitu kecuali agama, diambil dari Parasher (1980), ditambah ranah agama yang dipakai banyak peneliti. Ranah kerja dianggap tidak sesuai dengan kajian yang memakai percontoh anak muda yang belum bekerja. Ranah agama diambil karena ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari guyup Loloan, begitu pula ranah-ranah lainnya. Rincian mengenai ranah ini dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Dalam masyarakat yang mengenal diglosia, ranah tertentu didominasi oleh (ragam) bahasa tertentu. Jika suatu (ragam) bahasa di ranah dominasinya diganti atau digeser oleh (ragam) bahasa lain, yang terjadi adalah *pergeseran bahasa*.

Akhirnya, haruslah disebut istilah *pemertahanan bahasa*. Istilah ini mengacu kepada keadaan tetap dipilih dan dipakainya bahasa-ibu (B1) suatu guyup atau warga guyup dalam interaksi verbal yang mereka lakukan dengan anggota guyup atau dengan warga guyup lain meskipun tersedia bahasa lain (B2) yang dikuasai.

Tabel 1.2 Rincian partisipan, topik, dan lokasi dalam ranah

Ranah	Partisipan	Topik	Lokasi
1 Kerumah-tangga	anak - orang tua anak - kakek/nenek anak - sdr. sekandung anak - orang lain serumah KK - anak anak - tamu	masalah keluarga	rumah
2 Ketetang-gaan	anak - tetangga KK - tetangga	umum/sehari-hari	sekitar rumah
3 Kekariban	anak - kenalan/teman KK - kenalan/teman	umum/sapa-sapaan	kampung, jalan
4 Keagamaan	santri - santri santri - guru (ngaji) khaib - jamaah da'i - pendengar	pelajaran umum	pesantren, tempat pe-ngajian
5 Pendidik-an	murid - murid murid - guru/ustad murid - pegawai	pelajaran umum	sekolah
6 Transaksi	anak/KK - pedagang anak/KK - kusir/sopir	hal-hal yang menyangkut transaksi	jalan; toko; pasar sekitar rumah
7 Pemerin-tahan	ana - pegawai kantor KK - pegawai kantor	masalah kedinasan	kantor kelurahan

1.8 Susunan Sajian

Setelah bab pendahuluan ini akan disajikan paparan tentang guyup Loloan dengan berbagai aspek kehidupannya. Setelah itu, Bab III, dibicarakan bahasa Melayu Loloan. Hasil penelitian dipaparkan dalam Bab IV dan Bab V, sebelum diakhiri dengan bab penutup yang berisi rangkuman dan simpulan serta saran bagi penelitian lanjutan. Pada lima bab pertama ada catatan-catatan yang ditempatkan pada akhir setiap bab yang bersangkutan.

CATATAN:

- 1) Gambaran menarik mengenai hal ini dapat dibaca misalnya pada Cooper dan Carpenter, yang mengkaji keragaman bahasa yang dipakai orang di pasar-pasar di Ethiopia, dalam Fishman (1972a: 255-267).
- 2) Bagus (1978) mengatakan kemungkinan adanya diglosia dalam bahasa Melayu Loloan, karena ada ragam bahasa Melayu yang dipakai dalam sastra tulis yang berbeda dengan bahasa Melayu yang dipakai sehari-hari. Apa yang dimaksud dengan sastra tulis itu sebenarnya hanya sebuah buku cetakan yang tertulis dalam huruf Arab-Melayu, berbentuk syair, berjudul *Syair Siti Zaenab*. Tetapi, buku yang sudah kehilangan halaman depannya, yang sekarang di tangan seorang warga Loloan Barat, itu pasti bukan karya mereka, melainkan karya orang lain, barangkali Malaysia atau wilayah Sumatra Timur, yang berbahasa Melayu. Beberapa informan mengemukakan bahwa beberapa tahun yang lalu masih ada upacara pernikahan yang mempertontonkan acara berpantun-pantun, tetapi "seni" semacam itu sekarang sudah tidak pernah muncul.
- 3) Di Indonesia, misalnya, disertasi Istiahi Soetomo (1985) secara eksplisit memakai teori sosiologi T. Parson.
- 4) Paparan tentang perbedaan bahasa dan tutur secara panjang lebar dikemukakan oleh Ullmann (1977).
- 5) Orang yang mempunyai kemampuan semacam itu sekarang disebut *dwibahasawan pasif* (Dorian, dalam Obler dkk., 1982; Fasold, 1984).
- 6) Fungsi bahasa dalam kegiatan keagamaan, kenegaraan, pengajaran, dsb., biasanya dikaitkan dengan bahasa yang dihargai tinggi (ditandai dengan H = High); sebaliknya, bahasa yang dianggap rendah (ditandai dengan L = Low) misalnya untuk rumah tangga, menulis surat pribadi, dsb.

- 7) Rumusan sosiolinguistik makro ini dipetik dari Cooper (1975), dikutip Eastman (1983).
- 8) Istilah lain yang mungkin dapat dipakai untuk padanan istilah *appropriate* adalah kata bahasa Jawa *empan papan*.
- 9) Akronim ini seharusnya berbentuk PARLANTT. Tetapi, dalam bahasa Prancis kata yang sepadan dengan SPEAKING adalah PARLANT (dengan satu T).
- 10) Di beberapa tempat di Kabupaten Jember ada juga pemakai bahasa Melayu, yang oleh Dharmalaksana (1980) dan Bagus (1985) disamakan dengan bahasa Melayu Loloan, yang mereka sebut *dialek Melayu Bali*. Mereka itu menyebut desa-desa Cupel, Tegalbadeng, dsb. (Lihat peta). Tetapi, menurut pengamatan saya mereka itu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan guyup Loloan. Mereka kebanyakan keturunan Jawa-Madura, kecuali penutur yang diam di Air Kuning dan Prancak, yang masih mengaku keturunan Bugis-Melayu. Informasi yang saya peroleh baru-baru ini mengatakan bahwa orang-orang yang disebut terakhir itu sudah bergeser ke bahasa Bali.
- 11) Beberapa murid misalnya tidak tahu di banjar atau lingkungan mana mereka tinggal; tidak tahu menggolongkan pekerjaan orang tuanya: ada anak mengisi “nelayan” meskipun bapaknya hanya pedagang ikan laut. Istilah atau kata seperti *kakak*, *saudara kandung*, *mampu (berbahasa)*, juga banyak dipertanyakan.
- 12) Enam bulan itu ialah Januari 1988 (pengamatan awal), Juni, Juli, Oktober, November, dan Desember.

BAB II GUYUP LOLOAN

2.0 Pengantar

Sudah dikemukakan dalam bab sebelum ini bahwa ancangan sosiolinguistik yang bersifat interaksional itu melihat keterpaduan bahasa dan masyarakat; mempelajari bahasa tidak dalam isolasi, melainkan dalam suatu latar sosial budaya. Karena itu gambaran tentang guyup pendukung bahasa Melayu Loloan diperlukan untuk mendukung konsep itu.

Istilah *guyup* (komunitas) dapat dijelaskan dari sudut pandang antropologi, sedikit-tidaknya dalam menangani penutur bahasa Melayu Loloan. Koentjaraningrat (1983) mengemukakan bahwa istilah *guyup* itu (yang disebutnya *komunitas*) dapat mengacu kepada satuan-satuan besar dari sekelompok manusia yang dicakup dalam negara, kota, sampai pada kelompok-kelompok kecil seperti Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT). Baginya, *guyup* itu adalah “suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas” (h.150). Di tempat lain Koentjaraningrat (1981) mengemukakan bahwa komunitas atau *guyup* itu memiliki sentimen persatuan yang mengandung rasa kepribadian kelompok yang berbeda dengan komunitas lain.

Dari paparan terdahulu (1.5.1) dapat kita lihat bahwa para penutur bahasa Melayu Loloan secara keseluruhan mampu memenuhi kriteria yang dituntut oleh batasan di atas: mereka menghuni suatu wilayah yang nyata dan memiliki sistem adat-istiadat

tertentu, setidaknya-tidaknya terikat oleh suatu agama tertentu, yaitu Islam, dan bahasa Melayu Loloan adalah identitas atau jati diri mereka. Paparan lebih lanjut akan disajikan di dalam bab ini.

Dalam penelitian ini guyup yang menjadi penutur bahasa Melayu Loloan disebut *guyup tutur*¹⁾. Guyup tutur itu, kata Hudson (1980), mengacu kepada suatu guyup yang didasarkan pada bahasa. Jadi, sekelompok orang yang mempunyai nama-akhir serupa, misalnya ditandai dengan huruf-akhir *-h*, atau sekelompok orang yang mempunyai rekening koran di bank, tidaklah dapat dianggap sebagai guyup karena kriteria nama dan pemilikan rekening bukanlah faktor kebersamaan penting dalam kehidupan bermasyarakat mereka (Hudson, 1980: 28-29).

Dalam kepustakaan sosiolinguistik, Bloomfield (1933) tampaknya memang dianggap sebagai orang yang mula-mula membicarakan guyup tutur ini. Baginya, guyup tutur itu adalah "sekelompok orang yang memakai sistem sinyal-tutur yang sama" (h. 29). Di tempat lain dia tidak menekankan sinyal-tutur bersama atau bahasa-bersama (*shared language*), melainkan memberi tekanan kepada komunikasi, yaitu ketika dia mengatakan bahwa guyup tutur itu adalah "sekelompok orang yang berinteraksi dengan menggunakan tutur" (h. 42). Karena tidak disebutkan apakah tutur itu satu atau lebih, ada kemungkinan sekelompok orang dalam guyup itu memakai tutur atau bahasa A dan sekelompok lain memakai tutur atau bahasa B. Dengan kata lain, sebuah guyup dapat saja ekabahasa, dwibahasa, atau anekabahasa.

Hal itu sebenarnya diakui oleh Gumperz (1962), meskipun ia lebih menekankan kepada kekerapan (frekuensi) interaksi sosial. Gumperz mendefinisikan guyup tutur sebagai suatu "kelompok sosial, yang dapat ekabahasa atau anekabahasa, yang bergabung menjadi satu karena kekerapan pola-pola interaksi sosial; mereka itu akan tersisih atau terbedakan dari lingkungan sekitarnya kalau lemah dalam komunikasi". Tetapi, beberapa tahun kemudian Gumperz (1968) memberikan definisi lain yang mensyaratkan bahwa di sana harus ada beberapa perbedaan bahasa yang spesifik di antara anggota-anggota guyup tutur itu dan mereka yang ada di luar guyup. Kali ini dia mengatakan bahwa guyup tutur itu adalah "*any human aggregate characterized by regular and frequent interaction by means of a shared body of verbal signs and set off from similar aggregates by significant differences in language use*" (dikutip Hudson, 1980: 26).

Jelas, bahwa definisi ini tidak menuntut syarat *satu* bahasa untuk setiap guyup, sebagaimana pernah dikemukakan oleh Lyons (1970): guyup tutur itu ialah “semua orang yang memakai suatu bahasa (dialek) tertentu” (h. 326), dan oleh Hockett (1958): “Setiap bahasa menentukan (membatasi) suatu guyup tutur; keseluruhan kelompok orang yang saling berkomunikasi, langsung atau tidak langsung, melalui ‘bahasa bersama’ (*common language*)” (h. 8).

Pada definisi Lyons kita melihat aspek baru, yaitu disebutkan *dialek* sebagai pendamping bahasa. Artinya, syarat adanya satu bahasa sudah menyempit menjadi dialek saja. Ini makin berkembang lagi pada Fishman (1971: 232). Ia mensyaratkan bahwa dalam guyup tutur itu “seluruh anggotanya secara bersama-sama memiliki setidaknya satu ragam dan kaidah-kaidah pemakaiannya”. Ternyata, Fishman tidak hanya mempersempit syarat dari dialek ke ragam bahasa, melainkan menyebut secara eksplisit faktor kaidah pemakaian (bahasa, dialek, atau ragam bahasa) atau *language use* (bukan *language usage*). Hal terakhir ini kemudian makin dirinci lagi oleh Hymes (1972) ketika dia berbicara tentang situasi bahasa, peristiwa bahasa, dan tindak bahasa, sehingga paparan tentang norma-norma sosial dan kaidah-kaidah pemakaian tadi semakin jelas.

Syarat lain yang patut diperhatikan adalah adanya *sikap* bersama (*shared attitudes*) terhadap bahasa, dan bukan sekadar perilaku-bahasa bersama (*shared linguistic behaviour*), sebagaimana dikemukakan oleh Labov (1972:120):

The speech community is not defined by any marked agreement in the use of language elements, so much as by participation in a set of shared norms; these norms may be observed in overt types of evaluative behaviour, and by the uniformity of abstract patterns of variation which are invariant in respect to particular levels of usage”

Definisi-definisi lain semacam ini, yaitu yang lebih menekankan norma bersama dan pola variasi yang abstrak daripada perilaku-tutur bersama, terlihat juga pada Hymes (1972) dan Halliday (1973). Pada mereka ini terlihat penekanan pada guyup tutur sebagai sekelompok orang yang *merasa* dirinya menjadi anggota guyup itu; jadi, yang menentukan adanya guyup itu adalah mereka sendiri, bukan seorang linguist atau orang luar.

Begitulah, apa pun yang disyaratkan oleh berbagai definisi di atas, sebagaimana dirumuskan di Bab I, sulit untuk menolak suatu kenyataan bahwa keseluruhan penutur bahasa Melayu Loloan merupakan sebuah guyup tutur. Mereka merasa sebagai orang Loloan yang mencintai bahasanya, bahasa Melayu Loloan, sebagai milik bersama, dan berkomunikasi dengan bahasa itu. Lebih lagi, mereka mempunyai rasa kesatuan yang kuat karena mempunyai sejarah yang sama, sebagaimana dipaparkan dalam paparan yang berikut.

2.1 Sejarah Singkat

Mengutip tulisan Heeren²⁾, Reken (tanpa tahun) menulis bahwa pertentangan dan peperangan antara VOC dan raja-raja di Sulawesi Selatan pada abad ke-16 dan ke-17 menyebabkan rasa tidak aman bagi orang-orang Bugis dan Makasar yang pelaut itu, karena mereka dikejar-kejar oleh armada Speelman dan armada Aru Palaka. Mereka lalu meninggalkan wilayahnya, menyebar ke pantai-pantai Sumatra, Malaysia, Kalimantan, Banten, Pasuruan, Badung³⁾, dan Air Kuning⁴⁾. Patunru (1964) mengemukakan bahwa setelah Makasar jatuh ke tangan Belanda tahun 1667, Belanda mengumumkan akan memberikan hadiah uang kepada mereka yang dapat menangkap bekas armada keturunan Sultan Wajo yang lari keluar wilayah Sulawesi Selatan. Haji Sirad (lihat 1.6.3 butir 1) memperkirakan kedatangan orang-orang Bugis dan Makasar itu di Kuala Prancak, desa Air Kuning, antara tahun 1653 - 1655. Jadi, keterangan tentang tahun yang pasti kedatangan "pelarian" Bugis dan Makasar itu di pantai wilayah Kabupaten Jembrana sekarang tidak ada, tetapi agaknya dalam pertengahan abad ke-17.

Reken kemudian menyebut rombongan pelarian ini sebagai rombongan tahap pertama orang-orang Islam yang memasuki Jembrana. Berdasarkan lontar *Arya Pancoran* (milik pribadi Gst. Ngurah Purwayadi, Negara), Reken mengemukakan bahwa orang Bugis dan Makasar itu kemudian meminta izin kepada penguasa Jembrana, yaitu I Gusti Arya Pancoran, agar boleh menetap dan berdagang di "Bandar Pancoran"⁵⁾, yang terletak di muara sungai Ijo Gading (yang memisahkan Loloan Barat dari Loloan Timur sekarang). Izin itu diberikan, dan orang-orang Bugis dan Makasar ini (yang kemudian disebut orang Bugis saja) lalu menjadi perantara keluar-masuknya barang-barang dari dan ke Jembrana. Jalinan persahabatan ini sangat baik. Orang Bali mulai mengenal Islam dan

beberapa orang Bali pun masuk Islam, termasuk seorang keluarga raja. Jadi, raja Jembrana ini tampaknya memang mempunyai toleransi besar terhadap para tamu itu dan ternyata tidak melarang tamunya mengembangkan agama mereka. Paling tidak, ada kerja sama saling menguntungkan antara kedua pihak oleh adanya kepentingan masing-masing: si pendatang memerlukan perlindungan dan tempat bermukim dan raja memperoleh tenaga “pasukan laut” yang dapat diandalkan. Disebutkan bahwa para pendatang yang dipimpin oleh orang yang disebut Daeng Nakhoda itu memang membawa juga sejumlah meriam rampasan dari armada Belanda. Menurut hukum adat Jembrana (di wilayah kota Negara sekarang), kapal bersama senjata itu harus menjadi hak milik kerajaan. Kesetiaan dan ketangguhan pasukan khusus yang terdiri atas orang-orang Bugis ini juga disebut-sebut dalam lontar *Basang Tamyang* (milik pribadi Ida Bagus Gde Griya, Mengwi), yaitu ketika pada akhir abad ke-17 kerajaan Jembrana diserang oleh raja Buleleng (terletak di kota Singaraja sekarang). Serangan ini gagal karena bantuan penuh dari pasukan orang Bugis. Kesetiaan semacam ini juga terjadi pada serangan-serangan kemudian dari Mengwi (dekat Tabanan sekarang) dan dari Badung (Denpasar sekarang). Posisi orang Bugis menjadi semakin penting bagi Jembrana karena tidak adanya jalan darat yang menyebabkan hubungan keluar kerajaan sangat bergantung kepada jalan laut, dan jalan laut ini justru dikuasai oleh orang Bugis. Orang Bugis juga makin kuat karena sebagai pedagang antarpulau mereka mampu meningkatkan jumlah perahu dan warga Bugis di Jembrana.

Pada perempat akhir abad ke-18 tibalah rombongan pendatang baru, yang oleh Reken disebut sebagai “masuknya Islam tahap kedua”. Ada dua kelompok pendatang pada tahap ini. Yang pertama adalah orang-orang yang kemudian diketahui sebagai mubalig dan alim-ulama Islam beserta keluarga mereka. Para pemimpinnya adalah H. Yasin dan H. Shihabuddin (keduanya keturunan Bugis asal Buleleng, Singaraja), Tuan Lebai (orang Melayu dari Serawak), dan Datuk Guru Syekh (orang Arab). Mereka, atas izin raja, tinggal di desa Air Kuning, berkebun kelapa, mencari ikan, dan menjadi tabib. Kemahiran mereka sebagai tabib telah memberikan simpati tersendiri bagi orang Bali.

Kelompok kedua pada tahap ini adalah sisa-sisa armada Sultan Pontianak, Syarif Abdurrahman Al-Qadry (Reken, tanpa tahun).

Konon, sultan ini pada tahun 1799 berdamai dengan kompeni. Akan tetapi, adiknya, yang bernama Syarif Abdullah Al-Qadry dan yang menjadi panglima angkatan laut kesultanan, membelot. Syarif Abdullah lalu bertualang ke arah timur, memerangi armada Belanda dan Inggris, sampai Ternate, tetapi akhirnya terpaksa lari kembali ke arah barat dan akhirnya sisanya memasuki wilayah pantai Jembrana. Meskipun Syarif Abdullah adalah orang Arab, para pengikut beserta keluarga mereka adalah orang-orang keturunan Bugis dan/atau Melayu yang berasal dari Pahang, Trengganu, Kedah, dan Johor. Bersama dengan orang-orang Islam lainnya, mereka ini ikut serta membangun kota Negara. Kota Negara pada tahun 1798 memang sedang dibangun oleh raja setempat. Inti bangunan kota ini ialah *puri* (istana). Puri ini kelak disebut Puri Negara (terletak di bagian barat kota Negara sekarang), sedang yang lama disebut Puri Jembrana (terletak di bagian timur kota Negara sekarang). Ketika kota selesai dibangun tahun 1803, para pendatang ini memperoleh konsesi pemukiman yang sah di kampung Loloan, di kanan-kiri sungai Ijo Gading, tempat yang sekarang dinamakan Loloan Timur dan Loloan Barat. Ini adalah salah satu desa administratif kota Negara yang sengaja dibangun di samping empat desa lain yang dihuni oleh orang Bali yang beragama Hindu (salah satunya adalah Banjar Mertasari yang sekarang sekelurahan dengan Banjar Loloan Timur). Di desa ini, Syarif Abdullah, yang kemudian terkenal dengan nama *Syarif Tua*, menjadi pemimpin spiritual, didampingi oleh tokoh-tokoh Mahbubah (penghulu), Abdul Hamid (khatib), Amsyik (perbekel), dan Tahal (panglima pasukan). Di sini mereka juga membangun benteng. Ketika mereka mendirikan masjid pada tahun 1848 Syarif Tua masih menyaksikannya⁶⁾.

Sejak berdirinya kota baru dengan dua puri (istana) itu kehidupan umat Islam cukup baik. Persoalan muncul ketika terjadi pergantian raja pada tahun 1842, pada waktu kekuasaan Belanda sudah masuk. Karena raja mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua diangkat menjadi raja dan tinggal di puri Negara; yang muda dijadikan wakil raja dan tinggal di puri Jembrana; sedangkan seorang keponakan diangkat menjadi panglima perang dan tinggal di puri Anom, di kota Negara sekarang (Reken, tanpa tahun). Raja baru ini tampaknya bertindak lalim kepada rakyatnya: terlalu banyak mengadakan upacara-upacara yang memerlukan kerja paksa, sehingga tidak disukai rakyatnya. Di samping itu raja ini juga tidak

menyukai perkembangan Islam di Negara, antara lain karena banyak orang Bali masuk Islam. Untuk itu dibuatnya undang-undang untuk melarang warga Bali, yang menjadi anggota banjar, masuk Islam dengan sanksi mereka dikeluarkan dari banjar dan kehilangan hak-haknya. Salah seorang punggawa (setingkat camat) yang memihak rakyat yang tertindas ternyata berkawan dengan Syarif Tua, dan ini menyebabkan raja akhirnya juga memusuhi Syarif Tua. Barangkali di sini terlibat juga kepentingan Belanda⁷⁾. Perang antara si punggawa dan Syarif Tua di satu pihak dengan raja di pihak lain tidak dapat dihindari. Ketika puri sudah terkepung ketat, Syarif Tua menyarankan agar raja mau pergi menyerahkan diri kepada Belanda di Singaraja dan saran ini diikuti. Ini terjadi tahun 1855, lalu ia diganti oleh bekas panglimanya sendiri, sampai tahun 1866.

Ketika diadakan sensus dan pemetaan oleh pemerintah Belanda tahun 1850, luas kerajaan Jembrana adalah 877 km², penduduknya (di kota) 2.923 orang, termasuk 892 orang Islam di Loloan. Pada waktu itu orang Islam sudah tersebar di Loloan, Air Kuning, Banyubiru, Cupel, dan Pengambengan; jumlahnya di lima desa ini adalah 1.667 orang⁸⁾.

Tahap ketiga adalah datangnya orang Jawa-Madura (yang biasanya disebut orang Jawa begitu saja) ke Negara pada akhir abad ke-19 secara agak besar-besaran, karena tekanan politik dan ekonomi. Sebelum itu tentu sudah ada arus orang Jawa ke Negara meski secara kecil-kecilan, mengingat bahwa pulau Jawa berdekatan dengan Bali. Mereka ini pada umumnya lalu tinggal “menempel” di bagian pinggiran desa Loloan, atau di desa-desa lain di luar kota yang sudah berpenghuni orang Islam. Beberapa informan mengatakan bahwa sampai dengan tahun 1965, yaitu ketika pecah pemberontakan PKI, orang Jawa yang tinggal di pinggiran Loloan itu masih mempunyai perbekel atau “lurah” sendiri dan mereka menempati bagian utara Loloan Barat sekarang. Ketika lurahnya meninggal karena tersangkut pemberontakan, masyarakat Jawa-Madura lalu bergabung dengan perbekel Loloan.

Sejak Indonesia merdeka sampai diadakannya administrasi pemerintah desa tahun 1975, pengadministrasian penduduk memang kacau, karena ketentuan kewargaan seseorang tidak ditentukan oleh banjar atau desa tempat tinggal mereka, melainkan oleh afiliasi “golongan” atau “etnik”-nya. Karena itu seseorang yang merasa dirinya sebagai “orang Loloan” (yaitu keturunan Melayu-

Bugis) yang tinggal di Banjar Lelateng (yang mayoritas penduduknya beragama Hindu) tetap mencatatkan diri sebagai warga Banjar Loloan dan hanya mau mengakui perbekel Loloan yang beragama Islam. Sebaliknya, orang Bali yang tinggal di Loloan tetap mengaku sebagai salah satu warga desa yang dipimpin oleh orang Bali. Setelah ada perubahan dan penertiban, keanggotaan seseorang pada suatu banjar ditentukan oleh tempat tinggalnya.

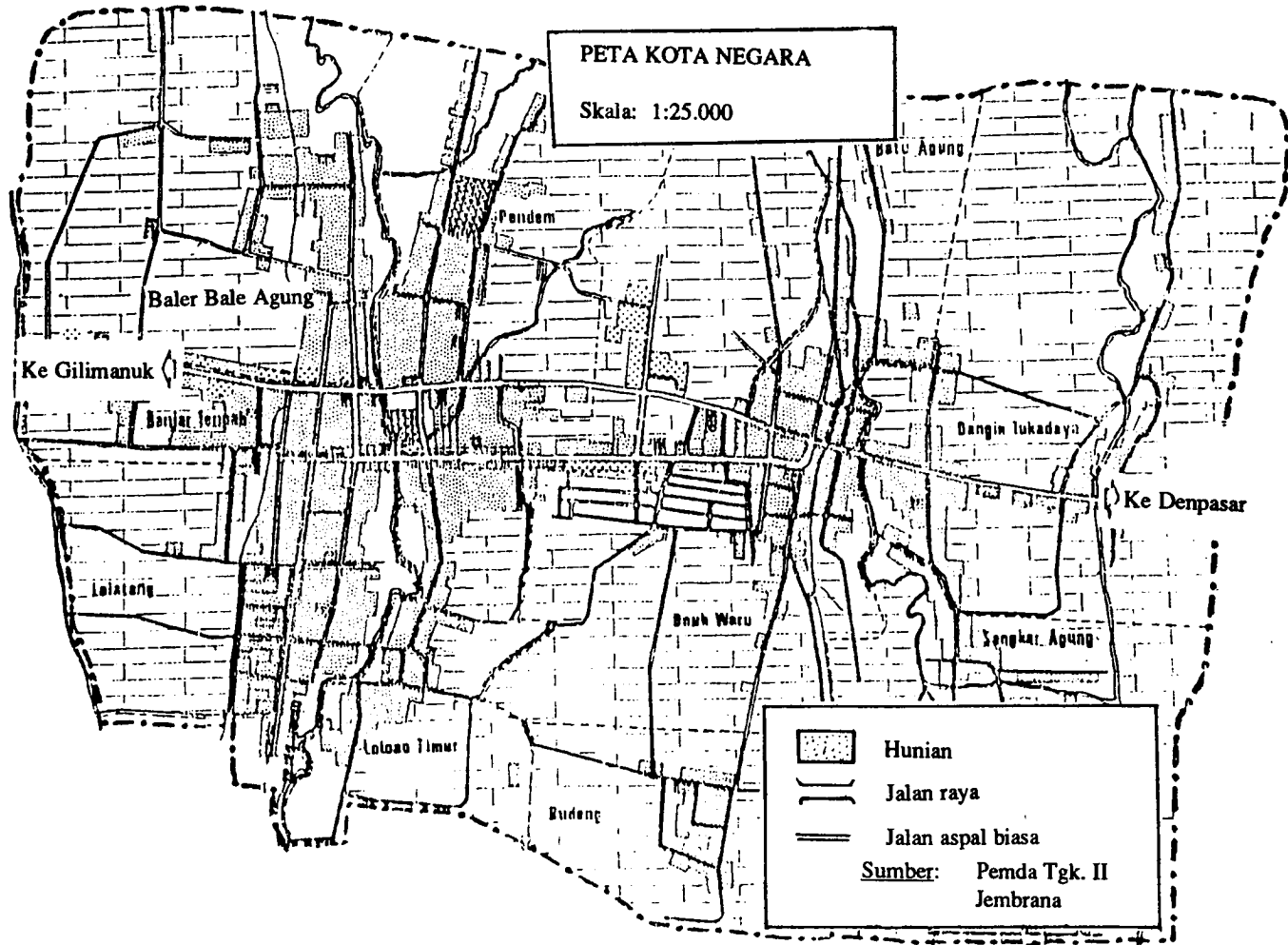
Sekarang ini orang Loloan yang tinggal di sebelah timur sungai termasuk Kelurahan Loloan Timur, bersama dengan Banjar Mertasari yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan Banjar Ketugtug yang mayoritasnya orang non-Loloan. Orang Loloan yang tinggal di sebelah barat sungai termasuk Kelurahan Loloan Barat dan bergabung dengan orang Bali yang semula masuk ke Banjar Lelateng. Sebagian orang Loloan yang semula di wilayah Loloan Barat sekarang masuk ke Banjar Lelateng. Berikut ini akan dipaparkan keadaan guyup dan lingkungan masyarakat di Banjar Loloan Timur.

2.2 Guyup dan Lingkungan

Banjar Loloan Timur merupakan bagian dari Kelurahan Loloan Timur, paling tidak secara geografis dan administratif. Karena itu sebagian dari paparan berikut akan dikaitkan dengan kondisi tingkat kelurahan. Paparan akan meliputi keadaan alam, penduduk dengan kondisi perumahannya, mata pencarian, agama, ekonomi, keetnik, pendidikan, adat dan kepercayaan, organisasi sosial, dan kekerabatan.

2.2.1 Keadaan alam

Loloan Timur terletak di kota Negara bagian selatan, 30 km dari pelabuhan Gilimanuk, kira-kira 75 km dari kota Tabanan, atau kira-kira 96 km dari Denpasar. Ia terletak pada posisi $7^{\circ} 54'$ — $8^{\circ} 3'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 26'$ — $115^{\circ} 43'$ Bujur Timur; pada ketinggian 0 - 10 mt di atas permukaan laut. Wilayah dengan lahan datar ini dibatasi di sebelah utara oleh jalan raya dan jalan utama kota, sekaligus jalan utama Gilimanuk - Denpasar, yang penuh toko. Di sebelah selatannya adalah Lautan Indonesia. Batas di sebelah barat adalah sungai Ijo Gading yang membelah kota. Di sebelah timur adalah kelurahan Dauh Waru (di dekat jalan raya) dan Kelu-



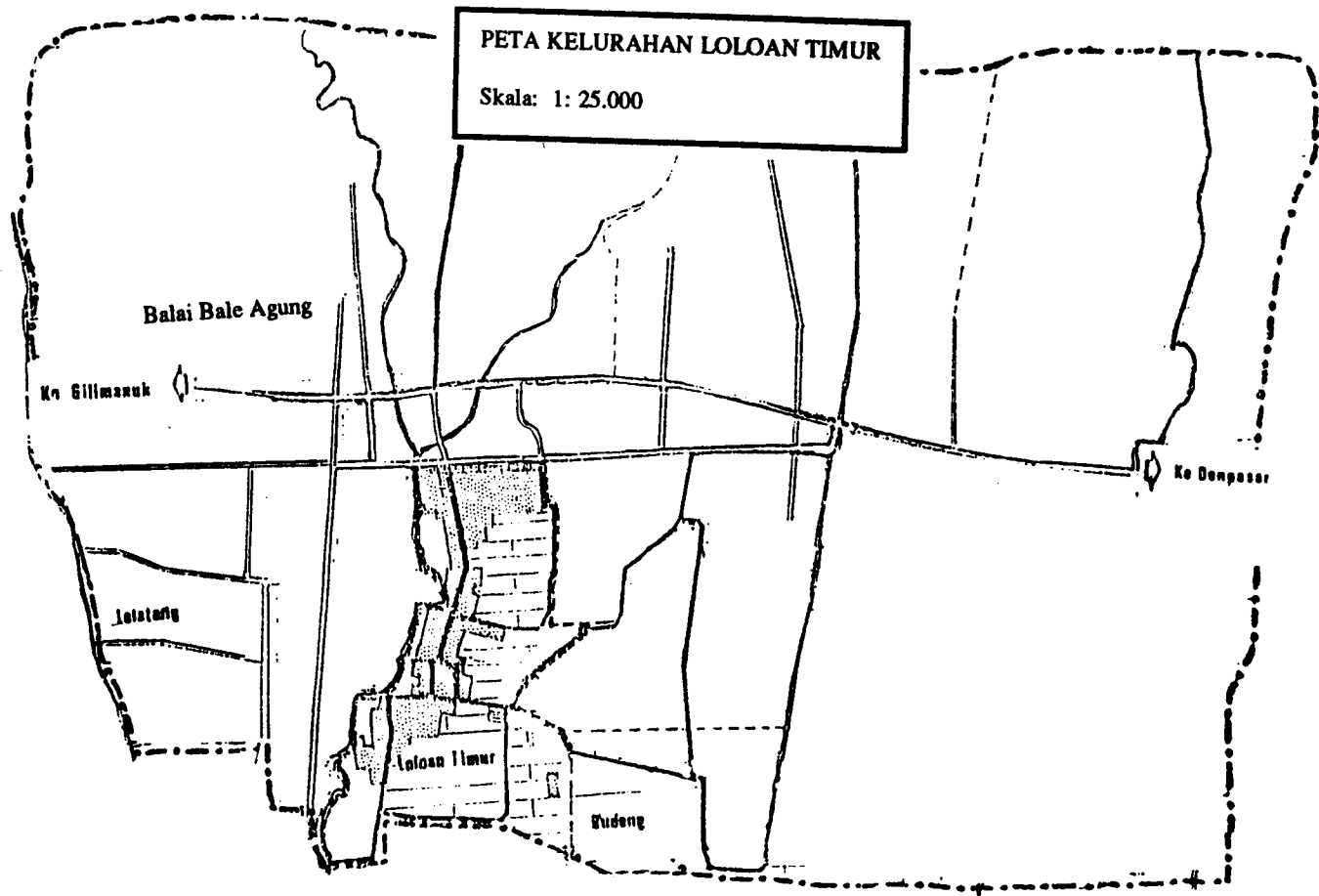
rahan Budeng (di dekat laut). Sebagaimana daerah di sekitarnya, daerah ini mengenal musim hujan (Oktober - Maret) dan kemarau (Maret - Oktober). (Lihat PETA KOTA NEGARA, h.48).

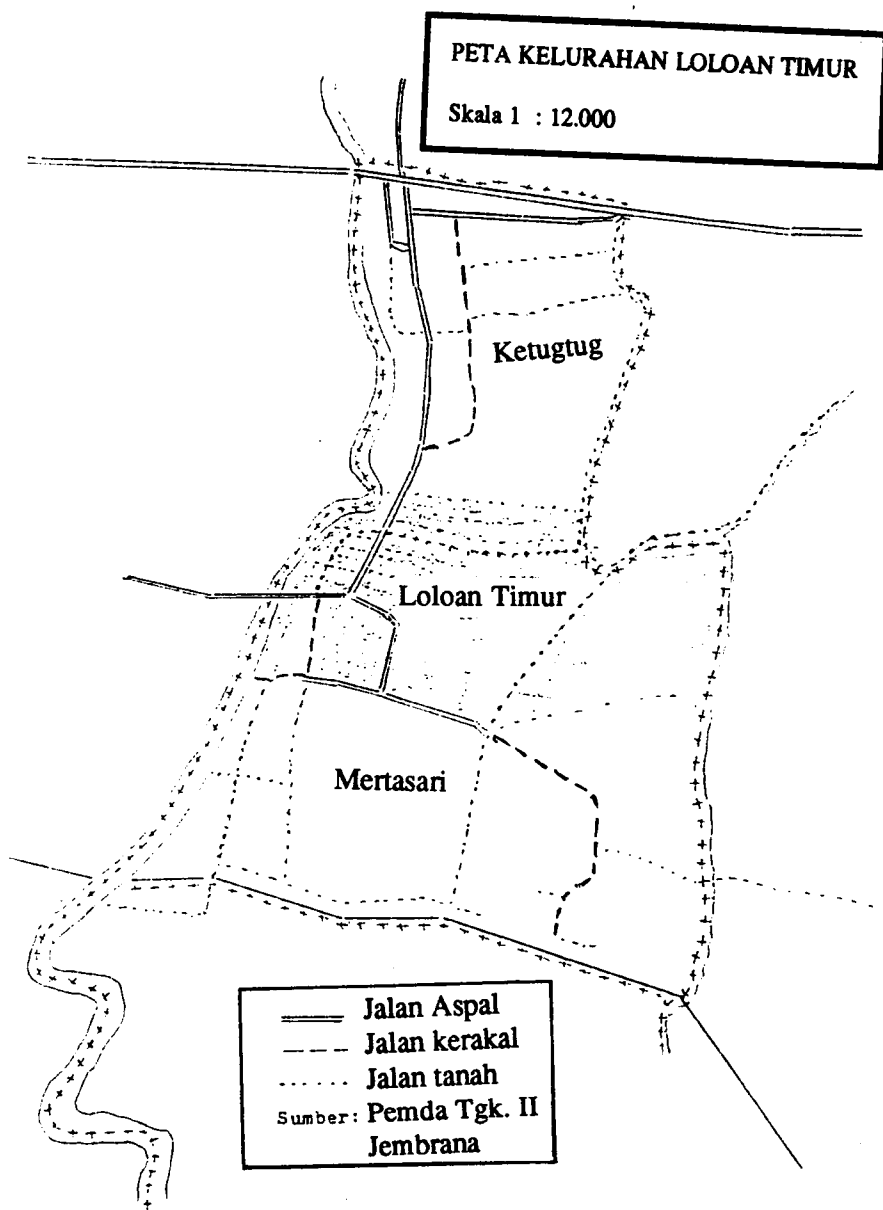
Luas kelurahan ini 434 ha, membujur dari jalan raya ke arah pantai; di antaranya 138 ha sawah dan 182 ha ladang, sementara hanya 64 ha saja untuk perumahan. Kelurahan ini terbagi atas tiga banjar; masing-masing banjar mempunyai ciri geografis sendiri. Di sebelah utara, dekat jalan raya, Banjar Katugtug. Di wilayah paling utara dari banjar ini berdiri se-deret toko, didampingi oleh gedung bioskop, bank, dan pompa bensin. Di balik deretan toko ini adalah wilayah perumahan padat. Di bagian pinggir wilayah padat rumah ini tampak perumahan yang relatif bersih, berinding tembok, dengan model bangunan masa kini. Tetapi di balik perumahan ini, yaitu di bagian tengah dari wilayah padat ini, berdiri rumah-rumah berinding bambu atau papan, kadang-kadang berlantai tanah, dan dengan lingkungan yang kurang terpelihara. Banjar yang luasnya kira-kira 40% dari luas desa ini dihuni oleh 483 KK (2.787 jiwa). Jalan kecil dan gang di banjar ini pada umumnya lurus-lurus, menggambarkan lahan yang sejak awal sudah dipetak-petak untuk perumahan.

Banjar Mertasari, di dekat pantai, luasnya hampir sama dengan Ketugtug, tetapi penghuninya hanya 125 KK (629 jiwa). Berbeda dengan Ketugtug yang memiliki sawah sedikit, Mertasari justru tampak seperti tertutup sawah, karena lebih dari setengah wilayahnya berupa sawah; selebihnya adalah ladang atau tegalan yang sekaligus adalah perumahan. Di bagian timur banjar ini rumah-rumah penduduk terletak di tengah ladang atau tegalan yang dikelilingi sawah. Di bagian barat ada pemusatan penduduk yang agak padat dengan petak-petak lahan yang rapi, dan setiap rumah mempunyai pekarangan.

Di antara kedua banjar di atas terletak Banjar Loloan Timur (namanya sama dengan nama kelurahannya). Banjar yang luasnya sekitar 20% (kira-kira 13 ha) luas wilayah ke-lurahan ini hampir separonya masih berupa sawah, dan selebihnya dipakai sebagai hunian bagi 301 KK (1.258 jiwa). Banjar yang juga dibelah oleh jalan desa beraspal, sebagai kelanjutan dari jalan di Ketugtug, boleh dikatakan tidak mempunyai jalan kecil yang cukup lebar, karena rapatnya perumahan.

Dengan pusat pemukiman seperti itu, yaitu menggerombol atau





terkonsentrasi dalam lokasi yang sempit, dan letaknya yang agak terpisah dengan banjar Mertasari, banjar ini terlihat sebagai pemukiman yang agak terisolasi secara geografis, ter-utama jika kita ingat kondisi pada masa-masa awal berdirinya kedua banjar itu⁹). Kondisi demikian memberi makna bahwa di satu pihak ia memberi kesempatan kepada warga Loloan untuk melakukan interaksi verbal secara intensif sepanjang waktu, dan di lain pihak mengurangi intensitas dan kekerapan kontak fisik sehari-hari dengan warga guyup mayoritas Bali (terutama yang ada di Banjar Mertasari).

2.2.2 Penduduk dan perumahannya

Menurut buku monografi Kabupaten Jembrana, berdasarkan statistik 1980, jumlah penduduk Kelurahan Loloan Timur adalah 5.055 orang, terdiri atas 2.536 pria dan 2.519 wanita. Namun, menurut catatan di kantor kelurahan ketika penelitian ini berlangsung, 1988, terdapat dua jenis angka jumlah penduduk tahun 1985. Kedua angka yang lebih kecil dari angka statistik itu adalah 4.569, yaitu jumlah penduduk berdasarkan penggolongan agama, dan 4.558, yaitu jumlah penduduk berdasarkan penggolongan umur (Lihat Tabel 2.1 dan Tabel 2.2).

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Kelurahan Loloan Timur berdasarkan penggolongan agama

Agama	Jumlah
Islam	2.405
Hindu	2.107
Budha	16
Katolik	12
Protestan	6
Tidak tercatat	23
JUMLAH	4.569

Tabel 2.2 Jumlah penduduk Kelurahan Loloan Timur berdasarkan penggolongan umur

Umur	Jumlah	Umur	Jumlah	Umur	Jumlah	Umur	Jumlah
1	40	19	96	37	36	55	43
2	58	20	86	38	43	56	40
3	52	21	101	39	36	57	37
4	36	22	118	40	35	58	48
5	94	23	98	41	34	59	51
6	99	24	98	42	27	60	47
7	86	25	27	43	28	61	55
8	88	26	35	44	22	62	56
9	86	27	33	45	28	63	55
10	91	28	37	46	29	64	45
11	85	29	36	47	30	65	54
12	83	30	36	48	30	66	41
13	850	31	38	49	29	67	41
14	77	32	32	50	27	68	46
15	210	33	33	51	21	69	35
16	84	34	30	52	25	70	24
17	89	35	33	53	25	JUMLAH 4.558	
18	92	36	40	54	28		

Tidak ada rincian jumlah penduduk untuk setiap banjar. Karena itu, ada izin lurah setempat, peneliti ini melakukan pendataan melalui kuesioner, yang diedarkan melalui Kepala Rukun Tetangga dan Kepala Rukun Keluarga, dengan bantuan 15 mahasiswa yang sedang melakukan KKN. Hasilnya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Jumlah penduduk Kelurahan Loloan Timur berdasarkan banjar

Banjar	KK	Warga
1. Ketugtug	483	2.787
2. Loloan Timur	301	1.258
3. Mertasari	125	629
JUMLAH	909	4.679

Ketiga kelompok penduduk tadi menempati rumah-rumah yang tidak sama kondisinya. Di Banjar Loloan Timur, yang penduduknya menjadi sasaran penelitian ini, paraarganya tinggal berdesakan dalam kompleks hunian yang sempit. Separuh (152) dari jumlah keluarga di banjar ini tinggal di rumah tradisional berbentuk panggung, baik yang masih asli (berdinding dan berlantai papan) maupun yang sudah diberi berdinding tembok di bagian bawahnya. Dari keseluruhan rumah yang ada di banjar ini 30% masih berlantai tanah; 52% berlantai bambu atau kayu, 17% berdinding campuran (tembok + kayu; tembok + bambu); tetapi hampir semuanya beratap genting. Hampir semua keluarga (95%) sudah menikmati listrik, tetapi baru 9 KK (3%) mengaku beroleh saluran air bersih (PAM), sebagian besar masih memakai sumur.

Di Banjar Mertasari, yang rumah-rumahnya tidak berhimpitan, rumah panggungnya hanya empat buah, semuanya milik keluarga Loloan, bukan milik orang Bali. Kondisi dan fasilitas rumah di sini tidak banyak berbeda dengan yang ada di Banjar Loloan Timur. Sebanyak 25% rumah masih berlantai tanah; 8% masih beratap rumbia, dan 30% masih berdinding bambu. Air bersih dari PAM belum masuk ke banjar ini. Semua rumah masih bergantung kepada sumur, meskipun 75% rumah sudah menikmati listrik.

Semua itu berbeda dengan apa yang ada di Banjar Ketugtug. Rumah panggung di banjar ini hanya ada dua buah; rumah berlantai tanah hanya 12,5% dan sekian juga yang berdinding bambu. Rumah yang beratap rumbia hanya tiga buah (0,6%). Di samping itu, 41% rumah sudah berlangganan air bersih dari PAM dan 90% sudah menikmati listrik. Paparan singkat di atas menunjukkan bahwa kondisi perumahan di banjar ini tampak relatif lebih baik dibandingkan kedua banjar lainnya. Kondisi demikian tampaknya berkaitan dengan kondisi sosial lainnya, misalnya mata pencarian mereka.

2.2.3 Mata pencarian

Di Banjar Mertasari, yang mayoritasnya warga Bali, hampir setengahnya (48,8%) bekerja sebagai petani, lebih banyak dari KK yang menjadi buruh (40,8%). Tetapi, mengingat setiap rumah memiliki pekarangan yang dapat ditanami berbagai tanaman yang laku dijual (sayur, buah, cengkeh, panili), maka setidaknya-tidaknya setiap keluarga terkait dengan dunia pertanian. Menurut para infor-

man, sebagian besar ibu-ibu rumah tangga memang mempunyai “kerja sambilan”¹⁰⁾, baik dalam bidang pertanian (buruh tani) maupun perdagangan hasil pertanian, atau menjadi buruh kasar (pembantu tukang, pekerja jalan, dsb). Ini memberi kemungkinan mereka (para ibu) untuk banyak keluar dari banjaranya.

Kedua banjar yang lain cenderung ke arah nonpertanian, yaitu ke bidang perdagangan dan jasa. Banjar Ketugtug dihuni oleh banyak pegawai negeri maupun swasta dan pedagang menengah (pemilik toko) maupun kecil (pemilik warung, pedagang dalam pasar, pedagang kaki lima, pedagang keliling). Gambarnya dapat kita lihat pada jenis pekerjaan KK sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Jenis pekerjaan KK Banjar Ketugtug

Jenis pekerjaan	Jumlah	%
1. Pedagang	191	39,5
2. Pegawai negeri	78	16,1
3. Buruh	66	13,7
4. Tukang	27	5,6
5. Wirausaha	25	5,2
6. Petani	17	3,5
7. Sopir dan kusir	14	2,9
8. Pegawai swasta	13	2,7
9. Perbengkelan	9	1,9
10. Lain-lain	43	8,9
JUMLAH	483	100,0

Di Banjar Loloan Timur, yang mayoritasnya guyup Loloan, buruh memegang peran penting. Jumlah KK yang menjadi buruh sebesar 46,5%, hampir setengah dari seluruh jumlah KK di banjar ini, sementara petaninya tinggal 9% dan nelayan 2,6%. Berbeda dengan ibu-ibu rumah tangga di Banjar Mertasari, ibu-ibu rumah tangga guyup Loloan lebih banyak dan lebih menyukai pekerjaan di

dalam rumah dengan mengusahakan industri rumah tangga (pembuatan kue, menjahit untuk konfeksi, minuman), atau membuka warung kecil di rumah. Berikut adalah gambaran jenis pekerjaan KK di banjar ini.

Tabel 2.5 Jenis pekerjaan KK Banjar Loloan Timur

Jenis pekerjaan	Jumlah	%
1. Buruh	140	46,5
2. Pedagang	43	14,3
3. Petani	28	9,3
4. Kusir dan sopir	21	7,0
5. Tukang	11	3,6
6. Pegawai negeri	10	3,3
7. Nelayan	8	2,7
8. Pegawai swasta	5	1,7
9. Wiraswasta	4	1,3
10. Lain-lain	31	10,3
JUMLAH	301	100

Begitulah, kita dapat melihat perbedaan yang mencolok di antara ketiga banjar itu dari sudut jenis pekerjaan, terutama jika bidang pekerjaan itu kita kelompokkan menjadi *petani* dan *nonpetani*; petani di Mertasari masih hampir sebanding dengan nonpetani, tetapi di kedua banjar lainnya nonpetaninya sangat dominan.

Data deskriptif ini sedikit dapat memberi gambaran data historis, khususnya bagi guyup Loloan di Banjar Loloan Timur. Kalau kita percaya pada asumsi bahwa para pendatang ini dahulu adalah pelaut, pedagang antarpulau, atau nelayan biasa, selama ini sudah terjadi pergeseran jenis lapangan kerja. Pergeseran ini jelas memunculkan jenis interaksi sosial yang baru pula. Misalnya, kalau dahulu orang Loloan lebih banyak bergaul dengan sesama mereka, jenis lapangan kerja baru ini memungkinkan mereka lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di luar golongannya. Sebagai petani misalnya, orang Loloan harus banyak berhubungan dengan orang Bali yang hidupnya memang akrab dengan pertanian. Kenyataan kini menunjukkan bahwa (1) para petani pemilik sawah yang orang

Loloan banyak yang memakai tenaga penggarap orang Bali; (2) para petani penggarap warga guyup Loloan semua masuk menjadi anggota *subak* dan bekerja bersama dengan warga guyup Bali di sawah. Orang Loloan yang menjadi buruh kasar banyak bekerja di pasar atau toko-toko yang umumnya dikuasai oleh orang non-Loloan. Interaksi sosial yang relatif “baru” itu membawa pengaruh pada proses pemerolehan bahasa lain yang bukan bahasa Melayu Loloan, sebagaimana yang kelak kita lihat di bagian lain (Bab V). Dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi di sini sedikit banyak ikut memberi sumbangan dalam menambah khazanah bahasa orang Loloan.

2.2.4 Agama

Perbedaan ketiga banjar itu tidak hanya terlihat pada kondisi wilayah, perumahan, ekonomi, dan jenis pekerjaan, melainkan juga pada agama yang dianut warganya. Di Mertasari mayoritas penduduknya adalah Hindu; di Banjar Loloan Timur mayoritasnya beragama Islam; sedangkan di Ketugtug perbedaan jumlah antara yang beragama Islam dan yang non-Islam tidak mencolok, sebagaimana dapat kita lihat pada tabel yang berikut.

Tabel 2.6 Jumlah dan persentase KK di Kelurahan Loloan Timur menurut agamanya

Banjar		Islam		Hindu		Katolik		Protestan		Budha		JLM	%
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
Mer-ta-sari	Jlh	4	3	120	96	-	-	1	1	-	-	125	100
	(%)	(1)		(39)		-	-	(25)			-		
Ke-tug-tug	Jlh	283	59	178	37	12	2	3	1	7	1	483	100
	(%)	(49)		(58)		(100)		(75)		(100)			
Lo. Ti-mur	Jlh	290	96	11	4	-		-		-	-	301	100
	(%)	(50)		(4)		-		-		-	-		
JUMLAH:		577		309		12		4		7		909	100
%		(100)		(100)		(100)		(100)		(100)		(100)	

Karena kajian ini mengenai guyup Loloan yang beridentitas Islam dan karena itu agama Islam menjadi faktor penting dalam kehidupan guyup itu, patut dibicarakan agama ini di sini.

Para tokoh guyup Loloan mengakui bahwa aliran Islam yang dianut oleh warga guyup mereka adalah Nahdatul Ulama (NU). Aliran ini biasanya mengikuti mazhab Syafii, satu di antara mazhab-mazhab di dalam Islam, yang dalam menyelesaikan masalah atau peristiwa yang menyangkut hukum Islam cenderung lebih mementingkan *ijmak* (kesepakatan para ulama) dan *taklid* (peniruan). Implikasinya, peran ulama dan kiai dalam kehidupan sosial menjadi menonjol dan berpengaruh. Akibatnya, hal, pikiran, atau gagasan baru dan modern sering sukar atau lamban mereka terima atau ikuti, apalagi kalau misalnya pencetus gagasan itu adalah golongan muda yang belum mempunyai reputasi tinggi dalam bidang agama Islam. Itulah sebabnya aliran ini sering dianggap tradisional, kolot, bahkan fanatik. Berpeci dan bersarung sebagai kewajiban ketika bersembahyang ke masjid, dan penolakan terhadap pengenaan celana panjang tanpa peci, adalah salah satu lambang ritual Islam mereka yang paling tampak sehari-hari. Gelar haji dan hajjah adalah idaman lain dari warga guyup, yang untuk mencapainya kadang-kadang harus mengorbankan kualitas hidup yang memadai (kesehatan, perumahan, pendidikan).

Ciri keislaman mereka yang lain ialah bahwa akulturasi Islam dengan adat mereka masih diberi toleransi. Mereka masih memiliki dan menyimpan senjata-senjata (tombak) kebesaran dan gendang pusaka yang dianggap dan dipercaya sebagai lambang sisa-sisa kejayaan pelaut Melayu-Bugis yang menjadi moyang mereka. Benda-benda pusaka tersebut muncul misalnya pada upacara perkawinan warga yang masih mengaku keturunan Melayu-Bugis. Tombak dipajang di samping pelaminan dan gendang ditabuh bertalu-talu sebelum upacara resmi pernikahan dimulai untuk menyambut datangnya roh gaib moyang mereka dari arah laut. Pelanggaran terhadap ritus itu dipercaya akan menimbulkan musibah.

Aspirasi orang tua terhadap anak-anak mereka ialah anak-anak itu menjadi muslim yang baik, dengan syarat minimal hafal juz 30 (juz Amma) Alquran sebelum akil balig (seusia tamat SD) dan bersembahyang lima waktu sehari. Diidealkan mereka masuk ke lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam (pondok pesantren), atau ke sekolah-sekolah yang berasaskan Islam (Ibtidaiyah,

Tsanawiyah, Aliyah, PGA). Pada tataran sekolah menengah tampak anak laki-laki lebih banyak diberi kebebasan memilih sekolah daripada anak perempuan, dan juga dalam pergaulan. Bagi remaja putri pergaulan dibatasi, terutama pergaulan dengan lain jenis, dan jilbab atau pakaian yang menutup kepala, lengan dan kaki, menjadi lambang visual yang diidealkan bagi mereka.

Berdasarkan pandangan dan aspirasi sebagaimana dipaparkan di atas dapat dipahami misalnya mengapa SD Negeri yang didirikan pemerintah tahun 1950-an hanya dimasuki oleh satu dua orang anak Loloan dan baru setelah tahun 1970 ada puluhan anak Loloan memasuki SD Negeri. Seorang informan, 52 tahun, yang pernah masuk SD tersebut, mengatakan bahwa SD itu tergolong yang dianggap kafir oleh masyarakatnya pada waktu itu, sebagaimana halnya jas, dasi, celana panjang, gitar, dan sebagainya. Alasannya, semua itu warisan Belanda (yang bukan muslim) dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan dan sikap terhadap hal-hal yang dianggap kafir itu ternyata merebak kepada orang Bali dengan berbagai identitas mereka: agama Hindu, kesenian Bali, bahasa Bali, dan sebagainya; sebagaimana dikemukakan oleh informan lain yang lebih tua, 61 tahun. Sampai di sini kita dapat melihat munculnya ekstrem yang tegas: di satu sisi adalah “orang Loloan, agama Islam, dan bahasa Melayu”, dan di sisi lain “orang Bali, agama Hindu, dan bahasa Bali”. Ini dapat menimbulkan isolasi psikologis pada guyup Loloan.

Dalam kerangka pikir menjadikan anak-anak sebagai muslim yang baik, anak-anak pun menjadi terbatas bermain dan bergaul di luar lingkungan masyarakatnya, karena misalnya mereka harus mengaji pada sore hari (setelah Asyar) atau malam hari (setelah magrib). Anak-anak yang lebih besar juga tidak luput dari tugas itu, di samping tugas membantu pekerjaan rumah tangga di rumah. Karena itu wajar jika banyak orang tua sekarang baru dapat berbahasa Bali setelah dewasa (Bab V).

2.2.5 Keetnikan

Meskipun ada kenyataan bahwa di Banjar Mertasari mayoritas penduduknya adalah orang Bali, dan dari segi agama mayoritas penduduk banjar ini adalah Hindu, kita sebaiknya tidak mengatakan ada korelasi antara agama dengan keetnikan atau sebaliknya. Orang-orang Hindu di Banjar Mertasari memang dapat dipastikan

orang Bali, tetapi ada orang Bali yang Protestan. Di Banjar Ketugtug kita dapati sejumlah wanita Bali yang karena perkawinannya dengan laki-laki Loloan sudah menjadi Islam. Orang Islam juga tidak selalu tergolong warga Loloan keturunan Bugis atau Melayu: di Banjar Ketugtug, orang Islam yang keturunan Bugis/Melayu hanya 18%, selebihnya orang Jawa (48%) dan Madura (31%), serta yang lain (3%).

Dari ketiga banjar yang ada di Kelurahan Loloan Timur kelihatan bahwa penduduk Banjar Mertasari dari segi keetnikan sangat homogen, karena di antara 125 KK hanya 4 KK saja yang termasuk suku Bugis dan mereka ini tinggal agak terpisah dari warga lain di banjar itu. Karena itu paparan berikut ini hanya mengenai dua banjar yang lain.

Dari segi keetnikan komposisi penduduk Banjar Ketugtug (483 KK) terlihat pada Tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7 Penduduk Banjar Ketugtug berdasarkan suku (etnik)-nya

Suku/etnik	Jumlah KK	%
Bali	178	36,9
Jawa	144	29,8
Madura	90	18,6
Melayu/Bugis	52	10,8
Cina	16	3,3
Lain-lain (Flores, Sunda)	3	0,6
JUMLAH	483	100,0

Kawin campur tampak sudah berlaku pada mereka, meskipun jumlah pasti yang melakukan kawin campur itu tidak dapat ditentukan. Ini terlihat pada pengakuan KK tentang asal-usul istri mereka¹¹⁾ sebagaimana terlihat pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8 Asal-usul etnis istri KK Banjar Ketugtug

Suku/etnik	Jumlah KK	%
Bali	191	39,6
Jawa	147	30,4
Madura	85	17,6
Melayu/Bugis	32	6,6
Cina	16	3,3
Lain-lain	3	0,6
Tidak tercatat	9	1,9
JUMLAH	483	100,0

Jika angka-angka kedua tabel yang disebut terakhir dibandingkan, akan diperoleh angka-angka yang tidak seimbang, khususnya yang mengacu kepada suku Melayu-Bugis dan Bali. Ada 52 suami Melayu-Bugis tetapi hanya ada 32 istri dari suku bangsa itu; ada 178 suami Bali tetapi ada 191 istri asal Bali; ada 144 suami Jawa di samping 147 istri Jawa; dan 90 suami Madura berdampingan dengan 85 istri Madura. Jika kita asumsikan bahwa angka yang lebih kecil kawin dengan sesama suku, maka selisih angka kecil dan angka besar merupakan jumlah pasangan yang bersumber pada kawin campur (antarsuku). Artinya, kalau istri yang Melayu-Bugis itu bersuamikan 32 orang sesuku, 20 orang (yaitu selisih antara 52-32) melakukan kawin antarsuku. Jika penalaran ini kita pakai, masih ada pelaku kawin antarasuku pada suku bangsa yang lain, yaitu Jawa: 3 orang (147-144), Madura: 5 orang (90-85), dan Bali: 13 orang (191-178). Jumlah seluruhnya menjadi 41 orang, melibatkan 16 wanita (3 Jawa + 13 Bali) dan 25 pria (20 Bugis + 5 Madura). Selisih kedua angka ini, yaitu $25 - 16 = 9$, cocok dengan jumlah istri yang "tidak tercatat" asal-usulnya.

Kawin antarsuku ini juga terjadi pada bapak-ibu dan kakek-nenek mereka, meskipun dalam skala lebih kecil, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.9 Perbandingan asal-usul KK dan istri, bapak-ibu, dan kakek-nenek mereka di Banjar Ketugtug

Suku bangsa	KK	Istri	Bapak	Ibu	Kakek	Nenek
Bali	178	191	178	181	178	178
Jawa	144	147	147	146	143	144
Madura	90	92	92	97	91	92
Melayu/Bugis	52	43	43	37	43	42
Cina	16	16	16	16	13	13
Lain-lain	3	3	3	3	3	3
Tidak tercatat	-	3	3	3	12	11
JUMLAH	483	483	483	483	483	483

Terlihat ada angka-angka yang menarik. Kawin antarsuku pada generasi bapak-ibu lebih besar dari generasi kakek-nenek, dan generasi KK sekarang juga lebih besar dari generasi sebelumnya. Ini berlaku pada empat suku yang tersebut pertama dalam tabel.

Pada deret Melayu Bugis (atau Loloan), jumlah lajur istri, ibu, dan nenek, berturut-turut selalu lebih kecil dari KK, bapak, kakek, menunjukkan banyak laki-laki Loloan yang mencari istri di luar kelompok etnik mereka: 20 KK + 6 bapak + 1 kakek = 27 orang. Sebaliknya pada deret angka Bali, jumlah istri dan ibu lebih besar daripada jumlah KK dan bapak, yaitu 13 KK + 3 bapak = 16 wanita, menunjukkan bahwa orang Bali adalah penyumbang istri terbesar dalam hal kawin antarsuku.

Di Banjar Loloan Timur, penutur bahasa Melayu Loloan tampaknya tidak begitu tertarik kepada asal-usul etnik mereka, terbukti dari banyaknya KK yang tidak mau menuliskan asal-usul mereka dari sudut etnik. Ini nampak pada banyaknya angka "Tidak tercatat" pada ketiga generasi yang dicatat di sini (Tabel 2.10.).

Tabel 2.10 Perbandingan asal-usul etnik KK dan istri bapak-ibu, dan kakek-nenek di Banjar Loloan Timur

Suku bangsa	KK	Istri	Bapak	Ibu	Kakek	Nenek
Bugis	242	108	129	118	123	122
Bali	11	11	11	13	11	11
Jawa	14	9	7	6	7	6
Madura	4	12	2	4	2	4
Tidak tercatat	30	161	152	160	158	158
JUMLAH	301	301	301	301	301	301

Kecenderungan warga guyup Loloan untuk tidak memperlihatkan asal-usul etnik mereka itu, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan tua, karena mereka sebenarnya lebih suka disebut "orang Loloan" saja. Hal itu dibuktikan oleh tidak adanya sama sekali sisa-sisa nama yang khas Bugis sebagaimana yang biasa terlihat di Sulawesi Selatan. Yang dapat dipertanyakan ialah mengapa kesadaran etnik itu lebih tinggi di Ketugtug dibandingkan dengan di Banjar Loloan Timur. Salah satu jawabannya ialah bahwa kesadaran etnik itu makin tinggi manakala mereka dikitari oleh sukubangsa lain, terutama suku bangsa mayoritas. Sebagaimana diketahui, di Banjar Ketugtug orang Loloan (Melayu Bugis) itu dikelilingi oleh berbagai suku bangsa yang didominasi oleh suku Bali, sehingga mereka menjadi minoritas, suatu kondisi yang bertolak belakang dengan kondisi orang Loloan di Banjar Loloan Timur. Hal seperti itu juga tampak misalnya pada hasil penelitian Khamhiran (1980) terhadap penduduk muslim Melayu di Thailand. Khamhiran menemukan bahwa orang muslim di wilayah perkotaan lebih tinggi kesadaran etnik mereka daripada warga muslim di wilayah pedesaan, karena yang disebut pertama itu lebih menghadapi lingkungan sosial yang secara etnik heterogen.

Dari angka-angka di luar kelompok "Tidak tercatat" kita dapat melihat lagi bahwa laki-laki Loloan banyak mengambil istri dari luar lingkungannya: $134 \text{ KK} + 11 \text{ bapak} + 7 \text{ kakek} = 146$; dan angka-angka itu makin besar dari generasi ke generasi. Tentu saja gambaran ini akan lebih pasti kalau angka "Tidak tercatat" tidak terlalu tinggi, dan kalau si istri ditanya sendiri asal-usul mereka.

Namun, dari angka-angka di kedua banjar tadi, satu hal tidak dapat kita ingkari, yaitu adanya kawin antarsuku. Perkawinan ini menunjukkan dua hal penting. Pertama, kawin antarsuku ini membawa serta bertemunya dua bahasa-ibu (B1), dan hal ini dapat membawa konsekuensi kebahasaan, terutama yang menyangkut

kedwibahasaan, di dalam keluarga. Kedua, sepanjang perkawinan antara suku itu melibatkan orang Bali, maka konsekuensinya tidak hanya terletak pada masalah kebahasaan, melainkan juga pada alih agama. Dan alih agama ini di dalam kenyataan haruslah diartikan beralihnya wanita Hindu menjadi Islam, karena di kelurahan ini memang tidak ada KK Bali yang mengawini wanita Bugis atau Melayu yang Islam. Kalau hal itu terjadi maka si laki-laki itu pun menjadi muslim. Data ini membenarkan apa yang dikatakan Reken (tanpa tahun) bahwa Islam di Kabupaten Jembrana, khususnya di Loloan, berkembang karena perdamaian dan perkawinan. Sayangnya, perkembangan ini tidak disertai perkembangan dunia pendidikan bagi warganya, sebagaimana yang dapat dilihat pada paparan berikut ini.

2.2.6 Pendidikan

Meskipun Kelurahan Loloan Timur berada di tengah kota, tingkat pendidikan penduduknya belum memadai. Taman Kanak-Kanak tidak ada dan SD Negeri hanya sebuah; pesantren putri sebuah (sebuah pesantren putra ada di Loloan Barat); Tsanawiyah putri sebuah; dan Tsanawiyah campuran sebuah. Sudah kita maklumi bahwa warga guyup Loloan lebih berorientasi ke sekolah atau lembaga pendidikan berasaskan Islam, meskipun dengan fasilitas seadanya. Di sekolah-sekolah SMP Negeri 1 dan 2 hanya ditemukan kira-kira 20 orang (di antara kira-kira 600 siswa) pada setiap sekolah, dan di dua SMA Negeri setempat tidak ada anak dari keluarga guyup Loloan dari Banjar Loloan Timur atau Banjar Ketugtug.

Tidak ada angka yang pasti tentang komposisi penduduk Loloan Timur berdasarkan pendidikan mereka. Catatan terakhir yang dapat ditemukan adalah (1) data tentang anak-anak dari usia 1 sampai dengan usia tamat SLTA (20-21), dan (2) data tentang tingkat pendidikan kepala keluarga (KK); kedua data tersebut berasal dari angka-angka tahun 1985/1986, masing-masing dapat dilihat pada Tabel 2.11 dan Tabel 2.12.

Satu hal yang patut dicatat dari tabel di atas ialah anjloknya jumlah murid SLTP (600) ke jumlah murid SLTA (165). Salah satu kemungkinan berkurangnya murid SLTA adalah karena angka putus sekolah yang tinggi pada tingkat SLTA (tetapi yang tidak tercatat). Kemungkinan lain ialah banyaknya anak yang tidak

**Tabel 2.11 Tingkat pendidikan penduduk usia
1-20 th Kelurahan Loloan Timur**

Pendidikan	Jumlah	%
Tidak/belum bersekolah (usia <7 th)	299	16
Murid SD	735	40
Putus sekolah (SD)	16	1
Murid SLTP	600	33
Putus sekolah (SLTP)	16	1
Murid SLTA	165	9
JUMLAH	1.831	100

melanjutkan setelah tamat SLTP, dan ini mungkin karena tingkat penghasilan penduduk yang rendah. Tetapi ada juga penyebab lain, yaitu adanya kebiasaan di kalangan warga Bali, dan kalangan warga geyup Loloan yang berada, untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke kota lain setamat SLTP.

Namun, secara keseluruhan, pendidikan generasi sekarang tampak lebih baik daripada pendidikan generasi sebelumnya. Para KK sekarang ternyata sebagian besarnya (58%) hanya berpendidikan sebatas sekolah dasar, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.12 Tingkat pendidikan KK di Kelurahan Loloan Timur

Tingkat Pendidikan Tertinggi	Ketugtug		Lo. Timur		Mertasari		JUMLAH %	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
SD	277	57,3	167	55,5	85	68,4	527	58,0
SLTP	64	13,3	20	6,6	6	4,8	90	9,9
SLTA	70	14,5	19	6,3	9	7,2	98	10,8
PT	22	4,6	4	1,3	2	1,6	28	3,1
Madrasah	2	0,4	2	0,7	-	-	4	0,4
Pesantren	-	-	41	13,6	-	-	41	4,5
Tidak tercatat	48	9,9	48	16,0	23	18,4	119	13,1
JUMLAH	483	100	301	100	125	100	909	100

Kita lihat bahwa angka tinggi merata di ketiga banjar pada baris pertama, yang berarti bahwa lebih dari setengah jumlah KK di setiap banjar hanya mempunyai pendidikan tertinggi sekolah dasar saja. Mereka yang berpendidikan SLTP, SLTA, dan PT, kebanyakan berada di Ketugtug. Ketika ditelusuri lebih lanjut, ternyata tamatan PT di Ketugtug tadi kebanyakan adalah KK pendatang baru (1975 ke atas).

2.3 Adat dan Kepercayaan

Paparan mengenai adat dan kepercayaan ini hanya dibatasi pada adat kepercayaan guyup Loloan di Banjar Loloan Timur. Paparan berikut akan mengemukakan adat istiadat yang berkaitan dengan siklus hidup secara singkat, yaitu upacara-upacara yang berhubungan dengan kehamilan sampai dengan kematian.

Guyup Loloan percaya bahwa perilaku calon ibu dan kondisinya (fisik dan mental) berpengaruh terhadap anak yang dikandungnya. Namun, bagi wanita yang baru pertama kali hamil, persiapan mental dan fisik yang baik pun masih belum dianggap cukup. Untuk itu diperlukan dukungan spiritual dengan mengadakan upacara *ngêlenggang*, untuk memohon keselamatan kepada Allah bagi bayi yang dikandung dari gangguan setan dan iblis. Upacara itu berupa selamatan dengan hidangan nasi dan lauk dengan iringan doa dari para sesepuh, diawali dengan penyampaian niat oleh wakil keluarga.

Tangis bayi ketika lahir dipercaya sebagai tusukan setan pada lambungnyanya. Supaya pengaruh setan tidak berlarut-larut, dilakukan upacara *abda'u*, yaitu upacara awal kehidupan si bayi. Setelah dimandikan, bayi diemban oleh seorang laki-laki, diarahkan ke kiblat, di telinganya dilantunkan azan (di telinga kanan) dan iqamah (di telinga kiri), dengan maksud agar pada kesempatan pertama hidupnya bayi itu mendengarkan kalimat-kalimat tauhid dan suci, dan agar bayi itu lepas dari gangguan setan dan penyakit *sawan*¹²⁾.

Putusnya pusar dianggap saat yang baik untuk melakukan "pembersihan" lagi, setelah mandi yang pertama selepas lahir. Upacara yang menyertainya disebut upacara *nêlai* (= *nêlahi*) atau upacara *kêpus pungsêd*. Kata *nêlai* (diucapkan *nêla?i*) berasal dari bahasa Bali *t,lah*, yang berarti 'habis', dan *nêlahin* berarti 'member-sihkan'; kata *kêpus* berarti 'putus; tanggal' dan *pungsêd* 'pusar', keduanya dari bahasa Bali juga. Pada upacara ini bayi diberi makan sedikit kurma atau makanan lunak yang manis, suatu lambang ha-

rapan agar perilaku bayi itu kelak “manis” adanya. Doa yang dilantunkan pada saat selamatn adalah pembacaan surat Al-Qadr¹³⁾ sebanyak tujuh kali.

Upacara berikutnya jatuh pada hari ke-40 setelah bayi lahir, juga dengan selamatn. Upacara ini tidak hanya penting bagi bayi untuk kehidupan berikutnya, melainkan juga penting bagi ibunya, karena upacara ini juga merupakan isyarat bagi ibunya bahwa masa “kotor” sudah lepas, dan diizinkan untuk berbuat sebagaimana ibu-ibu lain: melayani suami, menjalankan sembahyang, dan pergi keluar rumah. Upacara ini disebut upacara *lepas kambuhan*.

Setelah itu masih ada tiga upacara lagi sebelum anak sampai ke usia remaja, tetapi batas dan tonggak waktu pelaksanaan upacara itu tidak secara pasti ditentukan. Ketiga upacara itu ialah *akikah*, *mauludan*, dan *sunatan*.

Upacara akikah berkaitan dengan upacara memotong hewan besar seperti kambing atau sapi. Dahulu, bagi yang mampu, upacara ini dilakukan pada hari ke-7 setelah anak lahir, bersamaan dengan pemberian nama. Ada juga yang mengaitkannya dengan upacara turun tanah, yaitu ketika anak berumur kira-kira 7 bulan, dan inilah yang banyak dilakukan, tanpa perlu memotong hewan.

Upacara mauludan disesuaikan waktunya dengan upacara peringatan hari lahir Nabi Muhammad. Bagi guyup Loloan, upacara mauludan itu adalah upacara memotong rambut bayi yang dibawa sejak lahir, dan dianggap sebagai akhir dari masa bayi. Upacara ini bukan lagi bersifat individual pada tingkat keluarga, melainkan berwatak masal, karena dilakukan bersama-sama oleh semua keluarga yang mempunyai anak-sepantaran, didukung oleh seluruh warga guyup, dan diselenggarakan di masjid. Setiap keluarga yang mempunyai anak berumur beberapa bulan membawanya ke masjid dan rambut anak-anak ini kemudian dipotong oleh para sesepuh, yang umumnya alim ulama.

Upacara besar ini terlihat juga pada sesaji dan kelengkapannya. Sesajinya berupa *male* ‘malai’ terbuat dari untaian buah-buahan dan telur yang bersusun menjulang, dengan tatanan buah di bawah dan telur di atas. Telur itu sendiri dihiasi dengan rumbai-rumbai kertas berwarna-warni. Sesaji ini dilengkapi dengan setumpuk barang di atas talam, yang berupa: kain yang belum pernah dipakai, beras kuning, uang (kepeng), kelapa gading, keris (pusaka), dan barang-barang untuk merias diri. Setelah rambut dipotong di masjid, anak

dibawa pulang ke rumah keluarga masing-masing, dimandikan dengan air kelapa gading, lalu dirias dengan barang-barang untuk merias diri tadi. Dengan upacara ini guyup Loloan berharap agar Allah membersihkan akal pikiran anak.

Upacara sunatan, atau khitanan, dilakukan pada waktu anak laki-laki berumur antara 4 dan 12 tahun, bergantung kepada kesiapan orang tua dan kesehatan anak. Dalam upacara ini muncul juga sesaji dan kelengkapan lainnya. Sesaji itu berupa beras putih dan kuning, uang (kepeng), kelapa yang sudah dikupas sabutnya, pisang yang masak betul, gula merah, dan tembakau. Kelengkapannya ialah kain yang belum pernah dipakai, keris pusaka, tombak *bandrangan* (= *bantrangan*; *banerangan*), dan payung *ubur-ubur*. Menurut kepercayaan, tombak itu adalah tombak pusaka, bermata seperti mata pisau, berumbai-rumbai pada pangkal tombak di ujung tangkainya. Payung *ubur-ubur* adalah payung kebesaran, milik guyup Loloan. Menurut kepercayaan, ketidaklengkapan sesaji dan kelengkapan ini akan menimbulkan kemurkaan roh nenek moyang, yang ditandai dengan munculnya orang yang kerasukan (*trance*).

Pada masa menjelang remaja ada upacara *m,nek trun*, (dari bahasa Bali *m,nek* 'naik' dan *trun*, 'pemuda;remaja') yaitu upacara peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang berkisar pada usia 12-13 tahun. Sesaji yang muncul adalah nasi tumpeng dan sayur berhiaskan bunga, sedangkan lauknya adalah daging (untuk laki-laki) atau telur (untuk perempuan). Pada masa lampau, upacara ini bagi perempuan adalah awal dari masa pingitan bagi mereka. Pada anak laki-laki upacara ini merupakan awal kebebasan mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Dari sudut keagamaan, setelah ini para remaja dibebani tugas-tugas keagamaan (yang *fardhu ain* maupun *fardhu kifayah*) dan dikenai kaidah yang menyangkut dosa dan pahala.

Dalam hal perkawinan, yang diidealkan ialah perkawinan dengan lamaran dan pertunangan. Akad nikah dilakukan di rumah laki-laki; diikuti oleh upacara "perkenalan" ke rumah calon pengantin wanita, suatu upacara yang hakikatnya adalah pesta perkawinan, karena justru pada waktu itulah keluarga kedua belah pihak dan para tamu hadir, dimulai pada siang hari dengan tari dan tabuh kendang, sampai malam hari dengan tarian gambus. Pada siang hari itulah terjadi upacara serah terima pengantin laki-laki, melalui dialog ritual antara para juru bicara dari masing-masing pihak.

Setelah beberapa hari di rumah pengantin perempuan, barulah pengantin perempuan diboyong ke rumah laki-laki dan di sana dilakukan upacara penerimaan menantu. Pada upacara pesta malam harinya diadakan acara berbalas pantun yang diselenggarakan oleh kaum muda. Sayangnya, acara semacam ini semakin jarang sekarang.

Tentang upacara kematian dapat dikatakan bahwa semuanya mengikuti tatacara yang biasa berlaku bagi orang Islam. Setelah hari kematian, pada hari-hari tertentu, juga dilakukan *tahlilan* untuk memanjatkan doa bagi arwah yang meninggal.

2.4 Organisasi dan Kehidupan Sosial

Sudah dikemukakan bahwa para penutur bahasa Loloan di Loloan Timur itu merupakan sebuah geyup, suatu satuan sosial yang memiliki rasa persatuan, memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lain. Mereka mempunyai rasa bangga dan cinta kepada bahasanya. Mereka juga mempunyai sistem yang mengatur cara hidup bersama dan bermasyarakat.

Dahulu, sebelum diadakan pembaharuan sistem pemerintahan desa, bentuk geyup Loloan itu merupakan sebuah *kampung*, setingkat dengan *banjar* (bagi geyup Bali) atau desa sekarang. Pada awal berdirinya kampung Loloan itu, awal abad ke-19, mereka sudah mempunyai *perbekel* (kepala desa, lurah) sendiri, bahkan hulubalang, penghulu, dan khatib. Ketika masjid pertama dibangun di Loloan, 1848, kelengkapan sebagai geyup bercorak Islam semakin jelas. Bagi mereka masjid mempunyai fungsi ganda, yaitu fungsi agama dan fungsi sosial: masjid menjadi tempat bersembahyang berjamaah, tempat menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan (seperti mauludan), pusat pertukaran informasi, tempat bermusyawarah tentang berbagai masalah sosial.

Sejak dasawarsa terakhir organisasi sosial mereka menjadi sebuah *banjar*, setara dengan *lingkungan*, menjadi bagian dari sebuah kelurahan. Namun, banjar itu tetap berwatak Islam dengan ciri pemimpin spiritualnya para kiai dan alim ulama, dan masjid sebagai pusat kegiatan sosialnya. Sebagai satuan administrasi pemerintahan baru, banjar itu berwatak teritorial di bawah pimpinan formal seorang Kepala Lingkungan, dan di atasnya ada lurah. Secara teritorial pula banjar ini terbagi menjadi 7 Rukun Tetangga (RT) dan setiap RT terdiri dari 5 Rukun Keluarga (RK).

Sebagai kelengkapan kehidupan bermasyarakat guyup ini juga mengenal sejumlah organisasi pengairan yang sudah lama dikenal dalam masyarakat Bali. Dalam hal ini guyup Loloan bergabung dengan guyup Bali. Pada tataran buruh tani, wanita mereka juga bergabung dengan warga Bali membentuk *sêkêhê* (perkumpulan) menanam padi dan, dahulu, *sêkêhê* mengetam padi. Dalam hal *subak* dan *sêkêhê* itu tampak dominasi warga Bali sebagai mayoritas. Dominasi juga tampak pada lembaga *nyakap*, yaitu menggarap sawah milik orang lain. Para pemilik tanah (sawah atau pekarangan) yang orang Loloan kebanyakan memakai tenaga *pênyakap* (penggarap) orang Bali.

Dalam bidang *keagamaan*, lembaga yang sudah lama dikenal dan didirikan oleh guyup Loloan adalah *pesantren*. Dua pesantren yang ada sekarang, masing-masing untuk putra dan putri, melayani para santri yang datang berguru, bukan hanya dari desa Loloan Timur, melainkan juga dari berbagai tempat di Bali dan Jawa Timur (bagian timur). Pesantren ini diawali oleh prakarsa seseorang, kemudian dialihkan secara turun-temurun. Tanah dan bangunan di atasnya sejak awalnya juga milik pendirinya, sehingga pesantren merupakan lembaga yang mandiri, yang tidak dapat dicampuri oleh orang luar, termasuk isi dan susunan kurikulum dan metode belajar-mengajarnya. Pesantren ini juga memakai sistem *pondok* para santri dapat tinggal menetap di pondok, satu kompleks dengan rumah tinggal kiai (yang memimpin pesantren) dan satu dua guru (*ustad*). Dalam perkembangan terakhir, pesantren putri juga menyelenggarakan lembaga formal setingkat SLTP, yaitu *tsanawiyah*, di bawah naungan Departemen Agama.

Kegiatan keagamaan yang juga melembaga adalah *pengajian*. Anak-anak, dari usia TK sampai SLTP, pada suatu saat diserahkan oleh orang tuanya kepada guru *ngaji* (laki-laki atau perempuan). Di rumah guru *ngaji* itu anak-anak belajar membaca Quran. Waktunya berkisar antara sore hari (setelah asyar) sampai malam hari (antara magrib dan isya), setiap hari. Di lembaga ini sejak dini dibangun kesetiaan murid (santri) terhadap guru dan agamanya, menjadi dasar pembangunan kualitas keislaman anak-anak ini. Tidak jarang seorang individu dinilai kualitasnya berdasarkan ukuran-ukuran seperti: siapa guru *ngaji*-nya, menamatkan Quran atau tidak, pada umur berapa dia menamatkan Quran, bagaimana kesetiannya kepada guru selama mengaji.

Harus diingat bahwa pengajian ini berbeda dengan pengajian bagi orang dewasa. Pada yang pertama titik beratnya pada membaca Quran (yang disebut mengaji itu), sedangkan yang kedua merupakan perkumpulan orang dewasa yang menitikberatkan iman. Selain itu, pengajian untuk orang dewasa tidak mengambil satu tempat permanen untuk kegiatannya, melainkan berkeliling dari rumah ke rumah secara periodik, misalnya seminggu sekali. Kegiatan itu adalah *wiridan*, yang diakhiri dengan ceramah keagamaan yang khusus diberikan oleh penceramah yang diundang.

Organisasi sosial yang masih berwarna keagamaan adalah Nahdlatul Ulama (NU) dengan berbagai anak organisasinya. Kegiatan organisasi ini tidak begitu nampak, setidaknya pada waktu penelitian ini berlangsung.

Organisasi sosial yang relatif baru adalah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), khusus untuk ibu-ibu rumah tangga dan wanita. Organisasi kewanitaan yang secara formal dipimpin oleh istri lurah ini merambah sampai ke tingkat satuan teritorial terkecil, yaitu Rukun Keluarga. Ibu-ibu rumah tangga dalam kelompok-kelompok kecil, disebut *dasa wisma*, melakukan pertemuan-pertemuan periodik dengan kegiatan-kegiatan yang praktis. Namun, hambatan-hambatan muncul juga oleh perbedaan status sosial-ekonomi, perbedaan tingkat pendidikan (formal dan nonformal), atau oleh kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia para anggota meskipun hanya dalam tingkat pemahaman atau kemampuan reseptif. Untuk mengatasi hambatan terakhir itu, pertemuan-pertemuan hanyalah memakai bahasa Indonesia pada saat pembukaan dan penutupnya saja, sedangkan selama kegiatan berlangsung dipakai bahasa Melayu Loloan.

Organisasi *pemuda* tampak kurang aktif karena berbagai faktor. Salah satu faktor itu ialah langkanya tenaga pemimpin yang mampu memimpin dan menggerakkan organisasi. Hal ini juga dirasakan oleh organisasi formal yang dibina oleh pengelola desa, yaitu *Karang Taruna* (kadang-kadang mereka sebut *sêkêhê Trun*, *Truni*). Untuk organisasi ini masalahnya justru makin sulit karena organisasi yang seharusnya dapat merangkul dan memayungi pemuda dari berbagai golongan itu memerlukan pemimpin yang berjiwa integratif tetapi juga yang sekaligus dapat diterima oleh pengelola desa.

Program-program kepemudaan yang paling sederhana seperti olahraga dan kesenian tidak berjalan baik. Olahraga yang tampak

aktif hanya voli dan sepak bola, tetapi kegiatannya hanya menonjol menjelang dan selama Pekan Olahraga Pedesaan (PORDES).

Kesenian Bali yang begitu banyak ragam dan coraknya itu ternyata tidak mampu menembus ke dalam guyup Loloan, termasuk lingkungan pemuda. Penyebab yang utama adalah sikap keislaman guyup ini yang menolak terhadap produk (seni) non-Islam, khususnya Hindu atau Bali. Seni bercorak Islam yang direstui oleh para sesepuh Loloan adalah *sambroh* (= *samroh*) dan *gambus*. *Samroh* adalah seni tabuh dan tembang yang dalam satu kali pentas menampilkan belasan muda-mudi; tentu saja tembangnya berisi ajaran Islam. *Gambus* adalah sejenis musik pentas yang peranti utamanya adalah kecapi berdawai enam (Lihat Wilkinson, 1959) atau mandolin, disertai suling, gendang, dan lain-lain (Bagus *et al.*, 1985). Sayangnya, kedua bentuk seni ini hampir macet sama sekali karena kurangnya minat kaum muda muslim. Para pemuda guyup Loloan, yang sudah mengenal dunia luar dan berwawasan lebih luas dari orang tua mereka, tampaknya menghadapi dilema: di satu pihak mereka kurang berminat terhadap *samroh* dan *gambus* yang mereka anggap kuno tetapi yang direstui para sesepuh; di pihak lain mereka sangat ingin mengembangkan seni modern (musik pop, drama) tetapi terbentur kepada penolakan sesepuh tadi. Dengan demikian, seni ternyata tidak mampu menjembatani interaksi antaretnik (Loloan dan Bali) di Loloan.

2.5 Kekerabatan dan Kehidupan Kekerabatan

Pembicaraan tentang kekerabatan akan dimulai dari keluarga inti. Dalam keluarga ini pihak istri menyelenggarakan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, dan diidealkan untuk tidak bekerja di luar rumah. Keluarga inti yang baru terbentuk boleh tinggal menetap di mana saja, di rumah orang tua suami atau rumah orang tua sendiri, atau di tempat baru. Jika keluarga baru itu memilih tinggal menyendiri, orang tua sering menginginkan mereka tinggal di sekitar tempat tinggal orang tua. Pada masa lampau, orang tua yang mampu bahkan membangun kompleks kecil untuk mereka dan anak-menantu yang sudah membentuk keluarga baru, terdiri dari beberapa rumah yang mengitari sebuah halaman. Kompleks demikian disebut satu *natah* (bahasa Bali, berarti 'tanah; pekarangan'). Pada masa lampau pula, keluarga baru itu dianjurkan untuk tidak tinggal di lingkungan guyup Bali untuk menghindari berbagai

“kesulitan” dalam hidup bertetangga.

Kalau pasangan baru itu tinggal memisahkan diri dari orang tua maka rumah tangga mereka menjadi keluarga mandiri, mengurus rumah tangga sendiri. Mereka boleh mengajak tinggal individu lain yang berasal dari pihak istri atau suami. Kalau mereka tidak mempunyai anak, adopsi boleh dilakukan terhadap keluarga pihak istri atau suami, atau anak orang lain.

Karena alasan-alasan tertentu, misalnya karena faktor ekonomi, orang tua dapat mengizinkan atau meminta anak dan menantunya tetap tinggal serumah dan sedapur dengan mereka, sehingga dalam rumah itu terbentuk *keluarga luas*. Jika ini dikembangkan ke anak-anak lainnya maka dalam sebuah rumah dapat berdiam beberapa keluarga inti. Mereka yang tinggal serumah dan sedapur seperti itu merupakan suatu *satuan sosial* yang erat dan harmonis. Dalam keluarga demikian terjadi pengasuhan, pelatihan, dan pendidikan bersama terhadap semua anak yang lahir dan tumbuh di situ. Mereka juga merasa memiliki secara bersama-sama sejumlah pusaka dan benda-benda adat, dan melaksanakan kegiatan adat bersama. Keluarga demikian juga merupakan suatu *satuan ekonomi* dengan ciri dapur bersama tadi. Satuan sosial yang sekaligus satuan ekonomi ini biasanya dipimpin oleh keluarga yang paling senior.

Dari paparan sepintas tadi tampak bahwa kekerabatan dalam guyup Loloan ini tidaklah terbatas pada satu alur pihak suami atau istri, melainkan keduanya. Bagi suami, orang tua istrinya dan saudara kandung istri beserta keluarga dan keturunannya adalah kerabatnya. Ini juga berlaku bagi istri terhadap suami dan keluarganya. Tidak salah kiranya kalau dikatakan bahwa keturunan guyup ini didasarkan atas prinsip bilateral, dalam arti bahwa di dalam menghitung hubungan kekerabatan seseorang berlaku asas ganda, yaitu melalui garis kerabat pria (suami) dan garis kerabat wanita (istri). Bagaimana liku-liku kekerabatan ini dapat kita lihat sebagian dari paparan tentang istilah kekerabatan berikut.

2.6 Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan mempunyai arti penting untuk menamakan seseorang individu dalam hubungannya dengan anggota kerabat lainnya. Suatu istilah dapat mengacu tidak hanya kepada penamaan melainkan juga kepada penggolongan dan sekaligus pemilahan. Istilah *ayah* mungkin hanya penamaan untuk satu orang, tetapi

paman dapat mengacu kepada segolongan orang, dan penggolongan ini sekaligus memisahkan mereka dari golongan *bibi*.

Dalam guyup Loloan seorang individu menyebut dirinya *awak* 'saya'. Ia menyebut semua anaknya *anak*, apa pun jenis kelaminnya, dan berapa pun umurnya, tetapi ia akan menyapa mereka dengan nama anak itu, entah namanya sendiri atau nama julukannya. Pada masa lampau, bayi atau anak yang belum akil balig diacu dengan istilah *kacung* (untuk laki-laki) atau *jebeng* (untuk perempuan).

Si individu mengacu dan menyapa bapaknya dengan *wak* dan ibunya dengan *mak*. Pada keluarga keturunan Arab, bapaknya disebut *abah* dan disapa dengan *bah*; ibunya disebut dan disapa dengan *umi*, tetapi kalau si ibu bukan keturunan Arab akan disebutnya *mak* juga.

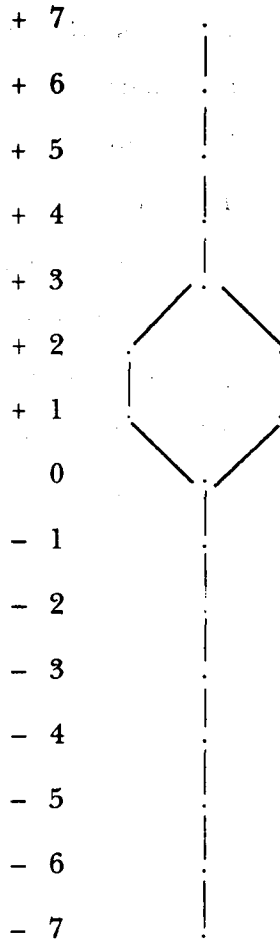
Pemilahan jenis kelamin juga berlaku pada generasi yang kedua di atas individu. Generasi kedua di atas individu disebut *datuk* (kadang-kadang disebut *kakek*) untuk yang laki-laki dan *nenek* untuk yang perempuan, dengan sapaan masing-masing *tuk* (*kek*) dan *nek*. Sebutan dan sapaan ini berlaku juga bagi semua saudara kandung datuk dan neneknya individu sendiri.

Generasi kedua di bawah individu ternyata tidak dipilah-pisahkan menurut jenis kelamin: semua disebut *cucu*, sedangkan panggilannya cukup memakai namanya saja. Untuk generasi ketiga di atas dan di bawah individu sudah tidak diadakan pemilahan lagi, masing-masing disebut *moyang* (atau *kumpi*) dan *cicit*. Generasi keempat sampai dengan ketujuh, baik di atas maupun di bawah individu, bukan hanya tidak ada pemilahan lagi, bahkan setiap tingkat generasi yang sama, misalnya generasi ke-4 di atas dan di bawah individu, diacu dengan istilah yang sama. Generasi keempat, yaitu di atas *moyang* dan di bawah *cicit*, disebut *buyut*; generasi kelima adalah *cangga*; generasi keenam disebut *wareng*, dan yang terakhir, generasi ketujuh, mereka sebut *klébèk*.

Semua istilah itu dapat dirumuskan dalam daftar urutan menegak (vertikal) dan Diagram 1 yang berikut.

- Angkatan:**
- + 7 : këlêbêk (klêbêk)
 - + 6 : wareng
 - + 5 : cangga
 - + 4 : buyut
 - + 3 : moyang (kumpi)
 - + 2 : datuk (kakek) + nenek
 - + 1 : wak + mak
 - 0 : EGO: awak (amat)
 - 1 : anak
 - 2 : cucu
 - 3 : cicit
 - 4 : buyut
 - 5 : cangga
 - 6 : wareng
 - 7 : këlêbêk (klêbêk)

Kalau semua istilah itu digambarkan dengan memperhatikan pemilahan, maka dapat digambarkan sebagaimana Diagram 1 berikut:



**DIAGRAM 1 : Istilah kekerabatan satu alur generasi
guyup Loloan**

Daftar dan diagram di atas belum lengkap, karena orang-orang yang segenerasi dengan individu, yaitu saudara kandung Ego, belum tercakup ke sana. Untuk itu perlu dilihat Diagram-2. Hubungan kekerabatan antara Ego dengan saudara kandungnya memiliki pola yang sama dengan hubungan antara si Ego dengan generasi di atasnya dan di bawahnya. Manakala Ego melakukan

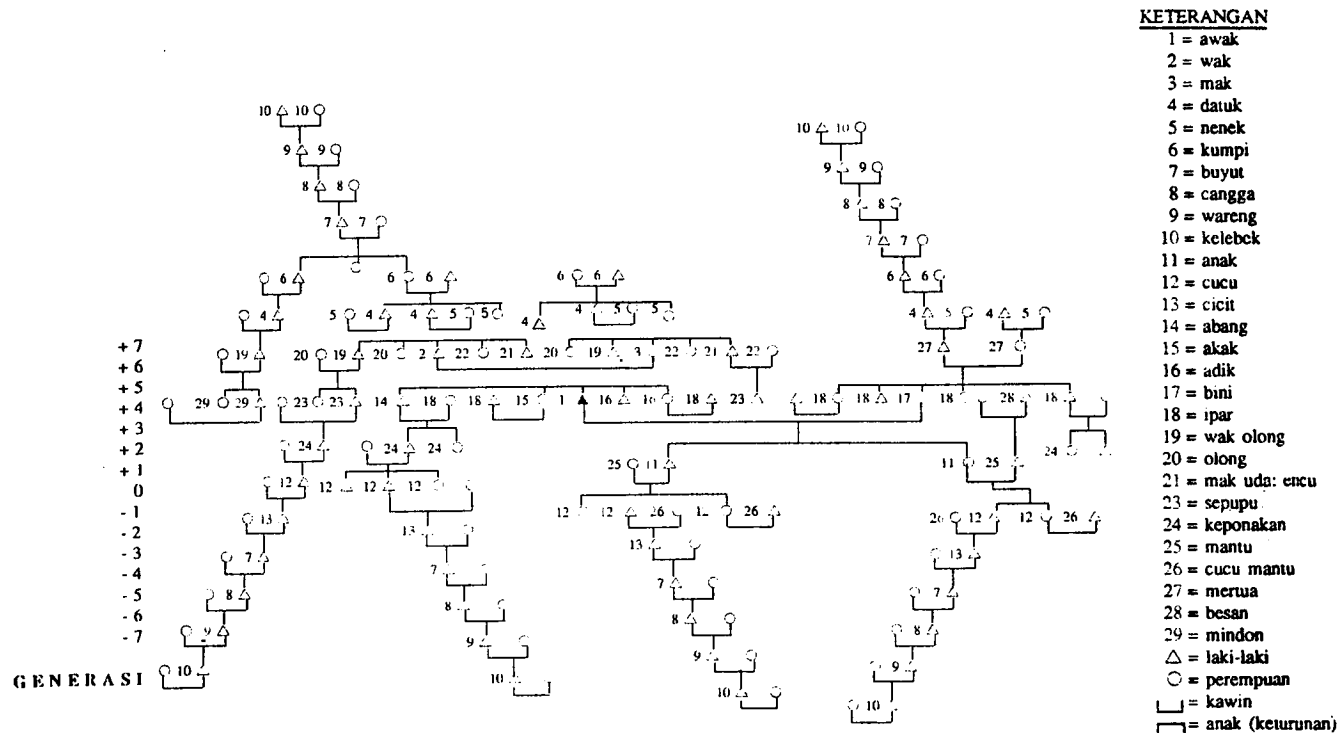


DIAGRAM 2 : Susunan Kekerabatan Guyup Loloan

pemilahan berdasarkan jenis kelamin hanya pada generasi yang lebih tua, yaitu di atasnya, dan tidak melakukan hal serupa pada generasi yang lebih muda, yaitu generasi di bawahnya, pemilahan saudara kandung pun hanya dilakukan kepada saudara kandung yang lebih tua daripadanya, sedangkan kepada yang lebih muda hal itu tidak terjadi. Bahkan, terhadap saudara kandung yang lebih tua itu dilakukan pemilahan lagi berdasar urutan kelahiran meskipun tidak terlalu rinci. Jelasnya, individu menggolongkan semua saudara kandungnya yang laki-laki yang lebih tua menjadi *abang* sedangkan yang perempuan menjadi *akak*. *Abang* yang tertua dan yang lahir sebagai anak pertama disebut (*a*) *bang olong*. Sebaliknya, *akak* yang tertua dan lahir sebagai anak pertama adalah *akak olong*. Sebutan tambahan *olong* itu hapus kalau *abang* itu merupakan satu-satunya *abang* dan *akak* yang ada merupakan satu-satunya *akak*. Sapaan untuk kedua golongan itu masing-masing adalah *bang* dan *kak*. Selanjutnya, semua saudara kandung yang lebih muda dari Ego digolongkan menjadi *adik*, dan sapaan yang dipakai adalah namanya saja. Anak-anak mereka adalah *kemanakan* Ego.

Perkawinan seorang individu juga memunculkan kerabat-kerabat lain di luar garis keturunan yang digambarkan di atas. Beberapa kelompok kerabat dapat dilihat dengan adanya beberapa istilah yang berikut. Tetapi perlu dicatat bahwa istilah-istilah yang diumbulkan oleh perkawinan itu tidak hanya karena perkawinan individu saja, melainkan juga perkawinan oleh saudara kandungnya atau oleh bapak ibunya. Karena adanya tali-temali itu maka pembicaraan mengenai hal ini akan disatukan.

Paparan tentang istilah saudara kandung di atas pada hakikatnya adalah sebagai akibat dari perkawinan antara bapak dan ibu Ego. Perkawinan itu juga menumbuhkan istilah dengan segala konsekuensi sosial bagi Ego. Karena perkawinan itu maka semua laki-laki saudara kandung bapak dan saudara kandung ibu tercakup dalam istilah *wak*, tetapi mereka dibedakan menurut kedudukan usia mereka terhadap bapak dan ibu Ego. Mereka yang lebih tua dari bapak atau ibu dinamakan *wak olong* (*olong* 'tua'), sedang yang lebih muda dinamakan *wak ud*, (*ud*, 'muda'). Untuk yang terakhir ini dipakai juga sebutan *pakcik*. Sejajar dengan ini, semua perempuan saudara kandung ibu dan saudara kandung bapak disebut *mak*, tetapi yang lebih muda disebut *ncu*. Kalau mereka itu mempunyai anak, maka anak-anak mereka adalah *misan* bagi Ego.

Perembetan semacam ini juga berlaku pada generasi di atas ibu dan bapak. Semua saudara kandung kakek dan nenek yang laki-laki disebut dan digolongkan *kakek* juga; dan semua perempuan saudara kandung kakek dan nenek disebut *nenek*. Hanya saja di sini tidak ada pemilahan berdasarkan usia sehingga istilah *olong* tidak masuk di sini. Kalau mereka itu mempunyai anak, maka semua anak itu bagi Ego adalah *mindon*.

Akhirnya, kalau si individu (Ego) kawin, maka otomatis kedua orang tua menjadi *mertua* dari masing-masing pihak yang kawin itu, dan sebaliknya, mereka adalah *mantu* dari masing-masing orang tua itu. Berikutnya, saudara-saudara kandung istri menjadi *ipar* bagi suami, begitu pula saudara-saudara kandung suami adalah *ipar* bagi istri.

2.7 Penutup

Pembicaraan mengenai guyup Loloan sebagaimana yang ada dalam bab ini sebenarnya berkisar tentang sejarah dan sosio-demografi guyup itu, yang mencakup masalah lingkungan, ekonomi, keetnik, pendidikan, agama, kepercayaan, siklus hidup, dan sistem kekerabatan, serta istilah kekerabatan. Pada bagian 2.2, 2.3, dan 2.4 kita melihat sejumlah interaksi sosial yang memungkinkan timbulnya interaksi verbal, atau yang mempunyai implikasi luas dalam penggunaan bahasa. Dari paparan pada bagian-bagian tadi kita juga melihat sejumlah kenyataan masuknya unsur bahasa Bali ke dalam bahasa Melayu Loloan. Bagaimana sebenarnya wujud bahasa Melayu Loloan itu, struktur dan kosakatanya, akan dibicarakan lebih lanjut pada bab berikut ini.

CATATAN:

- 1) Fishman (1971: 232) memperkirakan bahwa istilah Inggris *speech community*, yang diterjemahkan di sini dengan *guyup tutur*, merupakan terjemahan dari istilah Jerman *Sprache-meinschaft*.
- 2) Reken tidak menyebut judul karangan Heeren, tetapi disebutkan tertulis dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Vokenkunde*, CXXIII, 1952:267.
- 3) Nama *Badung* biasanya dipakai untuk mengacu kepada kota Denpasar sekarang. Denpasar sekarang adalah ibukota Kabupaten Badung.
- 4) Desa ini kira-kira 10 km dari kota Negara ke arah barat (arah ke Denpasar). Dalam kunjungan saya ke desa ini awal 1988 diperoleh keterangan bahwa dulu penduduknya memakai bahasa Melayu yang mirip bahasa Melayu Loloan, tetapi sekarang sudah bergeser ke bahasa Bali. Desa ini bersebelahan dengan desa *Yeh Kuning* (berarti 'air kuning') yang mayoritas penduduknya orang Hindu. Desa Air Kuning sendiri berpenduduk mayoritas Islam. Desa "berpasangan" semacam ini juga ditemukan di dekat Loloan, yaitu di desa Tegal Badeng Timur (yang mayoritas Bali) dan Tegal Badeng Barat (yang mayoritas Islam).
- 5) Terletak di pantai yang termasuk desa Loloan Barat sekarang; di dekat muara sungai Ijo Gading.
- 6) Di masjid Loloan Timur itu sekarang masih ada prasasti tentang penyerahan tanah wakaf oleh orang Trengganu, dan Syarif Tua ini disebut menjadi saksi. Prasasti itu tertulis dalam bahasa Melayu berhuruf Arab, terdiri dari enam baris. Bunyinya:
Hijratunnabi shallallahu Alaihi wassalam, seribu dua ratus anam puluh dulapan tahun kepada tahun Ha kepada sehari bulan Dzulqaidah kepada hari Istnain, dewasa itulah Encik Ya'cub, orang Trengganu mewakafkan ia akan barang istrinya serta mewakafkan dengan segala waritnya, yaitu Quran dan sawah satu tabih (=tebah) diperolehnya ampat puluh siba di

dalam mesjid Jembrana di kampung Loloan, ketika Pa' Mahbubah menjadi penghulu dan bapa Mustika menjadi perbekel; seksinya Syarif Abdullah bin Yahya Maulana Al-Qadry dan khatib Aba Abdullah Hamma. Itulah adanya.

Tahun 1268 H (=Hijriah) itu sama dengan tahun 1848 M. Konon perbekel Mustika adalah orang Bali yang sudah masuk Islam.

- 7) Mengutip sumber-sumber arsip kantor kontrolir Belanda tahun 1931, Reken mengatakan bahwa pada waktu pergantian tahta itu Jembrana menjadi Regenschap di bawah residensi Banyuwangi. Barangkali Belanda juga mengincar pelabuhan Jembrana yang sangat ramai itu, yang bisa menjadi saingan Banyuwangi, tetapi dikuasai oleh orang-orang Bugis/ Melayu.
- 8) Pada tahun 1976, menurut catatan Pemda Tingkat II Kabupaten Jembrana, jumlah orang Islam di kabupaten ini ialah 30.691 orang.
- 9) Lihat juga kenyataan ini: dalam pengamatan saya di banjar ini, kalau pagi dan siang hari kampung ini sepi sekali, tetapi pada sore hari banyak wanita mengalir pulang. Banyak pula wanita bekerja di sawah.
- 10) Pada masa awal berdirinya kedua banjar itu, Banjar Ketugtug belum ada. Banjar terakhir ini baru berkembang kemudian.
- 11) Jika ada yang beristri dua, yang diminta dihitung dalam kuesioner adalah istri pertama saja.
- 12) Di beberapa tempat di Jawa, istilah ini mengacu kepada sejenis penyakit bayi yang disebabkan oleh "pengaruh jahat" yang bersumber pada lingkungan. Seorang bayi bisa saja kena sawan dari seekor kerbau, pedati, arak-arakan yang lewat, wayang. Obatnya sangat sederhana: keringat kerbau di moncongnya atau minyak pelumas pedati, dioleskan pada dahi bayi; tiupan nafas dalang.
- 13) Dalam *Al Quraan dan Terjemahannya* terbitan Departemen Agama, diterangkan bahwa Surat AL Qadr itu terdiri atas lima ayat.

Pokok isinya: Al Quran mulai diturunkan pada malam Lailatur Qadr (malam kemuliaan), yang nilainya lebih dari seribu bulan; para malaikat dan Jibril turun ke dunia pada malam itu untuk mengatur segala urusan.

Tidak jelas mengapa upacara untuk bayi ini dikaitkan dengan surat Al Qadr yang berkaitan dengan turunnya Al Quran ke dunia.

BAB III

BAHASA MELAYU LOLOAN

3.1 Penelitian yang Pernah Ada

Sejak tahun 1970 terdapat sejumlah penelitian terhadap bahasa Melayu Loloan. Penelitian pertama dilakukan oleh Djendra (1970) dengan judul "Omong Kampung, Sebuah Deskripsi tentang Dialek Melayu di Bali". Djendra (1980/1981) kemudian melanjutkan penelitiannya tentang "Morfosintaksis Dialek Melayu Bali". Pada tahun 1977/1978 Bagus *et al.* mengkaji latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Melayu Loloan, yang disebutnya "dialek Melayu Bali". Tahun 1980 Dharmalaksana menyusun kamus bahasa Melayu Loloan dalam bentuk skripsi, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku (1985) atas nama Bagus *et al.*¹⁾, dengan judul *Kamus Melayu Bali-Indonesia*. Pada tahun 1983 setidaknya muncul tiga skripsi mengenai bahasa Melayu Loloan, yaitu "Sistem Morfologi Kata Benda Bahasa Melayu Bali" oleh Sukartha, "Sistem Kata Bilangan Dialek Melayu Bali" oleh Martini, dan "Kata Tugas Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara" oleh Yudha. Pada tahun berikutnya, 1984, menyusul dua skripsi; yang pertama mengenai sistem morfologi kata kerja oleh Namiartha, dan yang kedua tentang kata-kata pungut dari bahasa Bali oleh Laksmi.

Yang pertama perlu dicatat tentang penelitian-penelitian tersebut ialah penamaan yang berbeda-beda untuk objek yang sama, yaitu *Omong Kampung*, *bahasa Melayu Bali*, dan *dialek Melayu Bali*. Istilah pertama adalah nama yang sudah lama dikenal oleh penuturnya, sejalan dengan nama tempat penuturnya yang pada

zaman penjajahan Belanda disebut *kampung* (*Loloan*). Istilah *kampung* ini dipakai untuk membedakannya dengan *banjar*, yang menjadi hunian geyup Bali yang Hindu. Pada waktu itu, baik *kampung* maupun *banjar* adalah satuan wilayah setingkat dengan desa. Sekarang, *kampung* itu menjadi bagian dari kelurahan, setingkat dengan dukuh.

Masalah yang dapat muncul sebenarnya ialah apakah Omong Kampung itu bahasa atau dialek. Persoalan apakah sesuatu yang oleh awam disebut "bahasa" itu benar-benar bahasa, ataukah hanya sebuah dialek dari suatu bahasa, sudah lama dikaji orang. Ciri kebhasaan yang dapat dipakai untuk menentukan dialek atau bahasa adalah derajat kesamaan atau perbedaan antara dua objek yang dimasalahkan. Setiap tataran linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata) mempunyai potensi untuk memberikan sumbangannya dalam penentuan tersebut. Namun, tataran kosakata tampaknya mempunyai sejarah kajian yang relatif panjang dan mempunyai posisi yang sudah mapan sebagai unsur penentu. Beberapa dasawarsa yang lalu para pakar dialektologi sudah mengenal daftar kosakata dasar Swadesh (yang bukan pakar dialektologi), dan kemudian juga muncul daftar kata Blust (dalam Adelaar 1985). Keduanya memakai 200 kosakata dasar sebagai alat ukur, tetapi kata-kata yang tercantum di dalamnya sedikit berbeda (Lihat Lampiran 07 dan Lampiran 08). Djendra (1970) sebenarnya sudah mencantumkan daftar kata Swadesh itu, tetapi daftar ini tidak dipakai sebagai senjata untuk menentukan sasaran yang tepat. Daftar itu dipakai untuk melakukan "sejumlah pencatatan kata-kata lepas" (h.9) dan "dipakai sebagai dasar untuk menentukan fonem-fonem Omong Kampung" (h.16), bukan untuk mencari hubungan antara Omong Kampung dan bahasa Melayu.

Jika kita berasumsi bahwa daftar kata yang disusun Djendra benar, kemudian daftar itu kita analisis, yaitu kita bandingkan dengan bahasa Melayu Loloan, diantara 200 kata itu ada 36 (18%) berbeda, atau persamaan kedua bahasa itu 82%. Persentase persamaan ini ternyata menjadi lebih besar jika kita memakai daftar kosakata Blust, yaitu menjadi 90%. Menurut kriteria dialektologi, angka 82% atau 90% itu mengandung arti bahwa Omong Kampung atau bahasa Melayu Loloan itu bukan dialek, melainkan hanya "variasi" saja dari bahasa Melayu. Istilah yang lebih tepat dalam sosiolinguistik bukanlah "variasi" melainkan *varietas* (*variety*) atau

ragam, yang oleh Hudson (1980) dirumuskan sebagai "*a set of linguistic items with similar social distribution*" (h.24). Istilah dengan rumusan ini terasa netral, karena dapat merujuk kepada bahasa, dialek, atau apa yang digolongkan "variasi" oleh dialektologi. Artinya, statusnya sebagai "dialek" nonbaku atau "variasi" tidak dipersoalkan. Yang jelas varietas itu dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau penduduk daerah tertentu, dan konsekuensinya, adalah dengan fungsi sosial tertentu. Jika dalam kajian ini bahasa Melayu Loloan dianggap sebagai ragam bahasa Melayu, itu pun dengan catatan bahwa kata *Loloan* mengacu kepada penutur dan tempat hunian penuturnya²⁾. Dengan demikian, dari sudut dimensi pemakai bahasa (*user*) (Halliday, 1973), bahasa Melayu Loloan tergolong ragam geografis bahasa Melayu. Kalau bahasa Melayu kemudian disebut bahasa Indonesia, seharusnya ia disebut bahasa Indonesia ragam Loloan.

Hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa dari sekian banyak penelitian tersebut hanya ada satu yang mengandung kajian yang tergolong sosiolinguistik, dan itu pun relatif sedikit. Salah satu simpulan kajian ini ialah bahwa bahasa Melayu Loloan itu merupakan *lambang identitas* masyarakat Loloan, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di kampung lingkungan masyarakat Loloan.

Berikut ini akan dipaparkan bahasa Melayu loloan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakatanya, berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan orang, ditambah dengan data lapangan yang diperoleh dalam kajian yang sekarang. Karena sudah banyak penelitian tentang hal ini oleh para peneliti terdahulu, dan karena sasaran kajian ini bukan terfokus kepada struktur bahasa ini, maka di sini hanya akan dibicarakan secara garis besar saja.

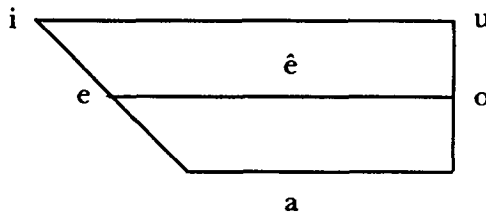
3.2 Fonologi

Dari data yang ada, dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Melayu Loloan terdapat enam fonem vokal³⁾. Keenam vokal itu adalah /i, u, e, ê, a, o/. Semua fonem vokal tersebut dapat menempati semua posisi pada kata, sebagaimana terlihat pada skema yang berikut.

Tabel 3.1 Distribusi fonem vokal

Fonem	Huruf	Posisi			
		Awal	Tengah	Akhir	
/i/	i	ikan 'ikan'	situ '(di)situ'	ni	'ini'
/ê/	ê	êmpat 'empat'	asêm 'asam'	adê	'ada'
/e/	e	esim 'mantra'	sel, 'ketela'	sate	'satai'
/a/	a	amis 'anyir'	biar 'biar'	bêdêba	'bedebah'
/o/	o	oleh 'oleh'	sore 'sore'	dano	'danau'
/u/	u	umbak 'ombak'	sumi 'jerami'	tu	'itu'

Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bibir pada waktu dibentuk, maka struktur vokal bahasa Melayu Loloan dapat digambarkan dalam bagan yang berikut:



Di antara keenam fonem vokal tersebut, empat fonem memiliki alofon, yaitu:

- /i/ beralofon [i] dan [I]
- /u/ beralofon [u] dan [U]
- /e/ beralofon [e] dan [E]
- /o/ beralofon [o] dan [O]

Realisasi [i], [u], [e], dan [o] dapat terjadi pada semua posisi, baik pada suku awal, tengah, ataupun akhir, baik pada suku terbuka maupun tertutup. Realisasi [I], [U], [E], dan [O] dapat terjadi pada suku pertama, baik terbuka maupun tertutup, tetapi tidak pada suku akhir terbuka. Misalnya,

<i>bibit</i>	[bIbIt]	'bibit'	<i>robok</i>	[rObOh]	'robok'
<i>serok</i>	[sErOʔ]	'jaring cedok'	<i>turun</i>	[tUrUn]	'turun'
<i>pintêr</i>	[pIntêrʔ]	'pandai'	<i>lombok</i>	[lOmbOʔ]	'lombok'
<i>tembak</i>	[tEmbaʔ]	'tembaʔ'	<i>mundur</i>	[mUndUr]	'mundur'

Realisasi keempat alofon itu sangat dominan terjadi jika sebuah kata bersuku dua, yang pertama terbuka dan yang kedua tertutup, dan kedua itu mengandung vokal yang sama, sebagaimana pada contoh *bibit*, *roboh*, *lombok*, *turun*, *mundur*. Contoh lain adalah: *beber* 'beber; bentang'; *pinggir* 'pinggir'; *benteng* 'benteng'.

Dalam bahasa Melayu Loloan jejeran vokal seperti /ia/, /iê/, /eo/, /uê/, /ua/, /ui/, /au/, /ae/, /ai/, pada berbagai posisi, sebenarnya merupakan dua vokal dari dua kata, karena dalam bahasa ini diftong boleh dikatakan tidak ada. Beberapa kata saja mengandung diftong /au/, yaitu *kau*⁵, *aurat*, *aut* (dari Inggris *out*).

Fonem konsonan dalam bahasa Melayu Loloan berjumlah 22, yaitu /b, p, m, f, d, t, n, j, c, ñ, g, k, ʔ, ŋ, x, h, w, y, l, r, s, z/. Keseluruhannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Konsonan dalam bahasa Melayu Loloan

Daerah artikulasi Ca- ra artikulasi	Labi- al	Labio- dental	Den- tal	Pala- tal	Ve- lar	Glo- tal
Hambat — takbersuara	p		t	c	k	ʔ
— bersuara	b		d	j	g	
Geser — takbersuara		f	s		x	h
— bersuara			z			
Nasal	m		n	ñ	ŋ	
Getar			r			
Lateral			l			
Semivokal	w			y		

Dari keduapuluh dua fonem itu hanya empat belas saja yang dapat menempati semua posisi dalam kata; tujuh konsonan lagi, sesuai dengan data yang ada, yaitu /c, j, n, x, w, z, y/ tidak dapat menempati posisi akhir kata. Satu fonem lagi, /f/, hanya terdapat pada suku kata tertutup, terutama pada suku akhir kata.

Fonem /f/, pada semua posisi cenderung direalisasikan

menjadi [p]. Bagus *et al.* (1985) tidak mencantumkan fonem /f/ ini dalam kamusnya, tetapi peneliti menemukan data kata-kata *fatwa*, di samping pasangan bentuk seperti *film* - *pel,m*; *wakaf* - *wakap*; *napas* - *napas*. Fonem /z/ sangat terbatas jumlahnya, bahkan Bagus *et al.* (1985) hanya memuat satu kata: *zakat*. Saya sendiri hanya menemukan beberapa kata yang mengandung fonem ini, dan itu pun kadang-kadang direalisasikan menjadi [ʃ]: *azan*; *izin* - *ijin*; *ziarah* - *jiarah*; *zaman* - *jaman*. Fonem /x/ juga sedikit sekali datanya: *khobar*, *akhlak*, *akhir*. Distribusi-sinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Distribusi fonem konsonan

Fo- nem	Hu- ruf	Posisi dalam kata		
		Awal	Tengah	Akhir
/b/	b	bal 'bola'	tembak 'tembak'	ongkêb 'panas'
/p/	p	ponol 'buruh'	sepak 'sepak'	asêp 'asap'
/m/	m	maen 'main'	ambu 'awan'	jarum 'jarum'
/d/	d	daki 'kotor'	ludah 'ludah'	ustad 'guru'
/t/	t	tawon 'lebah'	situ '(di)situ'	sodit 'sendok sayur'
/n/	n	nêm 'enam'	pênuh 'penuh'	pikun 'pelupa'
/j/	j	jinê 'berzina'	sêjuk 'dingin'	—
/c/	c	cêkur 'kencur'	ngêncah 'pecah'	—
/:/	ny	nyong 'susu'	sênyum 'senyum'	—
/g/	g	gobloh 'long-gar'	dagang 'dagang'	gudig 'kudis'
/f/	f	film 'film'	napas 'napas'	wakaf 'wakaf'
/x/	kh	khobar 'kabar'	akhir 'akhir'	—
/z/	z	zaman 'zaman'	izin 'izin'	—
/ʔ/	k	—	gekanê 'bagai-mana'	awak 'saya'
/k/	k	kacuh 'aduk'	laki 'suami'	muak 'manja'
/ŋ/	ng	ngain 'haid'	angin 'angin'	karêng 'kini'
/h/	h	hajir 'sej. kendang'	leher 'leher'	merah 'merah'
/w/	w	warung 'kedai'	awik 'sej. ke-rudung'	—
/y/	y	yuyu 'ketam'	dayo 'tamu'	—
/l/	l	lupê 'lupa'	malêm 'malam'	maal 'mahal'
/r/	r	roko 'rokok'	ngêri 'takut'	sluar 'celana'
/s/	s	sangu 'bekal'	lêsû 'lesu'	nyecis 'necis'

Ada kemungkinan bahwa fonem /g/, /b/, dan /d/ pada posisi akhir kata dilafalkan menjadi hambat takbersuara, yaitu masing-masing dilafalkan menjadi [k], [p], dan [t]. Sementara itu /k/ pada posisi akhir selalu dilafalkan [ʔ]. Kadang-kadang kita temukan konsonan /h/ pada posisi akhir dilafalkan dengan [ʔ] juga, seperti pada kata *bawah* yang dapat dilafalkan [bawah] atau [bawaʔ]. Akibat perlakuan ini maka dapat terjadi homonimi, karena misalnya kata *barwa* juga kadang-kadang dilafalkan [bawaʔ]. Begitulah homonimi bisa muncul karena ada konvergensi bunyi (Ullmann, 1974).

Dalam bahasa Melayu Loloan kita temukan beberapa gugus konsonan. Gugus ini pada umumnya terbentuk dari dua konsonan yang konsonan keduanya adalah /r/ atau /l/, dan dapat muncul pada awal suku pertama maupun kedua, misalnya,

<i>greol</i> 'sej. anting-anting'	<i>shuar</i> 'celana'
<i>grecek</i> 'kayu api'	<i>c, plok</i> 'sej. tumbuhan'
<i>gongsreng</i> 'giring-giring'	<i>ambl, s</i> 'habis; amblas'

Kata-kata yang pada suku awalnya mengandung gugus konsonan tersebut kadang-kadang beralomorf dengan bentuk kata semakna yang tidak bergugus.

Contoh:

<i>klosod</i> atau <i>k, losod</i> 'nama alat pertukangan'
<i>blantaan</i> atau <i>b, lantaan</i> 'matang di bagian luar'
<i>brarakan</i> atau <i>b, rarakan</i> 'berhamburan'

Hal ini akan disinggung juga dalam pembicaraan tentang morfologi dalam kaitan dengan awalan *N-* yang beralomorf dengan *nge-*.

Gugus seperti itu juga dapat dilihat pada beberapa kata bersuku tunggal, tetapi jumlahnya tidak besar:

<i>ndak</i> 1 (= <i>nak</i>) 'hendak; akan'
2 'tidak'
<i>ntar</i> 'sebentar'
<i>ndur</i> 'selesai'

3.3 Morfologi

Morfologi merupakan subsistem bahasa (Kridalaksana, 1989), yang mengkaji seluk-beluk morfem, satuan terkecil yang mengandung makna (Moeliono, 1988). Morfologi bahasa Melayu Loloan hakikatnya tidak banyak berbeda dengan morfologi bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Karena itu pembicaraan tentang morfologi di sini lebih dibatasi pada bagian yang banyak mengandung perbe-

daan dengan bahasa Indonesia, yaitu bagian afiksasi. Sebelum pembicaraan tentang bagian itu akan dibicarakan selintas tentang morfem bahasa Melayu Loloan.

3.3.1 Wujud morfem

Wujud suatu morfem dapat dilihat dari sudut jenis fonem segmental, yang dibedakan menjadi vokal (=V) dan konsonan (=K), yang membentuk morfem itu, dan dari sudut jumlah suku kata yang membentuknya. Dengan demikian kita dapat misalnya menganalisis morfem dengan melihat jumlah suku katanya dulu lalu melihat fonem-fonem pendukungnya. Kita dapat melihat morfem yang terkecil jumlah sukunya, yaitu yang bersuku tunggal, kemudian morfem-morfem bersuku dua, tiga, dan seterusnya.

Dalam bahasa Melayu Loloan, sebuah suku kata dapat terbentuk dari sebuah vokal atau gabungan vokal dan konsonan, dengan kemungkinan berikut: V, VK, KV, KVK, dan KKVK, atau dapat dirumuskan menjadi (K)(K)V(K). Karena ada morfem bersuku tunggal, rumus itu dapat berlaku bagi morfem tunggal atau morfem ekasuku tersebut. Contoh:

V	: -i 'i'
VK	: <i>an</i> ('partikel pemanis'); 'saja'
KV	: <i>ni</i> 'ini'
KVK	: <i>dah</i> 'sudah'
KKVK	: <i>ndur</i> 'selesai'

Morfem bersuku dua, tiga, dan empat merupakan kombinasi dari kelima bangun itu ditambah kemungkinan lain, yaitu KKV (yang tidak didapati pada morfem bersuku tunggal). Contoh:

KV - KVK	: <i>kamêr</i> 'kamar'
KKV - KV	: <i>klaki</i> 'laki-laki'
KKVK - KVK	: <i>grencék</i> 'kayu api'
KVK - KKVK	: <i>gonsreng</i> 'giring-giring'
KV - KV - VK	: <i>kêliud</i> 'geliat'
KV - KVK - KVK	: <i>kêdongdong</i> 'kedondong'
KV - KV - KV - KV	: <i>mêlêtirê</i> 'duduk bersanding'
KV - KV - KV - KVK	: <i>mutawatin</i> 'berbasa-basi'

3.3.2 Jenis morfem

Morfem dapat dipilah-pilahkan menurut hubungan struktur antara morfem yang satu dengan morfem yang lain lain. Dalam hal

ini dapat dikatakan bahwa semua morfem bahasa Melayu Loloan, sebagaimana morfem bahasa Indonesia, tergolong morfem sambung atau aditif, terdiri dari morfem dasar, imbuhan, dan perulangan. Morfem dasar merupakan pemegang makna yang utama. Imbuhan hanya berupa awalan, akhiran, dan kombinasi antara keduanya; sisipan dipastikan tidak ada sama sekali. Jenis perulangan adalah perulangan penuh dan perulangan sebagian.

Morfem dapat juga dipilah-pilah menurut distribusinya atau menurut fungsi morfologinya (Ramlan, 1978). Yang pertama adalah potensi suatu morfem untuk menempati posisi tertentu dalam proses morfologis; sedangkan yang kedua adalah potensi yang didukung oleh suatu morfem untuk menghasilkan makna kalau morfem itu digabungkan dengan morfem lain. Dalam hal ini bahasa Melayu Loloan mengenal morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas itu mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat tidak dapat. Imbuhan, yang merupakan morfem pembentuk kata, selalu merupakan morfem terikat, sedangkan morfem dasar, yang merupakan morfem yang mengalami proses morfologis, tidak semuanya tergolong morfem bebas. Kridalaksana (1989) menyebut bahwa dalam bahasa Indonesia ada lebih dari seribu morfem dasar terikat. Penelitian ini tidak sampai melakukan penghitungan seperti itu, tetapi contohnya memang ada, misalnya: *bayang*, *bênam*, *dadak*, *edar*, *igo* 'igau', *inêp*.

Di antara berbagai jenis morfem itu, yang patut diperhatikan lebih lanjut adalah morfem terikat, yang dalam bahasa Melayu Loloan dapat mencakupi imbuhan dan klitika. Di bawah ini akan dibicarakan imbuhan sedangkan klitika akan dibicarakan kemudian.

3.3.3 Imbuhan

Sudah dikatakan di depan bahwa dalam bahasa Melayu Loloan imbuhan hanya terdiri atas awalan dan akhiran. Imbuhan yang ditemukan ialah

- 1) awalan: *N-*; *mê-*, *di-*; *bêr-*, *pê-*, *pêr-*, *têr-*, *sê-*;
- 2) akhiran: *-i*; *-an*; *-kên*; *-nyê*;
- 3) kombinasi: *N-i*; *N-kên*; *kê-an*; *pê-an*;

Dari sekian banyak imbuhan itu yang akan dibicarakan lebih lanjut adalah awalan *N-*, *m-*, *-i*, *-kên*, *-an*, karena pada imbuhan-imbuhan itu ada hal-hal menarik jika dibandingkan dengan bahasa

Indonesia dan lingkungan bahasa lainnya (bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Melayu). Pembicaraan tentang imbuhan itu akan menyangkut bentuk, alomorf, fungsi, dan proses morfofonemiknya jika morfem itu digabungkan dengan morfem dasar.

3.3.3.1 Awalan *N-*

Awalan ini memiliki alomorf *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*, dan mempunyai fungsi utama membentuk verba transitif. Realisasi awalan *N-* menjadi alomorf itu bergantung kepada jenis fonem awal dari morfem dasar yang digabungkan. Dalam proses perangkaian morfem imbuhan dan dasar itu selalu terjadi perubahan fonem suatu morfem (atau morfem-morfem). Gejala perubahan fonem itulah yang biasa disebut morfofonemik. Dalam hal awalan *N-*, perubahan itu terjadi pada *N-* tetapi tidak selalu pada fonem awal bentuk dasarnya. Perubahan yang terjadi pada fonem itu adalah adanya peluluhan fonem awal tersebut. Kaidahnya dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Jika morfem dasar diawali dengan /p,b/, alomorf yang muncul adalah *m-*, dan fonem awal itu luluh. Contoh:

N + bangun → *mangun* 'membangun'

N + pèkèt → *mèkèt* 'menjerit'

2. Jika morfem dasar diawali dengan /d,t/, alomorf yang muncul adalah *n-*, dan fonem awal itu luluh. Contoh:

N + dèngèr → *nèngèr* 'mendengar'

N + tèbus → *nèbus* 'menebus'

3. Jika morfem dasar berawal dengan /c,j,s/, alomorf yang muncul adalah *ny-*, dan fonem awal itu luluh. Contoh:

N + cuci → *nyuci* 'mencuci'

N + julur → *nyulur* 'menjulur'

N + sangkut → *nyangkut* 'mengait'

4. Jika morfem dasar berawal dengan /h,g,k/, alomorf yang muncul adalah *ng-*, dan fonem konsonan itu luluh. Contoh:

N + hargè → *ngargèi* 'menghargai'

N + gulé → *ngulé* 'mengulai'

N + kèrut → *ngèrut* 'mengerut'

N + adu → *ngadu* 'mengadu'

N + egol → *ngegol* 'menggoyangkan pinggul'

N + èmbak → *ngèmbak* 'membuka'

N + igo → *ngigo* 'mengigau'

N + *ocoh* → *ngocoh* 'menipu'
N + *utus* → *ngutus* 'mengutus'

5. Jika morfem dasar berawal dengan /y, r, l, w, m/ atau morfem dasar itu bersuku tunggal, alomorf yang muncul adalah *nge*, dan fonem awal itu luluh. Contoh:

N + *yakin* → *ngêyakini* 'meyakinkan'
N + *lintir* → *ngêlintir* 'melintir; menggulung'
N + *rabê* → *ngêrabê* 'meraba'
N + *walik* → *ngêwalik* 'membalik; membalas'
N + *mêd* → *ngêmêdi* 'membosankan'
N + *tis* → *ngêtis* 'meneduhkan; berteduh'
N + *pel* → *ngêpel* 'mengepel'

Kita melihat pada paparan di atas bahwa dalam bahasa Melayu Loloan terjadi peluluhan atas fonem-fonem hambat bersuara /b, d, j, g/. Proses demikian itu tidak terjadi dalam bahasa Melayu (Spat, 1989) atau bahasa Indonesia (Moeliono, 1988; Kridalaksana, 1989), bahasa Jawa (Poedjosoedarmo *et al.*, 1979; Soedjito, *et al.*, 1985), atau dalam ragam bahasa Melayu yang lain saat ini, seperti dialek Jakarta (Chaer, 1976), bahasa Melayu Riau (Hamidy, 1973); bahasa Melayu Jambi (Husin *et al.*, 1985), dan bahasa Melayu Pontianak (Kamal, *et al.*, 1986). Tetapi, peluluhan serupa itu ternyata terjadi pada bahasa Bali (Bawa dan Djendra, 1981; Kersten, 1984).

Di antara bahasa-bahasa yang disebut di atas, yang memiliki awalan *N*-adalah bahasa Jawa, dialek Jakarta, Melayu Pontianak, dan bahasa Bali. Dalam bahasa Jawa dan dialek Jakarta misalnya ditemukan bentuk *garap* — *nggarap* 'menggarap'; dan dalam bahasa Melayu Pontianak ditemukan *garuk* — *nggaruk* 'menggaruk'. Dalam bahasa Bali ditemukan bentuk *gae* — *ngae* 'membuat'.

3.3.3.2 Awalan *mê*-

Berbeda dengan awalan *N*- yang berfungsi membentuk verba transitif, yang berimbitan dengan *mê*- (Kridalaksana, 1989) atau *meng-* (Moeliono, 1988) dalam bahasa Indonesia, awalan *m*-, dalam bahasa Melayu Loloan mempunyai fungsi utama membentuk verba taktransitif, yang berimbitan dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kita dapat melihat bedanya dalam kalimat berikut:

1. *Mak mêkêrjê di luar*. 'Ibu bekerja di luar'
2. *Awak nak ngêrjêi pe-er dulu*. 'Saya akan mengerjakan pe-er dulu'

Jika digabungkan dengan bentuk dasar, awalan ini dapat mengalami proses morfofonemik, dapat pula tidak. Berkaitan dengan proses itu, awalan ini mempunyai tiga alomorf, yaitu *mê- mêt-* dan *m-*. Proses morfofonemik itu pada umumnya tidak meluluhkan fonem awal morfem dasarnya, sebagaimana yang terjadi pada proses penggabungan *N-* + morfem dasar. Penggabungan dan proses morfofonemik itu mengikuti kaidah yang berikut.

1. Awalan *mê-* tetap menjadi *mê-* jika digabungkan dengan morfem dasar yang berawal dengan fonem konsonan atau vokal /a/, /o/, dan /e/. Contoh:

<i>mê- + bini</i>	→	<i>mêbini</i> 'beristri'
<i>mê- + pantun</i>	→	<i>mêpantun</i> 'berpantun'
<i>mê- + daun</i>	→	<i>mêdaun</i> 'berdaun'
<i>mê- + têduh</i>	→	<i>mêt,duh</i> 'berteduh'
<i>mê- + jalan</i>	→	<i>mêjalan</i> 'berjalan'
<i>mê- + cukur</i>	→	<i>mêcukur</i> 'bercukur'
<i>mê- + gigi</i>	→	<i>mêgigi</i> 'bergigi'
<i>mê- + sanggul</i>	→	<i>mêsanggul</i> 'bersanggul'
<i>mê- + labuh</i>	→	<i>mêlabuh</i> 'berlabuh'
<i>mê- + rod,</i>	→	<i>mêrod,</i> 'beroda'
<i>mê- + abang</i>	→	<i>mêabang</i> 'berabang'
<i>mê- + oncor</i>	→	<i>mêoncor</i> 'berobor'
<i>mê- + ember-ember + an</i>	→	<i>mêember-emberan</i> berember-ember'

2. Awalan *mê-* berubah menjadi *m-* jika digabungkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan *u-* atau *,-*. Contoh:

<i>mê- + utang</i>	→	<i>mutang</i> 'berutang'
<i>mê- + êngkêb</i>	→	<i>mêngkêb</i> 'bersembunyi'

3. Jika *mê-* digabungkan dengan bentuk morfem dasar yang berawal dengan *i-*, awalan itu dapat menjadi *m-* dan fonem *i-* tidak luluh, atau awalan itu tetap bentuknya tetapi fonem awalnya luluh. Contoh:

<i>mê- + isi</i>	→	<i>mêsi</i> 'berisi'
<i>mê- + ipar</i>	→	<i>mêipar</i> 'beripar'

4. Satu-satunya contoh untuk alomorf *mêt-* terdapat pada penggabungan awalan *mê-* dengan *ajah*:

<i>mê- + ajah</i>	→	<i>mêlajah</i> 'belajar'
-------------------	---	--------------------------

Di samping itu, perlu dicatat beberapa hal dalam kaitan dengan paparan tentang awalan ini. Di atas dikatakan bahwa awalan ini

- N + ocoh* → *ngocoh* 'menipu'
N + utus → *ngutus* 'mengutus'
5. Jika morfem dasar berawal dengan /y, r, l, w, m/ atau morfem dasar itu bersuku tunggal, alomorf yang muncul adalah *nge*, dan fonem awal itu luluh. Contoh:
- N + yakin* → *ngêyagini* 'meyakinkan'
N + lintir → *ngêlintir* 'melintir; menggulung'
N + rabê → *ngêrabê* 'meraba'
N + walik → *ngêwalik* 'membalik; membalas'
N + mêd → *ngêmêdi* 'membosankan'
N + tis → *ngêtis* 'meneduhkan; berteduh'
N + pel → *ngêpel* 'mengepel'

Kita melihat pada paparan di atas bahwa dalam bahasa Melayu Loloan terjadi peluluhan atas fonem-fonem hambat bersuara /b, d, j, g/. Proses demikian itu tidak terjadi dalam bahasa Melayu (Spat, 1989) atau bahasa Indonesia (Moeliono, 1988; Kridalaksana, 1989), bahasa Jawa (Poedjosoedarmo *et al.*, 1979; Soedjito, *et al.*, 1985), atau dalam ragam bahasa Melayu yang lain saat ini, seperti dialek Jakarta (Chaer, 1976), bahasa Melayu Riau (Hamidy, 1973); bahasa Melayu Jambi (Husin *et al.*, 1985), dan bahasa Melayu Pontianak (Kamal, *et al.*, 1986). Tetapi, peluluhan serupa itu ternyata terjadi pada bahasa Bali (Bawa dan Djendra, 1981; Kersten, 1984).

Di antara bahasa-bahasa yang disebut di atas, yang memiliki awalan *N-* adalah bahasa Jawa, dialek Jakarta, Melayu Pontianak, dan bahasa Bali. Dalam bahasa Jawa dan dialek Jakarta misalnya ditemukan bentuk *garap* — *nggarap* 'menggarap'; dan dalam bahasa Melayu Pontianak ditemukan *garuk* — *nggaruk* 'menggaruk'. Dalam bahasa Bali ditemukan bentuk *gae* — *ngae* 'membuat'.

3.3.3.2 Awalan *mê-*

Berbeda dengan awalan *N-* yang berfungsi membentuk verba transitif, yang berimbitan dengan *me-* (Kridalaksana, 1989) atau *meng-* (Moeliono, 1988) dalam bahasa Indonesia, awalan *m-* dalam bahasa Melayu Loloan mempunyai fungsi utama membentuk verba taktransitif, yang berimbitan dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kita dapat melihat bedanya dalam kalimat berikut:

1. *Mak mêkêrjê di luar.* 'Ibu bekerja di luar'
2. *Awak nak ngêrjêi pe-er dulu.* 'Saya akan mengerjakan pe-er dulu'

berimbangan dengan awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Tentu saja hal itu tidak selamanya terjadi karena dalam bahasa Indonesia sendiri ada verba transitif yang berawalan *me-*. Dengan kata lain, *mê-* dalam bahasa Melayu Loloan dapat berimbangan dengan *me-* dalam bahasa Indonesia sepanjang verbanya adalah taktransitif, misalnya:

mê + rangkak —> *mêrangkak* 'merangkak'

Ada morfem dasar *igêl* 'tari' yang dapat diturunkan menjadi *mêigêl* 'menari' atau *ngigêl* 'menari'. Menurut kaidah umum, yang benar adalah turunan pertama; tetapi kenyataannya, bentuk kedua adalah yang justru banyak dipakai.

Akhirnya, harus disebut adanya dua bentuk yang maknanya sama, yaitu *ikut* 'ikut' dan *m,kut* 'ikut'. Masih jelas tampak bahwa bentuk kedua merupakan turunan dari *mê-* + 'ikut'.

3.3.3.3 Awalan yang lain

Berkaitan dengan awalan *N-* adalah awalan *di-*. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Loloan awalan ini tidak pernah mengalami perubahan bentuk bila digabungkan dengan morfem dasar mana pun. Awalan pembentuk verba transitif pasif *di-* pada umumnya berkaitan dengan awalan *tê-* dengan makna dasar 'sudah di-'. Awalan ini, tidak seperti *di-*, tidak pernah mengalami perubahan. Bagus *et al* (1985) menyebutkan bahwa awalan ini tidak mempunyai bentuk lain, tetapi dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bentuk *têr-* di samping *tê-*. Ada kaidah morfofonemik yang dapat dirumuskan untuk menentukan kapan digunakan *têr-* dan kapan *tê-*: alomorf *têr-* dipakai kalau morfem dasar berawal dengan vokal, sedangkan *tê-* dipakai kalau fonem awal itu /r/; selebihnya orang boleh secara mana suka memilih salah satu dari dua alomorf itu. Di samping itu perlu dikemukakan bahwa dalam bahasa Melayu Loloan ada awalan *têr-* yang bukan membentuk verba melainkan untuk membentuk adjektiva dengan makna 'paling'. Data yang ada menunjukkan bahwa *têr-* yang demikian itu tidak pernah dapat diganti dengan *te[^]*, dan bahwa kata *paling* ternyata lebih banyak dipakai dari pada *têr[^]*. Dengan kata lain, *têr-* untuk ajektiva lebih kurang produktif dibandingkan dengan *paling*, dan karena itu juga lebih kurang produktif dibandingkan dengan *têr-* atau *tê-* untuk membentuk verba.

Berbeda dengan awalan-awalan yang sudah disebut, awalan *bêr-*, dengan alomorf *bêr-*, *bêl-* dan *bêl-*, ternyata kurang produktif.

Awalan ini mempunyai kaidah morfofonemik seperti *ber-* dalam bahasa Indonesia. Yang perlu dicatat ialah bahwa di samping bentuk *belajar* masih ditemukan bentuk *mêlajah* dengan makna yang sama.

Awalan yang juga berkaitan erat dengan awalan *N-* adalah *pê-*, dengan alomorfnya (*pêm-, pêñ-, pêny-, pêng-, pêngê-*). Awalan ini dapat digabungkan dengan morfem dasar yang dapat digabungkan dengan *N-*. Proses persengauan yang terjadi karena penggabungan *pê-* + morfem dasar juga sama dengan proses serupa pada penggabungan *N-* + morfem dasar. Yang berbeda adalah proses morfofonemiknya: pada penggabungan *pê-* + morfem dasar tidak terjadi peluluhan pada fonem sebagaimana yang terjadi pada penggabungan *N-* + morfem dasar. Contoh dalam kaitan dengan *N-*:

<i>N- + jait</i>	→	<i>nyait</i>	→	<i>pênjait</i>
<i>N- + gali</i>	→	<i>ngali</i>	→	<i>pênggali</i>

3.3.3.4 Akhiran *-i*

Akhiran *-i* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan morfem dasar manapun. Akhiran ini juga dapat digabungkan dengan morfem dasar yang berakhir dengan fonem mana pun, termasuk fonem /i/. Di belakang fonem vokal dari morfem dasar yang ditemplei akhiran *-i*, akhiran ini dilafalkan sebagai /?i/. Jika fonem akhir dari morfem dasar adalah /-k/, fonem ini berubah menjadi /?/. Turunan yang terbentuk dari morfem dasar dan akhiran *-i* itu merupakan verba transitif, yang kemudian dapat digabungkan dengan awalan verba transitif *N-*. Contoh:

<i>bangun + -i</i>	→	<i>banguni</i>	→	<i>manguni</i> 'membangunkan'
<i>cari + -i</i>	→	<i>carii</i>	→	<i>nyarii</i> 'memcari(kan)'
<i>dêngêr + -i</i>	→	<i>dêngêri</i>	→	<i>nêngêri</i> 'mendengarkan'
<i>omong + -i</i>	→	<i>omongi</i>	→	<i>ngomongi</i> 'mempercakapkan'
<i>samê + -i</i>	→	<i>samêi</i>	→	<i>nyamêi</i> 'menyamai'
<i>tusuk + -i</i>	→	<i>tusuki</i>	→	<i>nusuki</i> 'menusukkan'
<i>garêm + -i</i>	→	<i>garêmi</i>	→	<i>ngarêmi</i> 'menggarami'
<i>kulit + -i</i>	→	<i>kuliti</i>	→	<i>nguliti</i> 'menguliti'
<i>panês + -i</i>	→	<i>panêsi</i>	→	<i>manêsi</i> 'memanasi/kan'
<i>basah + -i</i>	→	<i>basahi</i>	→	<i>masahi</i> 'membasahi/kan'

Contoh-contoh di atas menunjukkan makna dasar yang sama

dengan bahasa Indonesia, yaitu 'melengkapi dengan; menaruh; menyebabkan'. Yang membedakan ialah bahwa awalan *-i* ini tidak selalu berimbitan *-i* dalam bahasa Indonesia, tetapi dapat berimbitan dengan *-kan*. Dengan demikian apa yang dibedakan dalam bahasa Indonesia, seperti *melempari* dan *melemparkan* yang memang mempunyai makna berbeda, dalam bahasa Melayu Loloan dapat diungkapkan dalam bentuk yang sama, yaitu *nglempari*. Dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Melayu Loloan akhiran *-i* lebih produktif daripada akhiran *-kên*. Kecenderungan pemakaian *-i* dan *-k,n* yang tumpang tindih, khususnya jika dikaitkan dengan yang ada dalam bahasa Indonesia, ini terdapat juga dalam bahasa Melayu Pontianak (Kamal, 1986). Di dalam bahasa Melayu Pontianak kata *disusui* sama dengan *disusukan* 'disusui'; *dipanasi* sama dengan *dipanaskan* 'dipanasi' (bukan 'dipanaskan').

3.3.3.5 Akhiran *-kên*

Di atas sudah dikatakan bahwa awalan *-kên* ini tidak produktif, setidak-tidaknya jika dibandingkan dengan akhiran *-i*. Ketidakproduktifan awalan ini dapat dilihat misalnya pada kamus Bagus *et al* (1985). Penyusun kamus bahasa Melayu Loloan ini menyebut adanya awalan *-kên* tetapi tidak membicarakannya pada bagian petunjuk (pendahuluan) kamus, sebagaimana dilakukannya terhadap imbuhan yang lain. Di dalam kamus setebal 170 halaman dan berisi sekitar tiga ribu lema itu, kita dapat menemukan sublema yang memakai akhiran *-i* hampir pada tiap halaman, tetapi sublema yang memakai *-kên* hanya 31 buah. Sebagian besar sublema ini berupa *N + morfem dasar + -kên*; sebagian lagi tanpa *N*; sebagian yang lain memakai kombinasi *di + -kên*; dan ada dua sublema yang memakai kombinasi *mê + -kên*. Contoh:

<i>N + ccêmpak + -kên</i>	—>	<i>nyêmpakkên</i> 'mencampakkan'
<i>N + kênjê + -kên</i>	—>	<i>ngêrjêkên</i> 'mengerjakan'
<i>di + duê + -kên</i>	—>	<i>diduêkên</i> 'dijadikan dua'
<i>di + kacuh + -kên</i>	—>	<i>dikacuhkên</i> 'diaduk'
<i>cari + -kên</i>	—>	<i>carikên</i> 'carikan'
<i>julur + -kên</i>	—>	<i>julurkên</i> 'julurkan'
<i>mê + runding + -kên</i>	—>	<i>mêrundingkên</i> 'merundingkan'
<i>mê + rugi + -kên</i>	—>	<i>mêrugikên</i> 'merugikan'

Kita lihat pada contoh-contoh di atas bahwa bentuk awalan *-kên* tidak berubah jika digabungkan dengan morfem dasar. Tetapi,

sebagaimana dikemukakan pada bagian fonologi (3.2.), karena dalam bahasa Melayu Loloan kata yang berakhir dengan fonem /a/ kadang-kadang dilafalkan seperti yang berakhir dengan /aʔ/, ada kemungkinan menimbulkan morfofonemik pada fonem vokal itu. Kemungkinan itu ternyata terjadi juga pada kata yang berakhir dengan /u/ atau /o/ sebagaimana dicontohkan oleh Bagus:

N + bucu + -kên → *mucukkên* 'menyudutkan'
N + ero + -kên → *ngerokkên* 'menghiraukan'

Hal lain yang patut dicatat ialah pemakaian *mê-* yang dikombinasikan dengan *-kên*. Di depan sudah dikatakan bahwa awalan *mê-* adalah awalan pembentuk verba taktransitif, sehingga pemakaian-nya bersama awalan pembentuk verba transitif, *-kên* menyalahi kaidah. Pemakaian kombinasi *mê-kên* tampaknya merupakan pengaruh bahasa Indonesia yang mempunyai kombinasi *me-kan*. Sangkaan ini ternyata didukung oleh para nara sumber berusia tua.

Dalam sebuah rekaman sebuah ceramah agama oleh seorang da'i, yang berusia sekitar 45 tahun, ditemukan *mê-kên* dalam jumlah yang cukup banyak. Setelah ditranskripsikan ke dalam tulisan Latin, dua orang nara sumber diminta membaca transkripsi itu, dan dua orang lagi diminta mendengarkan langsung rekaman itu. Mereka diminta mengevaluasi ujaran itu dengan menjawab pertanyaan berikut: "Apakah ujaran itu merupakan ujaran bahasa Melayu Loloan murni, bahasa Melayu Loloan dengan sedikit bahasa Indonesia; setengah bahasa Melayu Loloan dan setengah bahasa Indonesia; sedikit bahasa Melayu Loloan dan banyak bahasa Indonesia; bahasa Indonesia murni". Ternyata keempat nara sumber itu menilai ujaran itu sebagai "bahasa Melayu Loloan dan sedikit bahasa Indonesia". Dan ketika mereka diminta mencatat atau mencoret mana-mana yang dianggap menjadi unsur bahasa Indonesia, kata-kata dengan kombinasi *mê-kên* merupakan salah satu unsur yang mereka tunjuk.

3.3.3.6 Akhiran *-an*

Di dalam bahasa Melayu Loloan terdapat tiga akhiran *-an*. Yang satu adalah *-an* yang berfungsi membentuk nomina dengan makna umum 'hasil tindakan yang dinyatakan oleh verba dengan *N'*', atau 'apa yang *dĩ*'. Contoh:

kiriman — hasil *ngirim* 'hasil mengirim'
cucian — hasil *nyuci* 'hasil mencuci'

Ada juga yang berkaitan dengan verba taktransitif dengan *mê-* dengan makna 'mengandung banyak ...' atau 'banyak *mê-*'. Contoh:

ubanan — banyak *mêuban* 'banyak beruban'

korengan — banyak *mêkoreng* 'banyak berkoreng'

Awalan *-an* jenis kedua di atas, yaitu *-an* yang membentuk verba, dapat juga mengandung makna resiprok. Contoh:

rebutan 'berebut'

tunangan 'bertunangan'

Jika morfem dasarnya verba, seperti pada contoh terakhir, bentuk turunan dengan *-an* itu dapat berarti perbuatan yang sering dilakukan atau perbuatan tidak sungguh-sungguh dilakukan. Contoh:

tiduran 'tidak sungguh-sungguh tidur'

maenan 'bermain-main'

Jenis *-an* yang ketiga adalah yang biasa digabungkan dengan ajektiva, dan membentuk ajektiva, dengan makna 'lebih'. Contoh:

susahan 'lebih susah'

bagusan 'lebih bagus'

Dekat dengan makna 'lebih' itu adalah 'agak', seperti contoh berikut:

jauhan 'agak jauh; lebih jauh'

sinian 'agak ke sini'

Awalan *-an* pembentuk ajektiva ini serupa dengan yang ada dalam dialek Jakarta, yang oleh Bawa (dalam Muhajir, *tt.*) diklaim berasal dari bahasa Bali.

3.3.4 Kontraksi

Di atas sudah dipaparkan salah satu aspek proses morfologis, yaitu afiksasi. Proses morfologis yang lain, yaitu reduplikasi dan komposisi tidak dibicarakan, karena kedua aspek itu dalam bahasa Melayu Loloan pada hakikatnya sama dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. Aspek lain yang tidak banyak dibicarakan oleh para peneliti sebelumnya adalah kontraksi. Kridalaksana (1989) mengemukakan adanya enam proses morfologis, yaitu (1) derivasi *zero* (proses terjadinya leksem menjadi kata); (2) afiksasi; (3) reduplikasi; (4) abreviasi; (5) komposisi; dan (6) derivasi balik (proses pembentukan kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya). Kontraksi adalah "proses pemendekan leksem dasar atau gabungan leksem", seperti pada contoh:

<i>tak</i>	<—	<i>tidak</i>
<i>rudal</i>	<—	<i>peluru kendali</i>

Contoh terakhir itu oleh Moeliono (1988) dimasukkan ke dalam akronim.

Kedua penulis di atas tentu mempunyai alasan masing-masing untuk mengatakan ini akronim dan itu kontraksi, dan hal itu dapat dilihat pada definisi yang diberikan terhadap akronim dan kontraksi. Dalam bahasan sekarang akronim tidak disinggung. Yang dibicarakan adalah kontraksi dalam pengertian penyusutan atau pengerutan atas sebuah kata atau lebih. Penyusutan itu dapat berupa hilangnya fonem atau lebih, sehingga menyusutkan jumlah suku kata atau gabungan kata yang mengalami kontraksi. Kontraksi ini merupakan bagian dari kaidah bahasa dan tidak secara sengaja diciptakan (oleh seseorang atau lembaga tertentu). Dalam bahasa Melayu Loloan yang dapat dimasukkan sebagai hasil proses kontraksi adalah kata-kata berikut.

<i>dah</i>	<—	<i>sudah</i> 'sudah'
<i>ja</i>	<—	<i>saja</i> 'saja'
<i>jak</i>	<—	1) <i>saja</i> 'saja'; 2) <i>ajak</i> 'oleh; dengan'
<i>gê</i>	<—	<i>jugê</i> 'juga'
<i>ni</i>	<—	<i>ini</i> 'ini'
<i>tu</i>	<—	<i>itu</i> 'itu'
<i>gêkmanê, gekanê</i>	<—	<i>bagemanê</i> 'bagaimana'
<i>mêkasi(h)</i>	<—	<i>terimê kasih</i> 'terima kasih'
<i>rangkale</i>	<—	<i>barang + kali</i> 'barangkali'
<i>lagan</i>	<—	<i>lagi an</i> 'lagi' (<i>an</i> ini bukan akhiran)
<i>kilir</i>	<—	<i>ke ilir</i> 'ke utara'
<i>kulu</i>	<—	<i>ke ulu</i> 'ke selatan'
<i>napê</i>	<—	<i>kênê apê</i> 'kenapa'
<i>rangne, rangene, karangne</i>	<—	<i>sekarang ni</i> 'sekarang ini'
<i>(ndak) papê</i>	<—	<i>(ndak) apê-apê</i> '(tidak) apa-apa'

Tampak di sini bahwa kontraksi dapat terjadi pada kata tunggal, kata berulang, komposisi, atau frase. Dari segi konteks sosial dapat dikatakan bahwa pemakaian bentuk kontraksi tidak bergantung kepada situasi resmi atau tidak resmi. Yang perlu dicatat ialah bahwa kata-kata kontraktif jauh lebih tinggi kekerapannya penggunaannya daripada bentuk asalnya, bahkan ada bentuk asal yang sama sekali tidak pernah muncul dalam data, misalnya *ke ilir* dan *ke ulu*.

3.3.5 Pronomina persona

Dalam bahasa Melayu Loloan pronomina persona dapat dirinci sebagai berikut:

persona ke-1 tunggal : *awak, sayê, aku, amat, siti,*
ku-, -ku

persona ke-2 tunggal : *kau*

persona ke-3 tunggal : *iê,, diê,, -nyê*

persona ke-1 jamak : *kitê, awak*

persona ke-2 jamak : *kau, kalian*

persona ke-3 jamak : *mêrêkê*

Di antara pronomina-pronomina di atas persona pertama tampak paling banyak jumlahnya, dua di antaranya berbentuk klitika. Di antara lima persona pertama yang tidak berbentuk klitika, *awak* merupakan persona golongan ini yang paling tinggi kekerapan penggunaannya. *Amat* dan *siti* sekarang tidak pernah dipakai lagi. Kedua bentuk itu dulu mengandung konotasi lebih hormat dari *sayê* dan *sayê* lebih hormat dari *awak* dan *aku*. *Amat* mengacu kepada laki-laki, sedang *siti* mengacu kepada wanita⁶⁾. Bentuk klitika *ku-* dan *-ku* merupakan variasi lain dari *aku*. Bentuk itu dianggap oleh para penutur tua sebagai bentuk yang relatif baru sebagai akibat dari pengenalan mereka dengan bahasa Indonesia. Bentuk *-ku* antara lain dipakai untuk konstruksi kepemilikan, tetapi untuk konstruksi itu bentuk yang bukan klitika (*awak, aku, sayê*) sangat umum digunakan. Dalam hal itu *-ku* terletak di belakang nomina. Dalam konstruksi lain, *-ku* dapat juga terletak di belakang verba, dan dalam hal itu pun *aku* dapat dipakai. Jadi, dalam bahasa Melayu Loloan kita dapat menemukan konstruksi seperti *rumahku, rumah aku, rumah awak, nyari aku*. Bentuk terakhir itu justru kerap dipakai daripada bentukan dengan *-ku*.

Bentuk *ku-* biasa dilekatkan dengan verba yang ada di belakangnya, tetapi jarang digunakan, setidaknya-tidaknya jika dibandingkan dengan penggunaan *aku* atau *awak*.

Persona kedua hanya ada satu, yaitu *kau*, sehingga dalam konstruksi apa pun bentuk itulah yang dipakai. Tetapi sebagai persona kedua jamak bentuk ini didampingi *kalian*.

Persona ketiga tunggal mempunyai dua bentuk, yaitu (1) *iê*, *diê* dan (2) *-nyê*, sedangkan persona ketiga jamak hanya ada satu saja, yaitu *mêrêkê*. Klitika *-nyê* sebagaimana *-ku*, selalu melekat pada morfem bebas di depannya. Morfem bebas itu dapat pula nomina. Di

dalam rekaman yang ada, *-nyê* ternyata lebih produktif daripada *-ku*.

Berikut ini dikutipkan beberapa transkripsi dari rekaman untuk menunjukkan pemakaian persona.

(1) Cakapan anak-anak SLTP

A : Bilê bêtajar? (Kapan belajar?)

B : Di manê bêtajar? (Di mana belajar?)

C : *Aku* repot dikit. (Saya repot sedikit.)

.....

A : Di rumah sapê ngêrjêi? (Di rumah siapa mengerjakan?)

C : Di rumah *kau*, Rul,... (Di rumahmu, Rul,...?)

B : Di rumah*ku* bêtajar? Banyak orang. (Di rumahku belajar? Banyak orang.)

C : Y, dah, kalo gitu di rumah *aku* an belajar. Ya deh, kalau begitu di rumahku saja belajar.)

.....

(2) Cakapan anak-anak SLTA

H : Kayê le Santosa...Ndak nyari mantu wak *kau* tu? (Kaya sekali Santosa...Tidak mencari menantu bapakmu itu?)

S : (diam)

A : Hari mau nak jadi mantu. (Hari mau akan menjadi menantu.)

H : Mau dah *awak*. (Mau deh saya.)

A : Hari ni sudah punya pacar. Yudi pacar *diê*. (Hari ini sudah mempunyai pacar. Yudi pacarnya.)

(3) Ceramah agama Islam di masjid

Sekarang ni *sayê* ... ingin mênêrîtêkkên kêpadê bapak-bapak sekalian gekmanê seh *awak* idup di duniê ini. Ap, nak makan an idup ni, ... apê nak kê mesjid an? ... Jangan sampek nanti *awak* nengok anak-anak *kitê* maen bal an, dak taen ngaji.

(Sekarang ini saya ... ingin menceritakan kepada bapak-bapak sekalian bagaimana sih kita hidup di dunia ini. Apakah hendak makan saja hidup ini, ... apakah hendak ke masjid saja?... Jangan sampai nanti kita menengok anak-anak kita main bola saja, tak pernah mengaji.)

(4) Cakapan anak-anak SLTP

D : Waktu nglempar tu, pas di dêpan Pak Tojin kênê lempar. (Waktu melempar itu, tepat di depan Pak Tojin kena lempar.)

- S : Dicari *nyê* jak Pak Tojin? (Apakah kau dicari Pak Tojin?)
 D : Apê an, lari *aku*, ndak *temuinyê*. (Apa, lari aku, tak bisa aku ditemukannya.)
 A : Apê, ndur Muludan lêmpe *awak*, tau? (Apa, seusai Mauludan itu letih saya, tahu?)
 D : Ngapêi lêmpenyê? (Mengapa letih?)
 A : Disuruh nyapu. (Disuruh menyapu.)

3.3.6 Kata tugas

Dalam pembicaraan tentang afiksasi disinggung sedikitnya tiga kelas kata, yaitu verba, nomina, dan ajektiva, meskipun tiap-tiap kelas kata itu tidak dibicarakan secara khusus. Pada bagian ini akan dibicarakan sebuah kelas kata, yaitu kata tugas, dengan tajuk tersendiri, karena ada kata tugas yang menurut hemat peneliti merupakan ciri khas bahasa Melayu Loloan, yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang lain. Di samping itu cukup banyak dijumpai kata tugas yang berasal dari bahasa Bali. Para peneliti terdahulu yang mengkaji bahasa Melayu Loloan ternyata tidak memperhatikan kata tugas ini, padahal kajian tentang kata tugas dalam bahasa lain mempunyai sejarah panjang. Aristoteles misalnya (Ullmann, 1974), pernah membedakan kata yang mempunyai makna tetapi tidak dapat berdiri sendiri, dan ada kata yang dapat berdiri sendiri tetapi tidak memiliki makna. Yang terakhir jelas mengacu kepada apa yang sekarang disebut kata tugas. Kata tugas memang relatif lebih banyak memiliki makna gramatikal daripada makna leksikal; makna gramatikalnya itu timbul sebagai hasil fungsi gramatikalnya sebagai penunjuk hubungan sintaksis, atau sebagai pembentuk frase dalam kalimat (Ramlan, 1971; Moeliono, 1976). Para pakar (Gleason, 1961; Moeliono, 1976) juga menambahkan sejumlah ciri bagi kata tugas itu, antara lain:

- (a) keanggotaannya relatif tetap atau terbatas;
- (b) merupakan kelas kata yang bersifat tertutup;
- (c) kehadirannya dalam ujaran tidak tergantung kepada pokok persoalan, tipe wacana, atau gaya (Gleason, 1961:159; Moeliono, 1976)

Ciri pertama sering dikaitkan dengan kenyataan akan sedikitnya jumlah kata itu, setidaknya bila dibandingkan dengan kelas nomina atau verba. Ciri kedua sering dikaitkan dengan kenyataan bahwa jika

ada kata pungut dari bahasa asing, maka golongan kata tugas ini sulit menambah anggota baru yang berasal dari kata asing itu. Dalam hal terakhir ini bahasa Melayu Loloan dapat dianggap merupakan kekecualian, karena setidaknya-tidaknya dalam bahasa ini ditemukan beberapa kata tugas yang berasal dari bahasa Bali, seperti *mên, jak, be(h), jê, carê, busan*, sebagaimana terlihat pada contoh yang berikut.

- a) + Kok gitu kau? (Kok begitu kamu?)
- *Mên?* (Lalu?)
- b) *Mên*, gekmanê akal? (Lalu, bagaimana akal?)
- c) + Mau kau *jak* aku? (Mau kau dengan saya?)
- Sapê sênêng *jak* kau? (Siapa senang kepadamu?)
- d) + Yuk, ikut awak! (Yuk, ikut saya!)
- *Beh!* (Nggak mau!)
- e) *Beh*, manê lagi tu? (Wah, ke mana lagi (kau) itu?)
- f) Kemarii *jê* montore! (Kemarikan dong montor itu!)
- g) Awak dipanggilnya *carê* nak kecil. (Saya dipanggilnya seperti anak kecil).
- h) Sapê seh datêng *busan?* (Siapa yang datang tadi?)

Dari segi bentuk dapat dikatakan bahwa kata tugas bahasa Melayu Loloan dapat berbentuk monomorfemis (terdiri dari satu morfem) atau polimorfemis (terdiri dari lebih satu morfem). Yang monomorfemis itu dapat bersuku satu, dua, atau tiga. Contoh:

<i>di</i> 'di'	<i>an</i> 'saja; Ø'	<i>sampe</i> 'sampai'
<i>kê</i> 'ke'	<i>dari</i> 'dari'	<i>tapi</i> 'tetapi'
<i>dah</i> 'sudah'	<i>busan</i> 'dulu; tadi'	<i>carê</i> 'seperti'
<i>ja(k)</i> 'saja'	<i>kalo</i> 'kalau'	<i>umpamê</i> 'umpama'
<i>gê</i> 'juga'	<i>ato</i> 'atau'	<i>antarê</i> 'antara'
<i>yang</i> 'yang'	<i>karang</i> 'sekarang'	<i>dan</i> 'dan'

Kata tugas yang tergolong polimorfemis pada umumnya terdiri dari dua morfem saja, dapat berupa kata berimbuhan, berulang, atau majemuk. Contoh:

<i>rupênýê</i> 'agaknya'	<i>tibê-tibê</i> 'tiba-tiba'	<i>kênápê; napê</i> 'kenapa'
<i>sêkêjêp</i> 'sekejap'	<i>mulê-mulê</i> 'mula-mula'	<i>andekatê</i> 'andaikata'
<i>sêkalian</i> 'sekali'	<i>apêlagi</i> 'apalagi'	<i>rangkalê</i> 'barangkali'

Salah satu kata tugas yang merupakan salah satu ciri khas bahasa Melayu Loloan adalah *an*. Kata ini kadang-kadang dapat bermakna sama dengan *ja(k)* 'saja', kadang-kadang sama sekali tidak bermakna seperti itu. Dalam hal ini *an* benar-benar mempunyai tugas sintaksis

pada tataran kalimat, bukan pada tataran frase. Karena itu *an* akan dibicarakan di bawah tajuk sintaksis nanti.

3.4 Sintaksis

Pada bagian ini analisis sintaksis dari frase sampai dengan kalimat tidak dibicarakan karena pada hakikatnya frase dan kalimat dalam bahasa Melayu Loloan tidak banyak berbeda dengan yang ada dalam bahasa Indonesia, di samping hal itu sudah banyak dianalisis misalnya oleh Djendra (1970; 1982). Yang dibicarakan di sini hanyalah hal-hal yang menyangkut penggunaan persona dan *an*.

3.4.1 Persona dalam kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Moeliono, 1988). Dari segi bentuknya, kalimat terdiri atas bagian inti, yaitu bagian yang tidak dapat dihilangkan, dan bagian bukan inti, yaitu bagian yang dapat dihilangkan. Kalimat yang hanya terdiri atas satu kesatuan bagian inti membentuk kalimat tunggal. Bagian inti yang merupakan unsur kalimat tunggal itu dapat terdiri dari kata atau kelompok kata yang juga merupakan kesatuan. Bagian yang menjadi bagian yang lebih besar adalah konstituen. Tidak semua konstituen itu sama pentingnya dalam kalimat; ada konstituen yang mempunyai peranan lebih besar dari konstituen lainnya, dan itu adalah pusat, dan yang lain merupakan pendamping. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Loloan kalimat dapat berinti verba atau tidak; dan jika intinya verba, yang menjadi pusat adalah verba itu, pendampingnya nomina.

Setiap unsur kalimat mempunyai fungsi tertentu. Fungsi itu dapat digambarkan sebagai wadah yang harus diisi oleh kata dengan kategori tertentu. Sebuah kalimat tunggal mempunyai paling sedikit dua fungsi, yaitu subjek dan predikat:



Pada kalimat yang berinti verba ada kemungkinan fungsinya menjadi tiga, yaitu subjek, predikat, dan objek:



Dapat pula terjadi yang muncul setelah predikat bukan objek melainkan komplemen; atau keduanya, sebagai pendamping, dapat hadir bersama.

Dalam bahasa Melayu Loloan pengisi fungsi subjek dan objek biasanya adalah kata nomina atau frase nominal; dan jika inti kalimat bukan verba, ada kemungkinan juga fungsi predikat diisi oleh kata nomina atau frase nominal. Karena pronomina persona tergolong kategori kata nomina, ia dapat mengisi fungsi-fungsi tadi. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

1. *Diê* tu mbêlêr. (Dia itu nakal.)
2. *Kau* ndak ngaji? (Kamu tidak mengaji?)
3. *Aku* ngaji di pondok. (Saya mengaji di pondok.)
4. Disurunyê *aku*. (Disuruhnya saya.)
5. *Kau* berii *aku* pertanyaan, dah! (Kamu beri saya pertanyaan, deh!)
6. Yang belog tu *kau*! (Yang bodoh itu kamu!)

Kalimat 4 dan 5 berintikan verba; verba ini mengisi fungsi predikat. Pada kalimat 5 jelas pronomina persona *kau* mengisi fungsi subjek dan *aku* mengisi fungsi objek. Pada kalimat 4 terjadi topikalisasi predikat sehingga subjek (*aku*) berpindah ke belakang. Kalimat 2 dan 3 juga berinti verba (*ngaji*), tetapi verba yang mengisi fungsi predikat ini tidak memerlukan objek sebagaimana pada kalimat 5. Kalimat 1 dan 6 adalah tipe kalimat tanpa verba. Pada kalimat 1 *diê* menempati fungsi subjek, sedangkan pada kalimat 6 *kau* menempati fungsi predikat.

Contoh-contoh lain tentang kalimat yang mengandung pronomina persona dapat kita lihat pada bagian 3.3.5. Di bagian itu kita dapat menemukan konstruksi pemilikan yang merupakan frase nominal yang juga dapat menempati fungsi subjek, predikat, atau yang lain. Contoh:

7. Ndak nyari mantu *wak kau* tu? (Tidak mencari menantukah bapakmu itu?)
8. Di *rumah aku* an (kitê) bêlajar. (Di rumahku saja kita belajar.)
9. Yudi *pacar diê*. (Yudi pacarnya.)
10. Jangan sampek awak nengok *anak-anak kite* maen bal an. (Jangan sampai kita melihat anak-anak kita main bola saja).

Yang cukup menarik dicatat adalah konstruksi kalimat pasif. Menurut kaidah yang umum, jika dalam konstruksi pasif itu pelakunya persona ketiga, maka predikat verbalnya memakai

konstruksi *di + V + nyê* (dengan variasi: *nyê* diganti *diê*). Di dalam data rekaman ditemukan beberapa kalimat pasif tanpa *di*-Contoh:

11. E, *aku ssurunyê* kora-kora di rumah. (E, saya disuruhnya cuci piring di rumah).

12. *Aku panggilyê* jak mak aku. (Saya dipanggil oleh ibu saya.)

Dalam hubungan ini patut juga disimak sebuah contoh kalimat di bawah lema *ias*, dan di bawah sublema *miasi*, dalam kamus Bagus *et al.* (1985). Di situ ada contoh yang secara semantis bermakna pasif, tetapi verba yang mengisi fungsi predikat, secara morfologis, memakai awalan *N-* yang berfungsi membentuk verba transitif aktif.

13. *Rumah penganten miasi lanan*. (Rumah pengantin dihiasi lebih dulu.)

Hal lain yang juga menarik ialah adanya partikel *an* sebagaimana akan dibicarakan di bawah ini.

3.4.2 Partikel *an*

Secara morfologis *an* dapat dimasukkan ke dalam kategori kata tugas. Dalam sintaksis bentuk ini dapat digolongkan sebagai partikel. Bentuk ini memang, secara morfologis, merupakan satuan yang benar-benar bebas. Partikel ini misalnya, tidak seperti klitika, tidak membentuk satu kata dengan kata yang mendampinginya; *an* pun tidak dapat membentuk frase dengan kata lain. Namun, *an* tidak dapat menduduki fungsi utama, sebagai pengisi fungsi subjek atau predikat, di dalam kalimat.

Sudah dikatakan di depan bahwa *an* ini kadang-kadang dapat bermakna 'saja'; kadang-kadang tidak, bahkan *an* dapat berada di belakang *j*, 'saja' seolah-olah menegaskan. Pada kalimat 8 dan 10 ada *an* yang dapat diartikan 'saja'. Pada kalimat 13 ada bentuk *lanan*. Seharusnya kata itu dipecah karena *lanan* sebenarnya terdiri dari *lan* + *an*. Bentuk *lan* itu sebenarnya merupakan kontraksi dari *duhuan* = *dulu* + *an*, bermakna 'lebih dulu'. Dalam kalimat ini *an* di belakang *lan* tadi tidak dapat diberi makna 'saja', melainkan sebagai partikel tak bermakna, mungkin sebagai partikel pemanis kalimat. Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

(a) + Sapê nak nyawab ni? (Siapa mau menjawab ini?)

- Kau jê *an* nyawab! (Kau sajalah menjawab!)

(b) + Jawab pèrtanyaan aku ini! Satu tambê satu samê dêngên bérapê ni? (Jawab pertanyaan saya nih! Satu ditambah satu sama dengan berapa?)

- Duê
- x Bukan tu *an*. Yang laennyê belum. (Bukan itu ah. Yang lain belum.)
- (c) + Sapê seh ngajar PMP ni? (Siapa sih mengajar PMP?)
- Dariyah ..., Bu Sudariyah.
- + Bu Sudariyah? Aku agak lupê jê *an*. (Bu Sudariyah? Saya agak lupa he.)

3.5 Kosakata

Jika kita melihat kosakata bahasa Melayu Loloan, yang segera terasa ialah dominannya bunyi /ê/ pada akhir kata, sehingga ada kesan tidak ada bunyi /a/ pada posisi itu. Kesan ini tentu tidak benar, ada pula sedikit kata yang berakhir dengan vokal /a/, misalnya *area* 'diulur(tentang layar)', *bêdêba* 'bedebah', *bala* 'sebelah', *b,ngkawa* 'nama ikan', *isa* 'isya', *kipaya* '(ada) kematian', *laksa* 'sepuluh ribu', *pasra* 'pasrah (terhadap nasib)', *penyala* 'serba tanggung; salah-salah'.

Dalam sejumlah kata, jika bunyi /ê/ itu tidak muncul, yang tampak adalah bunyi [a?]. Misalnya, *bukah* 'buka', *bawak* 'bawa', *mentak* 'minta', *cobak* 'coba'. Pada sejumlah kata yang lain, bunyi [a?] ini bersilih ganti (beralternasi) dengan /ê/, misalnya pada kata *lukak* - *lukê* 'luka', *mukak* - *mukê* 'muka; depan'. Ada kata-kata yang berakhir dengan /-h/ bersilih ganti dengan /-a/, misalnya, *alah* 'partikel' - *ala*; *jubah* 'jubah' - *juba*.

Hal lain yang cukup menonjol, di samping bunyi akhir kata /ê/ , yang menyerupai bahasa Bali, adalah banyaknya kata-kata bahasa Bali di dalam bahasa Melayu Loloan. Di depan sudah dikemukakan tiga hal tentang kosakata yang sudah disinggung oleh para peneliti terdahulu, yaitu Djendra tentang 200 kosakata dasar dari Swadesh, Laksmi tentang pengaruh bahasa Bali, dan Bagus dan kawan-kawan yang menyusun kamus bahasa Melayu Loloan. Berikut ini dicoba menghitung jumlah kata bahasa Bali yang diperkirakan masuk ke bahasa Melayu Loloan, dengan prosedur yang berikut. Daftar kata Laksmi dikaji ulang dengan melihat kemungkinan adanya unsur kognatifnya dengan bahasa Jawa. Jika ada kognatifnya, kata-kata itu dikeluarkan dari perhitungan. Setelah itu, daftar itu dibandingkan dengan kamus Melayu susunan Wilkinson (1959) dan Klinkert (1930). Jika ada kata yang terdapat di dalam salah satu dari kamus itu, kata itu dianggap sebagai kata Melayu dan bukan semata-mata

berasal dari bahasa Bali, dan karena itu juga dikeluarkan dari perhitungan. Prosedur serupa juga diterapkan terhadap semua kata yang termuat di dalam kamus Bagus. Untuk mencari unsur Bali di dalam kamus Bagus, dipakai kamus susunan Kersten (1984) dan Warna (1978) sebagai bandingan. Supaya tidak terjadi perhitungan ganda, daftar Laksmi juga dibandingkan dengan kamus Bagus. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada paparan berikut.

Dari lima ratus kata yang disebutkan Laksmi berasal dari bahasa Bali itu ternyata ada 10 kata yang “gugur” pada pengamatan pertama (karena disebut dua kali) sehingga tinggal 490 yang dapat dikaji kemudian. Kalau ini ditelusuri lagi ternyata ada 74 kata yang juga kognatif dengan bahasa Jawa dan 58 kata dapat ditemukan di dalam kamus Melayu susunan Wilkinson (1959) dan Klinkert (1930). Dengan kata lain ada 74 kata yang tidak boleh begitu saja dikatakan sebagai kata pungut dari bahasa Bali, dan hal itu dapat saja dipungut dari bahasa Jawa; di samping itu ada 58 kata yang jelas “asli” bahasa Melayu. Dengan demikian tinggalah 358 kata saja yang merupakan kata pungut dari bahasa Bali. Dari jumlah ini 247 kata sudah termuat di dalam kamus Bagus, sedangkan yang 111 kata belum termuat. Kamus Bagus sendiri memuat 3.081 lema (entri), ditambah dengan 251 kata yang seharusnya dijadikan lema (karena termuat di dalam contoh-contoh kalimat), jumlahnya menjadi 3.332. Jika kata-kata pungut dari bahasa Bali ditelusuri di dalam kamus ini, di samping 247 yang ada dalam daftar Laksmi ditemukan lagi 261 kata di dalam kamus Bagus dimuat juga dalam kamus Bali susunan Kersten dan atau kamus susunan Warna. Dengan demikian kata pungut dari bahasa Bali itu dapat dirinci sebagai berikut:

- | | |
|---|--------------|
| a) yang termuat dalam daftar Laksmi dan kamus Bagus | : 247 |
| b) yang termuat dalam daftar Laksmi, tetapi tidak
ada dalam kamus Bagus | : 111 |
| c) yang termuat dalam daftar Bagus, tetapi tidak
ada dalam daftar Laksmi | : <u>261</u> |
| Jumlah | : 619 |

Jika jumlah ini dibandingkan dengan jumlah kosakata dalam kamus Bagus (3.332) ditambah dengan 111 kata dari daftar Laksmi (sehingga jumlah kosakata bahasa Melayu Loloan yang kita perhitungkan menjadi 3.443), dapatlah dikatakan bahwa kosakata bahasa Melayu Loloan yang berasal dari bahasa Bali ada 17,98%. Jika yang 111 kata itu dikeluarkan dari data (karena belum dipub-

likasikan), kira-kira 15% dari kosakata bahasa Melayu Loloan bersumber pada bahasa Bali.

Kosakata Jawa juga cukup banyak kita temukan dalam bahasa Melayu Loloan. Sudah disebutkan di atas bahwa di dalam daftar Laksmi ditemukan 74 kata yang juga kognatif bahasa Jawa - bahasa Melayu Loloan. Jumlah ini tentu lebih besar lagi kalau dicek pada kamus Bagus: setidaknya ditemukan 55 kata sejenis itu. Di samping itu ditemukan pula dalam kamus ini kira-kira 155 kata yang tidak ditemukan pula dalam kamus Melayu Wilkinson atau Klinkert, jadi untuk sementara dapat dianggap sebagai kata pungut dari bahasa Jawa. Yang menarik tentang kata Jawa ini ialah pelafalannya. Dilihat dari segi ini, sejumlah kata Jawa, yaitu kata yang mengandung vokal /i/ atau /u/ pada suku pertama, ternyata dilafalkan dengan [I] atau [U]. Ini merupakan ciri khas bahasa Jawa *dialek Jawa Timur*, karena dalam bahasa Jawa baku (Yogya-Sala) kedua vokal itu tetap diucapkan sebagai /i/ dan /u/, misalnya: *kikil* '(daging) kaki sapi/kambing', *cukit* '(men)cacar', *gupuh* 'tergopoh-gopoh', *mrutus* 'tumbuh serentak'. Lafal semacam ini dikenakan juga pada kata-kata kognatif Jawa - Melayu Loloan, seperti *giling* 'giling', *kikir* 'kikir (alat)', *urut* 'urut'. Dan karena hal ini juga terbawa sampai kata-kata lain maka barangkali dapat dikatakan sistem struktur fonologi inilah yang merupakan pengaruh Jawa dalam bahasa Melayu Loloan.

Beberapa kata yang bersumber dari bahasa Belanda atau Inggris kita temukan di dalam bahasa Melayu Loloan, tetapi masuknya ke dalam bahasa ini kemungkinan besar melalui bahasa Indonesia; jadi masuknya kata-kata ini tidak langsung dari bahasa sumbernya. Bunyi /f/ atau /v/ menjadi /p/ dalam bahasa ini, misalnya, *aphir* 'tak terpakai', *amprah* 'mengajukan permohonan', *pelêm* 'film'. Yang lain adalah: *kêresten* 'Kristen', *kêridit* 'kredit', *aut* 'keluar', *atêrek* 'mundur, atret', *potrek* 'potret'. Yang patut dicatat pelafalan kata pungut dari bahasa asing yang berakhir dengan /-k/ seperti dua contoh terakhir di atas. Untuk kata semacam ini /-k/ akhirnya dilafalkan dengan [ʔ]. Lafal seperti ini juga berlaku bagi kata-kata asing yang masuknya tergolong baru. Misalnya, *politik*, *poliklinik*, *listrik*. Penemuan ini persis sama dengan lafal orang-orang Bali terhadap kata-kata serupa yang pernah diteliti Sumarsono (1980).

Perubahan /f/ menjadi /p/ juga berlaku bagi kata asing yang berasal dari bahasa Arab, meskipun tidak semua. Misalnya, *wakap* 'wakaf', *pakir* 'fakir', *alip* 'alif'. Beberapa kata Arab lainnya yang

mengalami penyesuaian antara lain ialah *ulamak* 'ulama', *aji* 'haji', *ajub* 'takjub', *udu* 'wudhu', *adir* 'hadir', *mêkêru* 'makruh'.

Akhirnya, perlu pula disebut sekitar 300 kata di dalam kamus Bagus yang tidak ditemukan baik dalam kamus Melayu Wilkinson dan Klinkert maupun dalam kamus Bali dan Jawa. Kata-kata tersebut juga tidak satu pun terdapat dalam kamus Bugis-Indonesia karya Said (1977). Boleh dikatakan, setidaknya-tidaknya untuk sementara, kata-kata itu adalah khas bahasa Melayu Loloan (Lampiran 09), dengan pengertian bahwa kata-kata tersebut tidak berkognat dengan kata-kata dalam bahasa Melayu, Jawa, Bali, dan Bugis⁷⁾. Misalnya, *an* '(partikel)', *abug* 'nama sejenis kue', *banginan* 'sering mujur', *bate-bate* 'para-para', *cinayê* 'usungan mayat', *jêrambah* 'jukung tumpangan', *ngêluru* 'tergesa-gesa'.

Begitulah gambaran umum tentang bahasa Melayu Loloan. Untuk melengkapi gambaran ini akan dilihat bandingannya dengan ketiga bahasa yang jelas terlibat yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Jawa.

3.6 Perbandingan dengan Lingkungan Bahasa

Di depan sudah dibicarakan berbagai hal tentang bahasa Melayu Loloan dari sudut strukturnya. Dalam paparan itu kadang-kadang secara eksplisit disinggung kaitan bahasa ini dengan bahasa Bali dan bahasa Jawa. Namun, secara implisit dapat pula dirasakan perbedaan-perbedaan tertentu antara bahasa Melayu Loloan dengan bahasa Indonesia. Untuk menajamkan wawasan kita tentang bahasa Melayu Loloan ini akan dilihat bandingannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Jawa, dan sedikit bahasa Melayu Pontianak. Bahasa-bahasa inilah yang dimaksud dengan istilah "lingkungan bahasa" (*linguistic environment*) pada tajuk di atas. Lingkungan bahasa mencakupi bahasa-bahasa yang pernah berkontak dengan bahasa Melayu Loloan. Perbandingan akan diarahkan kepada butir-butir yang tampak menonjol, yang sedikit banyak sudah disinggung di depan. Perbandingan dengan bahasa Indonesia lebih diarahkan kepada perbedaan dibandingkan dengan kepada persamaan antara keduanya; sebaliknya, bandingan dengan bahasa Jawa dan Bali lebih dititikberatkan pada persamaannya. Ini dilakukan karena nalarnya hubungan antara bahasa Melayu Loloan dengan bahasa Indonesia relatif lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara bahasa Melayu Loloan dengan bahasa Bali dan

Jawa. Hubungan yang relatif dekat menunjukkan gejala persamaan yang sudah banyak diketahui orang, dan ini tentu lebih kurang bermakna dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan yang belum banyak diungkapkan orang lain. Sebaliknya, hubungan yang relatif jauh menggambarkan lebih banyak perbedaan, tetapi yang bermanfaat justru melihat persamaan yang mungkin ada di sana. Berikut ini dipaparkan bandingan bahasa Melayu Loloan dengan bahasa Indonesia dulu, baru kemudian bandingan dengan dua bahasa yang lain secara singkat.

Di depan (3.5) sudah dikemukakan dari pengamatan sepintas bahwa dalam bahasa Melayu Loloan bunyi /ê/ sangat dominan. Dominasi /ê/ pada suku kata terakhir itu tidak hanya pada suku kata terbuka melainkan juga pada suku kata tertutup. Bunyi /ê/ pada posisi semacam itu berimbangan dengan bunyi /a/ dalam bahasa Indonesia. Contoh:

<i>diê</i> 'dia'	<i>malêm</i> 'malam'	<i>batês</i> 'batas'
<i>kênê</i> 'kena'	<i>panjêt</i> 'panjang'	<i>bêkêl</i> 'bekal'
<i>akên</i> 'akan'	<i>subêng</i> 'subang'	<i>sukêr</i> 'sukar'

Pola imbangan semacam itu tidak selamanya berlaku. Banyak contoh menunjukkan bahwa kata-kata bahasa Indonesia yang berakhir dengan /-h/ diimbangi dengan bunyi "kosong" /ø/ atau /-k/ dalam bahasa Melayu Loloan. Misalnya,

<i>bêdêba</i> 'bedebah'	<i>pindak</i> 'pindah'
<i>tambê</i> 'tambah'	<i>ngindakhên</i> 'mengindahkan'

Pola tersebut juga tidak berlaku pada fonem /-k/ bahasa Indonesia, sehingga kita masih dapat menemukan kata-kata seperti *banyak* 'banyak', *masak* 'memasak', *layak* 'layak'. Kalau Terdapat bunyi /ê/ di depan /-k/ akhir, biasanya hal itu terjadi pada kata-kata dari bahasa Bali, misalnya *bijêk* 'remas', atau dari bahasa Jawa, misalnya *rêmêk* 'hancur;remuk'.

Dalam bidang morfologi yang patut dicatat adalah tentang awalan *N-* dan *mê-*. Sudah kita lihat di depan bahwa dalam banyak hal, awalan *N-* dalam bahasa Melayu Loloan dapat dipadankan dengan *meN-* dalam bahasa Indonesia. Perbedaan yang mencolok terletak pada proses peluluhan bunyi-bunyi awal pada kata-kata yang digabungkan dengan awalan tersebut. Pada bahasa Melayu Loloan bunyi awal /c, j, b, d, g/ dapat luluh⁸⁾, sedang dalam bahasa Indonesia tidak dapat.

Tentang awalan *mê-* sudah dikatakan bahwa awalan ini lebih

banyak berimbangan dengan awalan *ber-* bahasa Indonesia daripada dengan *meN-*. Hal yang patut dicatat ialah bahwa, tidak seperti dalam bahasa Indonesia, *mê-* itu tidak pernah meluluhkan bunyi awal kata yang digabungkan dengannya dan tidak menyebabkan persengauan. Misalnya,

<i>mê- + bêkêl</i> 'bekal'	—>	<i>mêbêkêl</i> 'berbekal'
<i>mê- + caling</i> 'taring'	—>	<i>mêcaling</i> 'bertaring'
<i>mê- + dêbu</i> 'debu'	—>	<i>mêdêbu</i> 'berdebu'
<i>mê- + gêtah</i> 'getah'	—>	<i>mêgêtah</i> 'bergetah'
<i>mê- + sanggul</i> 'sanggul'	—>	<i>mêsanggul</i> 'bersanggul'

Kaidah tanpa persengauan ini juga berlaku jika kata dasarnya berawal dengan bunyi vokal, seperti:

<i>mê- + air</i> 'air'	—>	<i>mêair</i> 'berair'
<i>mê- + isi</i> 'isi'	—>	<i>mêisi</i> 'berisi' (atau <i>mêsi</i>)

Dalam hal akhiran, yang pertama perlu dicatat ialah tentang akhiran *-i*. Dalam bahasa Melayu Loloan akhiran ini dapat menempati posisi yang tidak mungkin ditempati oleh akhiran serupa di dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, posisi yang dimaksud itu biasanya ditempati oleh *-kan*. Contoh:

<i>N- + bêli</i> 'beli' + <i>-i</i>	—>	<i>mêlii</i> 'membelikan'
<i>di- + apê</i> 'apa' + <i>-i</i>	—>	<i>diapêi</i> 'diapakan'
<i>N- + bacê</i> 'baca' + <i>-i</i>	—>	<i>macêi</i> 'membacakan'
<i>N- + bêtul</i> 'betul' + <i>-i</i>	—>	<i>mêtuli</i> 'membetulkan'

Contoh di atas juga menunjukkan bahwa *-i* dapat bergabung langsung dengan */-i/* akhir kata, seperti dengan vokal-vokal yang lain pada posisi itu. Yang belum pernah disinggung oleh para peneliti yang lain adalah masalah pelafalan *-i* pada posisi di belakang vokal tersebut, yaitu dalam pelafalan, *-i* itu didahului oleh bunyi hamzah [ʔ]. Misalnya,

<i>mêlii</i> [mêliʔi]	<i>diapêi</i> [diapêʔi]
<i>maui</i> [mauʔi] 'mau akan'	<i>nyagoi</i> [ñagoʔi] 'menjagoi'

Dalam bahasa Indonesia, jika *-V + -i* itu terjadi, hamzah itu tidak perlu ada; bahkan hamzah, sebagai realisasi dari fonem /k/, akan berubah menjadi [k], seperti pada bentukan *duduki* [duduki]. Untuk yang terakhir ini bahasa Loloan masih mengharuskan hadirnya hamzah, sehingga bentukan itu dilafalkan [dUdUʔi].

Akhirnya, perlu disebut juga kosakata. Dalam bahasa Melayu Loloan, penyusutan ternyata dapat terjadi pada tataran kata dasar sampai dengan tataran frase. Dengan kata lain, sebuah kata bahasa

Melayu Loloan dapat berimbitangan dengan kata dasar, kata jadian, kata berulang, kata majemuk, atau frase bahasa Indonesia, misalnya:

<i>ni</i> 'ini'	<i>pêlagi</i> 'apalagi'
<i>gê</i> 'juga'	<i>gekanê</i> 'bagaimana'
<i>sali</i> 'sekali'	<i>papê</i> 'apa-apa'
<i>kilir</i> 'ke hilir'	<i>rangne</i> 'sekarang ini'

3.6.1 Bahasa Melayu Loloan dan Bahasa Bali

Bertemunya dua kelompok yang berbeda agama, yaitu kelompok Loloan dan Bali, ternyata tidak menghalangi timbulnya persentuhan bahasa yang mereka miliki. Kenyataan bahwa kelompok Loloan adalah pendatang dan minoritas (dalam jumlah yang sangat terbatas ketika tiba untuk pertama kalinya) memberi peluang bagi bahasa mayoritas dan bahasa tuan rumah, yaitu bahasa Bali, untuk lebih banyak "memberikan" unsur-unsurnya kepada bahasa minoritas daripada memungut unsur-unsur dari bahasa minoritas. Pernyataan ini setidaknya-tidaknnya merupakan salah satu alternatif dalam mengidentifikasi adanya kesamaan unsur dalam kedua bahasa itu. Beberapa kesamaan dalam berbagai tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan kosakata, dapat dilacak sumbernya dari bahasa Bali. Hal tersebut dimungkinkan karena, sebagaimana diungkapkan dalam bab sebelum ini, ada kenyataan bahwa guyup Loloan mempunyai latar belakang sosial yang berbeda dengan guyup Bali: mereka semula adalah pelaut, yang kemudian menetap di daratan sebagai petani, suatu bidang pekerjaan yang sudah lama digeluti oleh guyup Bali. Kenyataan lain, yang juga diungkap dalam Bab II, adalah adanya perkawinan antaretnik antara orang (laki-laki) Loloan dengan orang (perempuan) Bali.

Berikut ini dipaparkan kesamaan unsur-unsur linguistik antara bahasa Melayu Loloan dan bahasa Bali. Tetapi sebelum itu ada baiknya kita lihat situasi sosiolinguistik bahasa Bali secara singkat.

Bali berpenduduk sekitar 2,5 juta orang, tepatnya 2.649.201 jiwa. Dari jumlah itu, 93,7% (_ 2,4 juta) memakai bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan 3,3% (_ 0,8 juta) menggunakan bahasa Indonesia (BPS, Tabel 14.3, dikutip Suprpto, 1987). Penduduk yang penutur bahasa Bali itu yang mampu berbahasa Indonesia (usia 5 tahun ke atas) hanya 57,3% atau _ 1,4 juta (BPS, Tabel V.36).

Kabupaten Jembrana, yang beribu kota Negara, berpenduduk

204.963 (Sensus Penduduk, 1980). Penduduk kota Negara sendiri berjumlah hampir 40.000 jiwa, kira-kira 7.000 di antaranya adalah orang Islam. Penutur bahasa Melayu Loloan diperkirakan berjumlah 3.000 orang, merupakan bagian dari jumlah yang 7.000 itu. Mereka itu terkonsentrasi di Banjar Loloan Timur, di sebagian wilayah Loloan Barat, dan agak tersebar di Banjar Ketugtug.

Menurut Bawa dan Djendra (1981), bahasa Bali dapat dibagi menjadi dialek *Bali Age* (Bali Kuna) dan *Bali Dataran* (Umum), dengan pembeda unda-usuk bahasa, yang tidak ada pada dialek pertama. Dialek Bali Dataran meliputi delapan ragam daerah, sesuai dengan delapan kabupaten yang ada di Bali. Kalau delapan dialek kabupaten ini dibandingkan, "perbedaan leksikal sangat kecil, tetapi yang sangat kentara adalah perbedaan pada langgam bunyi ucapan dan intonasinya" (Bawa dan Djendra, 1981:12). Sepanjang yang menyangkut bunyi vokal akhir kata, boleh dikatakan bahwa bahasa Bali dialek kabupaten itu tidak mengenal vokal akhir /a/. Vokal yang sangat dominan justru bunyi /ê/; tetapi di Kabupaten Tabanan /ê/ ini menjadi /O/ (seperti dalam kata Indonesia *kodok*), dan di Denpasar dan sekitarnya berkisar antara /ê/ dan /O/. Di kota Negara sendiri, dialek bahasa Balinya tergolong kelompok /ê/. Jadi, kalau sekarang kita membandingkan bahasa Melayu Loloan dengan bahasa Bali, maka bahasa Bali yang dimaksud adalah bahasa Bali dialek Jembrana, khususnya ragam kota Negara.

Sudah kita ketahui sebelum ini bahwa bunyi /ê/ pada suku kata akhir sangat dominan, suatu hal yang serupa dengan bahasa Bali. Tetapi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa bunyi /ê/ akhir kata itu karena pengaruh bahasa Bali. Sudah kita ketahui bahwa guyup Loloan ini bersumber dari imigran asal Pontianak, dalam jumlah yang relatif besar dan tinggal dalam wilayah yang terkonsentrasi. Dalam bahasa Melayu Pontianak (Ismail *et al.*, 1980; Kamal *et al.*, 1986) ternyata bunyi /ê/ itu juga dominan, meskipun hanya pada suku akhir terbuka dan itu pun tidak selamanya terjadi. Dalam bahasa Melayu Pontianak bunyi itu tidak terjadi pada suku akhir tertutup. Berikut ini contoh beberapa kata dalam dua bahasa Melayu tersebut.

Melayu Pontianak

kitê

diê

-nyê

Melayu Loloan

kitê

diê

-nyê

kêna [kênaʔ]

muka [mukaʔ]

asam

datang

kênê

mukê

asêm

datêng

Barangkali yang dapat dirumuskan sementara ialah bahwa guyup Loloan yang berasal dari Pontianak itu tiba di Bali dengan membawa salah satu ragam daerah bahasa Melayu (kemungkinan besar bahasa Melayu Pontianak) yang mempunyai vokal akhir /ê/, dan hal ini memudahkan penyerapan atau pemungutan kata-kata Bali yang kebetulan juga mempunyai vokal akhir /ê/.

Dalam tataran morfologi ada beberapa hal yang menarik, yaitu yang menyangkut awalan *N-* dan *mê-* serta akhiran *-i* dan *-an*. Sudah kita lihat di depan bahwa dalam bahasa Melayu Loloan, kalau *N-* ini digabungkan dengan kata dasar, maka terjadi proses nasalisasi dengan kaidah: (1) semua konsonan awal kata dasar, kecuali konsonan nasal dan /y, r, l, w/, luluh; (2) konsonan /y, r, l, w/ tidak luluh dan realisasi nasal dari *N-* adalah *ngê-* (atau kadang-kadang *ng-*); dan (3) jika fonem awal kata dasar adalah vokal, maka realisasi *N-* adalah *ng-*. Ternyata, semua kaidah tersebut persis sama dengan apa yang berlaku dalam bahasa Bali (Djendra, 1970; Bagus *et al.*, 1985; Kersten, 1984; Bawa dan Djendra, 1981). Berikut ini disajikan contoh-contoh kata berimbuhan dengan *N-* dalam bahasa Bali yang kata dasar dan proses afiksasinya persis sama dengan yang ada dalam bahasa Melayu Loloan.

<i>N-</i> + <i>bacê</i> 'baca'	→	<i>macê</i> 'membaca'
<i>N-</i> + <i>palu</i> 'palu'	→	<i>malu</i> 'memalu'
<i>N-</i> + <i>dapêt</i> 'dapat'	→	<i>napêt</i> 'mendapat'
<i>N-</i> + <i>tumbuk</i> 'tumbuk'	→	<i>numbuk</i> 'menumbuk'
<i>N-</i> + <i>gade</i> 'gadai'	→	<i>ngade</i> 'menggadai(kan)'
<i>N-</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	→	<i>nyapu</i> 'menyapu'
<i>N-</i> + <i>jait</i> 'jahit'	→	<i>nyait</i> 'menjahit' ⁹⁾
<i>N-</i> + <i>cukur</i> 'cukur'	→	<i>nyukur</i> 'mencukur'
<i>N-</i> + <i>lapur</i> 'lapor'	→	<i>nng(ê)lapur</i> 'melapor'
<i>N-</i> + <i>wadah</i> 'wadah'	→	<i>ngêwadahin</i> ¹⁰⁾ 'mewadahi'
<i>N-</i> + <i>adu</i> 'adu'	→	<i>ngadu</i> 'mengadu'
<i>N-</i> + <i>ikêt</i> 'ikat'	→	<i>ngikêt</i> 'mengikat'

Karena dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia fonem /b, d, g, c, j/ tidak luluh dalam proses nasalisasi, begitu pula dalam bahasa Melayu Pontianak (Ismail *et al.*, 1980; Kamal *et al.*, 1986), maka

luluhnya kelima fonem itu dalam bahasa Melayu Loloan, untuk sementara, dapat diduga disebabkan oleh persentuhannya dengan bahasa Bali.

Sebagaimana awalan *N-*, awalan *mê-* dalam bahasa Bali juga berfungsi membentuk verbal aktif. Bedanya, awalan *mê-* ini tidak mengalami nasalisasi jika bergabung dengan kata dasar, dan lebih banyak membentuk verba intransitif, sedangkan *N-* lebih mengarah kepada pembentukan verba transitif. Berikut ini contoh bentukan verba dengan awalan *mé* :

<i>mê- + wadah</i>	→	<i>mêwadah</i> 'berwadah'
<i>mê- + yeh</i>	→	<i>mêyeh</i> 'berair'
<i>mê- + rasê</i>	→	<i>mêrasê</i> 'merasa; insyaf'
<i>mê- + lali</i>	→	<i>mêlali</i> 'berpesiar; melancong'
<i>mê- + adi</i>	→	<i>mêadi</i> 'beradik'
<i>mê- + ias</i>	→	<i>mêias</i> 'berias; merias diri'
<i>mê- + aduk</i>	→	<i>maduk</i> 'bercampur'

Senarai di atas jelas mempunyai keserupaan dengan apa yang ada dalam bahasa Melayu Loloan, baik yang menyangkut ketiadaan nasalisasi, kemungkinan bergabungnya awalan *mê-* dengan vokal awal kata dasar, dan kemungkinan adanya sandhi antara bunyi /ê/ dengan vokal awal pada kata dasar. Kaidah seperti itu rupanya juga berpengaruh terhadap bahasa Melayu Loloan; apalagi jika diingat bahwa bahasa Melayu Pontianak tidak memiliki awalan *mê-* itu (Ismail *et al.*, 1980; Kamal *et al.*, 1986).

Tentang akhiran *-i*, sudah kita ketahui bahwa dalam bahasa Melayu Loloan akhiran *-i* itu tidak selamanya berimbangan dengan *-i* dalam bahasa Indonesia, melainkan dapat saja berimbangan dengan *-kan*; akhiran *-i* juga dapat langsung menempel pada kata dasar yang berakhir dengan vokal /i/, dengan syarat di depannya terdapat hamzah dalam pelafalannya, sebagaimana halnya kalau *-i* itu bergabung dengan vokal akhir kata.

Jika dibandingkan dengan bahasa Bali, akhiran *-i* itu banyak berimbangan dengan *-in*, di samping dengan *-ang*, dalam bahasa Bali (Akhiran *-ang* kira-kira sejajar dengan akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia). Bedanya terletak pada proses morfofonemiknya: dalam bahasa Bali akhiran *-in* itu memperoleh /-n-/ di depannya kalau digabungkan dengan vokal akhir kata dasar, sehingga menjadi *-nin*; kadang-kadang terjadi proses sandhi tanpa atau dengan hadirnya /-n-/; tetapi tanpa sandhi dan tanpa /-n-/ pun dapat pula

terjadi. Contoh:

<i>têkê</i>	—>	<i>têkain</i> 'datangi'
<i>icê</i>	—>	<i>icen</i> 'relakan'
<i>isi</i>	—>	<i>isinin</i> '(meng)isi(kan)'
<i>bêndu</i>	—>	<i>bênduin</i> 'marahi'
<i>-jumu</i>	—>	<i>jumunin</i> 'mulai'
<i>gugu</i>	—>	<i>gugonin</i> 'percayai'

Terlihat di sini bahwa pemakaian *-in* dalam bahasa Bali cukup rumit bagi orang-orang bukan pemakai bahasa itu. Juga jika dibandingkan dengan kaidah serupa dalam bahasa Melayu Loloan. Dapat dikatakan, meskipun bahasa Melayu Loloan mungkin memungut kaidah-kaidah tertentu dari akhiran *-in* dari bahasa Bali, bahasa Melayu Loloan terlihat telah lebih menyederhanakan ciri-ciri gramatikal yang dipungut dari bahasa sumber (Lihat Moeliono: 1988, 11.), yaitu bahasa Melayu Loloan menghilangkan semua kaidah proses morfofonemik itu, kecuali satu hal: akhiran *-i* dapat langsung bergabung dengan vokal apa saja di depannya (dengan realisasi lafal /-ʔi/).

Penyederhanaan juga terjadi pada pemungutan akhiran *-an* 'lebih' dari bahasa Bali. Akhiran yang berfungsi adverbial ini (yang juga terdapat dalam bahasa Melayu dialek Jakarta, sebagaimana sudah disebut dalam 3.3.3.6) dalam bahasa Bali juga mempunyai kaidah morfofonemik serumit akhiran *-i* tadi, tetapi dalam bahasa Melayu Loloan morfofonemik itu tidak terjadi:

<i>bagus</i> + <i>-an</i>	—>	<i>bagusan</i> 'lebih bagus'
<i>tu</i> , + <i>-an</i>	—>	<i>tuéan</i> 'lebih tua'
<i>ni</i> + <i>-an</i>	—>	<i>sinian</i> 'lebih ke sini'
<i>sana</i> + <i>-an</i>	—>	<i>sanaan</i> 'lebih ke sana'

3.6.2 Bahasa Melayu Loloan dan Bahasa Jawa

Pantai Loloan dan sekitarnya berhadapan langsung dengan pantai dan pelabuhan Banyuwangi di ujung Jawa Timur. Hubungan antara Bali dan pantai timur Pulau Jawa itu tampaknya sudah cukup lama, apalagi pada masa lampau ada kerajaan-kerajaan di Bali yang menguasai wilayah Banyuwangi (Suwitha, 1979). Soetoko (1981) menyebutkan bahwa di sebuah desa di Banyuwangi, yang tidak terletak di tepi pantai, terdapat masyarakat tiga bahasa, terdiri dari penutur bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Bali. Yang terakhir itu adalah suatu peninggalan ekspansi Bali ke Jawa.

Sementara itu, mengutip sumber-sumber Belanda dan lontar, serta tulisan Sosrowidjojo (1875), Suwitha (1979) dan Reken (tanpa tahun) mengemukakan bahwa gelombang orang Jawa (termasuk di dalamnya orang Madura) yang *menetap* di Jembrana (Negara) baru terjadi pada pertengahan abad ke-19, setelah orang-orang Melayu-Bugis (seperti di Loloan) menetap di sana dan lama berhubungan dengan orang-orang Bali.

Pertanyaan yang muncul kemudian ialah penutur bahasa Jawa mana yang bermukim di Loloan dan sekitarnya, atau lebih tepat bahasa Jawa ragam mana yang bersentuhan dengan bahasa Melayu Loloan pada masa lampau, tanpa memperhitungkan menetap dan tidak menetapnya orang Jawa di Bali. Salah satu alternatif untuk menjawab pertanyaan ini ialah melacak ciri-ciri unsur bahasa Jawa yang ada di dalam bahasa Melayu loloan.

Mengingat kondisi geografisnya, cukup beralasanlah untuk menunjuk bahasa Jawa ragam atau dialek Jawa Timur sebagai ragam yang bersentuhan dengan bahasa Melayu Loloan. Wawancara dengan petani-petani dan non-pegawai negeri yang mengaku orang Jawa di wilayah hunian orang Loloan menunjukkan bahwa hampir semua orang mengatakan asal-usul kakek-nenek mereka adalah salah satu tempat di Jawa Timur. Adapun wilayah inti pemakaian bahasa Jawa dialek Jawa Timur itu meliputi wilayah segitiga Surabaya-Malang-Probolinggo (Soedjito *et al.*, 1985) dan Mojokerto (Supriyanto *et al.*, 1986), tetapi persebarannya sekarang mencapai Banyuwangi.

Salah satu ciri menonjol dalam tataran fonologi yang membedakan dialek Jawa Timur dengan Jawa Tengah (Yogya-Sala) adalah yang menyangkut realisasi fonem /i/ dan /u/. Dalam ragam Yogya-Sala, yang biasanya dianggap sebagai ragam bahasa Jawa baku (Poedjosoedarmo, *et al.*, 1979), jika vokal (V) suku pertama dalam konstruksi KV-KVK, V-KVK, KVK-KVK, dan VK-KVK, adalah /i/ atau /u/ realisasi kedua fonem tersebut masing-masing adalah /i/ dan /u/¹¹). Dalam dialek Jawa Timur kedua fonem itu masing-masing direalisasikan menjadi [I] dan [U]. Contoh:

RAGAM YOGYA-SALA

pikul 'pikul' [pikU1]

putih 'putih' [putIh]

sikil 'kaki' [sikIl]

susur 'sugi' [susUr]

RAGAM JAWA TIMUR

[pIkU1]

[pUtIh]

[sIkIl]

[sUsUr]

<i>urut</i> 'urut' [urUt/	/UrUt/
<i>intip</i> 'intip' [intIp/	/IntIp/
<i>buntut</i> 'buntut' /buntUt/	/bUntUt
<i>suntik</i> 'suntik' [suntI?/	/sUntI?/

Realisasi demikian itu pasti tidak ada dalam bahasa Bali maupun dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia baku, tetapi ada dalam bahasa Melayu Loloan, sehingga lafal yang demikian itu dalam bahasa ini dapat dikatakan bersumber dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Pengaruh bahasa Jawa dialek Jawa Timur tampak juga pada tataran kosakata. Pada bagian 3.5 sudah dikemukakan bahwa ada 129 kata dalam bahasa Melayu Loloan yang, di samping kognatif dengan bahasa Bali, kognatif dengan bahasa Jawa; dan ada sekitar 155 kata yang kognatif dengan bahasa Jawa tetapi tidak kognatif dengan bahasa Bali. Kata-kata yang disebut terakhir itu juga tidak terdapat di dalam kamus Melayu Wilkinson dan Klinkert. Di antara yang 155 itu paling tidak ada 6 kata khas Jawa Timur, baik bentuk maupun maknanya, dan 10 kata dengan lafal ragam Jawa Timur, sebagaimana terlihat di bawah ini.

RAGAM JAWA TIMUR

kora-kora 'mencuci perabot
dapur'

cangkruk 'nongkrong'

omplong 'kaleng'

pakpok 'tidak untung dan
tidak rugi'

poh 'mangga'

sambang 'menjenguk;
menengok'

RAGAM JAWA TENGAH

asah-asah

nongkrong

têmpolong

tiba pas

pêlêm

tilik

Adapun 10 kata dengan lafal Jawa Timur, yaitu dengan realisasi [I/ dan /U/ pada suku pertama (pada kata dwisuku) atau suku kedua (pada kata trisuku), adalah: *bibit*, *buntut*, *cukit*, 'suntik', *gupuh* 'gugup', (*pisang*) *kelutuk*, *kuntul*, *kutung* 'buntung', *mêrutus* 'tumbuh serentak', *puntir* 'pilin', *unduh* 'panen (buah)'.

3.7 Penutup

Dalam bab ini telah dibicarakan bahasa Melayu Loloan yang meliputi struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata secara singkat, dan kemudian bandingan bahasa ini dengan bahasa Indo-

nesia, bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu Pontianak. Dari pembicaraan itu terlihat pengaruh bahasa Bali pada tataran morfologi (peluluhan /b, d, c, j, g/ dan akhiran ajektival *-an*), sintaksis (masuknya beberapa kata tugas), dan kosakata ($\pm 15-18\%$). Unsur-unsur tersebut tidak boleh lagi disebut interferensi, melainkan sudah merupakan adaptasi, atau sudah terintegrasi (Weinreich, 1953), karena para penutur monolingual (yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Bali) dan anak-anak ditemukan memakai unsur-unsur itu. Jadi, unsur-unsur itu sudah terinkorporasi dalam *langue*. Hal serupa juga kita lihat pada pengaruh unsur bahasa Jawa dialek Jawa Timur pada lafal kata-kata tertentu dan kosakata bahasa Jawa pada umumnya ($\pm 5\%$).

Yang belum memuaskan peneliti ini ialah persoalan hubungan kebahasaan antara bahasa Melayu Loloan dan bahasa Melayu Pontianak. Kurangnya bahan-bahan tentang bahasa Melayu Pontianak, khususnya tidak adanya kamus dalam bahasa ini, menyebabkan kajian aspek kosakata tidak terjangkau dalam penelitian ini. Jika kaitan kedua bahasa itu dapat dibuktikan dengan data yang lebih akurat dari yang sekarang ada, hubungan kesejarahan antara Loloan dan Pontianak akan memperoleh dukungan yang lebih kokoh.

Yang menjadi pertanyaan ialah ada tidaknya unsur bahasa Bugis dalam bahasa Melayu Loloan. Pertanyaan ini muncul karena orientasi etnik para penutur bahasa Melayu Loloan ini antara lain ke etnik Bugis, di samping ke Melayu atau Melayu-Bugis (Lihat 2.2.5). Pengkajian terhadap struktur bahasa Bugis (Said, 1979) dan kamus Bugis-Indonesia (Said, 1977) ternyata tidak menunjukkan adanya keterikatan antara bahasa Bugis dengan bahasa Melayu Loloan. Ini menunjukkan bahwa orang-orang Bugis di Loloan tidak dominan, atau kelompok yang sejak dulu bermukim di Loloan bukanlah kelompok penutur bahasa Bugis. Hal ini juga menunjukkan benarnya apa yang dikatakan Reken (tanpa tahun) bahwa orang-orang Islam dari Bugis (Gowa) yang masuk ke Jembrana (Negara) pada pertengahan abad ke-17 menjejaskan kakinya di desa *Prancak*, kira-kira 10 km dari wilayah Loloan arah ke timur (Denpasar), sedangkan yang masuk ke Loloan menginjakkan kaki di pelabuhan *Pancoran* (di kota Negara) yang kemudian bermukim di Loloan sampai sekarang adalah kelompok Melayu Pontianak. Reken memang menyebut-nyebut adanya anggota angkatan laut Jembrana yang orang Bugis di bawah komandan salah seorang warga dari

kelompok Pontianak. Tampaknya, interaksi di pelabuhan Pancoran pada waktu itu sudah memakai suatu ragam bahasa Melayu tertentu yang lebih dominan daripada bahasa Bugis yang pendukungnya relatif sedikit. Sedikitnya orang Bugis itu tampak pada paparan Reken bahwa pasukan Bugis (Gowa) yang datang ke Jembrana hanya sebuah perahu sedangkan orang Pontianak ketika berangkat memakai 10 perahu dan mereka itu membawa keluarga. Singkatnya, dari kajian kebahasaan dalam bab ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara Loloan dan Bugis tidak tampak, sehingga kita kehilangan satu mata rantai yang menghubungkan keduanya. Semua ini merupakan tantangan tersendiri bagi para pakar sejarah atau yang lain.

Yang sekarang ini perlu diperhatikan, dalam kaitan dengan pengaruh unsur-unsur luar terhadap bahasa Melayu Loloan, ialah kemungkinan masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Loloan. Tanda-tanda masuknya unsur itu sudah kelihatan pada wacana yang tersaji pada 3.3.5. Kalau diamati baik-baik, dalam wacana itu sudah ditemukan bentuk persona *aku*, *-ku*, dan awalan *meN-* yang semula tidak ada dalam bahasa Melayu Loloan, setidaknya jika kita berpegang pada karya Djendra dan Bagus. Wacana itu diproduksi oleh dwibahasawan-dwibahasawan Melayu Loloan-Indonesia, termasuk dwibahasawan golongan muda (murid-murid SLTP). Interferensi demikian memang merupakan salah satu konsekuensi dari situasi kedwibahasaan perorangan maupun kelompok. Konsekuensi lain ialah pemakaian secara berganti-ganti antara B1 dan B2 oleh dwibahasawan. Karena guyup Loloan itu hidup di lingkungan guyup bahasa lain, maka penggunaan salah satu dari bahasa yang dikuasai, dan tidak digunakannya bahasa yang lain, dapat diduga mengandung aspek-aspek non-linguistik atau sosial. Hal inilah yang akan dibicarakan dalam bab berikut.

CATATAN:

- 1) Nama Dharmalaksana tercantum sebagai salah seorang penyusun.
- 2) Penuturnya sendiri biasanya menyebut dengan istilah *bahasa Melayu Loloan* atau *bahasa Loloan* saja. Orang-orang tua masih menyebutnya *Omong Kampung*.
- 3) Di sini fonem didefinisikan sebagai bunyi yang membedakan arti.
- 4) Kadang-kadang juga diucapkan [pentêr].
- 5) Dilafalkan [kau:]. dengan /u/ depan-bundar, bukan [kau] seperti dalam bahasa Indonesia.
- 6) Informasi tentang persona pertama khususnya tentang *amat* dan *siti*, ini diperoleh dari seorang pencinta bahasa di Loloan Timur dalam wawancara khusus tentang istilah kekerabatan.
- 7) Sayang sekali saya tidak menemukan kamus bahasa Melayu Pontianak sampai saat-saat terakhir saya menggarap bab ini. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang sudah banyak sekali menerbitkan kamus Melayu dari berbagai daerah, ternyata belum menerbitkan kamus yang saya maksud.
- 8) Dikatakan “dapat luluh” karena pada beberapa kata bunyi itu ada yang tidak luluh. Dalam hal itu awalan yang dipakai kadang-kadang bukan *N-* melainkan *mê-*. Misalnya *mêbêkêl* ‘berbekal’, *mêgabung* ‘bergabung’.
- 9) Dalam bahasa Bali kadang-kadang dipakai *jarit* dan *nyarit*.
- 10) Dalam bahasa Melayu Loloan tanpa *-n*.
- 11) Barangkali karena kekurangcermatannya, Bagus dalam kamusnya banyak menuliskan kata-kata dengan lafal [I] dan [U] itu masing-masing dengan *e* dan *o*, yang seharusnya cukup dengan *i* dan *u* saja.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL

DALAM PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU LOLOAN

4.1 Pengantar

Sejauh ini telah diperlihatkan guyup Loloan dan bahasanya secara terpisah. Dalam hal pertama telah dipaparkan kondisi alam tempat guyup itu bermukim. Tentang bahasa Melayu Loloan, baru dibicarakan aspek linguistiknya saja, belum dibicarakan persoalan yang menjadi pokok kajian ini, yaitu bagaimana setakat ini bahasa Melayu Loloan dapat bertahan lestari. Persoalan ini mengundang pencarian faktor-faktor yang dapat berperan serta dalam proses pemertahanan bahasa itu.

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan kehidupannya. Karena itu hidup, bergeser, surut, dan punahnya bahasa tidaklah ditentukan oleh *satu* faktor saja. Dorian (1979) mengingatkan kita bahwa mencari penyebab tunggal atas punahnya sebuah bahasa adalah tindakan yang sia-sia. Sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah juga tidak ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan banyak dan beragam, merupakan suatu mata rantai peristiwa yang saling berpaut, kadang-kadang dalam sejarah yang panjang. Faktor-faktor itu dapat bersumber dari dalam tubuh guyup penutur bahasa itu sendiri atau di luarnya. Setiap faktor, menurut Hofman (dalam Fishman, 1966), mempunyai pengaruh ganda, yaitu dapat positif dan dapat pula negatif. Artinya, suatu faktor tertentu dapat menyebabkan sebuah bahasa bertahan

lestari, atau dapat menyebabkan bergeser atau punahnya bahasa lain.

Dari berbagai temuan penelitian sosiolinguistik dapat dikatakan bahwa yang tergolong faktor eksternal adalah lingkungan alam, industrialisasi, dan sikap atau perilaku masyarakat mayoritas. Karena faktor industrialisasi tidak ada kaitannya dengan guyup Loloan yang dikaji dalam penelitian ini, dalam bab ini akan dibicarakan dua faktor yang lain. Bab berikutnya akan membicarakan faktor internal dalam guyup Loloan.

4.2 Lingkungan Alam: Pusat Pemukiman

Wilayah pusat pemukiman penutur sebuah bahasa merupakan faktor sangat penting dalam kehidupan bahasa itu, lebih-lebih kalau masalahnya menyangkut bahasa minoritas yang berhadapan dengan bahasa mayoritas yang dominan. Pengalaman para imigran di Amerika Serikat, misalnya (Fishman, 1966), menunjukkan bahwa mereka yang memiliki wilayah pusat pemukiman atau wilayah konsentrasi pemukiman ternyata relatif lebih mampu mempertahankan bahasa asli mereka terhadap dominasi bahasa supraetnik, yaitu bahasa Inggris, daripada mereka yang tinggal terpencar-pencar, di sela-sela pemukiman penutur bahasa lain. Pentingnya wilayah pusat pemukiman itu bagi pemertahanan bahasa, meskipun bukan yang terpenting, juga diperlihatkan oleh pengalaman bahasa-bahasa Irlandia (Edwards, 1985), yang wilayahnya banyak didatangi oleh penutur bahasa Inggris (karena perkembangan industrialisasi). Menurut Edwards, terpencarnya penutur bahasa Irlandia dan atau tidak adanya pusat pemukiman bagi mereka, atau yang disebutnya *Gaeltacht*, dapat mengakibatkan bergeser dan punahnya bahasa itu; para penutur bahasa Irlandia yang masih memakai bahasa itu adalah mereka yang masih memiliki *Gaeltacht* itu. Pusat pemukiman yang mampu mendukung pemertahanan bahasa itu biasanya didukung oleh keterpisahan geografis dari kelompok-kelompok lain, terutama kelompok mayoritas, yang kadang-kadang disertai oleh keterpisahan sosial dan ekonomi, meskipun tidak sampai menjurus ke arah keterisolasian. Keterpisahan semacam itu yang sepatutnya dilihat pada penelitian ini.

Guyup Loloan, sebagaimana yang sudah dipaparkan di Bab II, adalah tipe imigran yang beruntung karena ketika masuk ke Bali dahulu mereka memperoleh perlindungan penguasa di Jembrana,

dan ketika kota Negara dibangun mereka memperoleh pusat pemukiman yang tanpa diniatkan telah membuktikan peranannya dalam proses pelestarian bahasanya. Seperti kita ketahui, guyup ini bermukim di Banjar Loloan Timur, yang bukan hanya sekadar pusat pemukiman, melainkan juga merupakan wilayah yang secara geografis agak terpisah dari hunian orang Bali. Di sebelah barat wilayah ini dibatasi sungai; sebelah timur dibatasi bentangan sawah luas sebelum mencapai desa terdekat yang dihuni oleh mayoritas Bali. Letak banjar ini juga terpisah agak jauh (± 1 km) dari banjar lain sedesanya, yaitu Banjar Mertasari, di bagian selatan, yang dihuni oleh warga Bali dan penutur bahasa Bali. Di sebelah utara Banjar Loloan Timur terletak Banjar Ketugtug, yang penghuninya terdiri atas etnik Bali (36,99%), Jawa (29,8%), Madura (18,6%), Melayu-Bugis atau Loloan (10,8%), selebihnya Cina dan lain-lain (2.2.5). Di luar Ketugtug adalah jalan raya dan pusat kagiatan ekonomi kota Negara, berupa deretan toko, pasar, dan terminal kendaraan bermotor dalam dan antarkota.

Usaha peneliti ini untuk memperoleh peta kota Negara pada abad ke-19 ke berbagai pihak ternyata tidak berhasil. Yang dapat diperoleh ialah informasi bahwa Banjar Ketugtug itu pada masa lampau adalah daerah persawahan dan baru dihuni orang setelah zaman kemerdekaan dan berkembang pesat dua puluhan tahun yang lalu. Informasi semacam itu tidak menghilangkan kenyataan bahwa jarak antara pusat pemukiman guyup Loloan dengan masyarakat Bali hanya kira-kira satu kilometer, suatu jarak yang tidak begitu jauh, apalagi untuk medan yang rata dan tanpa rimbunnya hutan. Keterpisahan geografis pusat pemukiman guyup minoritas ini dengan masyarakat yang sampai kini masih tampak adalah daerah persawahan di bagian selatan dan timur. Pembatas alam berupa sungai di sebelah barat pusat pemukiman tidak dapat digolongkan batas pemisah karena di seberang barat sungai itu adalah orang-orang yang tergolong guyup Loloan juga. Di sebelah barat penduduk yang disebut terakhir ini tidak ada batas yang jelas yang memisahkan guyup Loloan dengan mayoritas Bali. Akan tetapi, pada masa lampau batas itu berupa jalan.

Jadi keterpisahan tersebut tidaklah membawa guyup Loloan menjadi terisolasi. Keterpisahan geografis itu hanyalah berarti bahwa guyup Loloan memiliki konsentrasi atau pusat pemukiman. Pemusatan ini merupakan dukungan yang nyata terhadap mun-

culnya intensitas dan kurangnya kekerapan kontak fisik antara warga Loloan dengan orang-orang Bali di sekitarnya. Pembicaraan lebih lanjut mengenai hal ini akan disajikan dalam Bab V karena hal ini lebih mengarah ke faktor internal daripada eksternal.

4.3 Lingkungan Masyarakat: Generasi Tua Bali

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini dunia pendidikan di beberapa negara barat, yang mempunyai sejumlah bahasa minoritas dengan berbagai latar belakang etnik yang berbeda-beda, mengenal berbagai istilah seperti bidialektalisme (*bidialectalism*), pendidikan bilingual (*bilingual education*), program celupan (*immersion program*), dan pendidikan kompensatori (*compensatory education*). Semua istilah ini sedikit banyak berkaitan dengan nasib anak-anak minoritas yang mengalami kesulitan pendidikan di sekolah yang sebenarnya bersumber pada kesulitan mempelajari bahasa kedua, yaitu bahasa mayoritas (Dulay, 1982; Trudgill, 1974). Di samping itu istilah-istilah itu juga berkaitan dengan sikap penutur bahasa mayoritas terhadap ragam bahasa minoritas, bahkan juga terhadap penutur ragam minoritas itu sendiri. Semula, masyarakat tutur bahasa Inggris keturunan Anglo-Sakson di Amerika, misalnya, termasuk (sebagian) guru bahasa dan kalangan pendidikan, menganggap bahwa ragam bahasa minoritas itu jelek, tidak baku, dan karena itu harus disingkirkan. Akan tetapi, menghapuskan ragam bahasa anak-anak itu kemudian dianggap salah dan tidak pernah akan berhasil karena ragam bahasa itu merupakan identitas kelompok minoritas. Karena itu kebijaksanaan kemudian diubah: ragam bahasa minoritas, atau bahasa asli minoritas, itu harus dihargai dan masyarakat diimbau mengikuti pikiran kalangan pendidikan itu. Penghargaan terhadap (ragam) bahasa minoritas itu kemudian muncul. Menurut pengalaman dan pengamatan penulis, di Australia misalnya, beberapa sekolah tidak hanya menyediakan buku pelajaran berbahasa Inggris, melainkan dua bahasa sekaligus (yaitu bahasa minoritas dan bahasa Inggris), sebagai jembatan ke arah penggunaan buku-buku berbahasa Inggris penuh.

Usaha atau program pendidikan semacam itu juga dimaksudkan agar *bahasa* dan *budaya* minoritas di sana tidak punah karena dominasi bahasa dan budaya mayoritas. Rekomendasi Fishman pada bagian akhir bukunya (1966) jelas mengarah kepada upaya atau program tersebut. Masyarakat ternyata dapat menerima prog-

ram semacam itu. Program itu kemudian menjadi program yang timbal balik, dalam pengertian: bukan hanya anak-anak minoritas yang mempelajari bahasa dan budaya mayoritas, melainkan anak-anak golongan mayoritas juga harus mempelajari salah satu bahasa dan budaya minoritas. Dengan cara ini guyup mayoritas yang semula kurang toleran terhadap minoritas ditumbuhkan toleransinya untuk ikut serta melestarikan bahasa minoritas itu.

Kesadaran untuk menumbuhkan toleransi itu tampaknya agak terlambat, setidaknya-tidaknya jika dibandingkan dengan konteks mayoritas Bali terhadap minoritas Loloan. Sebagaimana sudah dipaparkan di depan (Bab II), masuknya orang-orang yang kemudian menurunkan guyup Loloan kini, termasuk masuknya Islam ke Bali pada masa lampau, sebenarnya sudah merupakan wujud toleransi pada masa itu. Begitu pula penempatan secara khusus di wilayah pemusatan Loloan. Tidak ada paksaan bagi pendatang ini untuk berbaur dengan masyarakat Bali. Yang terjadi justru sebaliknya: banyak orang Bali masuk Islam. Sayang sekali, Wayan Reken, orang yang banyak mempelajari lontar-lontar dari masa lampau, tidak memastikan pemakaian bahasa dalam interaksi orang Bali dan pendatang, meskipun ia banyak menulis tentang Loloan dan Islam di Negara. Kita hanya dapat menduga-duga bahwa orang Loloan itu dibiarkan memakai bahasanya, dan interaksi mungkin dilakukan dalam suatu ragam Melayu tertentu yang berlaku di sekitar Selat Bali (Banyuwangi, Negara, Badung).¹⁾

Hubungan mayoritas-minoritas selama dua abad secara turun-temurun dapat menimbulkan perilaku, pandangan, dan sikap-sikap tertentu mereka dalam penggunaan bahasa, khususnya bahasa kelompok lain. Berikut ini dipaparkan perilaku guyup mayoritas Bali terhadap minoritas Loloan, berdasarkan kuesioner terhadap sampel acak yang jumlahnya tidak begitu besar ($N = 38$ KK), yang sudah berkeluarga, berusia dari 25 sampai 60 tahun, penduduk Kelurahan Loloan Timur. Pekerjaan mereka adalah petani (13), pedagang (5), buruh (7), dan selebihnya adalah guru, tukang, wiraswasta, pegawai negeri, dan lain-lain.

Di antara mereka, sebagian besar (82%) mampu berbicara bahasa Melayu Loloan, meskipun kemampuannya itu hanya sedikit saja; sebagian kecil (18%) sama sekali tidak mampu berbicara dalam bahasa Melayu Loloan atau paling-paling hanya dapat memahami ujaran dalam bahasa itu (Tabel 4.1).

**Tabel 4.1 Kemampuan orang Bali di Loloan Timur
dalam berbahasa Melayu Loloan ($N = 38$)**

Tingkat kemampuan	f	%
Mampu berbicara sedikit + memahami ujaran	16	42
Mampu bercakap-cakap	14	37
Sama sekali tidak mampu	7	18
Hanya mampu memahami ujaran	1	3
JUMLAH	38	100

Ketika ditanya pengetahuan mereka terhadap kemampuan istrinya dalam bahasa Melayu Loloan, jawab mereka dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Kemampuan wanita Bali dalam berbahasa
Melayu Loloan menurut penilaian suami mereka ($N = 38$)**

Tingkat kemampuan	f	%
Mampu berbicara sedikit + sedikit	23	60
Tidak diketahui kemampuannya	11	29
Sama sekali tidak mampu	3	8
Hanya mampu memahami ujaran	1	3
JUMLAH	38	100

Ternyata tidak semua mereka itu tahu kemampuan istri mereka dalam berbahasa Melayu Loloan. Hampir sepertiga mengaku tidak tahu betapa kemampuan istrinya, dan sebagian besar (60%) mengaku istri mereka mampu berbicara sedikit-sedikit. Ini berarti tidak seorang pun istri mereka mampu bercakap-cakap dalam bahasa Melayu Loloan, dan secara keseluruhan kemampuan suami terlihat lebih baik daripada kemampuan istri mereka. Angka-angka pengakuan suami sebagaimana tergambar dalam tabel ini dapat

menyesatkan dan tidak dapat dipakai sebagai perampatan bagi semua wanita Bali di kota Negara. Pengamatan di pasar besar dan dua pasar kecil²⁾ menunjukkan cukup banyak wanita Bali, sebagai penjual atau sebagai pembeli, mampu berdialog dengan wanita warga geyup Loloan. Dalam sebuah rekaman dialog antara penjual daging (wanita Loloan) dengan pembelinya di pasar kecil Lelateng selama dua puluh menit terdapat delapan pembeli berbahasa Melayu Loloan, enam orang di antaranya adalah wanita Bali. Dalam rekaman terhadap dialog antara seorang gadis Loloan³⁾ yang berbelanja di pasar kecil lainnya terdapat enam suara penjual berbahasa Melayu Loloan, lima di antaranya adalah orang Bali.

Para suami yang sama sekali tidak mampu memahami ujaran bahasa Melayu Loloan (Tabel 4.1.) hampir seluruhnya (86%) petani, selebihnya buruh kasar, yang mengaku jarang keluar dari banjaranya dan boleh dikatakan tidak pernah berhubungan dengan warga geyup Loloan dan sejak kecil tidak mempunyai teman anak Loloan. Hampir setengah dari mereka ini (42%) juga mengaku hanya dapat memahami ujaran dalam bahasa Indonesia, dan selebihnya hanya mampu berbicara sedikit-sedikit dalam bahasa Indonesia.

Mereka yang tergolong mampu bercakap-cakap dalam bahasa Melayu Loloan mencakup semua pedagang dan wirausahawan, semua pegawai negeri (termasuk guru dan pensiunan), dan para tukang batu dan buruh yang biasa keluar banjar dan banyak berhubungan dengan warga geyup Loloan. Di antara mereka ini 70% mengaku sejak kecil atau sejak muda bergaul dengan atau berhubungan dengan teman sebaya dari geyup Loloan, dan 30% mengaku dapat berbahasa Loloan karena juga oleh hubungan pekerjaan. Tentang kemampuan mereka menurut golongan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Kemampuan KK Bali di Loloan Timur berbahasa Melayu Loloan menurut golongan pekerjaan (N= 38)

Responden		Petani	Buruh	Dagang	Peg.Neg	Tukang	lain *	JUMLAH
Derajat Kemampuan		13 (34%)	7 (18%)	7 (18%)	5 (14%)	2 (8%)	2 (8%)	100%
Tidak mampu	7 (18%)	6 (86%) (42%)	1 (14%) (14%)	—	—	—	—	7(100%)
Memahami ujaran	1 (3%)	—	— (14%)	1 (100%)	—	—	—	1 (100%)
Mampu sedikit berbicara	16 (42%)	6(37,5%) (42%)	4 (25%) (58%)	—	2(12,5%) (40%)	2(12,5%) (67%)	2(12,5%) (67%)	16(100%)
Mampu berbicara	14 (37%)	1 (7%) (7%)	2 (14%) (28%)	6 (43%) (86%)	3 (22%) (60%)	1 (7%) (33%)	1 (7%) (33%)	14(100%)
JUMLAH	38 (100%)	13 (100%)	7 (100%)	7 (100%)	5 (100%)	3 (100%)	3 (100%)	

Tidak ada seorang pun dari mereka itu yang sama sekali tidak mampu memahami ujaran bahasa Indonesia. Hanya sedikit saja (8%) yang tergolong dapat memahami ujaran bahasa Indonesia tanpa dapat berbicara dalam bahasa itu, dan ini pun seluruhnya adalah tiga orang petani yang sama sekali tidak memahami ujaran bahasa Melayu Loloan tadi dan yang memang jarang keluar dari banjaranya. Selebihnya, 31% mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia meskipun serba sedikit dan 61% lagi mampu bercakap-cakap dengan baik. Karena kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia itu cukup, wajar bahwa sebagian besar mereka (89%) dapat membedakan mana ujaran bahasa Indonesia dan mana ujaran bahasa Melayu Loloan (Tabel 4.4).

Tabel 4.4 Kemampuan KK Bali Loloan Timur dalam berbahasa Indonesia dan membedakan ujaran BI dan BML (N= 38)

Kemampuan berbahasa Indonesia	f	Membedakan ujaran BI-BML		JUMLAH
		Dapat	Tidak dapat	
Tidak mampu	—	—	—	—
Memahami ujaran	3 (8%)	— (75%)	3 (100%)	3 (100%)
Mampu sedikit berbicara	12 (13%)	11 (92%) (32%)	1 (8%) (25%)	12(100%)
Mampu bercakap-cakap	23 (61%)	23 (100%) (68%)	—	23(100%)
JUMLAH	38 (100%)	34 (89%) (100%)	4 (11%) (100%)	38(100%)

Kajian ini memang tidak sampai berbicara tentang pembuktian kemampuan berbahasa Indonesia penutur asli bahasa Bali itu, karena mereka hanyalah sebagai subjek pendamping yang dipakai untuk melihat perilaku mereka dalam kaitannya dengan guyup minoritas Loloan. Karena itu kemampuan mereka itu lebih banyak dipakai untuk melihat misalnya penggunaan kemampuan itu dalam interaksi mereka dengan warga guyup minoritas. Data kajian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari subjek percontoh (84%) pernah berinteraksi dengan warga Loloan, dalam rentang hubungan dari dengan sedikit orang sampai dengan banyak sekali (Tabel 4.5), dan selebihnya (16%) boleh dikatakan tidak mempunyai hubungan.

Tabel 4.5 Hubungan KK Bali di Kelurahan Loloan Timur dengan warga Loloan (N= 38)

Rentang kuantitas hubungan	f	%
Boleh dikatakan tidak punya (0)	6	16
Sedikit (1-10 orang)	8	21
Cukup banyak (11-24)	3	8
Banyak (25 lebih)	2	5
Banyak sekali (tidak dapat menghitungnya)	19	50
JUMLAH	38	100

Hubungan yang dilakukan oleh warga Bali dengan warga guyup Loloan itu adalah dalam hubungan dagang (jual beli, makelaran), kerja lain (penggarap-pemilik tanah; tukang-pemilik rumah; sesama pekerja/buruh/karyawan), atau organisasi (LKMD, subak, kepanitiaan). Ini berlaku bagi mereka yang 84% atau 32 responden tadi. Kalau intensitas hubungan mereka ini ditelusuri, ternyata sebagian besar mereka (59%) itu kerap melakukan hubungan dengan warga guyup Loloan, yaitu setiap hari, dan selebihnya lagi (41%) tidak menentu harinya (Tabel 4.6).

Tabel 4.6 Kekerapan interaksi KK Bali dengan warga guyup Loloan (N= 32)

Kekerapan interaksi	f	%
Setiap hari	19	59
2-3 hari sekali	-	-
1 minggu sekali	-	-
2 minggu sekali	-	-
1 bulan sekali	-	-
Tidak tentu harinya	13	41
JUMLAH	32	100

Kekerapan hubungan tersebut ternyata sudah berjalan lama, yaitu sebagian besar (78%) berjalan selama 10 tahun atau lebih (Tabel 4.7).

Tabel 4.7 Lamanya hubungan KK Bali di Loloan Timur dengan warga guyup Loloan (N= 32)

Lamanya hubungan	f	%
Kurang dari 1 tahun	—	—
1-2 tahun	1	3
+2 - 5 tahun	2	6
+5 - 10 tahun	4	13
Lebih dari 10 tahun	25	78
JUMLAH	32	100

Ketika ditanya tentang bahasa yang dipakai dalam interaksi itu, ternyata, menurut mereka, hubungan ini paling banyak menggunakan bahasa Melayu Loloan (69%), dan selebihnya lebih sering memakai bahasa Indonesia⁴⁾ atau bahasa Bali dalam persentase yang sama banyak, yaitu masing-masing 16% (Tabel 4.8).

Tabel 4.8 Bahasa yang digunakan oleh KK Bali dalam interaksi mereka dengan warga guyup Loloan (N= 32)

Bahasa yang digunakan	f	%
Bahasa Melayu Loloan	22	69
Bahasa Indonesia	5	16
Bahasa Bali	5	16
JUMLAH	32	100

Mereka yang biasa memakai bahasa Bali pada umumnya mengetahui benar bahwa lawan bicaranya, yaitu warga Loloan, dapat berbahasa Bali, atau karena si penutur tidak mampu berbahasa Melayu Loloan atau bahasa Indonesia dengan baik, atau kalau orang Loloan yang menjadi lawan bicara mereka memulai cakapan

dengan bahasa Bali. Menurut pengalaman peneliti, dalam hal yang terakhir itu, bahasa Bali hanya dipakai pada awal pertemuan saja, dalam dua-tiga kalimat; selanjutnya para partisipan biasanya beralih ke bahasa Melayu Loloan atau bahasa Melayu Loloan yang bercampur dengan bahasa Indonesia.

Mereka yang memakai bahasa Indonesia pada umumnya beralasan "rasanya lebih enak berbahasa Indonesia", atau karena si penutur yang orang Bali merasa tidak fasih berbahasa Melayu Loloan sementara lawan bicaranya, orang Loloan, kurang mampu berbahasa Bali.

Para responden yang mengaku memakai bahasa Melayu Loloan dalam interaksi mereka dengan warga guyup Loloan memberikan alasan — sebagian besar (54%) — "lawan bicara tidak dapat berbahasa Bali" (Tabel 4.9).

Tabel 4.9 Alasan penggunaan bahasa Melayu Loloan oleh KK Bali dalam interaksinya dengan warga Loloan (N= 22)

Alasan	f	%
Saya tahu lawan bicara tidak dapat berbahasa Bali	12	54
Saya tahu dia orang Loloan	4	18
Orang Loloan tidak mau berbahasa Bali	3	14
Karena kebiasaan saja	3	14
Saya menguasai bahasa itu	—	—
JUMLAH	22	100

Alasan yang terbanyak, sebagaimana sudah disebutkan, ternyata orang Bali tahu bahwa lawan bicaranya, warga Loloan, tidak dapat berbahasa Bali. Kalau kita perhatikan baik-baik, alasan ini tampak mengandung konotasi atau mengimplikasikan adanya sikap *mengalah* atau sikap *akomodatif* pada orang Bali sebagai mayoritas, yaitu adanya kebersediaan mereka untuk memakai bahasa minoritas dalam interaksi mereka (di samping mungkin adanya motivasi praktis atas penggunaan bahasa Melayu Loloan yaitu untuk menghindari kemacetan). Sikap ini masih diperkuat dengan alasan yang

senada, yaitu karena orang Bali tahu bahwa lawan bicaranya adalah orang Loloan, yang tentunya berbahasa Loloan, bukan bahasa Bali; dan karena pemakaian bahasa Melayu sudah merupakan kebiasaan. Yang terakhir ini ternyata memperoleh dukungan lima responden yang mengisi jawaban terbuka untuk memberikan alasan tambahan bagi penggunaan bahasa Melayu Loloan itu. Lima orang responden tersebut mengatakan "pemakaian bahasa Melayu itu *sudah umum*" bagi mereka. Toleransi terlihat juga pada dua orang responden yang bersikap melayani kemauan lawan bicaranya: "karena dia mulai menyapa/berbicara dengan bahasa Melayu"; dan dua responden lain mengatakan, "saya senang bahasa Melayu". Nada pelayanan itu sebenarnya sudah terlihat pada tiga orang (dalam Tabel 4.8) yang memilih jawaban "Orang Loloan tidak mau berbahasa Bali" dan karena itu mereka (orang Bali) memakai bahasa Melayu Loloan, meskipun alasan semacam itu terasa mengandung prasangka tertentu.

Kebersediaan menggunakan bahasa Melayu Loloan itu tentulah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dari mana atau bagaimana mereka mampu berbahasa itu. Banyak di antara mereka itu sudah lama berhubungan dengan orang Loloan, bahkan mereka sudah berkawan dengan orang Loloan itu sejak masa kecil mereka (Tabel 4.10).

Tabel 4.10 Cara bagaimana KK Bali di Loloan Timur dapat berbicara dalam bahasa Melayu Loloan (N= 22)

Cara memperoleh kemampuan ber-BB	f	%
Saya lama berhubungan dengan orang Loloan	8	36
Sejak kecil sudah bergaul dengan orang Loloan	7	32
Sering sekali mendengar orang berbicara dalam bahasa Melayu Loloan	5	23
Sejak muda banyak berhubungan dengan orang Loloan	1	5
Karena lingkungan	1	5
JUMLAH	22	101

Kebersediaan orang Bali untuk memakai bahasa Melayu Loloan itu terlihat pula di luar hubungan bisnis itu, misalnya bila mereka bertemu orang Loloan (kenalan) di jalan, naik dokar yang kusirnya orang Loloan, atau pedagang di pasar yang orang Loloan. Namun, hal itu hanya terjadi di tempat-tempat umum dalam situasi yang tidak resmi. Dalam situasi yang resmi, seperti di kantor lurah Loloan Timur, yang hampir seluruh pegawainya orang Loloan, orang Bali memakai bahasa Indonesia (Tabel 4.11).

Tabel 4.11 Bahasa yang dipakai KK di Loloan Timur dengan lawan bicara di tempat umum (N=38)

Lawan bicara (inter- lokutor)	Bahasa yang dipakai								Blanko		JLH	%
	BB		BML		BI		BI/BML		f	%		
	f	%	f	%	f	%	f	%				
Kenalan orang												
Loloan di jalan	7	18	19	50	6	16	5	13	1	3	38	100
Kusir, dikenali sbg orang Loloan	8	21	23	60	4	11	2	5	1	3	38	100
Pedagang pasar, di- kenali sbg orang												
Loloan	5	13	24	63	7	18	1	3	1	3	38	100
Pegawai (orang												
Loloan) di kantor												
lurah	1	3	-	-	36	94	1	3	-	-	38	100
Kusir yang tidak												
dikenali	10	26	1	3	24	63	2	5	1	3	38	100
Penjual tidak di-												
kenal, di toko	9	24	-	-	26	70	1	3	1	3	38	100

KETERANGAN:

BB = Bahasa Bali

BML = Bahasa Melayu Loloan

Blanko = tidak memberi jawaban

BI = Bahasa Indonesia

BI/BML = BI atau BML

Yang menarik, meskipun jumlahnya kecil (pada Tabel 4.8), adalah alasan penggunaan bahasa Melayu Loloan yang menyatakan "orang Loloan tidak mau memakai bahasa Bali" dengan orang Bali, sebuah alasan yang mengandung prasangka atau *stereotype*.

Stereotipe ini tentulah muncul dari pengalaman mereka atau pendahulu mereka selama ini. Hal ini terlihat dari berbagai jawaban atas pertanyaan tentang orang Loloan, khususnya tentang golongan mudanya. Misalnya, yang bertalian dengan pergaulan antara anak muda Bali dengan anak muda Loloan. Hanya 39% saja dari mereka melihat anak-anak muda Bali bergaul dengan anak muda Loloan; selebihnya menyatakan sebaliknya. Secara keseluruhan mereka melihat hubungan anak muda kedua warga itu tidak akrab karena alasan-alasan yang berikut: anak Loloan itu fanatik, nakal, kurang menghargai orang Bali, tidak mempunyai kebersamaan dengan orang Bali, suka meremehkan orang lain. Semua itu berkaitan dengan penglihatan mereka terhadap perilaku anak-anak Loloan yang tidak mereka sukai, seperti suka mengejek orang Bali, suka menonjolkan identitas sebagai orang Loloan secara berlebihan, membuat ribut pada waktu Hari Raya Nyepi⁵⁾ (sehingga dirasakan kurang adanya toleransi).

Namun, mereka juga menyadari bahwa tidak semua berperilaku seperti itu. Menurut mereka, cukup banyak (tanpa menyebut angka yang pasti) anak-anak muda Loloan yang sopan dan baik, terutama gadis-gadisnya.

Pengalaman yang menumbuhkan stereotipe itu tidak menyebabkan mereka membatasi anak-anak mereka bergaul dengan anak-anak Loloan. Hanya sebagian kecil (16%) yang mengaku membatasi pergaulan itu dengan alasan "takut kalau terjadi pertengkaran" karena anak Loloan suka berkelahi, bahkan orang tuanya kadang-kadang ikut mencampuri urusan anak-anak. Selebihnya, 84%, tidak membatasi pergaulan anak-anak mereka, dengan alasan: agar anak-anak mereka membaur, mereka merasa satu banjar atau satu desa dengan orang Loloan, mereka yakin tidak akan terjadi apa-apa, mereka yakin anak-anak mereka dapat bergaul, dan banyak di antara anak-anak mereka itu satu sekolah dengan anak-anak Loloan. Di sini tampak ada semacam dorongan positif dari pihak mayoritas untuk menyatu atau berakomodasi dengan guyup minoritas, meskipun dorongan positif itu belum begitu banyak didapati pada semua orang. Dorongan berakomodasi, yang dapat digolongkan sebagai motivasi integrasi, itu tampak selaras dengan sikap bertoleransi yang sudah disebut di depan. Konfirmasi tentang sikap positif didapat juga oleh peneliti dalam wawancara dengan beberapa orang tokoh informal Bali. Dalam

bahasa mereka, “kami tidak menganggap teman-teman dari Loloan itu sebagai pendatang atau tamu di Bali, apalagi menganggapnya sebagai orang asing; mereka itu adalah warga sebanjar atau sekampung”. Pada bagian lain mereka mengatakan, “kami selama ini sudah mencoba mendekat dan menyatu terus, tetapi gesekan-gesekan kecil tetap ada dan kami merasa lebih baik diam”. Dalam hal pemakaian bahasa, mereka mengatakan bahwa penggunaan bahasa itu tidak ada masalah. Mereka menunjuk kenyataan, “sekarang ini seharusnya kita dapat berbahasa Indonesia semua, tetapi kami masih banyak memakai bahasa Melayu jika berhubungan dengan mereka”, dan “kami tidak merasa apa-apa, tidak merasa direndahkan, kalau mereka tidak mau berbahasa Bali ketika berbicara dengan kami”. Jadi, toleransi ini mempunyai arti bahwa orang Loloan bebas dari kewajiban menggunakan bahasa Bali atau bahasa mayoritas, tidak ada paksaan dalam bentuk apa pun untuk memakai bahasa Bali, melainkan boleh tetap menggunakan bahasanya sendiri, dan hal ini tentu ikut melestarikan bahasa Melayu Loloan, walaupun mungkin tidak disadari oleh kedua belah pihak.

Patut pula dicatat bahwa dalam hubungan dengan warga Loloan itu, orang Bali dapat membedakan situasi resmi dan tidak resmi, dapat menerapkan kaidah sosial penggunaan bahasa: kapan menggunakan bahasa Melayu Loloan dan kapan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam menjawab pertanyaan bebas (terbuka) tentang pemakaian bahasa Melayu Loloan, masuk 38 jawaban. Ternyata data ini mendukung data yang tercantum dalam Tabel 4.11 Begitu pula jawaban tentang pemakaian bahasa Indonesia dengan masukan 52 jawaban. Keduanya dapat dilihat pada Tabel 4.12 dan Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.12 Penggunaan bahasa Melayu Loloan oleh KK Bali di Loloan Timur (N= 38)

Kapan menggunakan bahasa Melayu Loloan?	f	%
Bertemu orang Loloan/pemakai BML	16	42,11
Berkunjung ke rumah orang Loloan	7	18,42
Bekerja dengan orang Loloan	4	10,53
Bertemu dengan orang Loloan yang tidak dapat berbahasa Bali	4	10,53
Berkumpul-kumpul dengan orang Loloan	3	7,89
Berbelanja, berdagang, dsb. dengan orang Loloan	3	7,89
Bertemu dengan orang Loloan yg tidak mau berbahasa Bali	1	2,63
JUMLAH	38	100

Tabel 4.13 Penggunaan bahasa Indonesia oleh KK Bali di Loloan Timur (N= 52)

Kapan menggunakan bahasa Indonesia?	f	%
Datang ke kantor-kantor	22	42
Bertemu dengan orang tidak dikenal	13	25
Dalam rapat-rapat	5	10
Dalam situasi/pertemuan resmi	5	10
Berbicara dengan pembicara bahasa Indonesia	2	4
Berbelanja di toko	1	2
Bertemu orang Islam dari Jawa/asal Jawa	1	2
Bertemu dengan orang yang tidak dapat berbahasa Bali	1	2
Bertemu orang Loloan yang pernah belajar ke Jawa	1	2
JUMLAH	52	99

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari pernyataan orang Bali itu benar. Kecualian di sana-sini tentu ada. Misalnya, berikut ini adalah contoh dialog antara orang Bali yang menjadi tamu orang Loloan. Si orang Loloan, yang baru saja berkenalan dengan tamunya itu, berusaha untuk memakai bahasa Indonesia. Orang ini ternyata bukan warga di sekitar kelurahan Loloan, dan rupanya menganggap si tuan rumah sebagai orang yang "tidak dikenalnya", setidaknya sebelum pertemuan itu.

Cakapan 1 : Seorang tamu, Bali, ± 45 tahun, laki-laki, guru SD, berkunjung ke rumah pondokan peneliti. Ia ditemui pula oleh tuan rumah, laki-laki, pegawai negeri, ± 50 tahun. Cakapan ini terjadi setelah mereka berkenalan.

Tuan rumah : Sudah lama?

Tamu : Baru, Pak, he, he, he ...

TR : (Ber-BB) *Masan ape jani?* (Musim apa sekarang?)

T : Di mana? di desa saya?

TR : Ya, ...

(Pembantu menyajikan teh dan kue.)

T : Wah, kok repot-repot.

TR : Ayo, silahkan!

T : Ya, ya, Pak.

TR : (Ber-BB) *Dije ngoyong? Di Batu Agung?*
(Di mana tinggal? Di Batu Agung?)

T : (Ber-BB) *Inggih.* (Ya.) Ya, Pak.

.....
TR : Ada yang dari Tim-Tim ya di situ?

T : Siapa, Pak?

TR : Kemarin saya dari Denpasar, naik Colt, ada anak muda sama-sama satu mobil, katanya dari Tim-Tim.

- T : Siapa, ya? ... Mungkin pulisi ... sebab ada beberapa pulisi yang tugas ke sana.
- TR : Anaknya putih-putih gitu, mbawa bayi. Turun di gang ke kiri, tu.
- T : O ... Ide Bagus mungkin Ya, ya, ya,... Ide Bagus. Jadi guru SMP dia. Minggu depan mau diupacarai.
- TR : Ya, ya, betul. Dia bilang disuruh pulang orang tuanya.

.....

T : (ber-BB, lalu ber-BI) *Inggih, kenten,. Pak* (Ya, begini, Pak.); ... sudah siang. *Tiang* (saya) mau *pamit* (permisi).

TR : Kok cepet-cepet. *Inggih, Inggih.* (Ya, ya.). Terima kasih. Sering-sering ke marilah!

Informasi tentang perilaku dan sikap golongan tua Bali ini dilengkapi dengan perilaku dan sikap golongan mudanya, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

4.4 Lingkungan Masyarakat: Golongan Muda Bali

Perilaku dan sikap golongan tua Bali tampaknya tidak banyak berbeda dengan perilaku golongan mudanya dalam interaksi mereka dan warga guyup Loloan. Berikut ini akan dipaparkan hasil kuesioner terhadap 50 orang percontoh yang dipilih secara acak. Mereka terdiri atas 28 pria dan 22 wanita, sebagian besar anak petani (39), selebihnya anak pegawai negeri dan wirausahawan (masing-masing 4), anak buruh (2) dan 1 orang yang tidak menyebutkan jati dirinya. Mereka berusia antara 13 - 22 tahun.

Sebagaimana golongan tuanya, golongan muda Bali ini banyak yang mampu berbahasa Melayu Loloan, bahkan tampak lebih tinggi persentasenya daripada golongan tua (Tabel 4.14). Ini misalnya dapat dilihat pada adanya 70% anak muda yang dapat berbicara dalam bahasa Melayu Loloan, meskipun serba sedikit. Persentase ini lebih besar daripada persentase untuk orang tua pada derajat kemampuan yang sama, yaitu 42% (Tabel 4.1). Tetapi, yang mampu bercakap-cakap dalam bahasa itu hanya mencapai 22% saja,

sementara golongan tuanya mencapai angka 37% (Tabel 4.1). Tentu saja derajat kemampuan golongan muda itu memerlukan waktu yang cukup panjang untuk dapat mencapai tingkat kemampuan bercakap-cakap, setidaknya-tidaknya menunggu kesempatan yang cukup banyak untuk berinteraksi verbal dengan teman-teman mereka dari guyup Loloan.

Mereka yang termasuk dua golongan pertama dalam tabel di atas sedikit sekali, yaitu 4 orang, dan mereka itu semua anak petani. Setengah dari mereka, 2 orang, sejak kecil memang tidak mempunyai teman anak Loloan, dan setengahnya lagi mengaku orang tuanya tidak suka mereka berbahasa Melayu Loloan.

Tabel 4.14 Kemampuan berbahasa Melayu Loloan golongan muda Bali di Loloan Timur (N= 50)

Derajat kemampuan	f	%
Mampu berbicara sedikit + memahami ujaran	35	70
Mampu bercakap-cakap	11	22
Hanya mampu memahami ujaran	3	6
Sama sekali tidak mampu	1	2
JUMLAH	50	100

Jika kedua golongan tersebut ditambah dengan golongan ketiga, yaitu yang hanya mampu berbicara sedikit, jumlahnya menjadi 39 (78%), dan manakala mereka ditawarkan untuk belajar bahasa Melayu Loloan secara cuma-cuma, ternyata tidak semuanya bersedia (Tabel 4.15).

Tabel 4.15 Kebersediaan belajar bahasa Melayu Loloan pada anak muda Bali di Loloan Timur (N= 39)

Derajat kebersediaan belajar BML	f	%
Mau saja	25	64
Tidak menjawab	5	13
Sama sekali tidak mau	5	13
Mau, asal diizinkan orang tua	4	10
Mau, asal gurunya orang Bali	—	—
JUMLAH	39	100

Mereka yang menyatakan sama sekali tidak mau belajar bahasa tersebut ternyata mereka yang dalam Tabel 4.14 termasuk golongan yang dapat berbicara sedikit dalam bahasa Melayu Loloan. Sayangnya, tidak ada alasan yang dikemukakan mengapa mereka tidak bersedia belajar bahasa itu.

Mereka yang tergolong mampu berbicara sedikit (35) dan yang mampu bercakap-cakap (11), seluruhnya mencapai 92%, jelas tidak pernah mempelajari bahasa Melayu Loloan secara formal. Kemampuan mereka, sebagaimana juga orang-orang tua mereka, diperoleh secara alami di dalam masyarakat: pada waktu kecil dan di sekolahnya mereka banyak bergaul dengan anak-anak Loloan dan/atau sering kali mendengar orang tuanya berbicara dalam bahasa Melayu Loloan. Kenyataan ini jauh berbeda dengan penglihatan orang tua mereka terhadap pergaulan anak-anak Bali dengan anak-anak Loloan (4.2): hanya 39% orang tua yang melihat hubungan pergaulan anak-anak mereka dengan anak Loloan. Sebaliknya, pengakuan anak-anak muda Bali, bahwa mereka sering kali mendengar ibu bapak mereka berbicara dalam bahasa Melayu Loloan, merupakan pembenaran atas pengakuan orang tua Loloan bahwa mereka ini sedikit banyak mampu berbahasa Melayu Loloan. Yang patut dicatat ialah bahwa pergaulan dengan penutur bahasa Melayu Loloan merupakan faktor kunci dalam pemerolehan bahasa itu oleh orang Bali.

Sepanjang yang menyangkut hubungan dengan anak-anak muda Loloan itu, anak-anak muda Bali memang sedikit banyak mempunyai teman anak-anak Loloan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Jumlah teman Loloan yang dimiliki oleh anak muda Bali Loloan Timur (N= 50)

Jumlah teman Loloan	f	%
Cukup banyak (11 orang atau lebih)	32	64
Sedikit (1-10 orang)	15	30
Boleh dikatakan tidak mempunyai	3	3
JUMLAH	50	100

Kalau ditelusuri lebih lanjut, di antara yang 32 orang yang memiliki banyak teman itu terdapat 11 orang yang (Tabel 4.14) mampu bercakap-cakap dalam bahasa Melayu Loloan; yang 21 orang lagi tergolong mereka yang mampu berbicara sedikit. Di antara 15 orang yang mengaku memiliki teman sedikit, 14 di antaranya mampu berbicara sedikit dalam bahasa Melayu Loloan, yang satu orang mengaku tidak mampu berbicara dalam bahasa Melayu Loloan. Ini berarti bahwa banyaknya teman dalam guyup Loloan belum menjamin tingginya derajat kemampuan dalam bahasa yang dimiliki oleh teman tersebut. Banyaknya teman yang tidak disertai rasa keakraban tampaknya menjadi kendala meningginya derajat kemampuan itu. Di dalam tabel berikut tampak bahwa sebagian besar dari anak muda Bali itu (78%) ternyata mengakui bahwa hubungan mereka dengan anak-anak muda Loloan itu kurang akrab, suatu penilaian-diri yang serupa dengan penilaian golongan tua.

Tabel 4.17 Derajat keakraban anak muda Bali di Loloan Timur dengan anak muda Loloan (N= 50)

Kontak dan derajat keakraban	f	%
Kontak banyak, tetapi kurang akrab	39	78
Sedikit sekali ada kontak	9	18
Kontak banyak dan akrab	—	—
Tidak menjawab	2	4
JUMLAH	50	100

Sayang sekali, ketika mereka ditanya hambatan atas hubungan yang kurang akrab itu, mereka tidak banyak yang bersedia mengemukakan pendapat mereka. Hanya 20% saja dari seluruh responden bersedia menjawab pertanyaan tentang hal itu (Tabel 4.18), dan dari yang sedikit itu terungkap pula stereotipe sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh golongan tua Bali.

Tabel 4.18 Faktor penghambat keakraban anak muda Loloan dan anak muda Bali di Loloan Timur menurut anak muda Bali (N= 50)

Faktor penghambat	f	%
Orang Loloan tidak suka bergaul dengan orang Bali	6	12
Karena saya malu	2	4
Anak Loloan suka berkelahi	1	2
Anak Loloan angkuh	1	2
Tidak menjawab	40	80
JUMLAH	50	100

Kenyataan tersebut menjadi berubah jumlah dan kualitasnya dalam tanggapan mereka atas pertanyaan "Bagaimana pandanganmu tentang cowok (pemuda) dan cewek (gadis) Loloan?",

sebagaimana terlihat pada dua tabel berikut, dalam bentuk pertanyaan terbuka. Dalam kedua tabel berikut tampak masih cukup banyak (masing-masing 28% dan 22%) responden yang tidak mau menjawab pertanyaan tersebut, tetapi dibandingkan dengan persentase yang tidak menjawab pada tabel sebelumnya, jumlah atau persentasenya turun banyak.

Tabel 4.19 Pandangan anak muda Bali di Loloan Timur tentang anak laki-laki Loloan (N= 50)

Pernyataan singkat	f	%
Nakal	26	52
Suka usil	4	8
Agresif	4	8
Suka mengeroyok	1	2
Suka berbuat onar	1	2
Tidak menjawab	14	28
JUMLAH	50	100

Tabel 4.20 Pandangan anak muda Bali di Loloan Timur tentang perempuan Loloan (N= 50)

Pernyataan singkat	f	%
Fanatik	22	44
Tidak mau bergaul dengan kami	7	14
Sombong	5	10
Sopan dan menarik	2	4
Biasa-biasa saja	1	2
Sering meremehkan agama lain	1	2
Tidak menjawab	14	22
JUMLAH	50	100

Tampak nyata bahwa kedua pernyataan terhadap pemuda dan gadis Loloan mengandung stereotipe-stereotipe tertentu, tetapi stereotipe untuk gadis lebih positif daripada yang untuk laki-laki. Stereotipe negatif bagi anak muda Loloan ini ternyata selaras dengan pandangan golongan tua Bali sebagaimana yang sudah dipaparkan di depan (4.3). Namun, sebagaimana watak stereotipe, yang apriori dan kadang-kadang tidak nalar, di sini pun kita menemukan watak itu: Bagaimana mungkin si A menganggap si B itu begini atau begitu kalau hubungan mereka diakui si A sendiri kurang akrab.

Untunglah, stereotipe itu tidak menghalangi kebersediaan mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan keakraban. Misalnya, ketika mereka ditawarkan untuk melakukan kegiatan bersama, seperti olah raga atau bermain bersama, tidak satu pun menolak, meskipun sebagian masih memerlukan izin orang tua mereka dan meskipun sebagian masih meragukan kebersediaan anak perempuan Loloan mengikuti kegiatan semacam itu. Kebersediaan anak muda Bali itu terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Kebersediaan anak muda Bali di Loloan Timur melakukan kegiatan bersama dengan anak muda Loloan (N= 50)

Pernyataan singkat	f	%
Mau, dan tidak perlu izin orang tua	20	40
Setuju, asalizinkan orang tua	13	26
Tidak yakin cewek Loloan bersedia	13	26
Tidak mau	—	—
Tidak menjawab	4	8
JUMLAH	50	100

Keraguan terhadap kebersediaan anak perempuan Loloan untuk ikut serta dalam kegiatan olah raga atau bermain bersama, tanpa memisahkan golongan laki-laki dan perempuan, itu barangkali ada kaitannya dengan kenyataan bahwa di kalangan gupup

Loloan sendiri hubungan antara laki-laki dan perempuan, terutama di kalangan remaja, tidaklah sebesar hubungan serupa pada anak-anak muda Bali. Apalagi ada kenyataan lain: kebanyakan remaja putri Loloan itu berpakaian jilbab bila keluar rumah, suatu bentuk pakaian yang banyak tidak mendukung kegiatan berolah raga. Tetapi, kebersediaan gadis Loloan itu juga diragukan oleh anak-anak perempuan Bali manakala kegiatan yang ditawarkan itu adalah kegiatan yang khusus untuk wanita, misalnya masak-memasak atau jahit-menjahit. Keraguan itu masuk nalar juga kalau kegiatan masak-masak itu dikaitkan dengan bahan masakan dari babi⁶⁾. Berikut ini (Tabel 4.22) adalah data jawaban dari anak-anak perempuan Bali (N= 22) tentang kegiatan bersama dengan anak-anak perempuan Loloan khusus untuk wanita.

Tabel 4.22 Kebersediaan anak perempuan Bali di Loloan Timur untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak perempuan Loloan (N= 22)

Pernyataan singkat	f	%
Setuju, asalkanizinkan orang tua	10	45
Tidak yakin cewek Loloan bersedia	6	27
Mau, dan tidak perlu izin orang tua	5	23
Tidak mau	—	—
Tidak menjawab	1	5
JUMLAH	22	100

Kalau data pada tabel ini dibandingkan dengan data pada Tabel 4.21 , ada dua hal yang patut dicatat. Pertama, makin jelas sekarang bahwa sebagian besar golongan muda Bali yang dalam kegiatannya memerlukan izin orang tuanya adalah anak perempuan, bahkan untuk kegiatan-kegiatan yang khususnya untuk dan bersama wanita sekalipun: pada Tabel 4.21 responden yang memerlukan izin orang tua adalah 13, dan 10 di antaranya adalah wanita (sebagaimana yang terpapar pada Tabel 4.22). Kedua, hampir separo dari mereka yang tidak yakin akan kebersediaan anak perempuan Loloan untuk melakukan kegiatan bersama (13 responden pada Tabel 4.21) adalah anak perempuan (6 responden Tabel 4.22).

Tabel 4.23 Bahasa yang dipakai oleh golongan muda Bali di Loloan Timur ketika berkomunikasi dengan orang Loloan (N=50)

Interlokutor	BI		BML		BB		BI/BML		Blanko		JLH	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kenalan	24	48	24	48	-	-	2	4	-	-	50	100
Kusir dokar	14	28	30	60	1	2	-	-	5	10	50	100
Kernet/sopir bemo	21	42	21	42	2	4	-	-	6	12	50	100
Pedagang/ penjual di toko	17	34	31	62	-	-	-	-	2	4	50	100
Pegawai kantor lurah	45	90	4	8	-	-	-	-	1	2	50	100

150

Tabel 4.24 Bahasa yang dipakai oleh golongan muda Bali di Loloan Timur ketika berkomunikasi dengan interlokutor yang tidak dikenal (N=50)

Interlokutor	BI		BML		BB		BI/BML		Blanko		JLH	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kusir dokar	46	92	1	2	1	2	-	-	2	4	50	100
Kernet/sopir bemo	45	90	1	2	1	2	-	-	3	6	50	100
Pedagang/penjual di toko	47	94	1	2	1	2	-	-	1	2	50	100

KETERANGAN: BB = bahasa Bali

BI = bahasa Indonesia

BML = bahasa Melayu Loloan

Beberapa hal dapat kita catat jika mengamati kedua tabel tersebut. Pertama, penggunaan bahasa Bali untuk berbagai interlokutor boleh dikatakan mendekati titik nol. Kedua, tidak ada keraguan untuk kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang bahasa Melayu Loloan: hanya 2 responden (4%) saja yang masih melakukan hal semacam itu terhadap kenalan orang Loloan (Tabel 4.23). Ketiga, sebagai pengganti bahasa Bali dan dualisme bahasa Indonesia bahasa Melayu Loloan, anak muda Bali menggunakan bahasa Indonesia. Dalam berinteraksi dengan kenalan dan sopir/kernet, mereka menggunakan bahasa Indonesia sama kerapnya dengan bahasa melayu Loloan. Terhadap semua orang yang tidak dikenali, hampir semua anak muda Bali menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga mereka pergunakan kalau mereka berinteraksi dengan pegawai kantor kelurahan, meskipun mereka mengetahui bahwa 80% pegawai itu adalah penutur asli bahasa Melayu Loloan. Yang terakhir ini menunjukkan bahwa golongan muda Bali, sebagaimana golongan tuanya, sudah mampu membedakan situasi resmi maupun tidak resmi, sehingga dapat menentukan dengan baik kapan mereka harus memakai bahasa Melayu Loloan dan kapan harus memakai

bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan kusir dokar yang orang Loloan (Tabel 4.23), dan penggunaan yang lebih banyak bahasa Melayu Loloan daripada bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan penjual di toko yang orang Loloan, sukar dipastikan motivasinya. Namun, kalau melihat penggunaan bahasa Indonesia yang seimbang dengan bahasa Melayu Loloan terhadap kenalan mereka, maka persoalannya mungkin berkaitan dengan asumsi mereka bahwa kenalan mereka itu, yang usianya kira-kira sebaya, pasti dapat berbahasa Indonesia.

Data tentang penggunaan bahasa oleh golongan muda Bali ini lebih menarik lagi kalau dibandingkan dengan penggunaan oleh golongan tua Bali sebagaimana yang terpapar pada Tabel 4.11 Perbandingan itu dapat dilihat pada Tabel 4.25 berikut ini.

Tabel 4.25 Perbedaan penggunaan bahasa oleh golongan tua dan muda Bali di Loloan Timur terhadap kenalan, kusir, dan pedagang warga Loloan (dalam %)

Interlokutor	Golongan	Pilihan bahasa			
		BI	BML	BB	BI/BML
Kenalan	Golongan tua	16%	50%	18%	13%
	Golongan muda	48%	48%	—	4%
Kusir	Golongan tua	11%	60%	21%	5%
	Golongan muda	28%	60%	2%	—
Pedagang	Golongan tua	18%	63%	13%	3%
	Golongan muda	34%	62%	—	—

KETERANGAN: BB = bahasa Bali BI = bahasa Indonesia
 BML = bahasa Melayu Loloan

Dalam Tabel 4.25 di atas jelas sekali bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak muda Bali terhadap lawan bicara yang kenalan, kusir dokar, dan pedagang, yang semuanya orang Loloan, dalam situasi tidak resmi, ternyata dua sampai tiga kali lipat dibandingkan dengan pemakaian bahasa yang sama terhadap lawan bicara yang sama dan dalam situasi yang sama pula, boleh dikatakan nol, sementara bagi golongan tua pemakaian bahasa itu untuk orang Loloan masih berkisar antara 13% - 21%. Pemakaian secara berganti-ganti antara bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia, pada golongan muda hanya terjadi kalau lawan bicaranya adalah kenalan saja, sedangkan pada golongan tua pemakaian yang demikian itu masih terjadi kalau lawan bicaranya adalah ketiga golongan yang tersebut dalam tabel. Karena penggunaan bahasa Melayu Loloan boleh dikatakan seimbang (sama-sama berkisar antara 50% - 60%), maka peningkatan penggunaan bahasa Indonesia berbanding terbalik dengan surutnya penggunaan bahasa Bali dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Loloan secara bergantian.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh golongan muda Bali dalam situasi tidak resmi, ketika berbicara dengan orang Loloan, yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan bahasa yang sama oleh golongan tua Bali, generasi di atas mereka, tampak ada kaitannya dengan taraf pendidikan mereka. Kalau golongan tua Bali sebagian besar hanya tamatan Sekolah Dasar, bahkan sebagian ada yang tidak menamatkan Sekolah Dasar, anak-anak muda ini seluruhnya sudah menamatkan Sekolah Dasar, dan sebagian besar masih duduk di SMTP dan SMTA, bahkan sudah ada yang tamat SMTA. Mereka ini tentu tidak ragu-ragu lagi untuk tidak memakai bahasa Bali dalam interaksi mereka dengan warga Loloan, apalagi yang sebaya, kalau mereka tidak mampu berbahasa Melayu Loloan, melainkan cukup berbahasa Indonesia, karena mereka memang mampu berbahasa Indonesia dan juga tahu bahwa lawan bicaranya, yang warga Loloan itu, juga mampu berbahasa Indonesia.

4.5 Simpulan

Dari paparan mengenai lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitar guyup tutur Melayu Loloan di atas dapatlah disimpulkan hal-hal yang berikut. Butir pertama berkaitan dengan lingkungan alam dan pusat pemukiman, dan selebihnya bersangkutan dengan

lingkungan sosial, semuanya dalam hubungannya dengan pemertahanan bahasa Melayu Loloan.

- 1) Pusat pemukiman geyup minoritas Loloan di suatu wilayah yang agak terpisah secara geografis tidak membawa akibat geyup ini terisolasi secara sosial dari geyup mayoritas Bali. Namun, keadaan tersebut memberi dukungan geyup Loloan untuk tidak terpecah-pecah dan memberi kemungkinan untuk sebanyak-banyaknya menggunakan bahasa Melayu Loloan sebagai alat komunikasi di dalam kelompok. Dengan kata lain, pusat pemukiman dan letak geografis merupakan dua faktor terpadu yang memberi sumbangan penting bagi pemertahanan bahasa Melayu Loloan. Hal ini akan dibicarakan lagi pada Bab V.
- 2) Geyup mayoritas Bali di sekitar Loloan, baik golongan tua maupun golongan muda, adalah dwibahasawan Bali-Melayu Loloan, atau tribahasawan Bali - Melayu Loloan - Indonesia. Repertoar bahasa yang dimiliki oleh geyup mayoritas ini memberi kemungkinan untuk melakukan pilihan bahasa yang "menguntungkan" bahasa Melayu Loloan dalam interaksinya dengan geyup minoritas Loloan.
- 3) Meskipun ada stereotipe-stereotipe negatif tentang geyup minoritas Loloan, geyup mayoritas Bali tetap mempunyai sikap positif terhadap geyup minoritas Loloan dan bahasa Melayu Loloan. Sikap positif itu mewujudkan dalam bentuk akomodasi dalam pengertian kebersediaan warga mayoritas itu untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam interaksi mereka dengan warga geyup minoritas itu. Sikap dan perilaku ini juga memberikan sumbangan penting bagi pemertahaan bahasa Melayu Loloan. Kondisi ini berbeda dengan kondisi di Amerika dan Inggris yang geyup mayoritasnya tidak bersikap akomodatif terhadap bahasa geyup imigran minoritas.
- 4) Dari sudut perjalanan intergenerasi, dari generasi tua ke generasi muda Bali, terjadi pergeseran pilihan bahasa yang digunakan oleh mayoritas Bali dalam interaksi mereka dengan geyup minoritas Loloan. Generasi tua masih cukup banyak (13%-21%) memilih menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia (11%-18%), di samping bahasa Melayu Loloan (50%-

60%), tetapi generasi mudanya sudah meninggalkan pilihan bahasa Bali (tinggal 2% saja) dan tinggal bahasa Indonesia (28%-48%) dan bahasa Melayu Loloan (50%-60%).

- 5) Jika kecenderungan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi antarkelompok ini terus berlanjut pada generasi-generasi berikutnya, penggunaan pilihan bahasa Melayu Loloan dapat berkurang. Ini berarti bahwa, dari sudut pemertahanan bahasa Melayu Loloan, sampai saat ini guyup mayoritas Bali, khususnya golongan mudanya, masih menjadi faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan, tetapi dukungan itu dapat surut pada generasi-generasi yang akan datang.
- 6) Karena meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia, dan bergesernya pilihan bahasa (yaitu menjadi cenderung terkonsentrasi ke bahasa Indonesia), itu sebagai akibat dari meluasnya pendidikan, atau setidaknya tidaknya berkoinidensi dengan meluasnya pendidikan, di kalangan guyup mayoritas Bali dan minoritas Loloan, pendidikan dapat menjadi ancaman bagi keberadaan bahasa Melayu Loloan, setidaknya tidaknya bagi perannya sebagai alat komunikasi antarkelompok atau antar-guyup yang berbeda bahasa.

Semua simpulan di atas belum menyentuh penggunaan bahasa Melayu Loloan, dan bahasa-bahasa lain, oleh guyup Loloan sendiri. Data mengenai penggunaan itu akan dipaparkan pada bab berikut.

CATATAN:

- 1) Di kalangan orang tua-tua Bali terdapat cerita-cerita anekdot yang menceritakan bagaimana orang-orang Bali pada zaman dulu berusaha berbahasa Melayu dalam interaksinya dengan orang-orang Loloan.
- 2) Yang dimaksud dengan pasar kecil adalah sekadar tempat terbuka yang mulai kegiatannya pada sekitar waktu subuh dan bubar sekitar pukul 9 - 10 pagi. Barang yang dijual sebagian besar adalah barang-barang kebutuhan dapur (daging, ikan, sayur, buah, bumbu).
- 3) Gadis ini (siswa SMA kelas 3) saya minta membawa mesin perekam kecil dibungkus sapu tangan yang disetel terus selama ia berbelanja. Rekaman ini menghabiskan setengah kaset saja karena ia terlupa membalik kasetnya. Sepulang dari pasar dia mencatat identitas orang-orang yang terekam: jenis kelamin (kebutuhan semua wanita), perkiraan usia, jenis dagangan, dan sukunya. Bagi gadis yang biasa berbelanja ini, mengenali wanita Loloan tidaklah sulit karena dia mengenal mereka.
- 4) Dalam persepsi para responden, perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu itu terletak pada dua hal yang dianggap pokok, yaitu (1) bahasa Indonesia didominasi oleh bunyi /a/ pada akhir kata, sedangkan bahasa Melayu Loloan dikuasai oleh bunyi /ê/ pada posisi itu; (2) bahasa Melayu Loloan banyak kata-kata yang disingkat.
- 5) Ini adalah hari tahun baru menurut penanggalan Bali. Pada hari raya itu, selama 24 jam orang tidak boleh menyalakan api, memasak, berjalan-jalan keluar rumah, apalagi melakukan kegiatan yang menimbulkan suara-suara keras atau keributan.
- 6) Tulisan menarik tentang silang pendapat orang Hindu dan Islam misalnya adalah "Why Hindu and Moslem speak hate" oleh Khushwant Singh (dalam Barron, 1967).

BAB V

FAKTOR-FAKTOR INTERNAL

DALAM PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU LOLOAN

5.1 Pengantar

Dalam bab sebelum ini sudah dipaparkan faktor-faktor eksternal yang ikut menyumbang dipertahankannya bahasa Melayu Loloan oleh penuturnya. Dua faktor eksternal itu adalah faktor lingkungan alam yang agak terpisah dari hunian masyarakat Bali dan faktor sosial, yaitu sikap akomodatif masyarakat Bali. Kedua faktor tersebut berhubungan dengan faktor-faktor internal yang ada dalam tubuh guyup Loloan yang juga menjadi pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan sebagaimana akan dibicarakan dalam bab ini.

Sudah dipaparkan di depan bahwa adanya lahan hunian yang khusus (2.1) yang agak terpisah bagi guyup Loloan itu memungkinkan guyup Loloan terkonsentrasi, meskipun tidak terisolasi, dan konsentrasi itu merupakan faktor penting bagi pemertahanan bahasa. Jumlah penutur yang relatif kecil tidaklah menjadi persoalan dalam pemertahanan bahasa asalkan mereka terkonsentrasi (Fishman, 1966). Pentingnya konsentrasi ini akan dibicarakan pada bagian 5.2

Dalam bab pertama (1.4) sudah pula dikemukakan bahwa karya Fishman (1966) menunjukkan pentingnya loyalitas bahasa sebagai faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Loyalitas itu dapat ditunjukkan oleh sikap-sikap dan perilaku tertentu dari penutur bahasa yang bersangkutan. Sikap yang tidak akomodatif terhadap

bahasa dan budaya guyup atau kelompok lain, dan, sebaliknya, sikap untuk tetap bersedia mengalihkan (mentransmisikan) bahasa sendiri kepada generasi berikutnya, merupakan pencerminan loyalitas tadi (Eastman, 1983; Edwards, 1985). Aktualisasinya terlihat pada penggunaan bahasa ibu sendiri pada ranah keluarga dan ranah agama. Faktor-faktor sebagaimana yang sudah disebut itulah yang akan dibicarakan dalam bab ini.

5.2 Konsentrasi Penutur

Bahasa hanya dapat bertahan hidup kalau ada penutur yang memakainya. Banyak bukti dapat kita lihat bahwa bahasa-bahasa yang sekarang ini ada mempunyai penutur dalam jumlah jutaan. Di lain pihak, bahasa-bahasa yang penuturnya tinggal ratusan, dikhawatirkan akan punah. Namun penelitian menunjukkan bahwa jumlah penutur itu tidaklah begitu penting (Fishman, 1966). Bagi bahasa minoritas yang berada di lingkungan masyarakat yang didominasi bahasa mayoritas, yang penting adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam suatu wilayah.

Wilayah kecil yang relatif terpisah secara geografis memberi dukungan yang nyata terhadap kurangnya intensitas dan kurangnya kekerapan kontak fisik sehari-hari antara guyup minoritas dengan guyup mayoritas, dan hal ini tentu memberi kesempatan yang relatif lebih luas kepada guyup minoritas untuk melakukan interaksi verbal dalam bahasa ibu mereka. Jika kita memakai konsep jaringan sosial (*social network*) yang dikembangkan oleh Blom dan Gumperz (1972), dan kemudian oleh Milroy (1987)¹⁾, dapat dikatakan bahwa jaringan sosial dalam guyup minoritas itu tergolong *tertutup* (*closed network*), dalam arti para penutur bahasa minoritas itu berinteraksi sebagian besar dalam suatu wilayah terbatas (*defined territory*), dan kontak-kontak antarindividu hampir semua diketahui oleh orang lain. Jaringan personal dalam guyup ini juga dapat dikatakan relatif mempunyai *kepadatan tinggi* (*high density*), dalam arti sejumlah besar orang yang mempunyai kaitan (*link*) dengan seseorang (*ego*) juga terkait satu sama lain. Kepadatan ini dapat dihitung dengan rumus²⁾ yang menggambarkan rasio atau nisbah antara jumlah kaitan yang dimungkinkan (*possible link*) dengan jumlah kaitan yang sebenarnya (*actual link*).

Beberapa karakteristik pola perilaku sosial dari kelompok-kelompok yang memiliki jaringan semacam itu dipaparkan oleh

Milroy, yang mengkaji tiga kelompok dalam wilayah perkotaan tetapi yang tinggal terpisah-pisah. Di dalam suatu kelompok dapat saja didapati sejumlah kelompok lain, yang menghuni wilayah "kantong", namun kelompok-kelompok itu tetap saja kurang interaksinya. Beberapa keluarga tinggal di dalam empat-lima jalan membentuk guyup kecil. Usaha pembauran dengan pembangunan perumahan di luar wilayah hunian mereka ternyata tidak berarti banyak, karena setiap orang tidak terbebas dari wilayah hunian lama untuk berekreasi dan untuk berinteraksi sosial sehari-hari: mereka biasa berkumpul-kumpul dengan sanak keluarga di tempat lama; suami-istri mengunjungi orang tua mereka, dan anak-anak muda mengunjungi kakek-neneknya. Karena itu, kata Milroy, mereka yang tinggal terpisah itu sebenarnya masih merupakan suatu guyup tutur menurut batasan Hymes.

Keterbatasan gerak dalam wilayah mereka berkaitan juga dengan lapangan kerja yang tersedia, dan dengan perpedaan seks. Dalam salah satu kelompok laki-laki terikat oleh jenis pekerjaan lokal di dalam wilayah mereka, sementara para wanita justru mempunyai pekerjaan di luar wilayah. Menurut Milroy, yang juga mengutip hasil penelitian Dennis *et al.* (1957), jaringan yang padat dan multipleks terdapat pada para pria yang memegang pekerjaan tradisional seperti pertambangan, galangan kapal, atau pabrik baja, sedangkan interaksi personal pada wanita justru kurang padat dan kurang multipleks daripada prianya. Keterikatan kepada wilayah itu mengakibatkan keterikatan kepada gaya tutur setempat atau gaya tutur kelompoknya.

Gambaran tersebut dapat dipakai bandingan untuk melihat kondisi guyup Loloan yang dikaji dalam penelitian ini. Sangat ideal jika kita dapat memperoleh bukti-bukti tertulis tentang kehidupan masa lampau guyup Loloan, khususnya ketika mereka mulai menempati wilayah yang sekarang ini. Sayang, data yang diharapkan itu tidak didapatkan. Dari naskah yang sangat terbatas didapat informasi (2.1) bahwa ketika kota Negara didirikan pada awal abad ke-19 (1803) para pelarian dari Pontianak, yang disebut-sebut sebagai cikal-bakal guyup Loloan, memperoleh pemukiman khusus berupa sebuah banjar, merupakan konsentrasi orang-orang muslim, terpisah dari empat banjar lain yang juga didirikan saat itu, yaitu Banjar Mertasari (di sebelah selatan), Banjar Lelateng (di sebelah barat), Banjar Tengah (di sebelah utara Lelateng), dan

Banjar Dauh Waru (di sebelah timur). Keempat banjar lain itu dikhususkan bagi orang-orang Bali. Informasi lain menyebutkan bahwa ketika diadakan sensus tahun 1850, orang Islam yang tinggal di Loloan tercatat 892 orang (2.2.1). Tidak ada informasi yang dapat menjelaskan apakah orang Islam sebanyak itu termasuk orang-orang dari guyup lain (Jawa atau Madura). Di samping kedua informasi tadi, diperoleh juga informasi bahwa para pendatang itu hidup sebagai pedagang antar pulau atau sebagai nelayan; mereka tinggal di rumah-rumah panggung di kanan kiri sungai Ijo Gading. Panjang daerah hunian di tepi sungai itu sekarang kira-kira 700-800 meter, dan lebarnya (dihitung dari tepi sungai) antara 25-50 meter (lebar hunian seluruhnya sekitar 50-100 meter). Pada masa awal berdirinya Banjar Loloan luas lahan hunian itu tentunya lebih sempit lagi. Hal ini mengimplikasikan padatnya konsentrasi hunian itu. Dihitung secara kasar: jika pada saat sensus itu jumlah lahan hunian dihitung $50 \text{ m} \times 800 \text{ m} = 40.000 \text{ m}^2$, setiap orang mendapat lahan 44 m^2 , sehingga kepadatannya $22.727/\text{km}^2$. Kepadatan itu makin tinggi saat ini: luas lahan hunian di Banjar Loloan Timur diperkirakan 13 ha (130.000 m^2), penghuninya 301 KK atau 1.258 jiwa; berarti setiap KK peroleh - 43 m^2 , tiap jiwa mendapat $10,4 \text{ m}^2$, sehingga kepadatannya menjadi $96.000/\text{km}^2$.

Kepadatan tersebut sebenarnya hanyalah salah satu unsur konsentrasi yang mengimplikasikan rapatnya jarak fisik antarkeluarga, antarrumah, dan antarwarga. Unsur lain yang patut diperhatikan ialah tata letak tempat tinggal guyup Loloan. Seperti kita ketahui (2.2.4) warga Banjar Loloan Timur yang bukan tergolong guyup Loloan hanyalah 11 KK (4%) di antara 301 KK. Mereka itu berumah di jalan utama (Lihat peta di Bab II), di seberang-meny seberang jalan, sehingga secara relatif tidak terasa memecah konsentrasi hunian guyup Loloan. Tentu saja tata letak tempat tinggal seperti itu tidak berarti menutup kemungkinan adanya jaringan interaksi verbal antara warga Loloan dan orang Bali di Banjar Loloan Timur ini. Kemungkinan itu ada, dan wujudnya pun sudah diamati oleh peneliti ini. Namun, jumlah warga Bali yang sekecil itu akan menghasilkan jaringan antarkelompok yang relatif kecil juga, setidaknya-tidaknnya jika dibandingkan dengan jaringan intrakelompok dalam guyup Loloan. Kalau kita mengikuti bahasa Edwards (1985) migrasi masuk (*in-migration*) yang dilakukan oleh 11 KK non-Loloan itu tidaklah menyebabkan terpecarnya

guyup Loloan; secara fisik guyup Loloan tetap dalam rumpunan dan tidak terhambur huniannya.

Rumpunan itu juga tidak berkurang karena apa yang oleh Edwards disebut migrasi keluar (*out-migration*). Memang banyak warga guyup Loloan yang sudah meninggalkan banjar mereka, yang jumlahnya tidak diketahui pasti, dan tinggal menetap di dalam atau di luar kota Negara. Akan tetapi, menurut para narasumber di kalangan mereka dan di kalangan sesepuh Loloan, mereka itu masih tetap menjalin hubungan yang akrab dengan guyup Loloan. Migrasi keluar, yang menyebabkan bubarnya pemusatan penduduk, juga tidak terjadi karena alasan lapangan kerja. Kampung hunian yang masih berhimpit dengan sawah luas ini masih memberi kemungkinan bagi warga Loloan untuk bekerja tanpa harus meninggalkan kampung mereka. Juga karena letaknya di pusat kota, dan sangat dekat dengan pusat kegiatan ekonomi di dalam kota (pertokoan, terminal, pasar), ada peluang bagi para kepala keluarga dan lelaki dewasa, yang pendidikannya tidak lebih dari sekolah dasar, untuk mencari nafkah (sebagai buruh kasar, pembantu atau pelayan toko, pedagang kaki lima, pedagang di pasar).

Mobilitas yang didorong oleh hasrat mencari lapangan kerja hanya di sekitar kota itu pun boleh dikatakan lebih banyak terjadi pada golongan pria daripada golongan wanita-wanita ibu rumah tangga. Guyup Loloan, sesuai dengan pandangan keislamannya, mengidealkan ibu rumah tangga itu tidak banyak keluar rumah. Karena itu wajar jika para wanita ini, walaupun mencari nafkah, tidak perlu meninggalkan rumah mereka. Wanita-wanita itu mengusahakan berbagai industri rumah tangga secara kecil-kecilan: menenun, membuat penganan kecil atau kue basah (untuk dijajakan orang lain atau dititipkan ke warung atau toko), atau menjadi buruh konfeksi di rumah masing-masing (pekerjaan biasanya diantar dan diambil oleh para perantara). Para wanita itu dalam mengisi waktu senggang mereka beromong kosong di salah satu teras rumah di antara rumah-rumah yang dibangun berhimpitan dengan jarak antara 1-5 meter, sambil mengawasi anak-anak mereka di sekitar rumah. Pertemuan santai dan akrab di antara sesama jiran semacam itu, menurut pengamatan peneliti ini, tidak pernah melibatkan wanita Bali, dan karena itu tetap dapat menggunakan bahasa Melayu Loloan.

Tidak terlibatnya orang Bali dalam situasi santai seperti itu juga berlaku pada rumpunan pria. Pria-pria Loloan Timur yang mempunyai kebiasaan bersembahyang berjemaah di masjid biasa pulang berjalan bersama. Mereka juga biasa beromong-omong di teras masjid atau di mulut-mulut gang, tanpa harus meninggalkan bahasa Melayu Loloan.

Begitulah, konsentrasi penutur bahasa Melayu Loloan memberi keuntungan besar bagi pemertahanan bahasa itu, karena bahasa ini mempunyai kesempatan sangat besar untuk dipakai oleh penuturnya dan hal itu terjadi karena dalam kegiatan internalnya guyup Loloan tidak perlu melibatkan orang luar guyup. Pertanyaan yang muncul ialah kapan warga guyup Loloan dan warga masyarakat Bali itu berinteraksi dalam bentuk tatap muka.

Sudah dikatakan di depan bahwa bagi anak-anak, interaksi itu, terutama pada masa lampau, boleh dikatakan tidak terjadi. Interaksi itu baru akan terjadi manakala muncul kebutuhan *transaksional* bagi orang-orang dewasa, yaitu ketika ibu-ibu dari warga Bali yang menjual hasil bumi mereka (sayur mayur, buah-buahan, beras) mendatangi rumah-rumah keluarga Loloan, atau ketika orang-orang Loloan yang hendak mencari nafkah keluar kampung mereka. Kunjung-mengunjung antar tetangga sebagaimana dikemukakan oleh para narasumber dari kedua belah pihak, sangat jarang (belum tentu enam bulan sekali).³⁾

Sekolah Dasar Negeri dan SMP Negeri atau Swasta adalah arena yang memberi kesempatan besar pada tingkat awal pergaulan anak-anak Loloan dan anak-anak Bali. Namun, arena seperti itu pada masa lampau tidak dimasuki oleh anak-anak Loloan, karena sikap pandang keislaman orang tua mereka tidak memungkinkan hal itu. Karena itu dapat dipahami bahwa masing-masing warga Bali dan Loloan baru mengenal bahasa warga lain setelah mereka meninggalkan masa kanak-kanak. Tidak adanya isolasi fisik pada guyup Loloan tidaklah menghilangkan isolasi psikologis yang bersumber pada akar keagamaan, dan hal ini memungkinkan terjadinya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi ke generasi berikutnya.

5.3 Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Dalam Bab II sudah dikemukakan bahwa guyup Loloan dan guyup Bali dapat dikatakan merupakan dua ujung (ekstrem): di satu pihak ada guyup Loloan yang beragama Islam dan berbahasa Melayu Loloan, dan di lain pihak ada guyup Bali yang beragama Hindu dan berbahasa Bali. Bagi guyup Loloan, ini berarti bahwa *identitas* mereka ialah Islam dan Melayu Loloan, atau dirumuskan dalam pernyataan yang negatif: "bukan Bali". Sudah dikemukakan juga bahwa guyup Loloan ini relatif kurang bersikap akomodatif terhadap berbagai produk seni dan budaya Bali, sesuai dengan persepsi keislaman mereka terhadap produk itu, dan hal itu memperjelas keberadaan dua ujung tersebut. Sikap kurang akomodatif itu tampak terjadi juga pada bahasa⁴⁾, meskipun pengungkapannya tidak sejelas terhadap produk seni Bali. Berikut akan dipaparkan lebih dulu khazanah bahasa warga guyup Loloan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu sebelum dibicarakan masalah sikap tersebut.

Pertama harus dikemukakan bahwa tidak semua warga guyup Loloan itu berbahasa ibu (B1) bahasa Melayu Loloan. Bagi sebagian besar warga (95%) bahasa Melayu Loloan memang B1 mereka, tetapi sebagian kecil B1 mereka semula bukan bahasa itu (Tabel 5.1).

Tabel 5.1 Bahasa ibu KK guyup Loloan N=290)

Bahasa	f	%
Bahasa Melayu Loloan	275	95,83
Bahasa Indonesia	3	1,03
Bahasa Arab *)	2	0,69
Bahasa Bali	1	0,34
Bahasa Jawa	1	0,34
Bahasa Madura	1	0,34
Tidak menjawab	7	2,41
JUMLAH	290	99,98

*) Dalam pengecekan lebih lanjut, penutur adalah keturunan Arab, yang menguasai bahasa Arab sejak kecil, di samping bahasa Melayu Loloan.

Para warga guyup ini pada umumnya ternyata bukan eka bahasawan, melainkan dwibahasawan karena banyak di antara mereka yang menguasai bahasa lain (B2), meskipun kemampuan itu hanya sekadar mampu berbicara sedikit-sedikit. Di antara 275 yang B1-nya bahasa Melayu Loloan itu ada 165 (60%) KK yang mengaku lancar berbahasa Indonesia, dan selebihnya (40%) mampu memahami ujaran bahasa Indonesia tetapi hanya mampu sedikit berbicara dalam bahasa itu. Mereka yang B1-nya bukan bahasa Melayu Loloan (8 KK) semuanya mengaku mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia di samping bahasa Melayu Loloan. Jadi, secara keseluruhan (290 KK), yang mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia adalah 173 orang (60%). Sementara itu, dari 289 orang KK yang B1-nya bukan bahasa Bali, yang menguasai dan mampu bercakap-cakap dalam bahasa Bali adalah 156 orang (54%), dan selebihnya, yaitu 133 KK (46%), mengaku hanya mampu sedikit berbahasa Bali. Melihat angka-angka tersebut, sebenarnya warga Loloan itu bukan hanya dwibahasawan melainkan tribahasawan: mereka menguasai secara aktif sedikitnya satu B2 dan menguasai setidak-tidaknya secara reseptif B2 yang lain.

Pemerolehan B2 itu, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Bali, sebagian besar terjadi pada usia dewasa. Di antara mereka yang B1-nya bukan bahasa Bali, yaitu 289 orang, yang kemudian menguasai bahasa Bali, yang memperoleh B2 mereka pada masa usia dewasa⁵⁾ ada 65% (Tabel 5.2).

Tabel 5.2
Waktu pemerolehan B2 pada KK guyup Loloan
(N=289)

Waktu pemerolehan	f	%
Sejak masa dewasa	189	65
Sejak masa kanak-kanak	96	33
Sejak kawin	4	2
JUMLAH	289	100

Karena mereka menguasai bahasa Bali itu pada masa dewasa atau setelah menikah, dapat dipahami jika pemerolehan B2 itu sebagian besar terjadi tidak secara formal melalui pengajaran di sekolah, melainkan secara alami di dalam lingkungan masyarakat. Mereka yang memperoleh penguasaan bahasa Bali pada masa kanak-kanak pun demikian, karena walaupun mereka masuk SD, tidak ada kewajiban bagi mereka untuk mengikuti pelajaran bahasa Bali. Tabel 5.3 berikut menggambarkan tempat pemerolehan bahasa oleh KK guyup Loloan yang sekaligus dapat menggambarkan proses pemerolehan bahasa Bali.

Tabel 5.3
Tempat pemerolehan bahasa Bali
bagi KK guyup Loloan
(N=289)

Tempat pemerolehan	f	%
Lingkungan masyarakat	256	89
Lingkungan rumah	19	7
Lingkungan sekolah	10	3
Lingkungan madrasah/pesantren!	4	1
JUMLAH	289	100

Bilangan-bilangan ini ternyata berbeda dengan angka-angka pemerolehan bahasa Indonesia: meskipun sebagian besar KK memperoleh B2 melalui lingkungan masyarakat secara alami, yang dapat berbahasa Indonesia melalui proses pengajaran ternyata lebih besar daripada yang dapat berbahasa Bali di sekolah (Tabel 5.4).

Tabel 5.4
Tempat pemerolehan/pembelajaran bahasa Indonesia
bagi KK gugup Loloan
(N=290)

Tempat pemerolehan	f	%
Lingkungan masyarakat	174	60
Lingkungan sekolah (formal)	76	26
Lingkungan rumah	19	7
Lingkungan madrasah/pesantren	14	5
Tidak menjawab	8	3
JUMLAH	290	100

Angka yang menarik dan patut diberi catatan adalah angka tentang responden yang menguasai bahasa Indonesia melalui sekolah, yaitu 75 (26%). Ketika ditelusuri lebih lanjut ternyata mereka ini relatif lebih muda daripada mereka yang memperoleh bahasa Indonesia secara alami. Ini memperkuat pernyataan sebelum ini (Bab II) bahwa pada waktu SD Negeri, yang memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia, didirikan di Loloan tahun 1950, anak-anak gugup Loloan yang masuk ke SD itu masih sangat sedikit dan baru sepuluh tahun kemudian jumlah anak Loloan yang masuk ke SD itu bertambah besar.

Penguasaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran di sekolah ini tidak sama dengan pemerolehan bahasa Bali di tempat yang sama, sebagaimana yang disebut sebelum ini. Mereka yang dapat berbahasa Indonesia tadi tentu belajar bahasa itu melalui proses pengajaran di dalam kelas, baik karena mereka mendapatkan bahasa Indonesia itu sebagai mata pelajaran maupun karena bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran yang tersedia bagi mereka, di samping intensitas interaksi antara mereka dengan anak-anak bukan Loloan di luar kelas. Dalam hal pemerolehan bahasa Bali, mereka tidak dapat dikatakan menguasai bahasa Bali itu melalui proses belajar-mengajar, karena SD yang mereka masuki adalah SD yang dikhususkan untuk anak-anak pendatang dan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sejak kelas 1, serta tidak ada pelajaran bahasa

Bali⁶). Dengan kata lain, anak-anak Loloan, sebagaimana mereka yang memperoleh B2 di dalam masyarakat, dapat berbahasa Bali melalui proses alami juga, yaitu melalui proses interaksi sehari-hari dengan teman-teman sekelasnya di sekolah. Proses semacam ini juga terjadi bagi mereka yang memperoleh bahasa Bali di pesantren/madrasah, karena bahasa Bali pasti tidak dipakai sebagai bahasa pangantar, apalagi mata pelajaran. Namun, ada kenyataan bahwa pesantren di Loloan, atau di tempat lain di Bali, juga didatangi oleh anak-anak Islam dari wilayah lain di Bali, dan anak-anak ini sejak kecil sudah menguasai bahasa Bali, bahkan mereka ini relatif lebih akomodatif terhadap produk budaya Bali daripada muslim di Loloan⁷).

Jumlah besar KK yang memperoleh B2 dalam masyarakat itu menjadi menarik kalau angka itu dihubungkan dengan kenyataan bahwa mereka yang memperoleh B2 dengan cara itu justru terjadi pada masa dewasa. Bagi masyarakat, usia dewasa, terutama bagi laki-laki, adalah usia pencarian kerja. Karena pusat lapangan kerja (seperti pasar, terminal, pertokoan, sawah, kebun) tidak selalu terletak di Loloan Timur, melainkan di luarnya, yaitu di wilayah yang dihuni oleh guyup mayoritas Bali, atau setidaknya bukan Loloan, untuk bekerja pasti diperlukan B2, khususnya bahasa Bali. Para buruh asal Loloan misalnya, yang jumlahnya mencakup hampir setengah jumlah KK di Loloan Timur, adalah pekerja kasar yang setiap hari harus berhadapan dengan para pedagang, buruh Bali, kernet, dan sopir penutur bahasa Bali di pasar dan dengan warga keturunan Cina pemilik toko yang B1-nya adalah bahasa Bali. Para pedagang kaki lima yang berasal dari Loloan juga harus berhadapan dengan para pembeli yang menjadi penutur bahasa Bali. Orang-orang Loloan yang memiliki tanah sawah atau kebun (di luar Loloan Timur dan di luar kota Negara) banyak yang memakai tenaga penggarap orang Bali yang memang berpengalaman dalam bidang ini; sementara petani penggarap asal Loloan menjadi anggota *subak* (perkumpulan yang mengelola pengairan sawah) yang didominasi oleh orang Bali. Dengan kata lain, mereka itu memperoleh dan menggunakan bahasa Bali karena kebutuhan *pragmatis*, yaitu demi kerja atau ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi yang melandasi pemerolehan dan penggunaan bahasa Bali adalah motivasi instrumental, bukan motivasi integratif.

Kondisi tersebut, yaitu baru berkenalan dengan bahasa Bali pada masa dewasa, tentu sangat menguntungkan proses pemertahanan bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa ibu, karena anak-anak tidak harus menjadi dwibahasawan pada usia muda dan, karena itu, walaupun dwibahasawan dianggap sebagai jalan menuju punahnya B1, pemertahanan bahasa Melayu Loloan dapat diperpanjang atau kepunahannya ditunda. Dan kenyataannya bahasa Melayu Loloan itu tidak punah.

Penguasaan terhadap B2 jelas menjadikan warga guyup Loloan sebagai dwibahasawan, meskipun pada derajat penguasaan yang minim, dan menjadi memiliki repertoar bahasa yang terdiri atas lebih dari satu bahasa. Namun, menurut pengakuan mereka, penguasaan terhadap B2 ini (bahasa Bali atau bahasa Indonesia) tidak melebihi kemampuan mereka terhadap bahasa Melayu Loloan. Dengan demikian bahasa ini tetap dominan dan tidak tergeser (Tabel 5.5).

Tabel 5.5
Bahasa yang paling dikuasai oleh
KK guyup Loloan
(N=290)

Bahasa yang paling dikuasai	f	%
Bahasa Melayu Loloan	246	85
Bahasa Indonesia	18	6
Jawa + Bahasa Melayu Loloan	11	4
Bahasa Bali	-	-
Bahasa Jawa	-	-
Bahasa Madura	-	-
Bahasa Arab	-	-
Tidak menjawab	15	5
JUMLAH	290	100

Tampak dalam tabel di atas bahwa bahasa Melayu Loloan tetap dominan. Yang menarik adalah bahwa ada 18 KK (6%) yang mengaku memiliki penguasaan bahasa Indonesia lebih baik daripada penguasaan bahasa Melayu Loloan, sementara tidak ada satu pun yang mengakui memiliki penguasaan bahasa Bali yang melebihi

penguasaan bahasa Melayu Loloan. Ini berarti bahwa di dalam guyup Loloan mulai ada penggeseran bahasa Melayu Loloan oleh B2; B2 yang mulai menggeser itu bukan B2 yang lebih dulu mereka kenal, yaitu bahasa Bali, melainkan bahasa Indonesia. Hal ini akan dibicarakan lagi di bagian lain.

Hal lain yang menarik adalah adanya 11 KK yang mengaku menguasai bahasa Jawa dan bahasa Melayu Loloan sekaligus. Boleh jadi ini sekadar kekeliruan persepsi responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner yang berbunyi "Bahasa apa yang *paling* Anda kuasai di antara bahasa-bahasa yang Anda kuasai?". Pertanyaan ini, meskipun tidak secara eksplisit menyebut angka *satu* bahasa, sebenarnya menghendaki jawab hanya *satu* saja, sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata *paling*. Namun, ada juga kemungkinan lain, yaitu para responden itu memang betul-betul menguasai sama baiknya dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu Loloan, sehingga mereka sulit menentukan mana di antara keduanya yang paling dikuasai. Jika kemungkinan ini yang terjadi, kita seyogyanya mengaitkannya dengan angka yang ada pada Tabel 5.1 Dalam tabel yang menggambarkan KK guyup Loloan itu ada satu orang KK yang B1-nya bahasa Jawa. B1 yang bukan bahasa Melayu Loloan ternyata bukan hanya terjadi pada KK yang sekarang menjadi responden dalam penelitian ini, melainkan juga pada bapak-ibu dan kakek-nenek mereka. Ini berlaku juga pada bahasa Jawa. Semuanya dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut. Tabel ini mengandung pula angka-angka dari Tabel 5.1, sehingga terlihat bandingan penguasaan bahasa dari tiga generasi, yaitu ketiga (KK yang sekarang menjadi responden), generasi kedua (bapak-ibu responden), dan generasi pertama (kakek-nenek responden). Responden diminta menjawab pertanyaan "Apa bahasa-ibu Anda?" (jawaban mereka direkam pada Tebl 5.1), "Apa bahasa-ibu bapak-ibu Anda?", dan "Apa bahasa-ibu kakek-nenek Anda?".

Tabel 5.6
Bahasa ibu (B1) KK guyup Loloan, (Generasi ke-3), dan
dua generasi di atas mereka menurut pengakuan KK
(N=290)

Bahasa yang paling dikuasai	Generasi ke-1		Generasi ke-2		Generasi ke-3	
	f	%	f	%	f	%
Bahasa Melayu Loloan	266	91	268	92	275	94,83
Bahasa Indonesia	-	-	-	-	3	1,03
Bahasa Jawa	11	4	10	3	1	0,34
Bahasa Bali	2	1	2	1	1	0,34
Bahasa Bali+Melayu L	3	2	6	2	-	-
Bahasa Madura	2	1	2	1	1	0,34
Bahasa Arab	-	-	-	-	2	0,69
Tidak menjawab	2	1	1	1	7	2,41
JUMLAH	290	100	290	100	290	99,98

Dari tabel ini terlihat bahwa bapak atau ibu responden yang semula berbahasa ibu bahasa Jawa sudah tidak mentransmisikan atau mengalihkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka (yaitu KK yang sekarang) — kemungkinan besar yang diajarkan atau dialihkan adalah bahasa Melayu Loloan—, tetapi penggunaan bahasa Jawa di dalam keluarga tampaknya tidak dapat dihindarkan, sehingga anak-anak mereka dapat menguasai bahasa Melayu Loloan dan bahasa Jawa sekaligus sejak kecil. Lepas dari persoalan bahasa Jawa itu, Tabel 5.6 itu menunjukkan data-data yang menarik juga.

Data itu menunjukkan bahwa sebagian kecil KK guyup Loloan memiliki B1 bukan bahasa Melayu Loloan, dan hal itu berlangsung selama tiga generasi. Pada ketiga generasi itu kelihatan jumlah penutur bahasa Melayu Loloan dari generasi ke generasi berikutnya meningkat, meskipun tidak besar, satu pertanda bahwa pengalihan bahasa Melayu Loloan memang terjadi, setidaknya-tidaknya pada 290 KK dan dua generasi yang menurunkan mereka. Peningkatan jumlah itu berlawanan arah dengan menyusutnya B1 yang bukan bahasa Melayu Loloan yang pernah dikuasai oleh generasi yang lebih tua. Bahasa Jawa manurun dari 11 pasangan kakek-nenek menjadi

10 pada anak mereka lalu tinggal 1 pada cucu mereka. Bahasa Bali tidak menurun tajam, tetapi sejak generasi kakek-nenek sudah tampak terjadi kombinasi bahasa Bali dan bahasa Melayu Loloan. Bahasa ibu "campuran" ini kemudian habis pada generasi KK, berubah menjadi bahasa Melayu Loloan saja. Di sini tampak berlaku "hukum" kedwibahasaan antargenerasi: orang-orang yang semula berbahasa ibu bahasa Bali atau bahasa Jawa masuk ke dalam lingkungan guyup Loloan, melalui proses perkawinan (Bab II), mengenal dan menguasai bahasa Melayu Loloan sebagai B2 mereka, lalu anak-anak atau cucu-cucu mereka kehilangan bahasa Bali atau bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bergeser ke bahasa Melayu Loloan. Dengan kata lain, para penutur bahasa non-Loloan yang berintegrasi ke dalam guyup Loloan pun bersedia mengalihkan bahasa Melayu Loloan ke generasi berikutnya. Hanya saja, kalau kedua bahasa (Bali dan Jawa) itu kita bandingkan, dan kalau punahnya bahasa itu pada generasi KK dapat dipakai sebagai ukuran integrasi, akan tampak bahwa derajat motivasi integrasi orang Bali ke dalam guyup Loloan lebih tinggi daripada derajat motivasi orang Jawa. Hal ini akan lebih tampak pada paparan berikut.

Data pada Tabel 5.5 dan Tabel 5.6 juga menunjukkan bahwa kedwibahasaan guyup Loloan, khususnya pengenalan dan penguasaan bahasa Bali, ternyata tidak menggeser bahasa Melayu Loloan. Para warga guyup Loloan dari generasi kakek-nenek ke generasi bapak-ibu, dan dari generasi bapak-ibu ke generasi KK, ternyata masih tetap mengalihkan bahasa Melayu Loloan itu dari generasi ke generasi. Pengalihan ini pun masih dilakukan oleh sebagian besar KK yang menjadi responden dalam penelitian ini. Ketika ditanya "Bahasa apa yang Anda alihkan kepada anak-anak Anda?", jawaban mereka sebagian besar (91%) adalah bahasa Melayu Loloan, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.7. Dalam tabel tersebut juga tampak bahwa KK keturunan Bali dan Madura tidak lagi mengalihkan bahasa asal mereka, sedangkan KK keturunan Jawa masih mengalihkan bahasa Jawa meskipun masih berkombinasi dengan bahasa Melayu Loloan.

Tabel 5.7
Bahasa yang dialihkan KK guyup Loloan
kepada anak-anak mereka
(N=290)

Bahasa yang dialihkan	f	%
Bahasa Melayu Loloan	264	91,03
Bahasa Indonesia	7	2,41
Bahasa Jawa + Melayu Loloan	7	2,41
Bahasa Bali	-	-
Bahasa Jawa	-	-
Bahasa Madura	-	-
Tidak menjawab	12	4,14
JUMLAH	290	99,99

Selanjutnya, kita dapat melihat posisi bahasa Indonesia yang sedikit mengalami kemajuan sebagai B1. Pada Tabel 5.5 hanya ada tiga orang KK yang mengaku B1 mereka adalah bahasa Indonesia, tetapi pada tabel berikutnya kita melihat ada tujuh orang KK yang mengalihkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka. Ketika ditelusuri lebih lanjut, ketujuh KK itu mencakupi tiga orang yang B1-nya bahasa Indonesia dan empat orang lagi yang mengaku B1-nya bahasa Melayu Loloan. Mereka itu adalah KK yang relatif muda.

Proses mengalihkan bahasa Melayu Loloan, meskipun dilakukan di bawah kesadaran, kepada generasi berikutnya jelas merupakan wujud nyata dari kesetiaan generasi tua terhadap bahasa Melayu Loloan, dan perilaku ini merupakan faktor penting dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa itu, sehingga tidak tergeser oleh bahasa mayoritas Bali. Pemertahanan ini makin kuat karena ditunjang oleh tidak adanya keperluan mengalihkan bahasa lain, khususnya bahasa Bali, kepada anak-anak mereka, setidaknya sampai anak-anak mencapai masa sebelum dewasa.

5.4 Loyalitas terhadap Bahasa Ibu

Loyalitas atau kesetiaan terhadap bahasa Melayu Loloan tersebut makin jelas manakala mereka ditanya tentang alasan yang melandasi pengalihan bahasa Melayu Loloan. Seluruh responden (264 KK) yang mengaku mengalihkan bahasa Melayu Loloan kepada anak-anak mereka mengemukakan alasan yang menggambarkan loyalitas, meskipun pengungkapannya berbeda-beda, seperti

"sudah biasa sejak kakek-nenek", "senang dengan bahasa Melayu Loloan", "bapak-ibu saya juga mengajarkan begitu", "bahasa Melayu adalah bahasa kami sejak dulu", "bahasa Melayu adalah bahasa orang Loloan", atau "karena saya adalah orang Melayu Bugis" (Tabel 5.8).

Tabel 5.8
Alasan KK guyup Loloan mengalihkan
bahasa Melayu Loloan kepada anak-anak mereka
(N=264)

Alasan mengalihkan	f	%
Sudah biasa sejak kakek-nenek	89	34
Senang dengan bahasa Melayu Loloan	72	27
Mengikuti bapak-ibu	41	16
Bahasa Melayu Loloan adalah bahasa kami	28	11
Bahasa Melayu Loloan adalah bahasa orang Loloan	17	6
Bahasa Melayu Loloan cocok untuk orang Loloan	9	3
Saya orang Melayu Bugis	8	3
JUMLAH	264	100

Dari data di atas tampak keterkaitan antara loyalitas bahasa dan bahasa sebagai lambang identitas kelompok. Sebagai lambang identitas kelompok, bahasa tentu tidak mudah dipisahkan dari kelompok atau guyup yang memilikinya, apalagi kalau warga guyup itu tinggi loyalitasnya terhadap bahasa itu, sebagaimana diperlihatkan oleh guyup Loloan ini. Loyalitas yang tinggi jelas memperkuat identitas yang lekat pada guyup.

Bahasa, sebagai lambang, dapat berfungsi menyatukan dan sekaligus memisahkan (Garvin dan Mathiot, 1968; Fasold, 1984): bahasa menyatukan sejumlah orang ke dalam satu kelompok, tetapi sekaligus juga memisahkannya dari kelompok lain yang tidak menggunakan bahasa itu. Pengakuan masuknya seseorang ke dalam suatu kelompok tidak selalu (perlu) dinyatakan secara positif, seperti "Saya adalah orang X". Dalam suatu masyarakat yang terdiri atas dua kelompok yang membentuk dua ekstrem, per-

nyataan secara negatif "Saya bukan orang Y" sama artinya dengan "Saya orang X". Hal seperti itu tampak pada KK guyup Loloan ketika diminta alasan mengapa mereka tidak mengalihkan atau mengajarkan bahasa Bali, padahal mereka lahir dan hidup di Bali dan juga mampu berbahasa Bali. Kesetiaan terhadap bahasa Melayu Loloan, pengaitan bahasa Melayu Loloan dengan guyup Loloan, dan pemisahan bahasa Bali dengan guyup Loloan, atau pengaitan bahasa Bali dengan guyup Bali, merupakan alasan yang diberikan oleh 156 KK yang mengaku mampu bercakap-cakap dalam bahasa Bali (Tabel 5.9)

Tabel 5.9
Alasan KK guyup Loloan yang mampu berbahasa Bali
tidak mengalihkan bahasa Bali kepada
anak-anak mereka (N=156)

Alasan tidak mengalihkan	f	%
Bahasa Bali bukan bahasa orang Loloan	43	27,56
Bahasa Bali adalah bahasa orang Bali	42	26,92
Bahasa Melayu Loloan lebih cocok untuk Loloan	39	25,00
Saya lebih senang bahasa Melayu Loloan	32	20,51
JUMLAH	156	99,99

Pernyataan pertama, kedua, dan ketiga dalam tabel di atas terkait dengan fungsi bahasa sebagai lambang identitas kelompok, sedang pernyataan pertama dan kedua sebenarnya mempunyai makna yang sama, yaitu di satu pihak mengaitkan bahasa Bali dengan orang Bali dan lain pihak tidak mengaitkan bahasa Bali dengan orang Loloan. Namun, kedua pernyataan itu juga menunjukkan fungsi penyatu dan pemisah bahasa Bali. Yang perlu diingat ialah bahwa bagi orang Loloan, kata *Bali* mengandung konotasi, bahkan diidentikkan dengan, 'Hindu', dan *Loloan* mengandung konotasi 'Islam', sehingga pernyataan "Bahasa Bali adalah bahasanya orang Bali" mengandung makna yang sama dengan "Bahasa Bali adalah bahasa orang (Bali yang) Hindu'. Pernyataan yang terakhir itu, yang tampak lebih eksplisit, tidak muncul ke permukaan. Pernyataan yang eksplisit tentang hubungan bahasa dan agama itu

baru muncul manakala diajukan pertanyaan yang menyangkut agama Islam.

Ketika dimintai pendapat tentang kemungkinan bahasa Bali digunakan untuk ceramah agama Islam atau khotbah Jumat di masjid, hampir seluruh responden menolaknya (Tabel 5.10), termasuk mereka (156) yang mampu berbahasa Bali. Jawaban ini lebih menjelaskan tautan bahasa dan agama, dalam hal ini tautan bahasa Melayu Loloan dan agama Islam.

Tabel 5.10
Kesetujuan dan ketidaksetujuan KK gugup Loloan
terhadap penggunaan bahasa Bali
untuk ceramah agama dan khotbah
(N=290)

Pernyataan	f	%
Sama sekali tidak setuju	149	51
Tidak setuju	127	44
Setuju saja, tidak apa-apa	5	2
Setuju sekali	-	-
Tidak menjawab	9	3
JUMLAH	290	100

Di samping data yang muncul dari pilihan berskala sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, sedikit dari mereka (10%) menambahkan pendapat yang secara eksplisit menyebut-nyebut agama, sebagaimana terlihat dalam tabel yang berikut.

Tabel 5.11
Pendapat KK guyup Loloan tentang kemungkinan
penggunaan bahasa Bali dalam ceramah agama/
khotbah Jumat
(N=290)

Pendapat	f	%
Sebaiknya bahasa Bali tidak untuk khotbah agama Islam	13	45
Bahasa Bali lebih baik/cocok untuk kegiatan agama Hindu	12	41
Khotbah memakai bahasa Melayu Loloan saja	4	14
JUMLAH	29	100

Data di atas jelas menunjukkan di satu pihak ada kesetiaan pada bahasa Melayu Loloan dan di lain pihak ada *keengganan* untuk menggunakan bahasa Bali. Dengan adanya daya tarik (bagi bahasa Melayu Loloan) dan daya tolak (terhadap bahasa Bali) semacam itu, guyup Loloan mampu mempertahankan bahasa Melayu Loloan. Daya tolak yang mewujud dalam keengganan menggunakan bahasa Bali itu, yaitu bahasa yang terkait dengan penutur yang beragama Hindu, ternyata tidak terjadi pada bahasa Indonesia, meskipun bahasa ini, sebagaimana bahasa Bali, juga merupakan bahasa kedua (B2) bagi guyup Loloan.

Dalam paparan sebelum ini kita sudah melihat bahwa sebagian kecil guyup Loloan sudah berbahasa ibu bahasa Indonesia (Tabel 5.1), sebagian besar warga guyup Loloan mampu berbahasa Indonesia, sebagian kecil mempunyai penguasaan bahasa Indonesia lebih baik daripada penguasaan mereka atas bahasa Melayu Loloan (Tabel 5.5), dan sebagian kecil pula bersedia mengalihkan kemampuan berbahasa Indonesia itu kepada anak-anak mereka (Tabel 5.6). Data-data ini menunjukkan sikap positif guyup Loloan terhadap bahasa Indonesia, meskipun dalam persentase yang kecil.

Sikap positif itu makin tampak menonjol ketika kepada mereka

diajukan pertanyaan "*Apakah Anda senang bahasa Indonesia?*". Terhadap pertanyaan ini, tidak seorang pun menjawab "*Tidak*", atau seratus persen menjawab "*Ya*". Begitu pula, mereka juga seratus persen kompak, dan menjawab "*Ya*", ketika menjawab pertanyaan "*Apakah mampu berbahasa Indonesia itu perlu bagi Anda?*". Ketika diminta memberi alasan mengapa senang bahasa Indonesia, sebagian besar ternyata menganggap bahasa Indonesia itu sama dengan bahasa Melayu Loloan (Tabel 5.12).

Tabel 5.12
Alasan guyup Loloan menyenangkan
bahasa Indonesia
(N=290)

Alasan	f	%
Bahasa Indonesia sama dengan bahasa Melayu Loloan	168	58
Bedanya dengan bahasa Melayu Loloan sedikit-sedikit	53	18
Karena saya orang Indonesia	41	14
Bahasa Indonesia tidak sukar dipelajari	28	10
JUMLAH	290	100

Mereka juga tidak berkeberatan apabila bahasa Indonesia digunakan untuk ceramah agama atau khotbah Jumat (Tabel 5.13). Persentase kesetujuan responden atas penggunaan bahasa Indonesia itu berbanding terbalik dengan persentase ketidaksetujuan atau keberatan mereka terhadap penggunaan bahasa Bali untuk kegiatan serupa. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Indonesia itu, dipandang dari sudut pandang warga Loloan, adalah bahasa yang "netral", dalam pengertian tidak mengandung bobot keagamaan tertentu yang berbeda dengan agama yang dianut oleh warga guyup Loloan.

Tabel 5.13
Kesetujuan dan ketidaksetujuan KK guyup Loloan
terhadap penggunaan bahasa Indonesia
untuk ceramah agama atau khotbah
(N=290)

Pernyataan	f	%
Setuju saja, tidak apa-apa	178	61
Setuju sekali	103	36
Tidak setuju	6	2
Sama sekali tidak setuju	-	-
Tidak menjawab	3	1
JUMLAH	290	100

Mereka yang tidak setuju pada tabel di atas adalah mereka yang kurang mampu berbahasa Indonesia. Persentase kesetujuan yang tinggi atas penggunaan bahasa Indonesia ini tidak mengherankan karena dalam kenyataan yang diamati peneliti, khotbah Jumat di mesjid Loloan Barat dan mesjid Loloan Timur selalu menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan ceramah atau dakwah agama Islam kadang-kadang memakai bahasa Indonesia kadang-kadang memakai bahasa Melayu Loloan.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu terjadi karena bahasa Indonesia, tidak seperti halnya bahasa Bali, tidak mengandung kaitan dengan atau konotasi agama non-Islam.

Penggunaan bahasa Indonesia sebenarnya bahkan sudah masuk ke dalam keluarga warga guyup Loloan, meskipun jumlahnya kecil (3%). Persentase ini sejajar dengan angka persentase (2%) KK yang mengalihkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka (Tabel 5.7), tetapi persentase ini hanya setengah dari angka persentase (6%) penguasaan bahasa Indonesia yang lebih baik dari penguasaan bahasa Melayu Loloan (Tabel 5.5). Bandingan atau nisbah ini akan tampak jelas kalau disajikan dalam satu tabel yang berikut.

Tabel 5.14
Bahasa yang paling dikuasai KK guyup Loloan,
yang dipakai di rumah, dan yang dialihkan
kepada anak-anak mereka
(N=290)

Bahasa	Dikuasai Dipakai di r. Dialihkan					
	f	%	f	%	f	%
Bahasa Melayu Loloan	246	85	263	91	264	91,03
Bahasa Indonesia	18	6	8	3	7	2,41
Jawa + Bhs. Melayu Loloan	11	4	7	2	7	2,41
Bahasa Bali	-	-	-	-	-	-
Bahasa Jawa	-	-	-	-	-	-
Bahasa Madura	-	-	-	-	-	-
Tidak menjawab	15	5	12	4	12	4,14
JUMLAH	290	100	290	100	290	99,99

Ternyata penguasaan suatu B2 tidak berarti bahwa bahasa itu selalu digunakan, setidaknya-tidaknya tidak digunakan di rumah, dan tidak selalu dialihkan kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, B2 yang digunakan di rumah hampir selalu dialihkan kepada generasi berikutnya. Karena itu wajar juga kalau penggunaan B2 di rumah banyak dikhawatirkan oleh golongan minoritas karena keadaan itu dapat menggeser peran B1 dan akhirnya memunahkannya. Bagaimana penggunaan B2 dan B1 pada KK warga Loloan secara agak rinci akan dibicarakan di belakang setelah paparan tentang golongan muda Loloan.

5.5 Khazanah Bahasa Golongan Muda Loloan

Sudah dikemukakan bahwa golongan muda ini (dalam percontoh) berusia paling tinggi 21 tahun dan belum menikah. Mereka semua pernah bersekolah, paling tidak sudah menamatkan SD

sehingga mereka pasti mampu berbahasa Indonesia. Karena itu paparan berikut ini lebih diarahkan kepada kemampuan mereka dalam bahasa Melayu Loloan dan lebih-lebih bahasa Bali.

Sesuai dengan pengakuan para KK, anak-anak muda Loloan (120 orang) pun mengaku bahwa sebagian besar dari mereka, 110 orang (92%), memperoleh bahasa Melayu Loloan sebagai B1. Selengkapnya, B1 mereka adalah bahasa Indonesia (8 orang = 5%), bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Bali (masing-masing 1 orang = 1%). Sebagian besar mereka pun (hampir 87%) mengaku masih menguasai dengan baik bahasa Melayu Loloan (Tabel 5.15).

Tabel 5.15
Kemampuan bahasa Melayu Loloan oleh
golongan muda Loloan
(N=120)

Kemampuan	f	%
Betul-betul mampu	104	86,66
Kurang mampu	8	6,66
Tidak mampu	1	0,83
Tidak menjawab	7	5,83
JUMLAH	120	100,00

Mereka yang tidak menjawab (7 orang) adalah yang mengaku B1-nya bukan bahasa Melayu Loloan: mereka itu tampak tidak mampu menentukan kemampuan mereka sendiri. Yang mengaku kurang mampu (8 orang), sebagian (3 orang) mengaku B1-nya bahasa Indonesia dan sebagian lagi (5 orang), sebagaimana yang mengaku tidak mampu, mengaku B1-nya bahasa Melayu Loloan. Ini berarti bahwa sebagian kecil golongan muda Loloan tidak atau kurang mampu berbahasa Melayu Loloan.

Dalam hal bahasa Bali, golongan muda Loloan yang mampu (secara produktif) dan yang kurang mampu (hanya reseptif) boleh dikatakan seimbang (Tabel 5.16).

**Tabel 5.16 Kemampuan berbahasa Bali
golongan muda Loloan (N=120)**

Kemampuan	f	%
1. Sama sekali tidak mampu: kalau ada orang berbicara bahasa Bali tidak memahami	7	5,83
2. Kalau ada orang berbicara sedikit memahami, dan tidak mampu berbicara	51	42,50
3. Memahami ujaran bahasa Bali, tetapi hanya sedikit mampu berbicara	53	44,17
4. Mampu bercakap-cakap dalam bahasa Bali	9	7,50
JUMLAH	120	100,00

Dibandingkan dengan orang tua mereka, sebagaimana pengakuan mereka juga, jumlah mereka yang mampu berbahasa Bali tampak sangat merosot. Misalnya, kalau golongan muda yang mampu bercakap-cakap hanya 8%, bapak-bapak mereka yang mampu adalah 52% dan ibu-ibu mereka yang mampu 31%, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.17 berikut.

Tabel 5.17 Kemampuan bapak dan ibu anak-anak muda Loloan dalam berbahasa Bali menurut pengakuan anak-anak itu (N=120)

Kemampuan	Bapak		Ibu	
	f	%	f	%
1. Sama sekali tidak mampu: kalau ada orang berbicara bahasa Bali tidak memahami	4	3	8	7
2. Kalau ada orang berbicara sedikit memahami, dan tidak mampu berbicara	17	14	22	18
3. Memahami ujaran bahasa Bali tetapi hanya sedikit mampu berbicara	36	30	52	43
4. Mampu bercakap-cakap dalam bahasa Bali	62	52	37	31
5. Tidak menjawab	1	1	1	1
JUMLAH	120	100	120	100

Golongan muda Loloan yang tidak mampu sama sekali dan yang hanya mampu sedikit memahami ujaran bahasa Bali, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.16 , berjumlah 58 orang (lebih dari 48%) dari seluruh responden. Ketika ditanya mengapa mereka sampai tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara bahasa Bali, sebagian besar mereka mengakui tidk mempunyai teman Bali sejak kecil, sebagaimana terlihat pada tabel yang berikut⁸⁾.

Tabel 5.18
Penyebab ketidakmampuan berbicara bahasa
Bali golongan muda Loloan
(Mengapa Anda tidak mampu berbicara bahasa Bali?)

Pernyataan	f	%
Sejak kecil tidak mempunyai teman anak Bali !	42	56,76
Di TK/SD tidak diajar bahasa Bali	15	20,27
Saya memang tidak suka bahasa Bali	8	10,81
Orang tua saya melarang belajar/omong bahasa Bali	2	2,70
Orang tua saya melarang belajar/omong Bali	2	2,70
Alasan lain	5	6,75
JUMLAH	74	99,99

Kita melihat bahwa penyebab pertama dan kedua relatif lebih wajar dan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan. Sebagaimana dikemukakan dalam bab terdahulu, daerah pemukiman yang agak terisolasi memungkinkan mereka untuk tidak banyak bergaul atau berteman dengan anak-anak Bali. Begitu pula kalau dikatakan mereka tidak diajar bahasa Bali di TK/SD, hal itu benar adanya, karena mereka masuk TK Aisyiah atau SD Islam atau SD Negeri yang memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia; walaupun mereka masuk SD Negeri yang mengajarkan bahasa Bali, mereka tidak diwajibkan mengikuti pelajaran bahasa Bali itu.

Tiga alasan berikutnya menunjukkan *sikap* mereka dan orang tua mereka yang negatif terhadap bahasa Bali. Begitu pula alasan lain yang mereka kemukakan secara tertulis: "Saya tidak berminat berbahasa Bali" (2), "Saya tidak suka bergaul dengan anak Bali" (2), "Saya tidak pernah ke kampung orang Bali" (1). Jumlah seluruh jawaban yang bernada negatif itu mencapai hampir 25%.

Jika jumlah kedua golongan berkemampuan rendah itu ditambah dengan golongan ketiga, yaitu yang hanya mampu memahami ujaran bahasa Bali dan sedikit mampu berbicara bahasa Bali, jumlah mereka menjadi 111 orang (92%). Ketika mereka ditawarkan kemungkinan untuk belajar bahasa Bali tanpa membayar, sebagian besar mau belajar bahasa Bali tanpa syarat, sebagian lagi mau belajar tetapi dengan syarat, dan sebagian kecil (4%) menolak (Tabel 5.19). Syarat dan penolakan itu juga berkaitan dengan sikap-sikap mereka di atas. Yang tidak terungkap di sini adalah apakah ketersediaan mereka belajar bahasa Bali itu karena alasan "tanpa membayar" atautkah karena alasan-alasan yang positif, karena penelitian ini memang tidak mengarahkan tekanannya kepada sikap bahasa yang lebih terperinci.

Tabel 5.19
Kebersediaan golongan muda Loloan
belajar bahasa Bali
(N= 111)

Pernyataan	f	%
Mau saja (tanpa ijin orang tua)	89	80
Mau, asal diijinkan orang tua	7	6
Mau, asal gurunya Islam ⁹⁾	3	3
Sama sekali tidak mau ¹⁰⁾	4	4
Tidak menjawab	7	7
JUMLAH	111	100

Peran orang tua dalam hal yang berkaitan dengan "Bali", sedikit-tidaknya dalam menentukan sikap mempelajari bahasa, tampak masih muncul di sini, dan itu tidak hanya berlaku pada anak perem-

puan melainkan juga pada anak laki-laki, keduanya masih duduk di bangku SMTP.

Mereka yang tergolong sedikit mampu atau mampu berbicara (bercakap-cakap) dalam bahasa Bali berjumlah 62 orang (52%). Bagaimana mereka sampai kepada kemampuan itu penyebabnya beragam (Tabel 5.20), tetapi pergaulan dan pendidikan relatif lebih menonjol.

Tabel 5.20
Penyebab kemampuan berbicara dalam bahasa Bali
golongan muda Loloan
(Bagaimana Anda dapat berbicara bahasa Bali?)

Pernyataan	f	%
Selama di sekolah saya bergaul dengan teman-teman yang omong Bali	21	28
Pernah belajar bahasa Bali di SD	20	27
Bapak ibu saya sering omong bahasa Bali	14	19
Waktu kecil sering bergaul dengan anak Bali	6	8
Tetangga saya ada yang orang Bali	5	7
Alasan lain	8	11
JUMLAH	74	100

Penyebab yang tergolong ke dalam "Alasan lain" pada umumnya berkisar pada pengalaman "mendengar" orang berbahasa Bali, seperti: sering mendengar omong Bali pada waktu berbelanja, sering ada tamu berbahasa Bali, tetangga sering berbicara bahasa Bali, atau karena kontak langsung dengan orang Bali, seperti: famili saya ada yang Bali, sering belajar dengan teman Bali, pada waktu bekerja (membantu orang tua) selalu berhubungan dengan orang Bali.

Pergaulan dengan anak-anak Bali tampaknya memang menjadi kendala anak Loloan dalam penguasaan bahasa Bali. Pada umumnya mereka memang kurang bergaul dengan anak-anak Bali. Dari seluruh responden, yang mengaku cukup banyak mempunyai teman Bali tidak mencapai setengahnya (Tabel 5.21).

Tabel 5.21
Teman Bali yang dimiliki golongan muda Loloan
(N=120)

Banyaknya teman Bali	f	%
Boleh dikatakan tidak punya	35	29
Punya tetapi sedikit (kurang dari 10)	34	28
Punya dan cukup banyak (10 lebih)	49	41
Tidak menjawab	2	2
JUMLAH	120	100

Kalau mereka yang mengaku memiliki teman Bali itu ditanya "Siapa teman Balimu itu?", sebagian besar (76%) mengaku sebagai teman sekolah (Tabel 5.22).

Tabel 5.22
Penggolongan teman Bali
yang dimiliki golongan muda Loloan
(N=83)

Golongan	f	%
Teman sekolah	63	77
teman sekampung/sedesa	10	12
Teman sekolah dan sekampung	8	10
Tidak menjawab	2	2
JUMLAH	83	100

Pengakuan semacam itu, yakni mengakui teman Bali mereka adalah teman sekolah, dapat menyesatkan. Kalau yang dimaksud dengan "teman sekolah" itu adalah teman sekolah *sekarang* ini, maka pengakuan tadi patut diragukan, karena dari seluruh respon-

den yang 120 orang hanya 24 orang (20%) yang bersekolah di sekolah-sekolah umum (non-Islam); yang 80% bersekolah di lembaga pendidikan yang tidak mungkin dimasuki oleh anak-anak Bali, yaitu Tsanawiyah Putri, Tsanawiyah Putra-Putri, Aliyah, dan PGA Islam. Karena itu angka tersebut (76%) haruslah diartikan atau mengacu kepada teman sekolah yang sekarang dan teman sekolah ketika di SD dan/atau di SMTP (yang terakhir ini berlaku bagi mereka yang ada di Aliyah atau PGA).

Kalaupun teman Bali yang dimaksud adalah benar-benar teman sekolah, hal itu pun sebenarnya bukan teman yang diidealkan. Dalam menjawab pertanyaan "Andaikata Anda boleh memilih teman, teman yang manakah yang Anda pilih?", ternyata "teman satu sekolah" menjadi pilihan paling akhir dan jumlah yang memilih pun kecil, yaitu hanya 4% (Tabel 5.23).

Tabel 5.23
Pilihan teman bagi golongan muda Loloan
(N=120)

Pernyataan	f	%
Tidak memilih-milih teman	49	41
Teman sekampung saya	23	19
Teman sesama agama Islam	20	17
Teman sesama orang Loloan	13	11
Siapa saja, asal bersekolah	10	8
Teman satu sekolah	5	4
JUMLAH	120	100

Jelas sekali bahwa label-label kampung, agama, dan etnik (Loloan) masih menggayuti pikiran mereka dalam memilih teman, dan kalau hal-hal itu yang menjadi ukuran, dapatlah dimengerti hubungan antara mereka dengan golongan muda Bali tidak begitu akrab meskipun mereka mengaku hubungan itu cukup baik (Tabel 5.24).

Tabel 5.24
Tingkat keakraban hubungan golongan muda Loloan dan
golongan muda Bali menurut pengakuan golongan
muda Loloan
(N=120)

Tingkat keakraban	f	%
Hubungan cukup banyak, tetapi kurang akrab	84	70
Tidak banyak ada hubungan	21	18
Sangat sedikit ada hubungan	8	7
Hubungan cukup banyak dan akrab	4	3
Tidak menjawab	3	3
JUMLAH	120	100

Kekurangakraban itu tampak juga pada bentuk hubungan mereka (83) yang mengaku mempunyai teman anak Bali. Tabel 5.25 menunjukkan bahwa hubungan yang paling banyak (43%) adalah sekadar menyapa kalau bertemu, sedangkan kunjung-mengunjungi, yang menunjukkan keakraban, tidak banyak terjadi (14%), bahkan belajar bersama, sebagaimana layaknya sesama teman satu sekolah, juga sedikit sekali (10%).

Tabel 5.25
Bentuk hubungan golongan muda Loloan
dengan teman Bali mereka
(N=83)

Bentuk hubungan	f	%
Sekadar saling menyapa kalau ketemu	36	43
Kami sering main bersama	22	27
Kami sering belajar bersama	8	10
Saya sering kerumahnya	7	8
Dia sering ke rumah saya	5	6
Tidak menjawab	5	6
JUMLAH	83	100

Bentuk hubungan lain yang ditawarkan kepada mereka ternyata tidak selalu mereka terima, suatu hal yang membenarkan keraguan golongan muda Bali terhadap kemungkinan adanya bentuk kegiatan bersama seperti itu (Bab IV). Tawaran kegiatan bersama yang memisahkan kegiatan khusus untuk wanita dan khusus untuk laki-laki mendapat tanggapan yang berbeda, tetapi ada pula kesamaannya, yaitu pengakuan akan perlunya ijin orang tua mereka. Peran orang tua terhadap perilaku anak-anak Loloan, sebagaimana yang sudah kita lihat di depan, dapat menunjukkan persentase yang tinggi sekali di sini. Terhadap anak laki-laki ditawarkan kegiatan bermain atau berolah raga bersama, dan tanggapan mereka dapat dilihat pada Tabel 5.26

Tabel 5.26
Tanggapan anak laki-laki Loloan terhadap kegiatan
bermain/olah raga bersama dengan
anak laki-laki Bali
(N=57)

Tanggapan	f	%
Saya setuju dan mau, tanpa ijin orang tua	27	47
Saya mau asal diijinkan orang tua	25	44
Saya berkeberatan	3	5
Tidak menjawab	2	4
JUMLAH	57	100

Terlihat bahwa 44% responden masih memerlukan ijin orang tua. Ijin serupa lebih banyak diperlukan oleh anak perempuan ketika ditawari kegiatan bersama dalam bentuk jahit-menjahit dan masak-memasak (Tabel 5.27).

Tabel 5.27
Tanggapan anak perempuan Loloan terhadap
kegiatan jahit-menjahit dan masak-memasak
bersama dengan anak perempuan Bali
(N=63)

Tanggapan	f	%
Saya mau asal diijin orang tua	36	57
Saya berkeberatan	11	17
Saya setuju dan mau, tanpa ijin orang tua	7	11
Saya hanya mau jahit-menjahit, tetapi masak-memasak tidak mau	8	13
Dalam hal masak-memasak harus diingat ajaran agama	1	2
JUMLAH	63	100

Satu hal yang patut dicatat ialah dua tanggapan terakhir dari anak perempuan yang tersebut dalam Tabel 5.27 Meskipun penolakan terhadap masak-memasak itu tidak disertai alasan yang konkret, satu tanggapan terakhir jelas merupakan jawabnya. Tampaknya, ada kesan pada diri mereka bahwa masak-memasak dengan orang Bali selalu berasosiasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan larangan agama Islam tetapi tidak terlarang dalam agama Hindu.

Sikap terhadap bahasa Bali sebagaimana dipaparkan di atas ternyata berbeda dengan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia. Sikap golongan muda Loloan terhadap kedua bahasa itu sejajar dengan sikap golongan tua Loloan yang sudah diuraikan sebelum ini. Hal tersebut akan dipaparkan pada bagian yang berikut.

5.6 Sikap Bahasa Golongan Muda Loloan

Sebagaimana orang tua mereka (5.4), golongan muda Loloan juga mempunyai sikap kurang positif terhadap bahasa Bali. Pernyataan seperti "Saya tidak berminat berbahasa Bali", "Saya tidak suka bahasa Bali.", dan "Orang tua saya melarang saya berbahasa

Bali.”, jelas menggambarkan sikap itu, meskipun jumlah yang menyatakan sikap demikian tidak banyak. Pernyataan bernada negatif itu berjumlah 17 butir (Tabel 5.18), dinyatakan oleh 17 responden. Dipandang dari keseluruhan responden (120 orang), jumlah itu hanya 14% saja, tetapi ia mempunyai nilai penting dalam mengungkap latar belakang keengganan penggunaan bahasa Bali.

Angka persentase yang menggambarkan sikap tidak positif itu makin meningkat kalau mereka diminta pendapat tentang kemungkinan penggunaan bahasa Bali untuk khotbah atau ceramah agama Islam. Terhadap pertanyaan “*Andaikata Anda mampu berbahasa Bali, setujuakah Anda jika ceramah atau khotbah agama Islam dilakukan dalam bahasa Bali?*”, sebagian besar (83%) tidak setuju (Tabel 5.28), suatu jumlah yang hampir sama dengan generasi tua mereka.

Tabel 5.28
Kesetujuan dan ketidaksetujuan golongan
muda Loloan terhadap penggunaan bahasa
Bali untuk khotbah/ceramah agama Islam
(N=120)

Pernyataan	f	%
Sama sekali tidak setuju	59	49
Tidak setuju	41	34
Setuju saja, tidak apa-apa	18	15
Setuju sekali	-	-
Tidak menjawab	2	2
JUMLAH	120	100

Di luar itu ada sejumlah kecil pernyataan atau komentar dari 15 responden, 6 di antaranya mengaku mampu berbahasa Bali, tentang topik di atas (Tabel 5.29).

Tabel 5.29
Pendapat/komentar tentang kemungkinan penggunaan bahasa
Bali untuk ceramah/khotbah agama Islam
(N=15)

Pendapat/komentar	f	%
Bahasa Bali lebih cocok untuk agama Hindu	5	33,33
Bahasa Bali tidak cocok untuk agama Islam	4	26,67
Mendingan/lebih bagus memakai bahasa Indonesia	2	13,33
Bahasa Bali adalah bahasanya orang Bali	2	13,33
Bahasa Bali sebaiknya untuk orang Bali saja	2	13,33
JUMLAH	15	99,99

Sikap tersebut berbanding terbalik dengan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia. Perbandingan terbalik ini sejajar dengan perbandingan antara kemampuan produktif berbahasa Bali (Tabel 5.16) dan kemampuan serupa dalam bahasa Indonesia (Tabel 5.30).

Tabel 5.30
Kemampuan produktif berbahasa Indonesia
golongan muda Loloan
(N=120)

Kemampuan	f	%
Sama sekali tidak mampu	-	-
Mampu memahami ujaran, tidak mampu berbicara	-	-
Memahami ujaran dan mampu berbicara sedikit	6	5
Mampu berbicara	114	95
JUMLAH	120	100

Ketika ditanya dengan pertanyaan "*Apakah Anda senang bahasa Indonesia?*", dengan pilihan jawaban "*Ya*" dan "*Tidak*", tidak seorang pun memilih jawaban kedua. Begitu pula ketika ditanya dengan pertanyaan "*Apakah mampu berbahasa Indonesia itu perlu bagi Anda?*". Ketika dimintai alasan atas sikap senangnya terhadap bahasa Indonesia, pernyataan mereka lebih beragam daripada pernyataan yang pernah dikemukakan oleh golongan tua mereka (Tabel 5.31). Pernyataan-pernyataan mereka tampak menggambarkan wawasan yang lebih luas daripada pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh golongan tua Loloan. Misalnya, pernyataan mereka tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia penting untuk pendidikan, dan bahasa Indonesia sebagai bahasanya orang Indonesia.

Tabel 5.31
Alasan golongan muda Loloan menyenangi
bahasa Indonesia
(N=120)

Alasan	f	%
Bahasa Indonesia sangat penting untuk sekolah (melanjutkan studi,dsb)	39	33
Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional (bahasa resmi)	25	21
Orang Indonesia harus mencintai bahasa Indonesia	18	15
Bahasa Indonesia adalah bahasanya orang Indonesia	17	14
Bahasa Indonesia dapat dipakai kepada semua orang di Indonesia	12	10
Bahasa Indonesia mudah dipelajari	5	4
Bahasa Indonesia sama saja dengan bahasa Melayu Loloan	4	3
JUMLAH	120	100

Mereka juga tidak berkeberatan kalau bahasa Indonesia dipakai untuk khotbah atau ceramah agama Islam (Tabel 5.32), suatu sikap yang serupa dengan sikap generasi tua Loloan.

Tabel 5.32
Kesetujuan dan ketidaksetujuan golongan muda
Loloan terhadap penggunaan bahasa Indonesia
untuk ceramah/khotbah agama Islam
(N=120)

Pernyataan	f	%
Setuju sekali	81	67,50
Setuju saja, tidak apa-apa	37	30,83
Tidak setuju	-	-
Sama sekali tidak setuju	-	-
Tidak menjawab	2	1,67
JUMLAH	120	100,00

Namun, kalau mereka diminta memilih antara bahasa Indonesia, bahasa Melayu Loloan, atau campuran antara keduanya, untuk kegiatan serupa, suara mereka terpecah juga (Tabel 5.33)

Tabel 5.33
Pilihan golongan muda Loloan antara bahasa Indonesia,
bahasa Melayu Loloan, dan campuran untuk ceramah
khotbah agama Islam
(N=120)

Pilihan	f	%
Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Loloan sama saja	40	33,3
Bahasa Indonesia dengan sedikit bahasa Melayu Loloan	28	23,3
Bahasa Indonesia penuh	24	20,2
Bahasa Melayu Loloan dengan sedikit bahasa Indonesia	16	13,3
Bahasa Melayu Loloan penuh	10	8,3
Tidak menjawab	2	1,6
JUMLAH	120	100,0

Tampak di sini bahwa 33% responden memilih bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Loloan: mereka tidak memasalahkan bahasa apa yang dipakai dalam kegiatan agama itu. Bahkan, mereka (20%) berani memilih penggunaan bahasa Indonesia sepenuhnya. Pilihan demikian rupanya berkaitan dengan kemampuan mereka dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan kemampuan berbahasa Melayu Loloan (Tabel 5.34).

Tabel 5.34
Kemampuan berbahasa Indonesia golongan muda Loloan
dibandingkan dengan kemampuan mereka
berbahasa Melayu Loloan
(N=120)

Kemampuan	f	%
Sama saja (seimbang)	82	68
Bahasa Indonesia lebih baik	24	20
Bahasa Melayu Loloan lebih baik	14	12
JUMLAH	120	100

Tampak pula pada Tabel 5.33 bahwa pemakaian bahasa Melayu Loloan penuh untuk khotbah atau ceramah agama Islam kurang populer di kalangan anak-anak muda Loloan (hanya 5% pendukungnya), setidaknya-tidaknya jika dibandingkan dengan popularitas bahasa Indonesia (dengan pendukung 20%). Popularitas bahasa Indonesia juga tetap tinggi, atau posisinya tidak tergoyahkan, ketika mereka diminta pendapatnya tentang kemungkinan memakai bahasa Melayu Loloan untuk pengumuman-pengumuman di sekolah mereka, menggantikan posisi bahasa Indonesia: sebagian besar (57%) menolak penggunaan bahasa Melayu Loloan (Tabel 5.35).

Tabel 5.35
Pendapat golongan muda Loloan tentang
kemungkinan penggunaan bahasa Melayu
untuk pengumuman di sekolah
(N=120)

Pernyataan	f	%
Tidak setuju: pakai bahasa Indonesia saja	68	57
Setuju saja, tidak apa-apa	30	25
Sama sekali tidak setuju	17	14
Sangat setuju	3	3
Tidak menjawab	2	2
JUMLAH	120	100

Semua itu tidak berarti bahwa loyalitas golongan muda Loloan terhadap B1 mereka sudah punah. Loyalitas mereka terhadap bahasa Melayu Loloan tetap tinggi, tetapi manakala dihadapkan kepada pilihan antara bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia, loyalitas itu memperoleh tantangan dan popularitasnya berkurang. Misalnya, ketika ditanya "*Apakah Anda senang bahasa Melayu Loloan?*", jawabnya masih mendekati seratus persen positif ("*ya*" = 98%), selebihnya tidak menjawab. Ketika ditanya "*Apakah mampu berbahasa Melayu Loloan itu perlu bagi Anda?*", persentase untuk jawaban "*Ya*" menurun, meskipun tetap tinggi, menjadi 76%; yang menjawab "*Tidak*" memang kecil, tetapi yang menjawab "*Tidak selalu*" atau "*Tidak begitu perlu*" cukup banyak (20%); selebihnya tidak menjawab (Tabel 5.36). Pernyataan itu mengimplisitkan adanya bahasa lain yang lebih diperlukan, dan bahasa itu adalah bahasa Indonesia.

Tabel 5.36
Pandangan golongan muda Loloan tentang
perlunya bahasa Melayu Loloan bagi mereka
(N=120)

Pernyataan	f	%
Ya, perlu	91	76
Tidak selalu	13	11
Tidak begitu perlu	22	9
Tidak perlu	2	2
Tidak menjawab	2	2
JUMLAH	120	100

Begitulah, secara umum dapat dikatakan bahwa sebenarnya khazanah kebahasaan golongan muda Loloan masih serupa dengan khazanah bahasa golongan tua mereka, yaitu bahasa Melayu Loloan sebagai B1, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia, keduanya sebagai B2. Dibandingkan dengan golongan tua, golongan muda mempunyai kemampuan berbahasa Bali yang relatif kurang tetapi berkemampuan bahasa Indonesia yang relatif lebih baik. Kemampuan bahasa Indonesia golongan muda pada sebagian dari mereka bahkan lebih baik daripada kemampuan mereka dalam bahasa Melayu Loloan. Golongan muda Loloan memperoleh kemampuan bahasa Bali yang sedikit itu melalui situasi alami, meskipun sebagian kecil mengaku mengikuti pelajaran bahasa Bali di SD. Karena semua responden pernah bersekolah, paling tidak menamatkan SD, penguasaan bahasa Indonesia dapat dikatakan melalui jalur formal, tanpa mengurangi kemungkinan bahwa si anak sudah mampu berbahasa Indonesia sebelum masuk sekolah. Sebagaimana golongan tua Loloan, golongan mudanya pun mempunyai sikap yang berbeda terhadap bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Terhadap bahasa Bali golongan muda ini menunjukkan penolakan secara eksplisit, lebih-lebih jika bahasa Bali dikaitkan dengan kegiatan agama Islam. Sebaliknya, sikap mereka terhadap bahasa Indonesia boleh dikatakan sangat positif, bahkan untuk sebagian dari mereka

bahasa Indonesia dianggap lebih berarti daripada bahasa Melayu sendiri. Dapat dikatakan bahwa di kalangan anak-anak muda Loloan, setidaknya sebagian, bahasa Melayu Loloan (B1) dapat dipertahankan dari dominasi bahasa Bali sebagai bahasa mayoritas di Bali, tetapi pertahanan itu sebagian sudah ditembus oleh bahasa Indonesia. Untuk lebih mendalami hal ini perlu dilihat penggunaan atau pilihan bahasa mereka dalam berbagai kesempatan berinteraksi verbal dengan berbagai interlocutor, sebagaimana dipaparkan pada bagian yang berikut.

5.7 Penggunaan Bahasa oleh Guyup Loloan

Dalam penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, pilihan bahasa mana yang dipakai dalam situasi tertentu merupakan kajian yang menarik. Dalam kajian ini penggunaan bahasa yang terkait dengan pilihan bahasa itu dibatasi pada ranah keluarga (*family domain*), kekariban (*friendship domain*), ketetanggaan (*neighborhood domain*), pendidikan (*education domain*), agama (*religion domain*), transaksi (*transactional domain*), pemerintahan (*governmental domain*). Sesuai dengan konsep ranah yang telah dikenal (BAB I), yaitu konstelasi antara partisipan (penutur dan interlocutor), lokasi, dan topik, dalam kajian ini responden diminta menentukan pilihan bahasa apa yang paling sering dipakai terhadap interlocutor tertentu di tempat-tempat tertentu dalam topik-topik tertentu. Hasil dari laporan pribadi ini disajikan secara umum dalam bentuk penggunaan bahasa antara dua generasi. Sajian akan diurutkan sesuai dengan ranah-ranah yang tersebut di atas.

5.7.1 Ranah keluarga

Dalam hal ranah keluarga responden, melalui kuesioner, diminta menentukan bahasa apa yang paling sering digunakan di rumah terhadap bapak-ibu, kakek-nenek, saudara kandung, dan orang lain yang tinggal serumah, mengenai topik kehidupan rumah tangga sehari-hari, misalnya tentang makanan, penghuni rumah, benda-benda di dalam rumah. Yang dimaksud dengan penghuni lain misalnya adalah pembantu, orang yang menumpang, anggota kerabat atau keluarga yang bukan saudara kandung bukan bapak-ibu, dan bukan kakek-nenek. Karena KK yang menjadi responden sudah mandiri, dan mungkin sekarang tidak mempunyai kakek-

nenek dan orang tua, mereka diminta mengingat kembali pengalaman mereka pada masa lampau ketika mereka masih mempunyai kakek-nenek dan orang tua. Para responden golongan muda diminta mengemukakan apa yang terjadi sekarang. Karena itu jumlah responden golongan muda tidak selalu utuh 120 orang. Misalnya, di antara mereka ada yang tidak mempunyai kakek, nenek, kakak, abang, atau adik. Semua itu tampak pada Tabel 5.37

Data dalam tabel tersebut menggambarkan hal-hal yang berikut. Pertama, bahasa Melayu Loloan masih sangat dominan dalam ranah keluarga, meskipun bahasa Indonesia sudah mulai masuk juga. Kecuali terhadap orang lain yang tinggal serumah, bahasa Melayu Loloan masih dipakai oleh 87%-95% responden. Kedua, kalau bilangan pada lajur golongan tua dibandingkan dengan lajur golongan muda dalam setiap pasangan lajur, akan terlihat ada kecenderungan penggunaan bahasa Melayu Loloan yang makin menurun, sementara penggunaan bahasa Indonesia cenderung meningkat, meskipun jumlahnya masih kecil. Angka-angka penggunaan bahasa Melayu Loloan itu berturut-turut adalah 95%-87% (terhadap kakek-nenek), 93%-88% (terhadap bapak-ibu), 93%-88% (terhadap saudara kandung), 93%-67% (terhadap penghuni lain). Sementara itu penggunaan bahasa Indonesia berturut-turut untuk pasangan serupa adalah 1%-5%, 1%-3%, 2%-7%, dan 3%-18%. Besarnya angka terakhir (untuk interlocutor penghuni rumah yang lain) barangkali karena banyak penghuni yang lain serumah dengan responden adalah mereka yang B1-nya bukan bahasa Melayu Loloan. Ketiga, munculnya bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Bali, bahasa Jawa, atau bahasa Madura, dalam ranah keluarga mengingatkan kita akan adanya kawin antaretnik (BAB II) yang berpengaruh pada penggunaan bahasa dalam ranah ini.¹¹⁾

Tabel 5. 37
Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga antara
penutur Loloan dengan kakek-nenek, bapak-ibu, saudara sekandung, dan
penghuni lain serumah

Bahasa	Golongan tua thd kk-nn (N=290)		Golongan muda thd kk-nn (N=78)		Golongan tua thd bp-ibu (N=290)		Golongan muda thd bp-ibu (N=120)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	240	95	68	87	270	93	105	87
BI	3	1	2	3	3	1	6	5
BML + BI	-	-	-	-	-	-	-	-
BB	7	2	3	4	10	3	3	3
BJ	4	1	2	3	5	2	1	1
BMd	2	1	2	3	2	1	2	2
Blanko	-	-	-	-	-	-	3	3
JUMLAH	290	100	78	100	290	100	120	100

Bahasa	Golongan tua thd sdr kd (N=290)		Golongan muda thd sdr kd (N=91)		Golongan tua thd ph lain (N=290)		Golongan muda thd ph lain (N=61)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	270	93	80	88	262	89	41	67
BI	6	2	6	7	10	3	11	18
BML + BI	-	-	-	-	-	-	3	5
BB	2	1	3	3	-	-	1	2
BJ	6	2	1	1	6	2	4	6
BMd	2	1	1	1	4	1	1	2
Blanko	6	2	-	-	10	3	-	-
JUMLAH	290	101	91	100	290	100	61	100

KETERANGAN:

BML = bahasa Melayu Loloan	BB = bahasa Bali
BI = bahasa Indonesia	BJ = bahasa Jawa
BMd = bahasa Madura	
thd = terhadap	bp-ibu = bapak-ibu
kk-nn = kakek-nenek	sdr kd = saudara kandu
ph = penghuni	Blanko= tidak menjawab

5.7.2 Ranah kekariban

Ranah kekariban melibatkan partisipan-partisipan sebaya yang bertindak sebagai teman atau kenalan. Ranah ini ditandai oleh suasana yang serba santai dan seenaknya ketika interaksi verbal terjadi dan tidak mempunyai lokal yang tetap. Interaksi verbal di antara mereka dapat terjadi di tempat-tempat umum (jalan, gang, mesjid, bioskop, pasar) atau di rumah partisipan masing-masing, sedangkan topik pembicaraan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan perhatian dan minat mereka, misalnya tentang orang tua mereka, lawan jenis, mode, permainan. Karena teman sepermainan itu tidak selalu berdekatan tempat tinggalnya dan tidak selalu berasal dari kelompok atau geyup Loloan, interlokutor yang terlibat dalam ranah ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok interlokutor Loloan dan kelompok interlokutor non-Loloan (Tabel 5.38).

Tabel 5.38
Penggunaan bahasa dalam ranah kekariban antara penutur
dan teman sebaya dari Loloan non-Loloan
(N golongan tua=290; N golongan muda=120)

Bahasa	Golongan tua thd teman Loloan		Golongan muda thd teman Loloan		Golongan tua thd teman non-Loloan		Golongan muda thd teman non-Loloan	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	270	93	100	82	149	52	4	3
BI	7	3	7	6	130	45	95	79
BML + BI	-	-	2	2	-	-	19	16
BB	-	-	3	3	10	3	-	-
BML + BB	-	-	1	1	-	-	1	1
BJ	4	1	2	2	1	0	-	-
BMd	-	-	2	2	-	-	1	1
Blanko	9	3	3	3	-	-	-	-
JUMLAH	290	100	120	100	290	100	120	100

KETERANGAN: BML = bahasa Melayu Loloan BB = bahasa Bali
 BI = bahasa Indonesia BJ = bahasa Jawa
 BMd = bahasa Madura Blanko = tidak menjawab

Data pada tabel di atas menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, segera tampak bahwa pilihan bahasa pada golongan muda, baik untuk teman yang berasal dari Loloan maupun yang non-Loloan, lebih beragam daripada pilihan bahasa pada golongan tua. Keragaman itu bukan saja terletak pada pencakupan jumlah bahasa secara individual (BML, BI, BB, BJ, BMD), melainkan juga "kombinasi" bahasa-bahasa itu (BML+BI, BML+BB)¹²⁾. Kedua, penggunaan bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia oleh penutur golongan tua dan golongan muda terhadap interlocutor non-Loloan sangat mencolok. Pada golongan tua pilihan terhadap bahasa Indonesia mencapai 45% (dibandingkan dengan bahasa Melayu Loloan yang 51%), sedangkan pada golongan muda pilihan itu mencapai 79% (dibandingkan dengan bahasa Melayu Loloan yang 3%), di samping penggunaan secara berganti-ganti bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia. Tidak pelak lagi, lonjakan persentase penggunaan bahasa Indonesia itu menunjukkan peran besar bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antarkelompok (*inter-group*), menggeser peran bahasa Melayu Loloan pada generasi yang lampau. Masuknya bahasa Indonesia ke dalam ranah kekariban antarkelompok dengan demikian dapat membebaskan guyup Loloan dari beban psikologis yang mungkin ada manakala mereka harus memakai bahasa Bali atau bahasa Melayu Loloan.

5.7.3 Ranah ketetanggaan

Dalam kaitan dengan ranah ini dibedakan interlocutor untuk golongan tua dan untuk golongan muda. Penutur golongan tua diminta menentukan pilihan bahasanya jika mereka berinteraksi dengan tetangga sebelah-menyebelah rumah yang sudah berumah tangga dan golongan muda yang belum berumah tangga, sedangkan golongan muda diminta untuk menentukan pilihan bahasanya jika berinteraksi verbal dengan golongan muda yang bukan sebayanya (karena anak muda sebayanya sudah digolongkan ke dalam teman sebaya dalam ranah kekariban), dan golongan tua yang sebaya dengan bapak dan ibunya saja. Lokalnya adalah tempat-tempat di sekitar rumah, dan topiknyanya adalah hal-hal yang menyangkut kepentingan, pusat perhatian, dan minat mereka bersama sebagai layaknya mereka yang bertetangga, seperti tayangan televisi, kabar angin, berita penting.

Sudah menjadi kebiasaan dalam guyup Loloan, yang rumahnya

sangat berdekatan itu, untuk saling bertukar informasi tentang apa yang mereka hadapi sehari-hari. Para ibu rumah tangga kadang-kadang berkumpul di sebuah teras; sekelompok anak muda dan anak-anak menonton televisi bersama di rumah salah seorang tetangga mereka; beberapa bapak beromong-omong di mulut gang pada sore hari, atau ketika usai bersembahyang bersama di mesjid beromong-omong sambil berjalan bersama; anak-anak muda kadang-kadang terlibat pembicaraan dengan tetangga seusia bapak-ibunya karena berita yang mereka bawa dari luar kampung mereka.

Sebagian kecil warga geyup Bali tinggal di tengah-tengah geyup Loloan di Banjar Loloan Timur, menjadi bagian dari tetangga geyup Loloan yang tinggal di sekitarnya. Di wilayah pinggiran banjar ini juga tinggal sejumlah keluarga yang tidak tergolong geyup Loloan yang dikaji dalam penelitian ini. Mereka ini dapat saja menjadi tetangga warga Loloan meskipun secara administratif mungkin mereka itu menjadi penduduk banjar lain dalam lingkungan desa Loloan Timur, atau penduduk dari desa Loloan Barat yang berseberangan sungai. Kondisi-kondisi seperti di atas diharapkan dapat dipakai sebagai latar belakang untuk memahami penggunaan bahasa sebagaimana yang tertuang dalam Tabel 5.39.

Tabel 5.39
Penggunaan bahasa dalam ranah ketetanggaan antara
penutur Loloan dan tetangganya

Bahasa	Golongan tua thd sebayanya (N=290)		Golongan muda thd sebayanya bapak-ibu (N=120)		Golongan tua thd golongan muda (N=290)		Golongan muda thd sebayanya kakak-adik (N=120)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BI	6	2	7	6	9	3	19	16
BML + BI	-	-	5	4	-	-	2	2
BB	3	1	3	3	4	1	2	2
BML + BB	-	-	1	1	-	-	-	-
BJ	-	-	-	-	-	-	1	1
BMd	-	-	1	1	-	-	-	-
Blanko	-	-	1	1	-	-	4	3
JUMLAH	290	100	120	100	290	100	120	100

KETERANGAN: BML = bahasa Melayu Loloan BB = bahasa Bali
 BI = bahasa Indonesia BJ = bahasa Jawa
 BMd = bahasa Madura Blanko = tidak menjawab

Data dalam tabel di atas menunjukkan golongan muda, sebagaimana data dalam tabel sebelumnya, lebih banyak mempunyai ragam pilihan bahasa daripada golongan tua. Dalam ranah ketetanggaaan ini penggunaan bahasa Melayu Loloan masih tampak dominan, berkisar antara 77%-97%, tetapi persentasenya makin mengecil sejalan dengan perkembangan generasi, yang berarti bahwa penggunaannya pada golongan muda sekarang makin berkurang. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia makin meningkat pada golongan muda, meskipun peningkatannya tidak mencolok: dari 2% ke 6%, dan dari 3% ke 16%. Bahasa Bali masih juga digunakan oleh kedua generasi Loloan, tetapi persentasenya tidak sebesar jumlah nyata penduduk Bali di sekitar mereka (10%).

5.7.4 Ranah pendidikan

Lebih dulu harus dijelaskan bahwa ranah pendidikan mengambil lokal di dalam lingkungan sekolah, tetapi di luar kelas, seperti di halaman sekolah, lapangan bermain, kantin, kantor, ruang guru, atau di suatu tempat (ruang) untuk belajar bersama bagi sesama murid, karena untuk di dalam kelas dapat diasumsikan bahwa proses belajar-mengajar dilakukan dalam bahasa Indonesia, begitu pula semua buku pelajaran diasumsikan memakai bahasa Indonesia¹³⁾. Responden diminta menentukan pilihan bahasa yang paling sering dipakai jika mereka berbicara di sekolah dengan teman satu sekolah, guru, atau pegawai (termasuk tukang kebun), mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, langsung atau tidak langsung, misalnya tentang guru, ulangan, teman sekelas, belajar.

Sudah dikemukakan (BAB II) bahwa responden golongan tua pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang tidak setinggi pendidikan golongan muda. Golongan tua itu sebagian besar tamatan SD, sebagian kecil tamatan SMTP dan SMTA. Sekolah-sekolah yang mereka kunjungi pada masa lampau adalah sekolah yang gurunya kebanyakan orang-orang Bali atau orang Islam dari Jawa, karena belum ada guru yang berasal dari warga Loloan sendiri. Sekolah-sekolah seperti Madrasah Aliyah, PGA Islam, Madrasah Tsanawiyah Putri, Madrasah Tsanawiyah Putra-Putri, yang banyak dimasuki oleh golongan muda sekarang, belum ada ketika golongan tua itu berada pada usia sekolah, karena sekolah-sekolah tersebut baru muncul pada dasawarsa terakhir ini.

Hal itu berbeda dengan keadaan yang dialami oleh golongan muda sekarang ini. Di samping sekolah-sekolah yang sudah disebut tadi, yang semuanya berdasarkan Islam, golongan muda yang menjadi responden dalam kajian ini juga bersekolah di sekolah-sekolah sekular, seperti sekolah-sekolah negeri (SMP Negeri I dan II), SMP Swastika Karya, SMA PGRI, SMA Ngurah Rai. Di sekolah-sekolah yang disebut terakhir tadi guru dan pegawainya boleh dikatakan semuanya orang Bali. Di sekolah-sekolah Islam semua pegawainya Islam, tetapi gurunya boleh jadi orang Bali. Di Madrasah Tsanawiyah gurunya semua Islam tetapi tidak semua dari guyup Loloan. Di Madrasah Aliyah dapat ditemukan guru orang Bali.

Murid-murid di sekolah-sekolah berdasarkan Islam seluruhnya beragama Islam, tetapi tidak semua mereka berasal dari guyup Loloan. Di antara murid-murid yang Islam itu ada yang B1-nya adalah bahasa Bali, bahasa Jawa, atau bahasa Madura. Dengan latar belakang kondisi sekolah, guru, pegawai, dan murid semacam itulah kita berhadapan dengan data penggunaan bahasa sebagaimana tergambar dalam Tabel 5.40.

Dalam kaitan dengan ranah pendidikan ini responden golongan tua diminta menentukan pilihan bahasanya ketika mereka bersekolah dulu. Begitu pula beberapa golongan muda yang sudah tidak bersekolah lagi; mereka juga diminta untuk menentukan pilihan bahasanya terhadap interlokutor-interlokutor tertentu ketika mereka masih bersekolah dulu.

Dari data yang terkumpul dapatlah segera terlihat betapa bahasa Indonesia sangat dominan dalam ranah pendidikan, meskipun lokal dan topiknya lebih cocok untuk situasi tidak formal. Hanya dengan teman sekelas saja para penutur Loloan menggunakan bahasa Melayu Loloan cukup banyak, lebih dari penggunaan bahasa Indonesia. Terhadap guru yang Islam pun para penutur, dalam situasi tidak formal, masih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, dan hal itu berlaku baik pada penutur golongan tua maupun golongan muda. Di samping itu pada golongan tua kita melihat masih dipakainya bahasa Bali terhadap teman sekelas, guru Bali, dan pegawai, meskipun dalam persentase yang kecil saja.

Tabel 5.40
Penggunaan bahasa dalam ranah pendidikan antara penutur
Loloan dan teman sekelas, guru Islam, guru Bali, dan pegawai

Bahasa	Golongan tua thd teman se- kelas		Golongan muda thd teman se- kelas		Golongan tua thd guru Islam		Golongan mu- da thd guru Islam	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	99	34	39	32	5	2	4	3
BI	90	31	59	49	94	32	95	79
BML+BI	-	-	11	9	-	-	19	16
BB	35	12	6	5	-	-	-	-
BML+BI+BB	-	-	1	1	-	-	-	-
BML+BB	17	6	1	1	-	-	-	-
BJ	-	-	2	2	-	-	-	-
Blanko	49	17	1	1	191	66	1	1
JUMLAH	290	100	120	100	290	100	120	100

Bahasa	Golongan tua thd guru Bahasa		Golongan muda thd guru Bali Bali		Golongan tua thd pegawai		Golongan mu- da thd pegawai	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	5	2	-	-	71	25	31	26
BI	224	77	62	52	171	59	78	65
BML+BI	-	-	-	-	-	-	2	2
BB	12	4	-	-	12	4	1	1
BML+BI+BB	-	-	-	-	-	-	-	-
BML+BB	-	-	-	-	-	-	-	-
BJ	-	-	-	-	-	-	-	-
Blanko	49	17	58	48	36	12	8	6
JUMLAH	290	100	120	100	290	100	120	100

KETERANGAN: BML = bahasa Melayu Loloan BJ = bahasa Jawa
 BI = bahasa Indonesia Blanko = tidak menjawab
 BB = bahasa Bali

5.7.5 Ranah agama

Kegiatan keagamaan dalam guyup Loloan memang cukup banyak (BAB II), tetapi dalam kaitan dengan ranah agama dalam kajian ini kegiatan itu hanya dibatasi pada kegiatan di pesantren dan di tempat mengaji¹⁴⁾. Tidak semua anak Loloan masuk atau pernah masuk pesantren, tetapi setiap anak Loloan pasti pernah mengaji. Pesantren yang khusus untuk pria berada di Loloan Barat, di daerah yang dulu termasuk ke dalam Loloan Timur, dan khusus untuk putri berada di Loloan Timur, masing-masing milik dan dikelola oleh bapak dan anak warga guyup Loloan Timur. Sebagaimana Madrasah Tsanawiyah di Loloan Timur, pesantren ini juga dimasuki oleh anak-anak dari luar Loloan, yaitu dari berbagai tempat di Bali, yang B₁ mereka bukan bahasa Melayu Loloan, melainkan bahasa Bali (paling banyak), bahasa Jawa, atau bahasa Madura. Ini berbeda dengan anak-anak yang mengaji. Mereka yang disebut terakhir ini umumnya mengaji kepada guru-guru sekampungnya, Loloan, dan teman-teman mengajinya pun anak-anak Loloan juga atau sedikit anak-anak dari banjar lain (Ketugtug) yang B₁-nya mungkin bukan bahasa Melayu Loloan, melainkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Madura (tetapi pasti bukan bahasa Bali).

Dalam hubungan dengan ranah agama ini responden, yang pernah atau yang sedang belajar di pesantren, diminta menentukan pilihan bahasa yang paling sering digunakan jika di pesantren mereka berbicara dengan teman atau santri lain sepesantren itu, baik yang berasal dari Loloan maupun yang non-Loloan, mengenai kepentingan mereka sehari-hari sebagai santri. Mereka yang sedang dan pernah mengaji juga diminta untuk menentukan pilihan serupa itu ketika mereka berbicara dengan teman yang sama-sama mengaji kepada seorang guru mengaji selama di tempat mengaji atau di jalan ketika bersama-sama pulang, tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan mengajinya. Mereka, baik yang belajar di pesantren maupun belajar mengaji, juga diminta menentukan pilihan bahasanya ketika mereka berbicara dengan ustad atau guru mereka di tempat dan dengan topik yang sama ketika mereka berbicara dengan temannya.

Hasil pengakuan mereka menunjukkan bahwa golongan tua yang pernah hidup di pesantren Loloan adalah 92 KK (32%), sedangkan golongan mudanya 41 orang (34%). Dalam berbicara

dengan teman sesama santri yang warga guyup Loloan, mereka itu semuanya (100%) menggunakan bahasa Melayu Loloan. Karena pilihan mereka itu tunggal, pengakuan diri itu tidak ditabelkan. Hasil pengakuan lainnya dimasukkan ke dalam Tabel 5.41

Data mengenai penggunaan bahasa dalam ranah agama menunjukkan bahwa bahasa Melayu Loloan masih sangat dominan dalam ranah ini, kecuali jika penutur Loloan berbicara dengan interlocutor yang bukan warga guyup Loloan. Untuk yang disebut terakhir ini bahasa Melayu Loloan yang semula mencapai 47% pada golongan tua berubah menjadi 10% saja pada golongan muda; sedangkan bahasa Indonesia yang semula mencapai 49% berubah menjadi 80%. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia makin menempati fungsi penting dalam hubungan atau komunikasi antarkelompok (*intergroup*) antara warga guyup Loloan dan warga Islam lain yang bukan warga guyup Loloan. Bahkan di kalangan sesama warga guyup Loloan pun bahasa Indonesia sudah mulai merembes masuk ke dalam ranah ini meskipun persentasenya kecil.

Dalam observasi¹⁵⁾ terhadap kehidupan para santri di pesantren putra, yang santrinya sebagian kecil terjaring dalam penelitian ini, ternyata apa yang tergambar di dalam Tabel 5.41 tidak selalu sama dengan kenyataan di lapangan, misalnya santri warga guyup Loloan pada umumnya menggunakan bahasa Melayu Loloan ketika berbicara dengan santri non-Loloan. Antara santri non-Loloan dengan santri non-Loloan lainnya digunakan bahasa Bali atau bahasa Melayu Loloan. Kalau santri-santri non-Loloan ini berasal dari satu daerah (misalnya sama-sama dari Singaraja), bahasa yang dipakai umumnya adalah bahasa Bali. Terhadap ustadnya para santri di pesantren memakai bahasa Melayu Loloan, sedangkan ustad terhadap santrinya menggunakan bahasa Melayu Loloan atau bahasa Indonesia secara berganti-ganti. Bahasa Indonesia dipakai ustad terutama dalam ceramah atau ketika menterjemahkan kata atau kalimat bahasa Arab dalam Quran dan Hadis.

5.7.6 Ranah transaksi

Dengan ranah transaksi dimaksudkan ranah yang melibatkan kegiatan transaksi jual-beli barang dan jasa, khususnya tawar-menawar. Dalam kajian ini ranah transaksi melibatkan penutur dengan pedagang keliling di kampung Loloan, dengan kusir dokar atau sopir bemo di jalan umum, dan dengan pramuniaga di toko. Topik yang dilibatkan pada dasarnya berkisar pada tawar-menawar barang atau jasa tadi. Pengakuan mereka tersaji dalam Tabel 5.42

Tabel 5.41
Penggunaan bahasa dalam ranah keagamaan oleh santri
Loloan terhadap santri lain dan terhadap gurunya

Bahasa	Golongan tua thd teman santri non-L (N= 92)		Golongan muda thd teman santri non-L (N= 41)		Golongan tua thd ustad (N= 92)		Golongan mu- da thd ustad (N= 41)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	43	47	4	10	84	91	26	63
BI	45	49	33	80	8	9	14	34
BML+BI	-	-	3	7	-	-	1	2
BB	4	4	1	2	-	-	-	-
BMd	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	92	100	41	100	92	100	41	100

Bahasa	Golongan tua thd teman mengaji (N= 290)		Golongan muda thd teman mengaji (N= 120)		Golongan tua thd guru mengaji (N= 290)		Golongan mu- da thd guru mengaji (N= 120)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	275	95	114	94	281	97	110	91
BI	12	4	3	3	9	3	8	7
BML+BI	-	-	1	1	-	-	1	1
BB	3	1	1	1	-	-	1	1
BMd	-	-	1	1	-	-	-	-
JUMLAH	290	100	120	100	290	100	120	100

KETERANGAN: BML = bahasa Melayu Loloan BB = bahasa Bali
 BI = bahasa Indonesia BJ = bahasa Jawa
 BMd = bahasa Madur

Tabel 5.42
Penggunaan bahasa dalam ranah transaksi oleh
warga Loloan terhadap pedagang keliling,
sopir bemo, dan kusir dokar, yang dikenal sebagai orang Loloan, orang
Bali, dan yang tidak dikenal

Bahasa	Golongan tua thd KSP Lo- loan		Golongan muda thd KSP Loloan		Golongan tua thd KSP Bali	
	f	%	f	%	f	%
BML	275	95	107	89	11	4
BI	15	5	10	8	194	67
BB	-	-	-	-	85	29
Blanko	-	3	3	-	-	-
JUMLAH	290	100	120	100	290	100

Bahasa	Golongan muda thd KSP Bali		Golongan tua thd KSP tidak dikenal		Golongan muda thd KSP tidak dikenal	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
BML	2	2	-	-	2	2
BI	91	76	283	98	115	95
BB	22	18	-	-	-	-
Blanko	5	4	7	2	3	3
JUMLAH	120	100	290	100	120	100

KETERANGAN: BML = bahasa Melayu Loloan BB = bahasa Bali
 BI = bahasa Indonesia Blanko = tidak menja-
 KSP = Kusir, Sopir, Pedagang wab
 Keliling

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa faktor pengenalan terhadap interlokutor tampak menentukan pilihan bahasa. Jika interlokutor tidak dikenal, orang Loloan memakai bahasa Indonesia (96%-98%). Jika interlokutor dikenali, perlakuan mereka berbeda: jika dikenali sebagai orang Loloan, pilihan bahasa jatuh pada bahasa Melayu Loloan (89%-95%); jika dikenali sebagai orang Bali, penutur tidak otomatis menggunakan bahasa Bali (hanya 18%-29%), melainkan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (67%-76%), bahkan ada yang memakai bahasa Melayu Loloan.

5.7.7 Ranah pemerintahan

Dengan ranah pemerintahan tidak dimaksudkan melibatkan persoalan seperti bahasa apa yang digunakan dalam administrasi pemerintahan; juga bukan persoalan bahasa apa yang digunakan oleh pegawai negeri yang satu dengan yang lain di kantor, karena pasti orang Loloan tidak banyak berkepentingan dengan persoalan itu. Yang dilibatkan dalam ranah ini adalah persoalan bahasa apa yang dipakai oleh warga guyup Loloan kalau mereka berhubungan atau berurusan dengan pegawai kantor pemerintah seperti kantor lurah, kantor pos, kantor PLN, kantor kecamatan; karena di kantor lurah hampir seluruh pegawainya orang Loloan, sedang di kantor-kantor lainnya tidak ada warga Loloan. Sesuai dengan kondisi seperti itu, dalam kaitan dengan ranah ini, responden diminta menentukan pilihan bahasanya manakala mereka berbicara dengan pegawai di kantor lurah dan dengan pegawai di kantor-kantor lain tadi di kantor untuk urusan dinas. Topik yang terlibat di dalamnya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan administrasi kantor yang didatangi itu, misalnya pengesahan surat-surat (di kantor lurah dan kantor camat), pembayaran listrik (di kantor PLN), atau sekedar membeli prangko (di kantor pos). Pengakuan atas penggunaan bahasa dalam ranah ini terlihat pada Tabel 5.43.

Tabel 5.43
Penggunaan bahasa dalam ranah pemerintahan oleh
warga Loloan terhadap pegawai kantor pemerintah
dalam urusan di kantor

Bahasa	Golongan tua thd pegawai kantor lurah		Golongan muda thd pegawai kantor lurah		Golongan tua thd pegawai kantor camat dll.		Golongan mu- da thd pega- wai kantor camat, dll	
	f	%	f	%	f	%	f	%
BML	212	73	26	22	-	-	1	1
BI	78	27	94	78	278	96	119	99
BB	-	-	-	-	12	4	-	-
JUMLAH	290	100	120	100	290	100	120	100

Dari data dalam tabel di atas terlihat penggunaan bahasa Indonesia di kantor-kantor pemerintah yang bukan kantor lurah (Loloan Timur) sangat dominan. Hanya ada 4% saja dari golongan tua yang memakai bahasa Bali di kantor-kantor tersebut, suatu hal yang dapat terjadi manakala penutur Loloan mampu berbahasa itu dan sudah kenal baik dengan pegawai yang bersangkutan. Di kantor lurah keadaannya agak lain. Golongan muda lebih banyak (78%) memakai bahasa Indonesia daripada bahasa Melayu Loloan (22%), tetapi golongan tuanya malahan lebih banyak memakai bahasa Melayu Loloan (73%) daripada bahasa Indonesia (27%).

5.8 Simpulan

Dari seluruh paparan tentang ranah-ranah di atas, dapat ditarik simpulan umum dan singkat bahwa bahasa Melayu Loloan ternyata masih bertahan atau dipertahankan oleh guyup Loloan dalam ranah yang paling vital sebagai benteng pemertahanan B1, yaitu ranah keluarga, di samping ranah ketetanggaan. Bahasa Melayu Loloan juga masih bertahan pada ranah kekariban sepanjang yang berkarib adalah warga Loloan. Dalam ranah agama dapat dipastikan bahwa dalam pengajian bahasa Melayu Loloan masih bertahan;

juga di pesantren sepanjang para partisipan adalah sesama warga Loloan. Dalam ranah pendidikan bahasa Indonesia sangat dominan dalam interaksi antara murid dan guru; dalam interaksi murid-murid di kalangan golongan muda Loloan, penggunaan bahasa Indonesia sudah mengatasi penggunaan bahasa Melayu Loloan. Bahasa Indonesia juga dominan dalam ranah transaksi yang interlokutornya orang Bali atau orang yang tidak dikenal jati dirinya, dan dalam ranah pemerintahan di kantor-kantor selain kantor lurah. Di kantor lurah golongan tua masih banyak menggunakan bahasa Melayu Loloan, tetapi golongan mudanya sudah banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa betapa pun kecilnya, bahasa Indonesia sudah merembes ke ranah-ranah yang biasanya menjadi tempat pemertahanan B1, seperti ranah ketetangaan dan ranah kekariban, bahkan ke ranah yang paling vital bagi pemertahanan bahasa, yaitu ranah keluarga. Di samping itu, bahasa Indonesia (sebagai B2 bagi warga Loloan) juga sudah tampak menggeser peran bahasa Bali atau bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa komunikasi antarkelompok.

Untuk lebih menjelaskan peta pilihan dan penggunaan bahasa dalam berbagai ranah tadi, berikut ini akan disajikan penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan partisipan dalam bentuk tabel skala implikasional (Tabel 5.44), diambil dari 50 responden dari berbagai usia, termasuk enam orang murid SD. Dalam tabel ini ditunjukkan penutur (pada lajur nomor) dengan petunjuk umurnya (lajur kedua), dan interlokutor (deret mendatar paling atas, bernomor 1-18). Titik temu antara penutur dan interlokutor adalah bahasa yang dipilih oleh penutur, yang keseluruhannya menggambarkan konfigurasi pilihan atau penggunaan bahasa. Titik temu tersebut merupakan *sel-sel*, yang seluruhnya berjumlah 50 x 18, atau 900.

Tabel skala implikasional tersebut menggambarkan dominasi bahasa Melayu Loloan (B1) dan bahasa Indonesia (B2 baru). Dominasi bahasa Melayu Loloan (ditandai dengan angka 1) terletak di wilayah sebelah kiri, yaitu wilayah ranah keluarga, ketetangaan, agama, dan kekariban. Dominasi bahasa Indonesia (ditandai dengan angka 2) terletak di wilayah sebelah kanan, yaitu wilayah ranah pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Pada belahan kanan bagian atas (pada lajur 10-15) ditemukan wilayah peralihan, yaitu peralihan dari

Tabel 5.44
Skala implikasional pilihan bahasa penutur
warga gupuyLoloan

No	Umr/Int	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	3	-	-	13*	-	3	3	2
2	59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	3	-	-	13*	-	3	3	2
3	57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	3	-	-	13*	-	3	3	2
4	54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	3	-	-	13*	-	3	3	2
5	51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	13	13	-	13	23	2	2	2
6	50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	13	13	-	13	23	2	2	2
7	49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	13	13	-	12	23*	2	2	2
8	45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	13	13	12	12	23*	2	2	2
9	42	1	1	1	1	3*	1	1	1	1	123	123	123	12	12	23*	2	2	2
10	40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	123	123	123	12	12	12	2	2	2
11	37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	12	12	12	12	2	2	2	2
12	36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	12	12	12	12	2	2	2	2
13	31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	12	12	12	2	2	2	2	2
14	30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	12	12	12	2	2	2	2	2
15	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	12	2	2	2	2	2	2	2
16	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	2	2	2	2	2	2	2
17	27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3*	2	2
18	25	1	1	1	1	2*	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1*
19	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
20	21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3*	2	2	2	2	2	2
21	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	12*	2	2	2	2	2	2	2
23	18	1	1	1	1	2*	2*	12*	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
24	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
25	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	16	-	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	16	1	12*	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
28	16	-	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	16	-	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	12*	2	2	2	1*
30	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
31	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1*	2	2	2	2	2	2	2	2
32	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
33	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
34	14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1*	12*	2	2	2	2
36	14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1*	2	2	2	2	2
37	14	1	1	1	1	2*	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
38	13	-	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	12	2	2	2	2
39	13	-	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
40	13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
41	13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
42	12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
43	12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
44	12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	12*	2	2	2	2	2
45	11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	12	2	3*	2	2	2
46	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	12	2	2	-	-	2
47	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	12	2	2	-	-	2
48	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	1	1	-	1	-	2
49	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	1	1	-	1	-	2
50	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	1	1	-	1	-	2

(Keterangan pada halaman 214)

KETERANGAN INTERLOKUTOR :

- 1 = kakek-nenek
- 2 = bapak-ibu
- 3 = sdr kandung
- 4 = teman Loloan
- 5 = tetangga (tua)
- 6 = teman mengaji
- 7 = guru mengaji
- 8 = kusir Loloan
- 9 = pegawai ktr lurah
- 10 = teman non-Loloan
- 11 = kusir Bali
- 12 = teman sekelas
- 13 = guru Islam
- 14 = guru Bali
- 15 = pegawai sekolah
- 16 = pegawai ktr camat, PLN, pos
- 17 = kusir tak dikenali
- 18 = pedagang keliling

KETERANGAN BAHASA :

- 1 = bahasa Melayu Loloan
- 2 = bahasa Indonesia
- 3 = bahasa Bali

penggunaan kombinasi bahasa Melayu Loloan + bahasa Indonesia + bahasa Bali (ditandai dengan 123), bahasa Melayu + bahasa Bali (ditandai dengan 13), atau bahasa Melayu Loloan + bahasa Indonesia (ditandai dengan 12), menuju ke arah penggunaan bahasa Indonesia. Titik peralihan itu mempunyai dua makna. Pertama, jika kita lihat dari titik itu ke bawah, titik peralihan itu merupakan petunjuk awal bergesernya peran satu (atau dua) bahasa, pada umumnya B1, ke satu bahasa yang lain pada satu generasi tua ke generasi muda. Pada lajur 10 terlihat bahasa Melayu Loloan yang digunakan bersama-sama dengan bahasa Bali, beralih ke kombinasi tiga bahasa, yaitu kedua bahasa tersebut plus bahasa Indonesia; kemudian pada penutur di bawah 40 tahun kombinasi itu menjadi

dua bahasa lagi, tetapi anggotanya menjadi bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia, dan akhirnya pada penutur di bawah 30 tahun, dan seterusnya sampai penutur usia 12 tahun, menjadi tinggal bahasa Indonesia saja. Kedua, jika dari titik peralihan itu kita melihat ke arah kanan terus ke tepi paling kanan, titik itu merupakan petunjuk awal perluasan penggunaan bahasa Indonesia pada ranah-ranah yang mungkin dahulunya ditempati oleh bahasa lain. Contoh yang baik untuk kasus demikian adalah titik-titik peralihan pada penutur nomor 10-16, pada lajur 9-18. Pada titik-titik peralihan di atasnya, urutan itu relatif kurang terkonfigurasi dengan baik, karena kita menghadapi dua bahasa kedua (B2) sekaligus, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Namun, arah kecenderungannya masih tetap jelas: ke arah penggunaan bahasa Indonesia.

Pembagian wilayah itu ternyata tidak selamanya sempurna, karena di beberapa tempat terdapat titik-titik penyimpangan penggunaan (ditandai dengan *asterisk*). Misalnya, dalam lajur 5 (ketetangaan), pada umumnya penuturnya menggunakan bahasa Melayu Loloan, tetapi ada satu orang yang menggunakan bahasa Bali dan tiga orang (sudah) menggunakan bahasa Indonesia, dan pengguna bahasa Indonesia itu relatif masih muda (25, 18, dan 14 tahun). Penyimpangan lain, secara horizontal, dapat dilihat pada penutur nomor 1-4. Menurut pola umum, setelah kombinasi 13 (lajur 10) bergeser ke 3 (lajur 11), seharusnya mengarah ke 2. Tetapi, pada keempat penutur tersebut, pergeseran yang sudah ke 3 kembali ke 13. Hal serupa terjadi pada penutur 7-9: pada lajur 15 seharusnya sudah tidak ada lagi 3, karena pada lajur sebelumnya (13 dan 14) 3 itu sudah ditinggalkan.

Tentu saja semua penyimpangan pada sel-sel yang ditandai dengan asterik itu dapat mempengaruhi angka skalabilitas persentase (*percentage scalability*). Skalabilitas ideal adalah yang mencapai 100%, tetapi ini langka terjadi. Fasold (1984) sendiri menyebutkan bahwa skalabilitas untuk tabelnya 91,7%. Skalabilitas dapat dihitung dengan rumus tertentu. Fasold (1990) mengutip cara menghitung Louis Guttman (1944), orang yang mula-mula memperkenalkan skala implikasional bagi data dalam sosiologi, yang kemudian dipakai oleh DeCamp (1971) dalam mengolah data kontinum kreol (*creole continuum*) Inggris Jamaika. Data DeCamp mempunyai 48 sel dengan sebuah penyimpangan atau deviasi, dan itu berarti bahwa

47 dari 48 sel berada pada urutan yang benar. Ekuivalen dari 47/48 itu adalah 97 persen. Jika kutipan itu dijabarkan dalam rumus, maka rumus itu adalah sebagai berikut.

$$SK = \frac{NS - NP}{NS} \times 100\%$$

SK = skalabilitas

NS = jumlah sel

NP = jumlah penyimpangan

Dalam tabel juga ditemukan titik-titik kosong (-). Kekosongan itu mempunyai dua makna. Pertama, kekosongan itu berarti penutur tidak mempunyai interlokutor yang dimaksud. Misalnya, ada penutur yang tidak mempunyai kakek-nenek (lajur 1), tidak mempunyai guru Bali (lajur 14) karena bersekolah di SD Islam, atau tidak mempunyai teman sekelas (lajur 12) karena tidak pernah bersekolah. Kedua, kekosongan itu berarti penutur, semuanya murid SD (no.45-50), tidak pernah berhubungan dengan interlokutor yang dimaksud, seperti pegawai kantor lurah (lajur 9) atau pegawai kantor-kantor lain (lajur 16), karena mereka belum berkepentingan ke sana. Dalam kaitan dengan rumus skalabilitas ini, sel yang kosong itu, menurut Fasold (dalam catatannya), harus dikeluarkan dari perhitungan. Karena itu rumus di atas harus diubah menjadi:

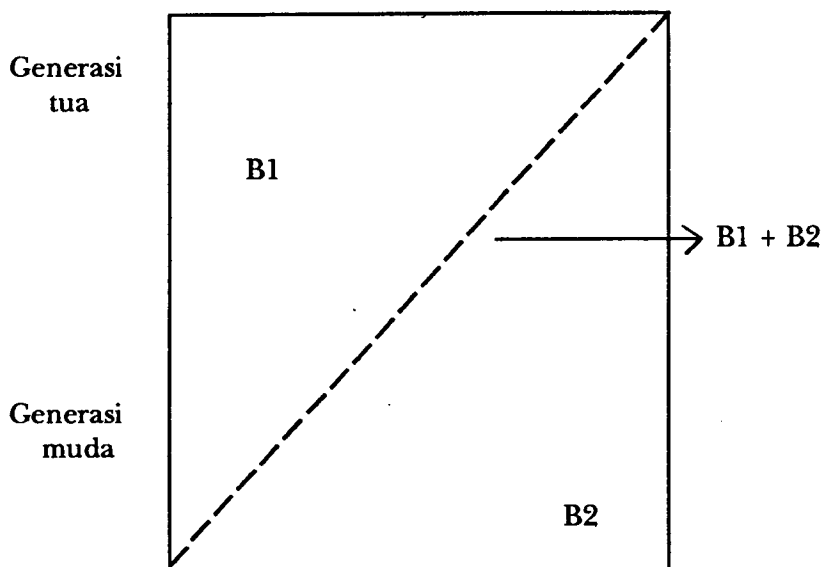
$$SK = \frac{(NS - NZ) - (NP)}{(NS - NZ)} \times 100\%$$

dengan catatan bahwa NZ adalah sel kosong. Skalabilitas untuk Tabel 5.44. lalu menjadi sebagai berikut.

$$\begin{aligned} &= \frac{(900 - 54) - 26}{(900 - 54)} \times 100\% \\ &= \frac{820}{846} \times 100\% \\ &= 96,9\% \end{aligned}$$

Menurut rumus Guttman, skalabilitas di atas (96,9%) tadi masih jauh di atas batas toleransi penyimpangan, yaitu 85%.

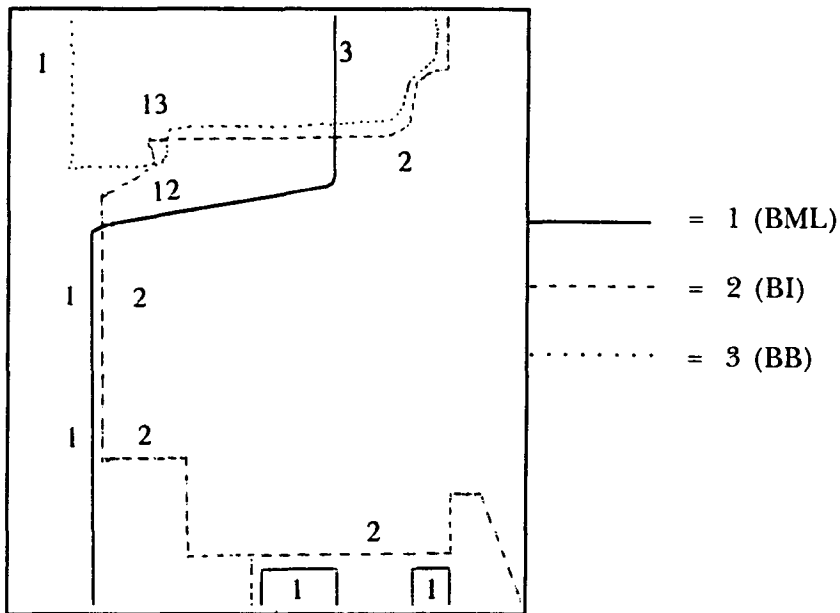
Dipandang dari sudut umur, dapat dikemukakan hal berikut. Tidak seperti skala implikasional Fasold (1984) dan Gal (1979), yang urutannya sangat tidak beraturan, skala implikasional ini relatif lebih teratur. Skala implikasional yang ideal adalah yang dengan sempurna menggambarkan pergeseran B1 oleh B2 sesuai dengan perkembangan generasi tua ke generasi muda, sehingga wilayah B1 dan wilayah B2 jelas tampak dipisahkan oleh semacam garis diagonal yang menghubungkan sudut kiri bawah dan sudut kanan atas, sebagaimana terlihat pada Bagan 01.



BAGAN 01 Skala implikasional awal ideal

Pada skala implikasional (Tabel 5.44) ini penyimpangan dari yang ideal itu tidak banyak. Konfigurasi, meskipun tidak menggambarkan adanya "garis diagonal" sebagaimana diidealkan, masih menampilkan wajah pembagian wilayah B1 dan B2 cukup jelas dengan wilayah peralihan yang agak rumit di bagian atas. Kalau digambarkan, garis diagonal itu menjadi melengkung pada

Tabel 5.44 (Bagan 02).



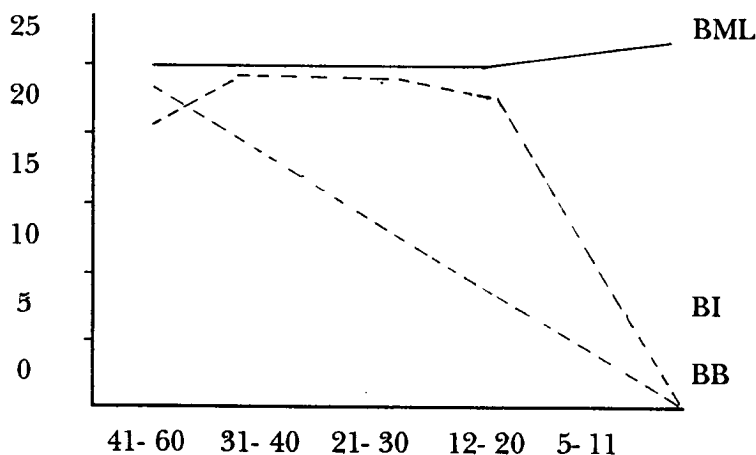
BAGAN 02 Konfigurasi dari Tabel 5.44

Kita lihat bahwa batas antara B1 (BML=1) dan B2 (BI=2) tidak selalu berupa garis berimpit. Di bagian atas-tengah ada wilayah “kantong” (ditandai dengan 12) yang dapat dianggap sebagai wilayah persaingan antara bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia. Di atasnya ada wilayah “kantong” lain (ditandai dengan 13) yang menjadi wilayah persaingan antara bahasa Melayu Loloan dan bahasa Bali.

Penyimpangan dari urutan umur tampak teramat kecil. Dari penutur nomor 1 sampai dengan nomor terakhir terlihat urutan umur yang teratur dari yang tertua (60) sampai yang termuda (6 tahun), kecuali dua nomor (15 dan 16), keduanya responden usia 17 tahun, yang melompat ke atas. Nomor 45-50, semuanya responden yang masih menjadi murid SD, menunjukkan hal yang menarik. Tiga (nomor 48, 49, 50) dari mereka menggunakan bahasa Melayu Loloan pada lajur 12 (teman sekelas), lajur 13 (guru Islam), dan 15 (pegawai sekolah), dan tiga orang lagi (nomor 45, 46, 47)

memakai kombinasi bahasa Melayu Loloan + bahasa Indonesia pada lajur 12, dan pada lajur-lajur berikutnya, kecuali satu penyimpangan pada lajur 14, ketiganya sudah memakai bahasa Indonesia penuh. Tiga anak yang disebut pertama adalah murid kelas 3, 2, dan 1 SD yang belum memperoleh pelajaran bahasa Indonesia secara formal, dan yang tiga lainnya, murid kelas 6, 5, dan 4, yang mempunyai beberapa teman Loloan di kelasnya, belum lancar berbahasa Indonesia¹⁶⁾.

Dalam petikan secara acak masing-masing 25 orang responden dari lima kelompok umur, yaitu responden usia SD, usia SMTP/ SMTA, usia 21-30, usia 31-40, dan 41 ke atas, kelihatan bahwa anak-anak usia SD hanya sedikit yang merasa mampu berbahasa Indonesia, dan sangat sedikit (hanya 2 orang) yang mengaku mampu berbahasa Bali. Makin tinggi kelompok usia, makin banyak yang mampu berbahasa Bali atau berbahasa Indonesia; tetapi pertambahan yang mampu berbahasa Indonesia lebih cepat (banyak) daripada pertambahan yang mampu berbahasa Bali. Pada kelompok usia lanjut ada sejumlah kecil responden yang mengaku tidak mampu berbahasa Indonesia, dan pada kelompok usia 12-20 juga ada sedikit yang mengaku tidak mampu berbahasa Melayu Loloan, sebagaimana digambarkan pada Grafik 01.



GRAFIK 01 Penguasaan bahasa Melayu Loloan, bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada geyup Loloan berdasarkan kelompok umur

memperoleh bahasa Melayu Loloan sebagai B1 mereka, kemudian mengenal bahasa Indonesia dan makin menguasainya sejalan dengan menanjaknya usia mereka, tetapi pada usia itu penguasaan mereka terhadap bahasa Bali relatif lebih rendah, secara kualitatif dan kuantitatif, daripada penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia. Jika kecenderungan itu terus berjalan, peran bahasa Bali sebagai alat komunikasi antarkelompok akan hilang dan digantikan oleh bahasa Indonesia, dan dalam jangka panjang keberadaan bahasa Melayu Loloan juga dapat terancam.

Apapun yang akan terjadi pada bahasa Melayu Loloan, perkembangannya harus selalu diamati melalui penelitian-penelitian sebagaimana yang akan disarankan pada bab berikut, sesudah paparan tentang simpulan dari laporan penelitian ini.

CATATAN:

- 1) Gagasan jaringan sosial (*social network*) ini, sebagai suatu konsep analitis, semula diperkenalkan oleh Barnes (1954) untuk memeriksa tataan kerelasian sosial yang dianggap penting untuk memahami perilaku penduduk Bremnes, Norwegia. Ia merasa banyak sekali perilaku sosial yang tidak dapat ditangani oleh konsep yang hanya didasarkan status, lokasi teritorial, atau ekonomi. Blom dan Gumperz memakainya dalam penelitian mereka di Hemnes-berget, dan Milroy mengeksplisitkan konsep ini dalam prosedur penelitian bahasa di lapangan di Belfast.

- 2) Rumus itu adalah

$$D = \frac{100Na\%}{N}$$

D = *density* (kepadatan)

Na = *actual link* (kaitan yang sebenarnya)

N = *possible link* (kaitan yang dimungkinkan)

- 3) Menurut pengalaman saya, selama enam bulan tinggal bersama keluarga Loloan, tidak pernah sekalipun ada tamu orang Bali. Beberapa orang Bali yang pernah datang ke rumah keluarga ini semuanya adalah tamu saya.
- 4) Penelitian tentang akomodasi dapat dilihat misalnya pada Giles (1973). Akomodasi menjurus ke arah *konvergensi*: seorang penutur memilih sebuah ragam bahasa yang dianggap sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Boleh jadi, karena penutur ingin menekankan loyalitas pada kelompoknya, ia tidak berusaha menyesuaikan tuturnya dengan kepentingan lawan bicaranya, yaitu tutur ragam kelompoknya. Sikap dan perilaku demikian tentu tidak menimbulkan konvergensi melainkan *dibergensi*.
- 5) Dalam tabel ini dibedakan antara "masa dewasa" (yaitu masa akil balik, 13-15 th, sampai ± 21 th dan "masa sejak kawin". Yang kedua mengacu kepada situasi setelah menikah, dan pasangan-

nya adalah orang Bali, atau setelah menikah pindah ke wilayah pemukiman yang berdekatan dengan orang Bali.

- 6) SD semacam itu biasanya disebut SD Nasional, dan disediakan bagi anak-anak pendatang yang B1-nya bukan bahasa Bali. dalam kenyataan banyak anak Bali masuk ke SD itu. Anak Loloan yang masuk ke SD "biasa", yang bukan SD Nasional, boleh tidak mengikuti pelajaran bahasa Bali.
- 7) Dalam pengamatan partisipasi di dalam pesantren oleh pembantu peneliti diketahui bahwa santri-santri non Loloan dan bersal dari berbagai daerah biasa memakai bahasa Bali. Penelitian Herusantosa dkk. (1977) mengamati bahasa Bali orang-orang Islam di Kabupaten Buleleng, menunjukkan bahwa orang-orang Islam itu akomodatif, sekurang-kurangnya dalam bahasa Bali.
- 8) Karena dalam kuesioner responden diperbolehkan memilih atau mengemukakan jawaban lebih dari satu, jumlah butir-butir jawaban dalam Tabel 5.18. lebih besar jumlah responden (N). Dalam hal ini persentase dihitung dari jumlah butir jawaban.
- 9) Alasan yang mereka kemukakan adalah "Kalau gurunya Islam lebih enak.", atau "lebih bebas".
- 10) Alasan yang dikemukakan ialah "Karena bahasa Bali sudah cukup dipakai dalam pergaulan di sekolah", "Karena bahasa Bali itu sukar.", atau "Saya tidak suka bahasa Bali."
- 11) Tentang kawin campur dan pengaruhnya bagi penggunaan bahasa Indonesia sudah diteliti oleh Yayah Lumintang untuk disertasinya (1990).
- 12) Dalam kuesioner sudah dikemukakan agar responden menentukan pilihan bahasanya yang "paling sering" digunakan, tetapi hasilnya tetap saja ada kombinasi penggunaan. Dalam pengecekan, melalui wawancara, terhadap beberapa responden ternyata bahwa responden itu memang kadang-kadang memakai BM dan kadang-kadang memakai BI (atau bahasa lain).

Dengan kata lain, yang mereka lakukan adalah alih kode. Tetapi, dari pengamatan observasi atau kajian sepintas pada kutipan-kutipan yang pernah disajikan sebelum ini, tampak ada campur kode juga terutama yang menyangkut BML dan BI.

- 13) Ada juga buku pelajaran bahasa Bali yang berbahasa Bali, tetapi murid asal Loloan pasti tidak perlu memakainya.
- 14) Dengan tempat mengaji dimaksudkan tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca Al Qur'an, bukan "tempat pengajian" bagi orang dewasa.
- 15) Observasi ini dilakukan oleh pembantu peneliti selama 5 hari di pesantren putra dan disertai perekaman.
- 16) Menurut pembantu peneliti, sangat sulit mewancarai mereka dalam rangka mengisi kuesioner, sehingga banyak kali dibantu guru mereka dengan memakai bahasa Melayu.

BAB VI

PENUTUP

Dalam rangka kajian tentang aspek pemertahanan bahasa dalam kaitannya dengan kedwibahasaan pada guyup Loloan ini kita sudah membicarakan kondisi sosial demografis guyup itu berikut bahasanya, kemudian tentang sikap mereka terhadap B2, pemerolehan-nya, dan penggunaannya. Dari semua paparan tersebut ditemukan faktor-faktor eksternal dan internal yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan sebagai B1. Paparan ini diakhiri dengan mengemukakan rangkuman dan simpulan, dikaitkan dengan beberapa temuan kajian sosiolinguistik yang relevan, dan saran penelitian lanjutan.

6.1. Rangkuman dan Simpulan

Bahasa Melayu Loloan merupakan bahasa Melayu yang khas bagi penuturnya, merupakan lambang identitas guyup Loloan (Bagus et al., 1978), dan dialihkan dari generasi ke generasi sebagai bahasa ibu (BI). Bagaimana wujud bahasa Melayu Loloan pada masa lampau, terutama ketika para cikal-bakal guyup Loloan memulai kehidupan di tempat yang disebut Loloan itu, tidak diketahui. Tetapi pengamatan pada saat ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu Loloan itu masih banyak persamaannya dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, dan bahwa bahasa ini banyak mengandung unsur-unsur bahasa Bali dan sedikit unsur bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pengamatan dalam kajian ini juga menemukan bahwa meskipun secara etnik guyup Loloan mengaku sebagai

orang Melayu Bugis atau orang Bugis, dan secara sejarah sebagian besar warga guyup ini keturunan orang-orang yang berasal dari Pontianak dan sebagian kecil dari Sulawesi Selatan (Reken, tanpa tahun; Suwitha, 1979), unsur-unsur Bugis (Said, 1977; Said *et al.*, 1979) ternyata tidak tampak dalam bahasa Melayu Loloan, sedangkan persamaannya dengan unsur-unsur bahasa Melayu Pontianak (Ismail *et al.*, 1980; Kamal *et al.*, 1986) masih cukup banyak.

Guyup Loloan yang dikaji ini tinggal di suatu Wilayah konsentrasi pemukiman yang secara geografis agak terpisah (tetapi tidak terisolasi) dari wilayah guyup mayoritas Bali, dalam perumahan yang padat. Pendidikan generasi tua pada guyup ini rata-rata rendah, sebagian besar hanya tamatan SD, tetapi sudah ada peningkatan pendidikan itu pada generasi muda sekarang. Pekerjaan KK pada umumnya adalah buruh dan pedagang, dan sedikit yang menjadi petani dan berwiraswasta, sementara ibu-ibu rumah tangga banyak menyelenggarakan industri rumah tangga berupa makanan kecil dan jahit-menjahit. Guyup Loloan ini menganut pandangan keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, tempat tinggal dan bahasa Bali.

Tempat tinggal yang secara geografis agak terpisah dari tempat tinggal guyup mayoritas Bali tanpa disengaja ternyata selaras dengan pandangan dan sikap tidak akomodatif dan tidak integratif guyup Loloan. Keterpisahan itu tidak menghalangi adanya kontak warga guyup Loloan dengan bahasa Bali sehingga mereka dapat menjadi dwibahasawan bahasa Melayu Loloan - bahasa Bali. Pemerolehan bahasa Bali itu tidak melalui proses pengajaran formal, melainkan secara alami di dalam masyarakat. Pada generasi tua kedwibahasaan itu terbentuk pada usia dewasa, yaitu usia menjelang pencarian kerja. Pada generasi muda pun masih terjadi pemerolehan bahasa Bali pada usia remaja, bukan pada masa kanak-kanak, lebih lagi bukan sebelum masuk sekolah. Sejak SD Negeri dibuka tahun 1950, guyup Loloan mulai mengenal juga bahasa Indonesia, sehingga mereka kemudian menjadi tribahasawan bahasa Melayu Loloan-bahasa Bali bahasa Indonesia.

Pengenalan dan penguasaan dua B2 itu ternyata dilandasi atau disertai oleh sikap dan motivasi yang berbeda terhadap B2 itu. Sikap dasar guyup Loloan yang tidak akomodatif terhadap masyarakat dan budaya Bali juga menumbuhkan sikap serupa dan sikap negatif terhadap bahasa Bali, sehingga walaupun mereka menguasai

dan menggunakan bahasa Bali dalam interaksi mereka dengan orang Bali, motivasi mereka bukan motivasi intergrasi, melainkan motivasi instrumental. Mereka menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi antar kelompok dengan orang Bali dalam kaitan dengan lapangan kerja mereka, tetapi tidak menggunakannya untuk komunikasi intra kelompok di dalam keluarga, apalagi dalam kegiatan keagamaan. Sikap dan perilaku semacam itu tidak terjadi pada bahasa Indonesia, sehingga dalam kegiatan agama misalnya, khotbah jum'at di mesjid atau penjelasan ustad kepada santrinya di pesantren tentang agama, orang Loloan sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Bali, sehingga menjadikan orang Loloan dwibahasawan, terbukti tidak menggeser, apalagi menusnahkan bahasa Melayu Loloan sebagai B1. Artinya, geyup Loloan yang minoritas itu mampu mempertahankan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali yang menjadi milik geyup mayoritas yang dominan di sekitar geyup Loloan. Kemampuan pemertahanan ini ditentukan oleh beberapa faktor eksternal dan internal yang saling berpaut. Pertama, letak dan kondisi konsentrasi pemukiman yang secara geografis agak terpisah dari geyup mayoritas jelas merupakan faktor eksternal yang menjadi prasarana minimnya kontak fisik dan verbal geyup Loloan dengan geyup Bali dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus juga menjadi prasarana bagi kontak intensif intrakelompok dalam geyup Loloan. Kondisi semacam itu tentu sangat penting bagi pemertahanan bahasa Melayu Loloan, terutama pada anak-anak, karena dalam kondisi demikian anak-anak Loloan tidak segera mengenal bahasa Bali dan tidak segera menjadi dwibahasaan. Artinya, kedwibahasaan mereka tidak akan terjadi pada usia yang sangat muda atau kedwibahasaan itu dapat ditunda sampai pada usia remaja, ketika ketahanannya dalam bahasa Melayu Loloan sudah cukup memadai.

Faktor eksternal kedua yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan adalah toleransi geyup mayoritas Bali terhadap geyup Loloan. Toleransi itu bukan saja berupa penyediaan konsentrasi pemukiman pada masa lampau, melainkan juga kebersediaan orang Bali untuk menguasai dan menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam interaksi mereka dengan orang Loloan. Bagi orang Bali, bahasa Melayu Loloan memang bukan bahasa kelompok mereka, tetapi mereka tidak mengaitkannya dengan aspek keaga-

maan apa pun. Dari sudut kepentingan orang Loloan ketidakeenggan orang Bali menggunakan bahasa Melayu Loloan itu membebaskan orang Loloan dari keenggan penggunaan bahasa Bali dalam interaksi verbal. Dari sudut pemertahanan bahasa hal semacam itu tidak akan menggeser atau memunahkan bahasa Melayu Loloan, karena bahasa ini terpakai terus.

Faktor-faktor eksternal itu dapat berpadu dengan faktor-faktor internal yang berikut. Pertama, keterpisahan geografis dan psikologis itu tanpa disengaja bertemu dengan pandangan keislaman guyup Loloan yang tidak akomodatif terhadap masyarakat dan budaya Bali, dan pada gilirannya juga terhadap bahasa Bali. Pengakuan golongan muda Loloan menunjukkan bahwa sejak kecil pergaulan mereka agak dibatasi, sehingga banyak sekali yang tidak mempunyai teman Bali; untuk belajar bahasa Bali dan melakukan kegiatan bersama dengan anak-anak Bali mereka masih harus meminta izin orang tua. Hubungan antara anak muda Loloan dengan anak muda Bali tidak membentuk persahabatan yang akrab, sehingga interaksi mereka sangat terbatas, begitu pula penguasaan dan penggunaan bahasa Bali.

Faktor internal kedua yang sangat erat kaitannya dengan faktor pandangan keislaman di atas adalah sikap loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan. Bahasa Melayu Loloan dipandang sebagai lambang identitas khas guyup Loloan yang Islam, dan bahasa Bali sebagai lambang identitas khas guyup Bali yang Hindu, dan keduanya tidak dapat dicampuradukkan. Dalam bahasa sosiolinguistik dapat dikatakan peran bahasa Melayu Loloan dalam guyup Loloan tidak boleh diganti oleh bahasa Bali. akibatnya, semua kegiatan intern dalam guyup Loloan dilakukan dalam bahasa Melayu Loloan. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Melayu Loloan menyebabkan warga Loloan lebih menghargai bahasa itu daripada bahasa Bali. Bahasa Bali bagi guyup Loloan bukanlah bahasa yang mempunyai prestise tinggi, baik secara budaya atau secara agama. dapat juga dikatakan bahwa guyup Loloan ini mempunyai ikatan batin yang tinggi terhadap bahasanya. Sebaliknya, terhadap bahasa Bali, guyup Loloan ini mempunyai ikatan instrumental saja: mereka menggunakan bahasa Bali dalam rangka, misalnya, pencarian atau hubungan kerja.

Faktor internal ketiga, yang sangat erat juga kaitannya dengan faktor pertama dan kedua, adalah tindak kesinambungan guyup

Faktor internal ketiga, yang sangat erat juga kaitannya dengan faktor pertama dan kedua, adalah tindak kesinambungan guyup Loloan untuk mengalihkan (mentransmisikan) bahasa Melayu Loloan kepada generasi berikutnya, sehingga bahasa itu tetap lestari menjadi B1 bagi setiap anak Loloan sampai sekarang. Tidak ada satu pun keluarga Loloan yang mau mengalihkan bahasa Bali kepada anak-anak mereka, karena bahasa bali dipandang bukan milik guyup Loloan melainkan milik kelompok lain, meskipun bapak dan ibu dalam keluarga itu mampu benar berbahasa Bali. Seikap pandang dan perilaku demikian itu penting dalam pemertahan bahasa bahasa, sebagaimana dikatakan oleh fasold (1984) bahwa pemertahanan bahasa itu akan terus berlangsung jika guyup minoritas mempertahankan konsep pemilihan "kita" (minoritas) dan "mereka" (mayoritas). Bahasa, kata fasold, memang sering menjadi fokus konsep "kita mereka" itu.

Dalam mengalihkan dan pemertahanan bahasa Melayu Loloan bagi anak-anak tadi peran ibu sangatlah penting: para ibu dituntut untuk mendampingi anak-anak mereka sehingga anak-anak itu memiliki kemampuan bahasa Melayu Loloan yang memadai. Tuntutan semacam itu tidak sukar dipenuhi karena guyup Loloan (sesuai dengan pandangan keislamannya) memang mengidealkan para ibu rumah tangga untuk tidak bekerja di luar rumah. Dengan kata lain, kebiasaan dan kebersediaan para ibu Loloan untuk tinggal menjadi ibu rumah tangga atau tidak bekerja di luar rumah juga merupakan faktor internal lain (keempat) yang mendukung pemertahanan dan kelestarian bahasa Melayu Loloan. Kebiasaan untuk tetap tinggal di rumah tadi berarti wanita Loloan tidak diwajibkan, secara ekonomi atau secara sosial, untuk belajar dan menguasai bahasa Bali (sebagaimana yang dilakukan oleh kaum pria yang harus mencari kerja di luar rumah dan berinteraksi dengan penutur bahasa Bali setiap hari), apalagi menggunakannya, dan hal ini tentu memperkuat posisi bahasa Melayu Loloan dalam ranah keluarga. Bukti yang ada menunjukkan bahwa jumlah ibu yang menguasai bahasa Bali pada tataran kemampuan produktif lebih sedikit daripada jumlah bapak pada tataran kemampuan yang sama. ada juga bukti ibu-ibu yang semula mempunyai B1 bukan bahasa Melayu Loloan (yaitu bahasa Bali, Jawa, dan Maduira) tidak memakai lagi B1 mereka dan juga tidak mengalihkan B1 mereka dan juga tidak mengalihkan B1 tersebut. Dengan kata lain, wanita

Loloan adalah pelestari bahasa Melayu Loloan yang sangat penting dalam pemertahanan bahasa tersebut.

Sikap dan perilaku guyup Loloan terhadap bahasa Bali itu ternyata sangat berbeda, bahkan bertolak belakang, dengan sikap dan perilaku mereka terhadap bahasa Indonesia. Bagi guyup Loloan, bahasa Indonesia itu serupa dengan bahasa mereka, *setidak-tidaknya* tidak berbeda, dan tidak mengandung konotasi keagamaan tertentu. Bagi generasi mudanya, bahasa Indonesia itu sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan studinya, dan penting bagi mereka sebagai orang Indonesia. Karena alasan-alasan itu guyup Loloan dapat menerima bahasa Indonesia dan paling tidak bahasa ini sudah dipakai dalam interaksi mereka dengan orang non-Loloan. Bahasa Indonesia dipelajari anak-anak sejak masuk SD. Dengan teman-teman Loloan mereka masih memakai bahasa Melayu Loloan, tetapi dengan teman-teman non-Loloan, sebagian besar warga guyup Bali, mereka menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Bali atau bahasa Melayu Loloan. Khotbah di masjid, ceramah agama di tempat pengajian, penjelasan tentang ayat-ayat Al Qur'an oleh Ustad di pesantren, diselenggarakan dalam bahasa Indonesia. Namun, karena bahasa Melayu Loloan itu menjadi identitas mereka, menjadi bagian dari hidup mereka, bahasa ini masih tetap dipertahankan sebagai B1 mereka, menjadi bahasa dalam ranah keluarga dan ketetanggaan. Bahasa Melayu Loloan juga masih dipertahankan dalam lingkungan pengajian karena di sana tidak ada anak-anak non-Loloan; tetapi di pesantren hubungan satri-santri dan santri-ustad sudah terbuka bagi bahasa Indonesia. Di SD Islam, yang boleh dikatakan semua muridnya warga Loloan, begitu pula guru dan pegawainya, bahasa Indonesia masih dapat dipertahankan di luar kelas; tetapi di Madrasah Tasanawiyah, yang juga dimasuki anak-anak non-Loloan, dan memiliki guru non-Loloan, bahasa Melayu Loloan tidak lagi sepenuhnya dapat dipertahankan dalam pergaulan di luar kelas; lebih-lebih lagi di Madrasah Aliyah dan PGA.

Dapatlah dikatakan kemudian bahwa pengenalan, pemerolehan, dan penguasaan B2 yang menjadi bahasa ibu guyup mayoritas oleh guyup minoritas, sehingga warga minoritas menjadi dwibahasawan, merupakan sesuatu yang wajar, dan hal itu sudah lama dikenal dalam kajian sosiolinguistik (Weinreich, 1953; Haugen, 1978). Dalam kajian sosiolinguistik di berbagai tempat ditemukan

bahwa kedwibahasaan itu, setelah beberapa generasi, menimbulkan bergesernya peran B1 oleh B2, bahkan kadang-kadang B1 itu punah dan diganti oleh B2 (Fishman, 1966; Edwards, 1985; East,am. 1983). Dalam kajian tentang Loloan ini B1 ternyata, setidaknya sampai sekarang, dapat dipertahankan oleh para penuturnya karena adanya sejumlah faktor yang saling berpaut. Konsentrasi pemukiman dan lokasinya yang agak terpisah merupakan faktor pendukung pemertahanan bahasa yang ditemukan dalam kajian ini, dan temuan itu menambah khazanah temuan serupa yang sudah dikenal oleh Fishman (1966) di Amerika. Faktor konsentrasi itu bertemu dengan pandangan keislaman guyup Loloan yang menumbuhkan isolasi psikologis terhadap sesuatu yang bersifat Bali dan ini kemudian menyebabkan antara lain terhalangnya atau minimnya interaksi antara anak-anak minoritas dan anak-anak mayoritas, sehingga proses kedwibahasaan pada anak-anak Loloan dapat ditunda dan pemertahanan B1 dapat diperpanjang. Temuan ini selaras dengan tidak diperlakukannya B2 sampai masa usia menjelang pencarian kerja, dan ini terutama berlaku pada laki-laki. Temuan ini hampir serupa dengan temuan Lieberman (1972) tentang anak-anak keturunan Prancis di Montreal yang masih mengenal B2 (bahasa Inggris) pada masa kanak-kanaknya, dan baru merasa perlu belajar B2 menjelang pencarian kerja. Sebagaimana Lieberman menemukan faktor pendukung pemertahanan bahasa berupa kebiasaan wanita Prancis di Quebec, yang berbahasa ibu bahasa Prancis, untuk lebih suka tidak bekerja di luar rumah, kajian pun menemukan faktor itu.

Pemertahanan bahasa yang dilandasi oleh faktor agama, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, juga cukup banyak dikenal dalam dunia sociolinguistik. Hal itu banyak diulas oleh misalnya Fishman (1966) dan Edwards (1985). Salah satu contoh yang diberikan Edwards adalah bahasa Welsh, salah satu bahasa Keltik (*Celtic*) di Irlandia, yang dapat dipertahankan karena para penutur bahasa ini, yang menganut agama Protestan, tetap menggunakannya dalam buku-buku keagamaan dan dalam kegiatan-kegiatan agama di gereja; sementara bahasa Kornis (*Cornish*), tergolong bahasa Keltik juga, bahasa penutur yang beragama Katolik, cepat punah karena kitab suci (Injil) sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, dan para penuturnya tidak lagi menggunakan bahasa Kornis dalam kegiatan-kegiatan keagamaan

sebagaimana dilakukan oleh penutur bahasa Welsh. Dipilihnya bahasa Ibrani sebagai bahasa nasional di Israel juga didasarkan atas sementimen keagamaan (Hofman dan Fisherman, dalam Fishman, 1972a). Kajian tentang orang muslim Melayu di Negeri Thai oleh Khamhiran (1980) juga menemukan faktor agama dalam pemertahanan bahasa Melayu, meskipun fokus kajian itu terletak pada faktor loyalitas dalam kerangka kedwibahasaan.

Loyalitas bahasa, sebagaimana yang ditemukan dalam kajian ini, juga menjadi faktor penting dalam pemertahanan bahasa, dan karya besar Fishman (1966) merupakan karkya monumental dalam bidang tersebut. Loyalitas itu mewujudkan dalam kenyataan bahwa orang tua terus mentransmisikan B1 orang tua itu kepada generasi berikutnya, suatu tindakan yang mungkin tidak diniatkan atau tanpa disadari oleh pelakunya. Pengalaman bahasa-bahasa Keltik (Edwards, 1985) menunjukkan bahwa penutur yang tidak mau lagi mentransmisikan bahasa mereka kegenerasi yang lebih muda, karena pertimbangan pragmatik ekonomis, bahasanya cepat punah.

Faktor toleransi pihak mayoritas terhadap bahasa minoritas tampaknya belum banyak dibicarakan dalam kepustakaan sosiolinguistik, tetapi dari dunia pendidikan dapat ditangkap sikap demikian. Dunia pendidikan pernah menginginkan agar semua minoritas segera menguasai B2 tanpa memperhatikan kemungkinan punahnya B1 (Truggill, 1974), tetapi kemudian terjadi gerakan menyadarkan warga mayoritas agar mereka ikut mempertahankan bahasa dan budaya minoritas. Itu berarti bahwa pemertahanan bahasa minoritas akan makin mantap kalau tidak ada paksaan dalam bentuk apapun dari pihak mayoritas untuk menyingkirkan peran B1 minoritas, atau kalau ada toleransi pada diri guyup mayoritas.

Akhirnya, kajian ini juga menemukan bahwa munculnya bahasa Indonesia sebagai B2 yang baru itu menggeser peran B2 terdahulu, yaitu sebagai alat komunikasi antar kelompok. Temuan ini serupa dengan temuan Fasold (1984) dalam penelitiannya tentang bahasa Tiwa. Penutur Tiwa yang semula mengenal B2 bahasa Spanyol, setelah dominasi Amerika dengan bahasa Inggris muncul di sana, menggeser bahasa Spanyol dan menggantinya dengan bahasa Inggris muncul di sana, menggeser bahasa Spanyol dan menggantinya dengan bahasa Inggris. Sebagaimana bahasa Tiwa juga akhirnya ter-

ancam tergeser, bahasa Melayu Loloan pun dalam beberapa aspek kehidupan penuturnya sudah sedikit tergeser oleh bahasa Indonesia.

6.2 Bahasan

Sudah dikemukakan bahwa kajian ini telah menemukan beberapa faktor pendukung pemertahanan bahasa minoritas, yaitu bahasa Melayu Loloan, dan kemudian juga terhadap bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Terhadap bahasa Bali, bahasa Melayu Loloan mampu bertahan karena berbagai faktor yang saling berpaut. Faktor agama, dalam pengertian pandangan keislaman guyup Loloan terhadap banyak hal yang berkaitan dengan Bali, tampak merupakan faktor kunci pemertahanan bahasa ini. Faktor ini, yang didukung oleh adanya wilayah konsentrasi pemukiman dan sikap akomodatif pihak mayoritas terhadap guyup ini, mampu membangun jarak psikologis warga Loloan dan warga Bali, mampu membangun loyalitas terhadap bahasa Melayu Loloan, sehingga posisi bahasa Melayu Loloan sebagai identitas guyup makin kukuh.

Temuan ini sangat menarik jika dikaitkan dengan teori kedwibahasaan dan diglosia sebagaimana yang pernah disinggung pada bab pertama. Dapat dikatakan bahwa guyup Loloan adalah guyup dwibahasa. Kedwibahasaan guyup ini tidak sampai menggeser bahasa Melayu Loloan (B1), atau bahasa Melayu Loloan mampu bertahan terhadap bahasa Bali (B2), karena B2 ini bagi guyup Loloan bukanlah bahasa yang prestisius dan tidak mempunyai nilai tinggi. Akibatnya, bahasa Bali tidak mampu menembus ranah-ranah agama dan pendidikan dalam guyup Loloan. Dengan kata lain, hubungan bahasa Bali (B2) dan bahasa Melayu Loloan (B1) tidak membentuk hubungan H - L. Sepanjang kita masih berpegang pada gagasan diglosia dengan ciri hubungan H - L, tanpa mengharuskan syarat dua ragam dalam *satu* bahasa, dapatlah dikatakan dalam guyup Loloan ini bahasa Melayu Loloan dan bahasa Bali tidak membentuk diglosia. Yang ada adalah pembagian atau alokasi fungsi yang jelas, yaitu bahasa Melayu Loloan berfungsi sebagai alat komunikasi intrakelompok, dan bahasa Bali dipakai sebagai alat komunikasi antar kelompok. Alokasi fungsi ini tampak selalu stabil sejak masa lampau sampai kini.

Jika mayoritas Bali dan minoritas Loloan di Kelurahan Loloan dipandang sebagai satu satuan masyarakat dwibahasa, karena warga mayoritas juga dwibahasawan, dan ciri hubungan H - L tadi disingkirkan dari karakteristik diglosia, dapatlah dikatakan masyarakat dwibahasa tadi juga mengandung diglosia karena setiap bahasa mempunyai fungsi masing-masing di dalam kelompok masing-masing. Namun, di sini pun kita melihat adanya kedwibahasaan yang stabil, dan kestabilan itu tetap merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa Melayu Loloan.

Di samping itu, kita juga melihat aspek lain dalam kedwibahasaan dalam masyarakat tadi, yaitu aspek budaya. Sudah pernah dikemukakan di depan bahwa konsep "kita - mereka" yang jelas, sehingga budaya salah satu pihak tidak diserap oleh pihak lain. Dengan demikian, masyarakat tadi merupakan masyarakat dwibahasa yang monokultural. artinya warga masyarakat dwibahasa yang monokultural. Artinya warga masyarakat dari masing-masing kelompok dapat menjadi dwibahasawan tetapi mereka itu tetap ekabudayawaan.

Persoalannya menjadi lain jika kita melihat hubungan bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia dalam tubuh guyup Loloan. kedua bahasa itu jelas membentuk situasi diglosik. Kita melihat saat ini bahasa Indonesia sebagai B2 sudah dipakai dalam ranah pemerintahan, pendidikan, dan agama, yaitu ranah-ranah yang tergolong H, sedangkan bahasa Melayu Loloan dipakai dalam ranah rumah tangga, ketanggaan, dan kekariban. Jika situasi diglosik tadi tetap dipertahankan seperti itu, bahasa Melayu Loloan tentu dapat bertahan terus; kalau tidak, atau kalau diglosia itu bocor, bahasa Melayu Loloan dapat tergeser oleh bahasa Indonesia. Yang dapat dilihat saat ini adalah gejala bahwa bahasa Indonesia sudah merembes ke ranah-ranah yang semula didominasi oleh bahasa Melayu Loloan, meskipun rembesan itu masih kecil.

Rembesan yang kecil-kecil itu cukup jelas terlihat pada tabel skala implikasional yang dipakai dalam penelitian ini. Tabel ini ternyata mampu menggambarkan konfigurasi atau pola penggunaan atau pemilihan bahasa di Loloan, sekaligus menggambarkan konfigurasi pergeseran dan pemertahanan bahasa Melayu Loloan.

Tentu saja terlalu dini untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia kelak akan menggeser dan memusnahkan bahasa Melayu

Loloan. Pertemuan dua bahasa, dalam hal ini bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia, mempunyai berbagai kemungkinan pada masa mendatang. Kemungkinan pertama, sebagaimana banyak terjadi diberbagai tempat, adalah munculnya ragam pijin. Kemungkinan lain adalah munculnya situasi diglosia sebagaimana yang masih dapat dilihat sekarang. Jika diglosia ini tidak dapat dipertahankan kestabilannya, terjadilah kemungkinan ketiga, yaitu bergesernya bahasa minoritas. Persyaratan untuk dapat bergeser itu sudah tersedia, misalnya posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa "supraetnik" yang secara nasional dominan dalam berbagai bidang (politik, sosial, budaya, ekonomi). Bahasa Indonesia juga mempunyai prestise tinggi karena bahasa nasional ini didukung oleh tradisi tulisan dalam bidang sastra, kebudayaan, dan teknologi. Namun, keputusan terakhir tentu berada di tangan guyup Loloan sendiri.

6.3. Saran Tindak Lanjut Penelitian

Apakah kecenderungan merembesnya bahasa Indonesia ke ranah-ranah yang semula didominasi oleh bahasa Melayu Loloan itu akan terus berlangsung, sulit ditentukan sekarang. Justru perkembangan itu harus selalu diamati melalui penelitian Dorian (1982) bahwa "*[language] loyalty persists as long as the economic and social circumstances are concucitive to it, but if some other language proves to have greater value, a shift to that other language begins*". Loyalitas memang kondisi psikologis yang dapat merubah antara lain karena kondisi sosial ekonimi. Bahasa Indonesia pada saat sekarang dan pada masa-masa mendatang memang mempunyai nilai lebih, dan hal itu juga diakui oleh golongan muda Loloan ketika mereka berbicara tentang pentingnya bahasa Indonesia untuk melanjutkan studinya.

Hal lain yang dalam waktu dekat patut dikaji adalah dampak keputusan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali yang mulai 1989 mewajibkan semua sekolah di Bali, dari SD sampai SMTA, negeri dan swasta, umum dan kejuruan, mengajarkan bahasa Bali kepada semua murid, termasuk murid non - Bali yang sebelum keputusan tersebut ada diijinkan tidak mengikuti pelajaran bahasa Bali. Idealnya, sebelum kebijakan semacam itu turun, seharusnya dilakukan penelitian sosiolinguistik (Pride dan Holmes, 1972), antara lain penelitian tentang sikap-sikap berbagai kelompok dalam masyarakat. Akan

tetapi, karena kebijakan ini sudah berjalan, dampaknya guyup Loloan yang semula tidak akomodatif terhadap bahasa Bali.

Selama ini kita ketahui bahwa, berdasarkan klasifikasi Fishman (BAB I, 1.4.), orang Loloan yang diwibahasawan Melayu Loloan - Bali tergolong dwibahasawan tanpa kedwibudayaan. Apakah kebijakan di atas kelak akan menghasilkan manusia Loloan yang dwibahasawan sekaligus dwibudayaan adalah kajian menarik yang menjadi lanjutan dari kajian yang sekarang ini.

Hal lain yang patut disebut di sini ialah bahwa penelitian ini belum sampai kepada analisis tentang wujud bahasa Melayu Loloan saat ini, terutama dalam kaitan dengan pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Loloan atau dengan apa yang disebut campur kode. Kalau pada masa lampau bahasa Melayu Loloan dapat menerima unsur-unsur bahasa Bali dan Jawa, melalui kontak orang Loloan dengan bahasa Indonesia dapat saja unsur-unsur bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa melayu Loloan. Penelitian ini sebenarnya sudah mencatat masuknya unsur yang dimaksudkan itu, tetapi pengamatan yang lebih teliti tentulah harus dilakukan melalui penelitian tersendiri. Unsur bahasa indonesia yang sudah masuk tercatat (BAB III) antara alain adalah *mbawak* 'membawa' (alih-alih *mawak*), *nggarap* 'menggarap' (alih-alih *ngarap*), meskipun unsur tersebut berasal dari bahasa Indonesia non baku. Unsur lainnya adalah munculnya imbuan persona *ku-* dan *-ku* yang belum terekam dalam penelitian-penelitian selama ini, tidak juga termuat dalam kasus Bagus *et al.* (1985).

PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU LOLOAN DI BALI (RINGKASAN)

Kajian sosiolinguistik ini memperhatikan salah satu aspek kedwibahasaan, yaitu pemertahanan bahasa ibu (B1) terhadap bahasa guyup mayoritas menjadi bahasa kedua (B2). Kajian yang mengambil obyek bahasa Melayu Loloan ini dilatarbelakangi oleh antara lain banyaknya keluhan dan kenyataan yang akan banyaknya B1 minoritas yang tergeser atau punah oleh B2 setelah mengalami proses kedwibahasaan. Hanya sedikit kajian yang menemukan B1 yang mampu bertahan terhadap dominasi B2 tanpa usaha-usaha serius untuk mempertahankan atau menghidupkan kembali B1 tersebut. Kajian ini menelaah proses pemertahanan bahasa Melayu Loloan karena bahasa dengan penutur yang relatif sedikit itu (sekitar tiga ribu orang) mampu bertahan selama paling kurang dua abad, dihitung sejak pemukiman mereka di Loloan pada akhir abad ke-18, di tengah-tengah mayoritas Bali yang berbahasa Bali. Kenyataan itu mendorong peneliti untuk mencari faktor-faktor penyebab pemertahanan bahasa Melayu Loloan yang dipakai pengikut Islam itu. Kemudian, hadirnya bahasa Indonesia ke dalam kehidupan guyup Loloan juga mendorong kajian ini untuk lebih lanjut mengamati pemertahanan bahasa Melayu Loloan.

Kajian tentang situasi kebahasaan di Loloan ini tentu relevan bagi pengembangan sosiolinguistik, khususnya di Indonesia. Ia juga relevan bagi perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia, yang menyangkut baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah dan dialek. Relevansinya bagi pengajaran bahasa juga tidak dapat dipungkiri.

Tujuan kajian ini, yang memfokus kepada faktor-faktor pendukung, pemertahanan bahasa, adalah untuk melakukan rintisan kajian sosiolinguistik terhadap guyup minoritas di Bali, di samping hendak menambah khazanah pengetahuan kita tentang kedwibahasaan dalam masyarakat majemuk.

Kajian tentang pemertahanan bahasa ini tentulah tidak dapat berdiri sendiri. Ia berkaitan erat dengan masyarakat dan budayanya, berada dalam jaringan kajian-kajian tentang kedwibahasaan, sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan perubahan bahasa. Karena itu teori-teori tentang kedwibahasaan, diglosia, guyup (komunitas), ranah, dipakai untuk membantu menangani masalah

yang dikaji. Berbagai hasil penelitian di bidang pemertahanan bahasa dan bidang-bidang yang terkait itu juga dimanfaatkan sebagai bandingan dalam kajian ini.

Dalam mengumpulkan data, kajian ini menggunakan metodologi yang biasa dipakai dalam sosiolinguistik, yaitu ancangan sosiologi dan metode survei. Teknik yang dipakai adalah wawancara, pengumpulan dokumen, pengamatan partisipasi, dan kuesioner. Data utama yang dijarah adalah pengakuan diri (*self-report*) dari dua generasi dengan percontoh 290 kepala keluarga, 120 anak muda (usia 13-21), dan 28 anak kelas usia 6 - 12 tahun, tentang sikap, penguasaan, dan penggunaan bahasa yang menjadi khazanah kebahasaan mereka, yaitu bahasa Melayu Loloan (sebagai B1), bahasa Bali (sebagai B2 lama), dan bahasa Indonesia (B2 baru). Data yang berhubungan dengan sikap, penguasaan, dan penggunaan bahasa dianalisis secara deskriptif melalui tabel-tabel. Data mengenai pengakuan diri ini, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, dianalisis dengan tabel skala implikasional. Dengan tabel ini kita dapat dengan mudah melihat konfigurasi pola penggunaan bahasa pada berbagai ranah, dan sekaligus pergeseran dan pemertahanan bahasa yang terjadi. Hasil analisis ini disajikan setelah sajian tentang masyarakat Loloan dan bahasa Melayu Loloan.

Mengenai guyup Loloan dapat dikemukakan hal-hal yang berikut. Guyup Loloan ini terbentuk berawal dari datangnya pelarian pasukan Gowa, Sulawesi Selatan, pada pertengahan abad ke-17. Kelompok kecil pendatang ini kemudian bergabung dengan kelompok pelarian pasukan dari Pontianak, beserta keluarga mereka, pada pertengahan abad ke-18. Pada awal abad ke-19 mereka mulai menempati wilayah pemukiman di Loloan. Letak konsentrasi pemukiman ini di seberang-meny seberang sungai, di dekat pantai, dan termasuk dalam wilayah kota Negara. Guyup yang mengaku keturunan Bugis atau Melayu Bugis ini sekarang berjumlah sekitar tiga ribu orang, tinggal di desa Loloan Barat dan Loloan Timur. Di samping itu, di sekitar kota Negara juga ada kelompok-kelompok kecil yang mengaku berbahasa Melayu yang serupa dengan bahasa Melayu Loloan yang dipakai oleh guyup Loloan.

Pekerjaan warga guyup Loloan ini pada umumnya adalah pedagang kecil dan buruh. Tingkat pendidikan kepala keluarga sangat rendah, yaitu kebanyakan hanya tamatan SD, tetapi tingkat

pendidikan golongan muda tampak meningkat. Mereka adalah penganut Islam yang tidak akomodatif terhadap guyup, budaya, dan bahasa Bali.

Bahasa Melayu Loloan adalah suatu ragam (varietas) bahasa Melayu yang mempunyai ciri khas di wilayah Loloan. Ciri pembeda dari bahasa Melayu Loloan yang menonjol adalah bunyi /é/ (pepet) pada akhir kata terbuka yang dalam bahasa Melayu (atau bahasa Indonesia) diucapkan /a/. Struktur morfologinya, khususnya afiksasi, juga banyak berbeda dengan struktur morfologi bahasa Melayu (atau bahasa Indonesia). Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa bahasa Melayu Loloan ini mengandung unsur-unsur yang sama dengan bahasa Melayu Pontianak, dengan bahasa Bali, dan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur, tetapi tidak dengan bahasa Bugis.

Pencarian faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali menghasilkan temuan adanya faktor eksternal dan faktor internal yang saling berpaut. Pertama, adanya wilayah konsentrasi pemukiman yang secara geografis, agak terpisah dari wilayah pemukiman guyup mayoritas Bali. Kedua, adanya sikap toleransi, atau setidaknya sikap akomodatif, guyup mayoritas Bali yang tanpa rasa enggan mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam interaksi mereka dengan warga guyup minoritas, tanpa mengurangi kenyataan bahwa bahasa Bali pun kadang-kadang dipakai dalam interaksi semacam itu. Dari dalam tubuh guyup Loloan sendiri ditemukan beberapa faktor pendukung pemertahanan bahasa. Pertama, sikap atau pandangan keislaman guyup Loloan yang tidak akomodatif terhadap guyup, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan demikian, bertemu dengan faktor terkonsentrasinya guyup ini, menyebabkan minimnya interaksi fisik antara guyup minoritas dan guyup mayoritas, dan menyebabkan tidak digunakannya bahasa Bali dalam interaksi intrakelompok dalam guyup Loloan. Kedua, adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan, sebagai konsekuensi posisi bahasa ini sebagai lambang identitas guyup Loloan yang beragama Islam, sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu. Akibatnya, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama kegiatan dalam ranah agama. Ketiga, adanya kesinambungan pengalihan (transmisi) bahasa Melayu Loloan dari generasi ke

generasi berikutnya.

Pemertahanan itu menjadi lemah dalam menghadapi bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Bali yang mereka kuasai secara alami, bahasa Indonesia mereka kuasai secara formal. Bahasa Indonesia dianggap tidak mengandung konotasi keagamaan tertentu, dianggap tidak berbeda dengan bahasa Melayu Loloan, bahkan dianggap milik mereka dalam posisi mereka sebagai bangsa Indonesia. Karena itu, mereka misalnya tidak berkeberatan kalau bahasa Indonesia digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Kelemahan pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Indonesia itu terlihat pada pengamatan penggunaan bahasa dalam tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kekariban, agama, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan.

Di dalam ranah keluarga, dalam interaksi antara anggota keluarga di rumah, bahasa Melayu Loloan masih dominan. Tetapi, kalau di dalam rumah itu ada penghuni lain, sebagian kecil anggota menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Loloan juga tetap menjadi B1 guyup Loloan. Dominasi serupa juga ditemukan dalam ranah ketetanggaan. Beberapa penutur Loloan akan menggunakan bahasa Indonesia (atau kadang-kadang bahasa Bali) kalau tetangganya bukan warga guyup Loloan. Dalam ranah kekariban pemertahanan bahasa Melayu Loloan juga masih tergolong baik; pada generasi tua dan muda, hubungan antarteman sesama warga Loloan didominasi oleh bahasa Melayu Loloan; pada generasi tua, interaksi warga Loloan dengan teman non-Loloan menggunakan bahasa Melayu Loloan dan bahasa Bali, tetapi pada generasi muda interaksi itu didominasi oleh bahasa Indonesia. Beberapa anak muda sudah memakai bahasa Indonesia dalam interaksi mereka dengan teman sesama warga Loloan.

Dalam ranah agama faktor interlokutor juga menentukan. Dalam pengajian, di tempat anak-anak Loloan belajar mengaji, bahasa Melayu Loloan masih sangat dominan, karena di sini boleh dikatakan tidak ada anak non-Loloan. Tetapi di pesantren, yang santrinya berasal dari warga Loloan dan bukan Loloan, penggunaan bahasa Melayu Loloan surut, yaitu hanya terbatas pada interaksi santri-santri sesama Loloan dan santri-ustad sesama Loloan. Tetapi, bahasa Indonesia dipakai oleh santri dan ustad Loloan jika interlokutornya adalah santri dan ustad non-Loloan; bahkan di dalam proses belajar-mengajar pun ustad menggunakan

bahasa Indonesia.

Dalam ranah pendidikan pemertahanan bahasa Melayu Loloan juga lemah, meskipun lokalnya tidak di dalam kelas. Di SD Islam, yang seluruh muridnya warga Loloan atau Islam non-Loloan yang sudah sangat menguasai bahasa Melayu Loloan, interaksi antara murid-murid dan murid-guru di luar kelas masih didominasi oleh bahasa Melayu Loloan. Dominasi itu makin surut berturut-turut pada sekolah-sekolah yang berikut: Tsanawiyah Putri, Tsanawiyah Putra-Putri, Aliyah dan PGA, dan sekolah-sekolah non-Islam (SMP Swastika Karya, SMP Negeri, SMA Ngurah Rai, SMA PGRI). Hal itu terjadi karena pada sekolah-sekolah tersebut terdapat anak-anak non-Loloan, yang berturut-turut jumlahnya juga makin banyak.

Dalam ranah transaksi faktor interlocutor juga menentukan. Bahasa Melayu Loloan digunakan oleh penutur Loloan kalau interlocutor jelas-jelas dikenali sebagai orang Loloan. Jika tidak dikenali, bahasa Indonesialah yang digunakan. Jika interlocutor dikenali sebagai orang Bali, sebagian penutur golongan tua menggunakan bahasa Bali dan sebagian lagi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Loloan, tetapi para penutur golongan muda pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Para penutur muda juga menggunakan bahasa Indonesia kalau berurusan dengan pegawai di kantor-kantor pemerintah, termasuk kantor lurah yang sebagian besar pegawainya orang Loloan. Di kantor terakhir itu penutur golongan tua menggunakan bahasa Melayu Loloan atau kadang-kadang bahasa Indonesia; sedangkan di kantor-kantor lain para penutur ini menggunakan bahasa Indonesia, sebagian kecil menggunakan bahasa Bali.

Dapat disimpulkan kemudian bahwa penguasaan B2 milik mayoritas oleh minoritas, sehingga warga minoritas menjadi dwibahasawan, tidaklah selalu berakibat bergeser atau punahnya B1 milik minoritas, jika dilandasi oleh faktor-faktor yang sudah disebut tadi. Berikutnya, penguasaan B2 baru, yaitu bahasa nasional, oleh minoritas juga tidak memunahkan B1, tetapi menggeser banyak peran B2 lama (yang lebih dulu dikenal oleh minoritas) dan menggeser beberapa peran B1.

Akhirnya, dapat ditarik beberapa simpulan kedwibahasaan yang berikut. Pertama, masyarakat Kelurahan Loloan Timur, yang terbentuk dari geyup mayoritas Bali dan geyup minoritas Islam, dapat dikatakan mendekati tipe masyarakat yang mengandung

kedwibahasaan, karena hampir setiap anggota dari guyup yang satu menguasai bahasa guyup yang lain, setiap anggota guyup menjadi dwibahasawan dan mengetahui betul dalam situasi sosial yang bagaimana dia menggunakan salah satu bahasa yang dikuasainya (bahasa Melayu Loloan atau bahasa Bali). Dalam masyarakat kelurahan ini, setiap bahasa mempunyai fungsi sosial yang jelas dalam guyup masing-masing, dan karena itu setiap fungsi bahasa tidak dirembesi oleh bahasa yang lain dari guyup lain. Akan tetapi, karena setiap dwibahasawan itu hanya menguasai bahasa guyup lain tanpa menyerap unsur-unsur budayanya, kedwibahasaan itu bersifat monokultural. Kedua, di dalam guyup Loloan sendiri, bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia membentuk situasi diglosia. Bahasa Melayu Loloan berperan dalam ranah L (rumah tangga, ketetanggaan, dan kekariban) dan bahasa Indonesia mendominasi ranah H (pemerintahan, pendidikan, agama). Diglosia ini ternyata cenderung menjadi bocor, dalam pengertian bahasa Indonesia sudah mulai merembes ke ranah-ranah L.

Apakah kecenderungan ini akan terus berlanjut sehingga bahasa Melayu Loloan tergeser dan punah oleh bahasa Indonesia, belumlah dapat dipastikan sekarang, karena pergeseran dan pemerataan bahasa selalu mengambil jangka waktu yang cukup panjang dan melalui beberapa generasi. Yang pasti ialah bergeser atau bertahannya bahasa Melayu Loloan sangat ditentukan oleh keputusan guyup tuturnya sendiri, yaitu guyup Loloan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulaziz, M.H.

- 1979 "Methodology of Sociolinguistic Surveys — The East African Language Survey Experience", *Journal of Eastern African Research Development* 9/2: 1-27.

Adelaar, A.

- 1985 *Protomalayic*, Alblasterdam: Offisetdrukkery BW.]

Anderson, E.A.

- 1979 *Sikap Bahasa*, Bahan Penataran Morfologi-Sintaksis I, Tugu: PPPB.

Aruan, D.M.

- 1986 "Sikap Generasi Muda Batak Rantau terhadap Bahasa Daerah", Makalah pada PBSDBW, Pekan Baru.

Bagus, I Gusti Ngurah *et al*

- 1978 "Sekilas tentang Latar Belakang Sosial Budaya dan Struktur Dialek Melayu-Bali", Laporan Penelitian, Denpasar.

- 1985 *Kamus Melayu-Bali-Indonesia*, Jakarta: PPPB

- Bauman, R. dan J.Scherzer, *ed.*
 1974 *Explorations in the Ethnography of Speaking*, Cambridge
 University Press.
- Bawa, I W. dan I.W. Jendra
 1981 *Struktur Bahasa Bali*, Jakarta: PPPB.
- Bell, R.T.
 1976 *Sociolinguistics: Goals, Approach, and Problem*, London:
 B.T.Batsford Ltd.
- Blom, J.P. dan J.J. Gumperz
 1971 "Social Meaning in Linguistic Structure: Code-switching
 in Norway", dalam J.J.Gumperz, *Language in Social
 Groups*, pilihan Anwar S.Dil, Stanford: Stanford Univer-
 sity Press; juga dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes *ed.*,
 1972, *Direction in Sociolinguistics: the Ethnography of Com-
 munication*, New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bloomfield, L.
 1933 *Language*, New York: Henry Holt.
- Blount, Ben. dan M. Sanches, *ed.*
 1977 *Sociocultural Dimensions of Language Change*, New York:
 Academic Press.
- Bright, W., *ed.*
 1966 *Sociolinguistics*, The Hague: Mouton.
- Chaer, Abdul
 1976 *Kamus Dialek Melayu Jakarta-Bahasa Indonesia*, Ende,
 Flores: Nusa Indah.
- Chomsky, N.
 1957 "Review of Verbal Behavior", *Language*, 35: 26-58.
- Collins, J.T.
 1980 *Ambonese Malay and Creolization Theory* Kuala Lumpur:
 Dewan Bahasa dan Pustaka.

Cooper, R.L.

- 1978 "The Spread of Amharic in Ethiopia", dalam J.A.Fishman ed., *Advances in the Study of Societal Multilingualism*, The Hague: Mouton.

Dardjowidjojo, S., ed.

- 1985 *Perkembangan Linguistik di Indonesia* Jakarta: Arcan.
- 1987 *Linguistik: Teori & Terapan* Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- 1988 *PELLBA I (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya)*, Jakarta: Arcan

Departemen Agama Republik Indonesia

- 1974 *Al Quraan dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quraan.

Dil, A.S.

- 1972 *Language in Socioculture Change, Essays by Joshua A. Fishman*, Stanford University Press.

Djendra, W.

- 1970 "Omong Kampung, Sebuah Deskripsi tentang Dialek Melayu di Bali", skripsi, Fakultas Sastra, UNUD.
- 1982 "Morfosintaksis Dialek Melayu Bali", Laporan Hasil Penelitian, Denpasar.

Dorian, N.

- 1978 "The Dying Dialect and the Role of Schools: East Shuterland Gaelic and Pemsylvania Dutch", dalam J.Alatis ed., *Georgetown University Round Table on Languages and Linguistics 1978*, Washington DC: Georgetown University Press.
- 1979 Review of *Welsh and the other Dying Languages in Europe* (M.Adler), *Language in Society*, 8: 69-71.

- 1981 *Language Death: The Life Cycle of a Scottish Gaelic Dialect*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- 1982 "Language Loss and Maintenance in Language Contact Situations", dalam R.Lambert & B.Freed *ed.*, *The Loss of Language Skills*, Rowley, Massacuset: Newbury House.
- Dulay, H. *et al*
 1982 *Language Two*, Oxford: Oxford University Press.
- Eastman, C.M.
 1983 *Language Planning: An Introduction*, San Fransisco: Chandler and Sharp.
- Edwards, J.
 1985 *Language, Society, and Identity*, Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, R.
 1984 *The Sociolinguistics of Society*, Oxford: Basil Blackwell.
 1990 *The Sociolinguistic of Language*, Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, Ch.
 1959 "Diglossia", *Word*, 15: 325-40; juga dalam P.P.Giglioli *ed.*, 1972. *Language and Social Context*, Harmondworth, England: Pinguin Books, 232-51; dalam Dell Hymes, 1964. *Language in Culture and Society*, New York: Harper & Row, 307-49.
- Fishman, J.A. *et al*
 1966 *Language Loyalty in the United States*, The Hague: Mouton.
 1967 "Bilingualism with and Without Diglossia: Diglossia with and without Bilingualism", *Journal of Social Issue*, 32: 29-38.

Fishman, J.A., ed.

1968 *Readings in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton.

1971 *Advances in the Sociology of Language*, Volume 1, The Hague: Mouton.

1972a *Advances in the Sociology of Language*, Volume 2, The Hague: Mouton.

Fishman, J.A.

1972b "Language Maintenance and Language Shift", dalam J.A. Fishman, *Language in the Sociocultural Change*, Stanford University Press.

1972c *The Sociology of Language*, Massachussets: Newbury House Publication.

1977 "The Sociology of Language: Yesterday, Today, and Tomorrow", dalam Roger Cole ed, *Current Issues in Linguistic Theory*, Bloomington: Indiana University Press.

Gal, S.

1979 *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*, New York: Academic Press.

Garvin, P.L. dan M. Mathiot

1968 "Urbanization of Guarani Language: Problem in Language and Culture", dalam J.A. Fishman, 1968, *Reading in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton, 365-74.

Giles, H.

1973 "Accent Mobility: a model and some data", *Anthropological Linguistics*, 15: 87-105.

Giles, H., R. Bourhis, D. Taylor

1977 "Towards a Theory of language in ethnic relations", dalam H. Giles, ed., *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*, London: Academic Press, 307-49.

Gleason, H.A.

- 1961 *An Introduction to Descriptive Linguistics*, New York: Holt, Reinehart & Winston.

Greenfield, L.

- 1972 "Situational Measures of Normative Language Views in Relation to Person, Place, and Topic Among Puerto Rican Bilinguals", dalam J.A. Fishman *ed.*, *Advances in the Sociology of Language*, Vol.2, The Hague: Mouton, 17-35.

Gumperz, J.J.

- 1962 "Types of Linguistic Communities", *American Anthropologist*, 4: 28-40; juga dalam J.A. Fishman, *ed.*, *Readings in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton, 460-72; dalam J.J. Gumperz, 1971, *Language in Social Groups*, Stanford: Stanford University Press, 97-103.

- 1968 "The Speech Community" dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 381-86; London: Macmillan; juga dalam J.J. Gumperz, 1971, *Language in Social Groups*, Stanford: Stanford University Press, 114-128.

Gumperz, J.J. dan Dell Hymes

- 1964 *The Ethnography of Communication*, *American Anthropologist*, 66/6(2), Special Publication.

Gumperz, J.J. dan Dell Hymes, *ed.*

- 1972 *Directions in Sociolinguistics*, New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Halim, Amran *ed.*

- 1976 *Politik Bahasa Nasional*, Jakarta: PPPB

Halliday, M.A.K.

- 1968 "The Users and Uses of Language", dalam J.A. Fishman *ed.*, *Readings in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton.

- 1973 *Explorations in the Functions of Language* London: Edward Arnold
- Hamidy, U.U.
 1973 *Bahasa Melayu Riau*, Pekanbaru: Badan Pembina Kesenian Daerah Riau.
- Haugen, E.
 1978 "Bilingualism, Language Context, and Immigrant Language in the United States: dalam J.A. Fishman, *ed.*, *Advances in the Study of Social Multilingualism*, The Hague: Mouton.
- Herusantosa, Drs. S.
 1977 *Dialek Bahasa Bali Kelompok Islam di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng*, Laporan Penelitian, Singaraja.
- Hockett, C.F.
 1958 *A Course in Modern Linguistics*, New York: The Macmillan Company.
- Hudson, R.A.
 1980 *Sociolinguistics*, London: Cambridge University Press.
- Husin, N. *et al*
 1985 *Struktur Bahasa Melayu Jambi*, Jakarta: PPPB.
- Hymes, Dell
 1962 "The Ethnography of Speaking", dalam T. Gladwin dan W.C. Sturtevant *ed.*, *Anthropology and Human Behavior*, 13-53, Washington D.C.; Anthropological Society of Washington; juga dalam J.A. Fishman *ed.*, *Readings in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton, 99-138.
- 1972a "Models of Interaction of Language and Social Life", dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes *ed.*, *Directions in Sociolinguistics*, New York: Holt & Rinehart, and Winston, 35-71.
- 1972b "On Communicative Competence", dalam J.B. Pride dan J. Holmes *ed.*, *Sociolinguistics*, Harmondsworth,

IAIN Sunan Ampel Malang

- 1968 "Penelitian tentang Peri Kehidupan Agama Islam di Kecamatan Negara, Kabupaten Jember", Laporan Penelitian, Malang.

Ismail, Ade *et al*

- 1980 "Struktur Bahasa Melayu Pontianak", Laporan Penelitian, Jakarta: PPPB.

Kamal, M. *et al*

- 1986 *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak*, Jakarta: PPPB.

Kartawinata, H.

- 1984 "Linguistic Description of Indonesian-Chinese Malay", Thesis, Sydney University.

Kartomihardjo, S.

- 1981 *Ethnography of Communicative Codes in East Java*, disertasi, Pasific Linguistics, D-39

Kersten, J.

- 1984 *Bahasa Bali*, Ende: Nusa Indah.

Khamhiran, Sukhuma-Vadee

- 1980 "Aspects of Bilingualism in two Malay Speaking Communities in Southern Thailand: A Pilot Study", Research Report, Singapore: RELC.

Klinkert, H.C.

- 1930 *Nieuw Maleisch - Nederlandsch Woordenboek*, Cet.Ke-4; Leiden: Boekhandel en Drukkerij.

Koentjaraningrat

- 1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet.Ke-5, Jakarta: Dian Rakyat (Cetakan ke-1, 1967).
- 1983 *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Jakarta: Aksara Baru (Cetakan ke-1, 1979).

Kridalaksana, H.

1970 "Struktur Sosial dan Variasi Bahasa", *Budaya Jaya*, 20, III: 8-16.

1974 *Fungsi dan Sikap Bahasa*, Ende, Flores, Nusa Indah.

1989 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia .

Kumanireng, T.Y.

1981 "Diglossia in Larantuka, Flores: A Study about Language Use and Language Switching among Larantuka Community", Makalah pada TICAL, Denpasar.

Labov, W.

1963 "The Social Motivation of a Sound Change", *Word*, 19: 273-309.

1972 "On the Mechanism of Linguistic Change", dalam J.J. Gumpersz dan Dell Hymes *ed.*, *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt & Rinehart, and Winston.

Laksmi, A.A.R.

1984 "Kata-kata Pungutan Bahasa Bali dalam Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara", Skripsi, Fakultas Sastra UNUD.

Lambert, W.E.

1967 "A Social Psychology of Bilingualism", *Journal of Social Issues*, 3: 91-109.

Lapoliwa, Hans dan S.R.H.Sitanggang *ed.*

1988 *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: PPPB.

Lieberson, S.

1972 "Bilingualism in Montreal: a Demographic Analysis", dalam J.A. Fishman *ed.*, *Advances in Sociology of Language*, Volume 2, The Hague: Mouton, 231-54.

- Lyons, J.
1970 *New Horizons in Linguistics*, Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Mackey, W.F.
1968 *The Description of Bilingualism*, dalam J.A. Fishman *ed.*, *Readings in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton, 554-84.
- Martini, Ni Nym.
1983 "Sistem Kata Bilangan Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara", Skripsi, Fakultas Sastra, UNUD.
- Masinambow, E.K.M.
1977 *Konvergensi Etnolinguistik di Halmahera Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Milroy, L.
1980 *Language and Social Network*, London: Basil Blackwell.
- Mkilifi, M.
1978 "Triglossia and Swahili-English bilingualism in Tanzania", dalam J.A. Fishman *ed.*, *Advances in the study of societal multilingualism*, The Hague: Mouton.
- Moeliono, A.M.
1976 "Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam Yus Rusyana dan Samsuri *ed.*, *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: PPPB.
1985 *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*, Jakarta: Djambatan.
1988a "Selayang Pandang Tata Bahasa Baku" dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H.Sitanggang, *ed.*, *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: PPPB; juga dalam A.M. Moeliono, 1985, *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*, 85-110.

- 1988b *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhadjir *et al*
- 1988 *Bahasa Indonesia Tahun 2000*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- tt. "Melacak Jejak-Jejak Jawa di Betawi" Yogyakarta: Javanologi.
- Nababan, P.W.J.
- 1981 "Ethnic Language Maintenance and Nationalism", dalam A.Halim, *ed.*, *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PPPB.
- Namiartha, I Wy.
- 1984 "Sistem Morfologi Kata Kerja Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana", Skripsi, Fakultas Sastra, UNUD.
- Oetomo, D.
- 1987 *The Chinese of Pasuruan: Their Language and Identity*, Pasific Linguistics, D-63.
- Parasher, S.N.
- 1980 "Mother-tongue-English Diglossia: a Case Study of Educated Indian Bilinguals' Language Use", *Anthropological Linguistics*, 22(4): 151-68.
- Patunru, A.R.D.
- 1964 *Sejarah Wajo*, Makasar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Platt, J.T. dan H.K. Platt.
- 1975 *The Significance of Speech, An Introduction to and Workbook in Sociolinguistics*, Clayton: Monash University.
- Poedjosoedarmo, S.
- 1978 "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi keanekaragaman," *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 2/IV.

- 1979 *Morfologi Bahasa Jawa*, Jakarta: PPPB.
- Pride, J.B. & J.Holmes *ed*
 1972 *Sociolinguistics*, Harmondworth, Middlesex: Penguin.
- Ramlan, M.
 1978 *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*, Yogyakarta: U.P. Karyono.
- 1981 *Sintaksis*, Yogyakarta: U.P. Karyono.
- 1985 *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Rasjid, H.S.
 1954 *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah.
- Reken, I Wayan
 tt. *Sejarah Perkembangan Islam di Bali, Khususnya di Kabupaten Jembrana*, Negara:—
- Rusyana, Yus & Samsuri *ed*
 1976 *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: PPPB.
- Said DM, M.Ide
 1977 *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, Jakarta: PPPB.
- Said DM, H.M.Ide, *et al*
 1979 *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*, Jakarta: PPPB.
- Samarin, W.J.
 1988 *Ilmu Bahasa Lapangan*, Yogyakarta: Kanisius, Seri IL-DEP; terjemahan J. Badudu Judul asli: *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1967.
- Samsuri
 1985 *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sastra Budaya.

- 1987 *Analisa Bahasa*, Jakarta: Erlangga.
- Saville-Troyke, M.
 1982 *The Ethnography of Communication*, Oxford: Basil Blackwell.
- Soedjito *et al*
 1985 *Sistem Perulangan Bahasa Jawa Timur*, Jakarta: PPPB.
- Soetoko *et al*
 1984 *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*, Jakarta: PPPB.
- Soetomo, I.
 1985 "Telaah Sosial-Budaya terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa", Disertasi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Spat, C.
 1989 *Bahasa Melayu, Tata Bahasa Selayang Pandang*, Jakarta: Balai Pustaka, Seri ILDEP, terjemahan A.Ikram. Judul asli: *Maleische Taal: Overzicht van de Grammatica*, Breda: De Koninklijke Militaire Academie.
- Suama, I Wy.
 1987 *Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Bali di jembrana, Sebuah Kajian Anthropologi*, Skripsi, Fakultas Sastra UNUD.
- Sugiharto, A.W.
 1985 "Orientasi Kebahasaan di Kalangan Generasi Muda", Makalah pada Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Medan.
- Sukarta, I N.
 1983 "Sistem Morfologi Kata Benda Bahasa Melayu Bali", Skripsi, Fakultas Sastra, UNUD.

Sumarsono

- 1980 *Penyimpangan-penyimpangan Pemakaian Bahasa Indonesia Baku di Bali*, Laporan Penelitian, Singaraja.

Suprpto, Riga A.

- 1987 "Permasalahan data statistik di Indonesia: Penggunaan Indeks Komunikasi terhadap Sensus Penduduk 1980", Makalah, seminar Sociolinguistik, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia; juga dalam Muhajir *et al.*, ed., 1988, *Bahasa Indonesia Tahun 2000*, Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Supriyanto, H. *et al.*

- 1986 *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*, Jakarta: PPPB.

Suwitha, I P.G.

- 1979 "Perahu Pinisi di Selat Bali: Suatu Studi Pendahuluan tentang orang-orang Bugis di Bali pada abad ke-19", Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.

Ticoalu, H.Th.L.

- 1981 "Mawelasan, suatu Etnografi Berbicara pada Masyarakat Minahasa", dalam H.Kridalaksana, *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa*, Ende, Flores: Nusa Indah.
- 1982 "Hubungan Pemakaian Bahasa dengan Mobilitas Masyarakat Minahasa", Makalah pada Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia, Surakarta; juga dalam S.Dardjowidjojo, ed., 1985, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*.

Tim Peneliti Jurusan Anthropologi

- 1981 "Ikhtisar Etnografi Bali Utara", Laporan Penelitian, Fakultas Sastra, UNUD.

Trudgill, P.

- 1974 *Sociolinguistics: An Introduction*, Harmondsworth, England: Penguin books.

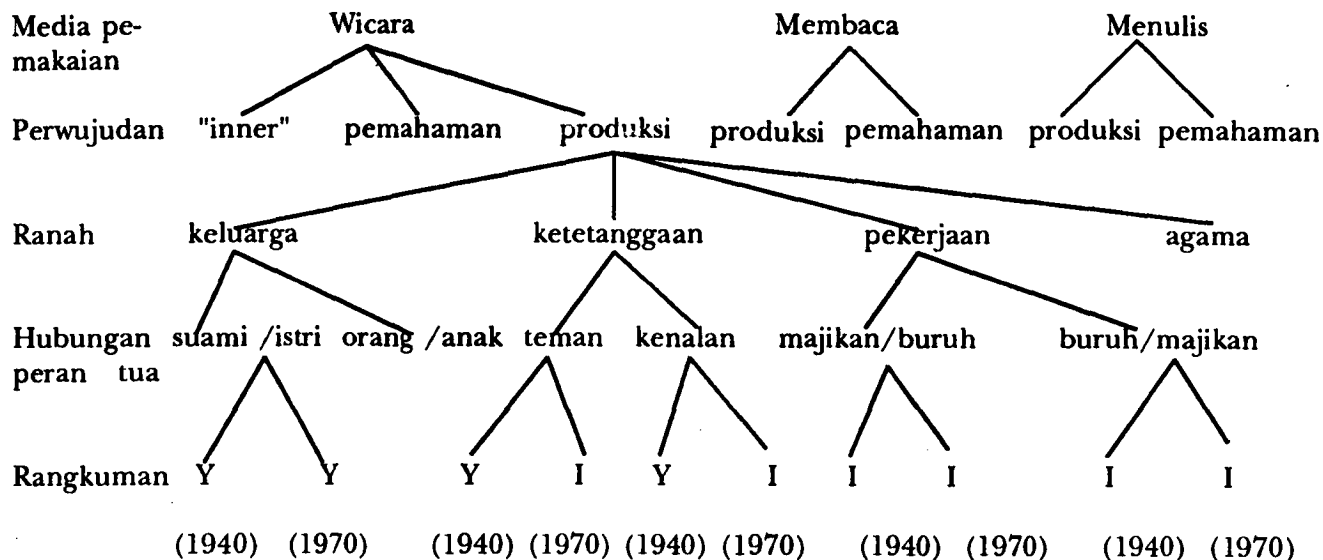
- Ullman, S.
1974 *Semantics, An Introduction to the Study of Meaning*, Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M.
1977 *Pengantar Linguistik*, Jilid I, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Wardagh, R.
1986 *An Introduction to Sociolinguistics*, Oxford: Basil Blackwell.
- Warna, Wy.
1978 *Kamus Bali-Indonesia*, Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Weinreich, U.
1953 *Language in Contact: Findings and Problems*, New York: Linguistic Circle of New York.
- Wilkinson, R.J.
1959 *A Malay-English Dictionary*, Part I, London; St. Martin's Press.
- Yahya, M.A.
1978 "Sikap Kebahasaan Orang Tua dan Efeknya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Keluarga", *Bahasa dan Sastra* 4(4) 1978: 15-23.
- Yatim, N.
1985 "Hasil Penelitian Diglosia dalam Masyarakat Makassar dan Prospektif Pengembangan Bahasa Nasional di Daerah ini", Makalah pada PBSWT, Ujung Pandang.
- Yudha, I K.
1983 "Kata Kerja Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara", Skripsi, Fakultas Sastra, UNUD.

DAFTAR SINGKATAN

- PBSDWB = Pertemuan Bahasa dan Sastra Daerah Wilayah Barat**
- PBSDWT = Pertemuan Bahasa dan Sastra Daerah Wilayah Timur**
- PPPB = Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**
- TICAL = The Third International Conference on Austronesian Languages**
- UNUD = Universitas Udayana**

LAMPIRAN 01

SUMBER VARIASI



Bagan 1.1. Konfigurasi Dominansi Barsial bagi Pemertanahan dan Pergeseran Bahasa Yid-Inggris di Amerika Serikat (1940 - 1970) (diadaptasikan dari Fishman, 1986, oleh Eastman, 1983; di terjemahkan oleh penulis).

LAMPIRAN 02

Contoh skala implikasional dari Gal (1979), diterjemahkan peneliti.

Tabel 7.5 Skala implikasi untuk pilihan bshasa oleh penutur wanita di Oberwart

Usia pe- nu- tur	Interlokutor											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
14	H	GH		G	G	G	G			G		G
15	H	GH		H	G	G	G			G		G
25	H	GH	GH	GH	G	G	G	G	G	G	G	G
27	H	H		GH	G	G	G			G		G
17	H	H		H	GH	G	G			G		G
13	H	H	GH	GH	GH	GH				G		G
43	H	H		GH	GH		G*	GH	GH	G		G
39	H	H		H	GH	GH	G*	G	G	G		G
23	H	H		H	GH	H*	G		GH*	G		G
40	H	H		H	GH	GH	G		G	G		G
50	H	H		H	H	GH	GH	GH	G	G	G	G
52	H	H	H	GH*	H		H	GH	G	G	G	G
60	H	H	H	H	H	H	H	GH	GH	G	G	H*
40	H	H	H	H	H	H	H	GH	GH	GH		G
35	H	H		H	H	H	H	H	GH	H*		G
61	H	H		H	H	H	H	H	GH*	H		G
50	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H		G
66	H	H		H	H	H	H	H	H	H	GH	G
60	H	H		H	H	H	H	H	H	H	GH	G
53	H	H		H	H	H	H	H	GH*	H	GH	G
71	H	H		H	H	H	H	H	H	H	GH	G
54	H	H	H	H	H	H	H	H	H		H	G
69	H	H		H	H	H	H	H	H	H	GH	G
63	H	H		H	H	H	H	H	H	H	GH	H*
59	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H		H
60	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H		H
64	H	H		H	H	H	H	H	H	H	H	H
71	H	H		H	H	H	H	H	H	H	H	H

Interlokutor: 1= Tuhan; 2= kakek-nenek dan yang sebaya; 3= klien di pasar gelap; 4= orang tua dan yang sebaya; 5= teman sebaya, tetangga; 6= saudara sekandung; 7= pedagang; 8= pasangan; 9= anak-anak dan yang sebaya; 10= pegawai pemerintah; 11= - ; 12=—

G = bahasa Jerman; H = bahasa Hungaria

+ = gagal membentuk kskalaan sempurna

Sumber: Gal (1979:121, tabel 4.3)

LAMPIRAN 03

Form-1 KUESIONER UNTUK KEPALA KELUARGA

A. RUMAH

KODE: _____

1. Banjar: Kt/I.T/Ms.; RT/RW: _____; Jl. _____ No. _____
 2. Bentui: Panggung/Biasa/Campuran
 - 3a. Atap: Rumbia/Genting/Seng/Asbes
 - b. Dinding: Bambu/Kayu/Tembok/Campur
 - c. Lantai: Tanah/Ubun/Tegel/Kayu/_____
 - 4a. Air: Pipa/Pompa/Sumur/Sungai
 - b. Lampu: Tempel/Pompa/Listrik
 - 5a. Media: Radio/Tape-recorder/TV/Koran/Majalah
 - b. Kendaraan: Sepeda/Sepeda Motor/Vespa/Roda empat
-
-

B. KEPALA KELUARGA/ANGGOTA

1. Nama: _____ 2. Umur: ____ th. 3. Agama: _____
 4. Lahir di: _____ 5. Pekerjaan: _____
 6. Pendidikan: O:—; SD:—; SMTP:—; SMTA:—; PT: —
Kursus: _____
 7. Tugas sosial: Dukun/Guru ngaji/Khatib/Muadzin/Da'i/
 8. Dimana Anda tinggal ketika
 - a. 0 - 5 th: _____ d. 21 - menikah: _____
 - b. 6 - 12 th: _____ e. setelah menikah: _____
 - c. 13 - 20 th: _____
 9. Sering dikatakan orang Loloan itu berasal dari Bugis, Pontianak, Jawa, Melayu, Madura, Malaysia, dsb. Anda sendiri merasa keturunan suku apa/orang mana? :

 - a. Istri Anda: _____ d. Kakek: _____
 - b. Bapak: _____ e. Nenek: _____
 - c. Ibu: _____
 10. Jumlah anggota keluarga:
 - a. Istri: ____; b. Anak: ____; c. Penghuni lain di rumah: ____
-
-

C. BAHASA DAN PENGGUNAANNYA

- 1 a Bahasa ibu (Bahasa waktu kecil): BML: __; BB: __; BI: __;
BJ: __; BMd.: __
 - b. Masih menguasai BI itu?: Masih: __; Kurang: __; Tidak: __
 - c. Masih dipakai sehari-hari?: Masih: __; Jarang: __; Tidak: __
2. Kemampuan berbahasa Indonesia:
 - A. Sama sekali tidak mampu.
 - B. Hanya mampu memahami ujaran, tapi tidak mampu ber-bicara.
 - C. Mampu bicara sedikit dan mampu memahami ujaran.
 - D. Mampu bercakap-cakap.
3. Kemampuan berbahasa Bali:
 - A. Sama sekali tidak mampu.
 - B. Hanya mampu memahami ujaran, tapi tidak mampu ber- bicara.
 - C. Mampu bicara sedikit dan mampu memahami ujaran.
 - D. Mampu bercakap-cakap.
4. Anda mungkin mampu berbicara dalam bahasa lain? _____
Atau hanya memahami ujaran dalam bahasa lain?: _____
5. (Jika Anda menjawab 2C/2D) Sejak kapan Anda menguasai bahasa Indonesia?
 - A. Sejak masa kanak-kanak
 - B. Sejak masa remaja/dewasa
 - C. Sejak menikahDi mana Anda memperoleh/menguasai bahasa ini?
 - A. Sekolah. C. Masyarakat.
 - B. Pesantren/Madrasah. D. Lingkungan rumah.
6. (Jika Anda menjawab 3C/D) Sejak kapan Anda menguasai bahasa Bali?
 - A. Sejak masa kanak-kanak C. Sejak menikah
 - B. Sejak masa remaja/dewasaDi mana Anda memperoleh/menguasai bahasa ini?
 - A. Sekolah. C. Masyarakat.
 - B. Pesantren/Madrasah. D. Lingkungan rumah.
7. Bahasa mana yang PALING Anda kuasai sekarang?
 - a. BML: __ ; b. BI: __ ; c. BB: __ ; d. Lainnya: __
8. Apakah bahasa-ibu bapak-ibu Anda?
 - a. BML: __ ; b. BI: __ ; c. BB: __ ; d. BJ: __ ; e. BMd.: __ ; f.

Lain: __

Apakah bahasa-ibu kakek-nenek Anda?

a. BML: __ ; b. BI: __ ; c. BB: __ ; d. BJ: __ ; e. BMd.: __ ;

f. Lain: __

9. Bahasa apa yang Anda "ajarkan" kepada anak-anak Anda?

a. BML: __ ; b. BI: __ ; c. BB: __ ; d. BJ: __ ; e. BMd.: __ ;

f. Lain: __

Mengapa bahasa itu yang Anda ajarkan?

10. Jika Anda mampu berbahasa Bali, tetapi Anda tidak mengajar kannya kepada anak-anak Anda, berilah alasannya!

11 a. Apakah Anda senang bahasa Indonesia?: 1) "Ya.": __ ;

2) "Tidak": __

b. Jika Anda menjawab "Ya", apa alasan Anda?

c. Apakah mampu berbahasa Indonesia itu perlu bagi Anda?

1) "Ya.": __ 2) "Tidak.": __

12. Bagaimana pendapat Anda jika bahasa Bali dipakai untuk khotbah di mesjid, ceramah tentang agama Islam, dsb.?

A. Sama sekali tidak setuju.

D. Setuju sekali.

B. Tidak setuju.

E. _____

C. Setuju saja, tidak apa-apa. _____

13. Bagaimana pendapat Anda jika bahasa Indonesia dipakai untuk khotbah di mesjid, ceramah tentang agama Islam?

A. Sama sekali tidak setuju.

D. Setuju sekali.

B. Tidak setuju.

E. _____

C. Setuju saja, tidak apa-apa. _____

14. Bahasa apa yang paling sering Anda pakai sehari-hari di rumah, jika yang Anda bicarakan adalah tentang kehidupan sehari-hari keluarga, tentang barang-barang di rumah, dsb.? Jika Anda berbicara

a. dengan kakek-nenek: BML__ ; BI__ ; BJ__ ; BMd.__ ; BB__ ;

Lain: __

b. dengan bapak-ibu: BML__ ; BI__ ; BJ__ ; BMd.__ ; BB__ ;

Lain: __

c. dengan sdr.kandung: BML__ ; BI__ ; BJ__ ; BMd.__ ; BB__ ;

Lain: __

- d. dengan anak-anak: BML__; BI__; BJ__; BMd.__; BB__;
Lain:__
 - e. dengan istri: BML__; BI__; BB__; Lain__
 - f. dengan penghuni lain: BML__; BI__; BJ__; BMd.__; BB__;
Lain:__
15. Di sekitar rumah, bahasa apa yang paling sering Anda pakai, jika Anda berbincang-bincang tentang kejadian sehari-hari, kabar angin kecelakaan, dsb., dengan
 - a. tetangga sebaya: BML__; BI__; BJ__; BMd.__; BB__; Lain:__
 - b. tetangga lebih tua: BML__; BI__; BJ__; BMd.__; BB__;
Lain:__
 - c. tetangga muda: BML__; BI__; BJ__; BMd.__; BB__; Lain:__
 16. Jika Anda pernah bersekolah, bahasa apa yang paling sering Anda pakai di luar kelas (ruang guru, halaman, kantin, dsb.) jika Anda berbicara tentang hal-hal seperti ulangan, guru, teman, pelajaran, dsb., dengan
 - a. teman sekelas : BML__; BI__; BB__; Lain:—
 - b. guru Bali : BML__; BI—; BB__; Lain:__
 - c. guru Islam : BML__; BI__; BB__; Lain:__
 - d. guru Loloan : BML__; BI__; BB__; Lain:__
 - e. pegawai/pesuruh: BML__; BI__; BB__; Lain:__
 17. Jika Anda pernah mengaji, bahasa apa yang paling sering Anda pakai di luar acara mengaji (di jalan, di rumah guru, dsb.) jika Anda berbicara tentang hal-hal seperti pengalaman, ber-eain, dsb., dengan
 - a. teman mengaji : BML__; BI__; BB__; Lain:__
 - b. guru mengaji : BML__; BI__; BB__; Lain:__
 18. Jika Anda pernah berguru di pesantren (Loloan), bahasa apa yang paling sering Anda di pesantren itu jika anda berbicara misalnya tentang minat dan kebutuhan anak muda. kehidupan di pesantren , dsb., dengan
 - a. teman sesama Loloan : BML — ; BI — ; BB — ; Lain: —
 - b. teman bukan Loloan : BML — ; BI — ; BB — ; Lain: —
 - c. ustad/guru : BML — ; BI — ; BB — ; Lain: —
 19. Jika Anda akan/sedang naik bemo/dokar, di jalan umum/kampung, bahasa apa yang paling sering Anda pakai terhadap sopir/kernet/kusirnya jika Anda misalnya berbicara tentang

- arah jalan atau tawar-menawar dan jika sopir/kernet/kusir itu
- a. tidak Anda kenal: BML —; BI —; BB —; Lain: —
 - b. Anda kenali sebagai orang Loloan : BML
 - c. Anda kenali sebagai orang Bali : BML —; BI —; BB —; Lain:—
20. Anda tentu punya teman karib. Bahasa apa yang paling sering anda pakai Jika Anda di rumah, rumah teman, di jalan, dsb. berbincang-bincang misalnya tentang minat dan kebutuhan Anda bersama teman itu, dengan
- a. teman Loloan : BML —; BI —; BB —; Lain: —
 - b. teman non-Loloan : BML —; BI —; BB —; Lain: —
21. Anda tentu pernah ke kantor lurah, yang pegawainya kebanyakan orang Loloan. Jika berurusan ke kantor itu misalnya mengurus surat keterangan, bahasa apa yang paling sering Anda pakai terhadap pegawai di situ?: BML —; BI —; BB — Lain: —
22. Anda tentu juga pernah ke kantor lain (kantor camat, PLN, PAM, bank, kantor pos) untuk misalnya mengurus surat, bayar air atau listrik, beli prangko, dsb. Di kantor itu dan dengan pegawai di situ, bahasa apa yang paling sering Anda pakai? BML —; BI —; BB —; Lain: —
23. Kapan atau dalam kesempatan apa Anda ngomong bahasa Bali (kalau Anda mampu)?
-
24. Kapan atau dalam kesempatan apa Anda ngomong bahasa Indonesia (kalau Anda mampu)?
25. Jika Anda berbelanja kepada pedagang keliling (penjual bakso, cendol, es, dsb.) yang biasa menjajakan dagangannya di kampung Anda, bahasa apa yang paling sering Anda pakai dengan pedagang itu jika pedagang itu
- a. tidak Anda kenali: BML —; BI — BB —; Lain: —
 - b. Anda kenali sebagai orang Loloan: BML —; BI —: BB — ; Lain:—

LAMPIRAN 04

Form-2 KUESTONER UNTUK ANAK MUDA LOLOAN

A. JATI DIRI:

1. Nama: _____ 2. Tempat dan tgl. lahir: _____
_____, _____
 3. Agama: _____
 4. Pendidikan: Pernah masuk dan tamat
TK: — ; SD: — SMTP: — ; SMTA: — PT: — ; Madrasah:
Sekarang bersekolah di _____
-
-

1. Bahasa apa yang "diajarkan" orang tuan Anda pada waktu Anda masih kecil? BML —; BI —; BB —; Lain: —
Apakah masih menguasai bahasa itu?: Masih: —; Kurang: —; Tidak: —
2. Kemampuan berbahasa Melayu Loloan:
A. Mampu betul. B. Kurang mampu. C. Tidak mampu
3. Kemampuan berbahasa Indonesia:
A. Mampu bercakap-cakap
B. Mampu berbicara sedikit dan mengerti kalau ada orang ngomong BI.
C. Kalau ada orang ngomong BI mengerti, tetapi saya tidak bisa ngomong BI.
D. Sama sekali tidak mampu: kalau ada orang ngomong BI, tidak saya mengerti.
4. Kemampuan berbahasa Bali:
A. Mampu bercakap-cakap.
B. Mampu berbicara sedikit dan mengerti kalau ada orang ngomong BB.
C. Kalau ada orang ngomong BB mengerti, tetapi saya tak bisa ngomong BB.
D. Sama sekali tidak mampu: saya tidak mengerti kalau ada orang ngomong BB.
E. Punya dan cukup banyak (10 orang lebih).
10. (Untuk yang menjawab 9B dan 9C) Siapa teman-teman Balimu

- c. Anda kenali sebagai orang Bali: BML —; BI —; BB —; ituLain;—
- A. Teman sekampung saya. C. Teman sekampung dan juga teman
- B. Teman sekolah saya. sekolah saya.
11. Setahu Anda, bagaimana kemampuan ibu dalam ber-BB
- A. Mampu bercakap-cakap dalam BB.
- B. Memahami ujaran BB dan mampu sedikit berbicara BB.
- C. Mampu memahami ujaran BB dan mampu sedikit berbicara BB.
- D. Sama sekali tidak mampu: memahami ujaran BB pun tidak.
12. (Khusus laki-laki) Jika ada kesempatan untuk main bersama dengan anak-anak muda Bali di kampung, bagaimana pendapat Anda?
- A. Mau, asal diijinkan orang tua.
- B. Saya berkeberatan, saya tidak mau.
- C. Saya setuju dan mau, tak perlu ijin orang tua.
- D. _____
13. (Khusus perempuan) Jika ada kesempatan untuk masak-memasak atau jahit-menjahit bersama cewek- cewek Bli di kampung, bagaimana pendapatmu?
- A. Mau, asal diijinkan orang tua.
- B. Saya berkeberatan, saya tidak mau.
- C. Saya setuju dan mau, tak perlu ijin orang tua.
- D. _____
14. Andaikata Anda boleh memilih-milih teman, manakah yang lebih Anda sukai?
- A. teman sesama Melayu Loloan. D. Teman satu sekolah
- B. saya tak pilih-pilih teman. E. Teman sekampung saya.
- C. Teman sesama agama (Islam). F. Siapa saja asal bersekolah.
- G. _____
15. (Untuk yang menjawab 9B dan 9C) Bagaimanakah hubunganmu dengan teman-teman Bali itu?
- A. Kami sering belajar bersama. D. Saya sering ke rumahnya.
- B. Kami sering main sama-sama. E. Dia sering ke rumah saya
- C. Biasa-biasa saja. F. Sekedar saling menyapa kalau ketemu.

16. Menurut Anda, bagaimanakah selama ini hubungan anak-anak muda Loloan dengan anak-anak muda Bali?
- Sangat sedikit ada hubungan.
 - Tidak sedikit ada hubungan.
 - Hubungan itu cukup banyak, tetapi kurang akrab.
 - Hubngan itu cukup banyak dan akrab.
 - _____
17. Andaikata Anda mampu berbahasa Bali, setujukah Anda jika ceramah atau khotbah agama Islam dilakukan dalam bahasa Bali?
- Sama sekali tidak setuju. D. Setuju sekali.
 - Tidak setuju. E. _____
 - Setuju saja, tidak apa-apa.
18. Apakah Anda senang bahasa Indonesia?: "Ya": —; "Tidak"—
Jika Anda menjawab "Ya", apa alasan anda?

- Apakah mampu berhasa Indonesia itu perlu bagi Anda?
"Ya" —; "Tidak" —
19. Bagaimana pendapat Anda jika bahasa Indonesia dipakai untuk khotbah di masjid atau ceramah agama Islam?
- Sama sekali tidak setuju. D. Setuju sekali.
 - Tidak setuju. E. _____
 - Setuju saja, tidak apa-apa.
20. Andaikata Anda boleh memilih, khotbah atau ceramah agama Islam itu sebaiknya memakai bahasa apa?
- BI atau BML sama saja. D. BML penuh (tanpa ada BI-nya).
 - BI dengan sedikit BML. E. BML dengan sedikit BI.
 - BI penuh (tanpa campur BML).
21. Jika dibandingkan, manakah kemampuan Anda yang lebih baik: BML atau BI?
- Sama saja (seimbang).
 - BML lebih dari BI.
 - BI lebih dari BML.
22. Bagaimana pendapat Anda kalau bahasa Melayu Loloan dipakai untuk pengumuman-pengumuman di sekolah/ madrasah?
- Sangat setuju. C. Tidak setuju: pakai saja BI
 - Setuju saja, tidak apa-apa. D. sama sekali tidak setuju.
23. Apakah Anda senang bahasa Melayu Loloan?: "Ya";— "Tidak"; _____

Alasan Anda (jika menjawab "Ya") ?:

Apakah mampu berbahasa Melayu Loloan itu perlu bagi Anda?

- A. Ya, perlu. C. Tidak begitu perlu.
B. Tidak selalu. D. Tidak perlu.

24. Di sekitar rumah, bahasa apa yang paling sering Anda pakai, jika berbindang-bincang tentang kejadian sehari-hari, kabar angin, kecelakaan, dsb., dengan

- a. tetangga sebaya: BML—; BI—; BB—; BJ—; BMd.—;
Lain:—
b. tetangga sebaya bapak-ibu: BML—; BI—; BB—; BJ—BMd.—
— Lain: —
c. tetangga lebih muda: BML—; BI—; BB—; BMd.—; Lain:—
—

25. Jika Anda pernah bersekolah, bahasa apa yang paling sering Anda pakai di luar kelas (ruang guru, halaman, kantin, dsb.) jika Anda berbicara tentang hal-hal seperti ulangan, guru, teman, pelajaran, dsb., dengan

- a. teman sekelas : BML—; BI—; BB—; Lain:—
b. teman Bali : BML—; BI—; BB—; Lain:—
c. guru Islam : BML—; BI—; BB—; Lain:—
d. guru Loloan : BML—; BI—; BB—; Lain:—
e. pegawai/pesuruh : BML—; BI—; BB—; Lain:—

26. Jika Anda pernah mengaji, bahasa apa yang paling sering Anda pakai diluar acara mengaji (di jalan, di rumah guru dsb.) Jika anda berbicara tentang hal-hal seperti pengalaman, bermain, dsb ., dengan

- a. teman mengaji: BML—; BI—; BB—; Lain:—
b. guru mengaji : BML—; BI—; BB—; Lain:—

27. Jika Anda pernah berguru di pesantren (Loloan), bahasa apa paling sering Anda pakai di pesantren itu jika Anda berbicara misalnya tentang minat dan kebutuhan anak-muda, kehidupan di pesantren, dsb., dengan

- a. teman Loloan : BML—; BI—; BB—; Lain:—
b. teman bukan Loloan: BML—; BI—; BB—; Lain:—
c. ustad/guru : BML—; BI—; BB—; Lain:—

28. Jika Anda akan/sedang naik bemo/dokar, di jalan umum/kampung, bahasa apa yang paling sering Anda pakai terhadap sopir/kernet/kusirnya jika Anda misalnya berbicara tentang

- arah jalan atau tawar-menawar dan jika sopir/kernet/kusir itu.
- a. tidak Anda kenali: BML—; BI—; BB—; Lain:—
 - b. Anda kenali sebagai orang Loloan: BML—; BI—; BB—; Lain:—
 - c. Anda kenali sebagai orang Loloan: BML—; BI—; BB—; Lain:—
29. Anda tentu punya teman karib. Bahasa apa yang *paling sering* Anda pakai jika Anda di rumah, rumah teman, di jalan dsb. berbincang-bincang misalnya tentang minat dan kebutuhan Anda bersama teman itu, dengan
- a. teman Loloan: BML—; BI—; BB—; Lain:—
 - b. Teman non-Loloan: BML—; BI—; BB—; Lain:—
30. Anda tentu pernah ke kantor lurah, yang pegawainya kebanyakan orang Loloan. Jika Anda berurusan ke kantor itu, misalnya mengurus surat keterangan, bahasah apa yang *paling sering* Anda pakai terhadap pegawai di situ? BML—; BI—; BB—; Lain:—
31. Anda tentu juga pernah ke kantor lain (kantor camat, PLN, PAM, bank, kantor pos) untuk misalnya mengurus surat, bayar air atau listrik, beli prangko, dsb. Di kantor-kantor itu dan dengan pegawai di situ, bahasa apa yang Anda pakai? BML—; BI—; BB—; Lain:—
32. Kapan atau dalam kesempatan apa Anda ngomong bahasa Bali (kalau Anda mampu)?
33. Kapan atau dalam kesempatan apa Anda ngomong bahasa Indonesia (kalau Anda mampu)?
-
34. Bahasa apa yang paling sering Anda pakai sehari-hari di rumah, jika yang anda bicarakan adalah tentang kehidupan sehari-hari keluarga, tentang barang-barang di rumah, dsb., jika Anda bicara
- a. dengan kakek - nenek : BML—; BI—; BB—; BJ—; BMd.—; Lain:—
 - b. dengan bapak-ibu : BML—; BI—; BB—; BJ—; BMd.—; Lain:—
 - c. dengan sdr. kandung : BML—; BI—; BB—; BJ—; BMd.—; Lain:—
 - d. dengan anak-anak : BML—; BI—; BB—; BJ—; BMd.—; Lain:—

- e. dengan penghuni lain: BML—; BI—; BB—; BJ—; BMd.—; Lain:—
35. Jika Anda berbelanja kepada pedagang keliling (penjual bakso, cendol, es, dsb.) yang biasa menjajakan dagangannya di kampung Anda, bahasa apa yang paling sering Anda pakai dengan pedagang itu jika pedagang itu
- a. tidak Anda kenali: BML—; BI—; BB—; Lain:—
 - b. Anda kenali sebagai orang Loloan: BML—; BI—; BB—; Lain:—
 - c. Anda kenali sebagai orang Bali: BML—; BI—; BB—; Lain:—

LAMPIRAN 05

Form-3

KUESIONER UNTUK KK BALI

Jati diri

KODE: _____

1. Nama: _____

2. Umur: _____

3. Pekerjaan: _____

4. Pendidikan tertinggi: _____

-
-
1. Kemampuan dalam berbahasa Melayu Loloan?
 - A. Sama sekali tidak mampu: memahami ujaran pun tidak.
 - B. Tak mampu ngomong, tetapi memahami ujaran.
 - C. Memahami ujaran dan dapat ngomong sedikit.
 - D. Mampu bercakap-cakap dalam BML.
 2. Kemampuan berbahasa Indonesia?
 - A. Sama sekali tidak mampu: memahami ujaran juga tidak.
 - B. Tak mampu ngomong tetapi memahami ujaran.
 - C. Memahami ujaran dan dapat ngomong sedikit.
 - D. Mampu bercakap-cakap dalam BML.
 3. Dapatkah Anda membedakan: mana ujaran BML dan BI?
 - A. Dapat sekali. B. Tidak dapat
 4. Setahu Anda, apakah istri Anda (Jika Anda beristri) mampu berbahasa Melayu Loloan?
 - A. Saya tidak tahu.
 - B. Dapat ngomong sedikit-sedikit.
 - C. Sama sekali tidak bisa.
 - E. Dapat bercakap-cakap.
 5. (Yang menjawab 1A) Mengapa sama sekali tak bisa ngomong BML?
 - A. Sejak kecil tidak punya teman orang Loloan.
 - B. Tidak pernah berhubungan dengan orang Loloan.
 - C. Saya memang tidak suka bahasa itu.
 6. (Yang menjawab 1B dan 1 C) Bagaimana Anda bisa memahami omongan dalam BML?
 - A. Saya sering berhubungan dengan orang Loloan.
 - B. Sering mendengar orang ngomong BML saja.
 - C. Waktu muda banyak berhubungan dengan orang Loloan.
 - D. _____

7. (Yang menjawab 1C dan 1D) Bagaimana Anda sampai bisa ngomong BML?
- A. Sejak kecil saya bergaul dengan anak-anak Loloan
 - B. Sejak muda saya banyak bergaul/berhubungan dengan anak muda Loloan.
 - C. Sejak lama saya berhubungan dengan orang Loloan karena pekerjaan.
 - D. _____
8. Seberapa banyak Anda punya kenalan orang Loloan?
- A. Banyak sekali (saya tak dapat menghitungnya).
 - B. Banyak (25 orang lebih).
 - C. Sedikit (kurang dari 10 orang).
 - E. Boleh dikatakan tidak punya.
9. Bentuk hubungan dengan orang Loloan?
- A. Hubungan dagang.
 - B. Organisasi (subak, Golkar, dsb)
 - C. Penyakap-pemilik tanah
 - D. Kenalan biasa
 - E. Hubungan sekerja (kantor, toko)
 - F. Nelayan- pedagang
 - G. _____
10. Sejak kapan Anda punya hubungan semacam itu?
- A. 0 - 1 tahun. C. 2 - 5 tahun. E. Lebih dari 10 tahun
 - B. D. 5 - 10 tahun.
11. Kekerapan bertemu dengan orang Loloan?
- A. Setiap hari. C. 1 minggu sekali. E. Sebulan sekali.
 - B. 2-3 hari sekali D. 2 minggu sekali. F. Tidak tentu.
12. Dalam hubungan semacam itu, bahasa apa yang banyak Anda pakai?
- A. BB—; B. BI—; C. BML—; D. Lain:—
13. (Yang menjawab 12A) Mengapa Anda pakai bahasa Bali?
- A. Saya menguasai bahasa itu.
 - B. Saya tahu mereka bisa berbahasa Bali.
 - C. Saya tahu mereka mengerti kalau saya ngomong Bali.
 - D. _____
14. (Yang menjawab 12 B) Mengapa Anda pakai bahasa Indonesia?
- A. Saya menguasai bahasa itu
 - B. Rasanya lebih enak pakai bahasa Indonesia.
 - C. Saya tidak bisa BML, dia tidak bisa BB.

D. Karena saya tahu dia bukan orang Bali.

E. _____

15. (Yang menjawab 12 C) Mengapa Anda pakai bahasa Melayu Loloan?

- A. Saya menguasai bahasa itu.
- B. Saya tahu dia orang Loloan.
- C. Saya tahu dia tak bisa BB.
- D. Dia tak pernah mau pakai BB.
- E. Karena kebiasaan saja.

F. _____

16. Bahasa apa yang *paling sering* Anda pakai dalam keadaan berikut:

a. Di jalan, Anda ketemu dengan orang Loloan kenalan Anda, dan Anda menyapanya.

- A. BB B. BML C. BI D. Lain:—

b. Anda naik dokar/bemo. Kusir/kernet/sopirnya Anda ketahu orang Loloan. Anda ngomong dengan mereka tentang apa saja

- A. BB B. BML C. BI D. Lain:—

c. Bagaimana kalau Anda tidak tahu pasti mereka itu?

- A. BB B. BML C. BI D. Lain:—

d. Anda ke pasar atau ke toko, membeli sesuatu. Anda tahu penjualnya atau pelayanannya adalah orang Loloan.

- A. BB B. BML C. BI D. Lain:—

e. Bagaimana kalau penjual/pelayannya tidak kenali?

- A. BB B. BML C. BI D. Lain:—

f. Anda tahu di kantor lurah banyak pegawainya orang Loloan. Anda ke kantor itu mengurus surat keterangan, dsb.

- A. BB B. BML C. BI D. Lain:—

g. Bagaimana kalau Anda ke kantor lain, seperti kantor camat, PLN, PAM, dsb., yang pegawainya banyak orang Bali?

- A. BB B. BML C. BI D. Lain:—

17. Apa kesan Anda selama berhubungan kerja dll. dengan orang Loloan?

- A. Biasa-biasa saja.
- B. Mereka sukar diajak kerja sama.
- C. Sering timbul masalah.

- D. Mereka suka merendahkan orang yang bukan Loloan.
E. _____
18. Menurut pandangan Anda, apakah anak-anak Bali banyak bergaul dengan anak-anak Loloan?
A. Ya B. Tidak
19. Jika Anda menjawab "Ya", apakah pergaulan itu akrab?
A. Sangat Akrab. C. Biasa-biasa saja.
B. Tidak akrab. D. _____
20. Jika Anda menjawab 18B, apa kira-kira sebabnya?

21. Setahu Anda, apakah anak-anak Anda mampu berbahasa Melayu Loloan?
A. Saya tidak tahu.
B. Dapat ngomong sedikit-sedikit.
C. Tidak dapat ngomong, tetapi memahami ujaran.
D. Sama sekali tidak bisa.
E. Dapat bercakap-cakap.
22. Anda tentu punya pengalaman tentang perilaku anak-anak Loloan, entah perorangan atau berkelompok, entah di jalan atau di kampung. Perilaku mana yang pernah Anda lihat dan tidak Anda sukai?

Perilaku mana yang tergolong Anda sukai?

23. Apakah Anda "membatasi" hubungan anak-anak Anda dengan anak-anak Loloan?
A. "Ya". Alasannya: _____
B. "Tidak". Alasannya: _____
24. Pada kesempatan apa Anda memakai BML (kalau bisa)?

25. Pada kesempatan apa Anda memakai BI (kalau bisa)?

LAMPIRAN 06

Form-4

KUESIONER UNTUK MUDA-MUDI BALI

Jati diri:

1. Nama: _____ 2. Tempat/tgl.lahir: _____
2. Pendidikan: Pernah masuk dan tamat
TK __; SD __; SMTP __; PT __
Sekarang bersekolah di _____
-
-

1. Kemampuan berbahasa Melayu Loloan?
A. Mampu bercakap-cakap.
B. Mampu berbicara sedikit dan mengerti ujaran BML.
C. Kalau ada orang ngomong mengerti tetapi tak mampu ngomong BMIL.
D. Sama sekali tak mampu: memahami ujaran pun tidak.
2. (Yang menjawab 5B dan 5C) Bagaimana hubungan dengan teman-teman Loloan itu?
A. Orang tua saya melarang saya belajar/ngomong BML.
B. Orang tua saya tidak senang kalau saya ngomong BML.
C. Sejak kecil saya tak punya teman anak Loloan.
D. Di TK/SD dulu saya tak pernah diajar BML.
E. Saya memang tak suka BML..
F. Alasan lain: _____
3. (Yang menjawab 1B, 1C, 1D) Kalau Anda tidak atau kurang mampu berbicara BML, maukah Anda belajar BML (tanpa bayar)?
A. Sama sekali tidak mau (karena _____)
B. Mau, asalkan gurunya orang Bali.
C. Mau, asal diijinkan orang tua.
D. Mau saja, tak perlu orang Loloan.
E. _____
4. (Yang menjawab 1A dan 1B) Bagaimana Anda bisa mampu berbahasa Melayu Loloan? (meskipun sedikit)?
A. Dulu pernah belajar di TK/SD.
B. Waktu kecil saya sering bergaul dengan anak-anak Loloan.
C. Bapak dan ibu saya sering berbicara BML di rumah.

- D. Waktu di SMP saya banyak bergaul dengan teman-teman Loloan.
- E. Tetangga saya ada orang Loloan.
- F. Alasan lain: _____
5. Punyakah Anda teman Loloan?
- A. Boleh dikatakan tidak punya.
- B. Punya, tetapi sedikit (kurang dari 10 orang).
- C. Punya dan cukup banyak (10 orang lebih).
6. (Yang menjawab 5B dan 5C) Siapa teman-teman Anda itu?
- A. Teman sekampung saya. C. Teman sekampung dan juga
- B. Teman sekolah saya. teman sekolah saya.
7. Menurut pendapat Anda, bagaimanakah selama ini hubungan anak-anak muda Loloan dengan anak-anak muda Bali?
- A. Sangat sedikit ada hubungan.
- B. Tidak banyak ada hubungan.
- C. Hubungan itu cukup banyak tetapi kurang akrab.
- D. Hubungan itu cukup banyak dan akrab.
- E. _____
- Kalau Anda menjawab 7C, apa yang menyebabkan kurang akrab?
8. (Yang menjawab 5B dan 5C) Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman Loloan itu?
- A. Kami sering belajar bersama.
- B. Kami sering main-main bersama.
- C. Saya sering ke rumahnya.
- D. Dia sering ke rumah saya.
- E. Biasa-biasa saja.
9. Andaikata Anda boleh memilih teman, manakah yang lebih Anda sukai?
- A. Teman satu sekolah.
- B. Siapa saja asal bersekolah
- C. Teman sekampung saya
- D. Saya tidak pilih-pilih teman
- E. Teman sesama Bali
- F. Teman seagama (Hindu)
- G. _____

10. (Khusus untuk putri) Jika ada kesempatan untuk masak-memasak bersama atau jahit-menjahit bersama cewek-cewek Loloan, bagaimana Anda?
- A. Saya mau asal diijinkan orang tua.
 - B. Saya berkeberatan: saya tak mau.
 - C. Saya setuju dan mau, tak perlu ijin orang tua.
 - D. Saya tidak yakin cewek-cewek Loloan mau.
 - E. _____
11. Jika ada kesempatan untuk bermain-main atau berolah raga bersama dengan teman-teman Loloan, bagaimana pendapat Anda?
- A. Saya mau asal diijinkan orang tua.
 - B. Saya berkeberatan: saya tak mau.
 - C. Saya setuju dan mau, tak perlu ijin orang tua.
 - D. Saya tidak yakin cewek-cewek Loloan bersedia melakukan itu.
 - E. _____
12. Setahu Anda, bagaimana kemampuan Bapak dalam BML?
- A. Sama sekali tidak mampu memahami kalau ada orang ngomong BML.
 - B. Memahami ujaran BML tetapi tak mampu ngomong.
 - C. Memahami ujaran dan bisa ngomong BML sedikit.
 - D. Dapat bercakap-cakap dalam BML.
 - E. Saya tidak pernah memperhatikan.
13. Setahu Anda, bagaimana kemampuan Ibu dalam BML?
- A. Saya tidak tahu.
 - B. Sama sekali tidak mampu memahami kalau ada orang ngomong BML.
 - C. Memahami ujaran BML tetapi tak mampu ngomong.
 - D. Memahami ujaran dan bisa ngomong BML sedikit.
 - E. Dapat bercakap-cakap dalam BML.
14. Apa kesan Anda tentang muda-mudi Loloan, khususnya pemuda-pemudanya?
- (Agresif, nakal, baik tingkah lakunya, dsb.)
-

15. Apa kesanmu tentang cewek-cewek Loloan?
-

16. Bahasa apa yang *paling sering* Anda pakai dalam keadaan berikut:
- a. Di jalan, Anda ketemu dengan orang Loloan kenalan Anda, dan Anda menyapanya.
A. BB B. BML C. BI D. Lain: ____
 - b. Anda naik dokar/bemo. Kusir/kernet/sopirnya Anda ketahui orang Loloan. Anda ngomong dengan mereka tentang apa saja
A. BB B. BML C. BI D. Lain: ____
 - c. Bagaimana kalau Anda tidak tahu pasti mereka itu?
A. BB B. BML C. BI D. Lain: ____
 - d. Anda ke pasar atau ke toko, membeli sesuatu. Anda tahu penjualnya atau pelayannya adalah orang Loloan.
A. BB B. BML C. BI D. Lain: ____
 - e. Bagaimana kalau penjual/pelayannya tidak kenali?
A. BB B. BML C. BI D. Lain: ____
 - f. Anda tahu di kantor lurah banyak pegawainya orang Loloan. Anda ke kantor itu mengurus surat keterangan, dsb.
A. BB B. BML C. BI D. Lain: ____
 - g. Bagaimana kalau Anda ke kantor lain, seperti kantor camat, PLN, PAM, dsb., yang pegawainya banyak orang Bali?
A. BB B. BML C. BI D. Lain: ____

LAMPIRAN 07

DAFTAR LEKSIKOSTATISTIK SWADESH (W.Djendra, 1970, Lampiran II) BAHASA INDONESIA - MELAYU LOLOAN

1. abu	: abu	33. binatang	: binatang
2. air	: aêr	34. besar	: gêdê
3. aku	: awak, saya, aku	35. buah	: buah
4. akar	: akar	36. bulu	: bulu
5. alir	: alir	37. binatang	: bintang
6. anak	: anak	38. bunga	: bunga
7. anjing	: anjing	39. bunuh	: matikên
8. angin	: angin	40. buru	: kêjar
9. apa	: apê	41. buruk	: jêlêk
10. api	: api	42. burung	: burung
11. apung	: kambang	43. busuk	: busuk
12. asap	: asêp	44. busuk	: busuk
13. awan	: awan, ambu	45. danau: dano; bulakan	
14. bagaimana	: gê(k) man,	46. dan	: dên
15. baik	: baêk; êlok	47. darah	: darah
16. banyak	: banyak	48. datang	: datêng
17. bapak	: wak	49. daun	: daun
18. baring	: bergolêk; rê- bah rêbahan	50. debu	: dêbu
19. baru	: baru	51. dekat	: dêkêt
20. basah	: basah	52. dengan	: dêngan
21. batu	: batu	53. di dalam	: di dalêm
22. berapa	: berapé	54. dengar	: dêngêr
23. belah	: pécah	55. di, pada	: di, padê
24. benar	: bétul	56. dingin	: sejuk
25. benih	: bibit	57. di mana	: di manê
26. bengkok	: bengkok	58. diri, berdiri: diri, mêdiri	
27. bengkak	: bêngkak	59. di sini	: sini
28. berenang	: bérénang	60. di situ	: situ
29. berjalan	: méjalan	61. jahit	: jahit
30. berat	: bérat	62. jalan	: jalan
31. beri	: bêri?i	63. jantung	: jantung
32. bilamana	: bilê	64. jauh	: jauh
		65. jatuh	: jatuh

66.	jeram	: jeram; dalam	106.	berkelahi	: m ê k ê lahi; m ê ja gu ran
67.	dorong	: sorong			
68.	dua	: du ê	107.	kepala	: k ê pa l ê
69.	duduk	: duduk	108.	kering	: k ê ring
70.	ekor	: buntut	109.	kecil	: ke cik
71.	empat	: ê m pat	110.	kiri	: ki ri
72.	engkau	: kau	111.	kotor	: ko tor
73.	gali	: congcong; keruk	112.	kudis	: ko rê ng
74.	garam	: ga rê m	113.	kulit	: ku lit
75.	garuk	: g ê s g ê s	114.	kuning	: ko ning
76.	gemuk	: g ê d ê	115.	kutu	: ku tu
77.	gelembung	: g ê l ê m bung	116.	lain	: lai n
78.	gigi	: gi gi	117.	langit	: lan git
79.	gigit	: gi git	118.	laut	: lau t
80.	gosok	: go sok	119.	lebar	: l ê bar
81.	gunung	: gu nung	120.	leher	: l ê ? ê r
82.	hantam	: an t ê m	121.	lelaki	: k ê la ki
83.	hijau	: i jo	122.	lempar	: l ê m par
84.	hidung	: i dung	123.	lidah	: li dah
85.	hisap	: i s ê p	124.	lihat	: li hat
86.	hidup	: i dup	125.	lima	: li m ê
87.	hitam	: i t ê m	126.	licin	: li cin
88.	hujan	: u jan	127.	ludah	: lu dah
90.	hitung	: r ê k ê n	128.	kurus	: k ê n c ê ng
91.	hisak	: ê ling	129.	main	: ma ê n
92.	ia	: i ê	130.	makan	: ma kan
93.	ibu	: mak	131.	malam	: ma l ê m
94.	ikan	: i kan	132.	mata	: ma t ê
95.	ikat	: i k ê t	133.	matahari	: ma ta ha ri
96.	istri	: bi ni	134.	mati	: ma ti
97.	itu	: tu	135.	merah	: m ê rah
98.	kabut	: ê m bun	136.	mereka	: di ê s ê mu ê
99.	kau	: kau	137.	minum	: ngi num
100.	kaki	: ka ki	138.	mulut	: mu lut
101.	kami	: ka mi	139.	muntah	: ngu tah
102.	kalau	: ka lo	140.	nama	: na m ê
103.	kanan	: ka nan	141.	nafas	: na fas
104.	karena	: k ê r n ê	142.	nyala	: ng ê di h
105.	kata, berkata	: m ê ka t ê	143.	nyanyi	: ny a ny i

144.	orang	: orang	171.	takut	: takut
145.	panas	: panês	172.	tali	: tali
146.	panjang	: panjang	173.	tanah	: tanah
147.	pasir	: pasir	174.	tangan	: tangan
148.	pegang	: pêngang	175.	tarik	: tarik
149.	pendek	: pêndêk	176.	telinga	: koping
150.	peras	: pêras	177.	telur	: têlor
151.	perempuan:	pêrêmpuan	178.	terbang	: têrbang
152.	perut	: pêrut	179.	tertawa	: kêdêk
153.	pohon	: pohon	180.	tidak	: dak, tidak
154.	potong	: potong	181.	tidur	: tidur
155.	punggung	: punggung	182.	tiga	: tigê
156.	putih	: putih	183.	tikam	: tikêm, tusuk
157.	rambut	: rambut	184.	tipis	: tipis
158.	rumput	: rumput	185.	tiup	: tiup
159.	saja	: sajê	186.	cacing	: cacing
160.	satu	: satu	187.	cium	: cium
161.	sedikit	: bédik	188.	tua	: tuê
162.	siang	: siang	189.	cuci	: cuci,basoh
163.	siapa	: siapê	190.	tulang	: tulang
164.	sempit	: sêmpit	191.	tebal	: têbal
165.	semua	: sêmuê	192.	tumpul	: tumpul
162.	siang	: siang	193.	tongkat	: tongkat
163.	siapa	: siapê	194.	ular	: ular
164.	sempit	: sêmpit	195.	ulat	: ulat
165.	semua	: sêmuê	196.	usap	: usêp
166.	suami	: suami	197.	usus	: usus
167.	sungai	: sungê	198.	air bah	: banjir
168.	tajam	: tajêp	199.	musim	musim
169.	tahu	: tau		kemarau	: panês
170.	tahun	: taun	200.	musim	musim
				hujan	: ujan

Catatan: Djendra membuat urutan berdasarkan ejaan lama.

LAMPIRAN 08

200 kosakata dasar dari Blust

BM	BML	BM	BML
1. tangan	[ta <u>n</u> an]	28. bernapas	[mênapas]
2. kiri	[kiri]	29. cium	[ciUm]
3. kanan	[kanan]	30. mulut	[mUIUt]
4. kaki	[kaki]	31. gigi	[gigi]
5. berjalan	[m,ja <u>l</u> an]	32. lidah	[lidah]
6. jalan	[ja <u>l</u> an]	33. tertawa	[kêtawa]
7. datang	[datê <u>n</u>]	34. tangis	[ta <u>n</u> Is]
8. belok	[belO?]	35. muntah	[<u>n</u> utah]
9. berenang	[bêrê <u>n</u> an]	36. ludah	[ludah]
10. kotor	[kOtOr]	37. makan	[makan]
11. debu	[dêbu]	38. kunyah	[kuñah]
12. kulit	[kUIIt]	39. masak,	[masa?],
13. belakang	[pU <u>n</u> gU <u>n</u>]	tanak	[tana?]
14. perut(besar)	[pêrUt]	40. minum	[minUm]
15. tulang	[tu <u>l</u> an]	41. gigit	[gI <u>g</u> It]
16. isi perut	[UsUs]	42. (h)isap	[isêp]
17. hati	[ati]	43. telinga	[kOp <u>l</u> n]
18. susu	[susu]	44. dengar	[dê <u>n</u> êr]
19. bahu/pundak	[bau]	45. mata	[matê]
20. tahu	[tau]	46. lihat	[tenO?]
21. berpikir	[mêp <u>l</u> kIr]	47. kuap	[kuap]
22. takut	[takUt]	48. tidur	[tedUr]
23. darah	[darah]	49. berbaring	[miebar <u>l</u> n]
24. kepala	[kêpalê]	50. bermimpi	[mimpi]
	[palê]	51. duduk	[dU <u>d</u> U?]
25. leher	[leher]	53. berdiri	[mêdiri]
26. rambut	[rambut]	54. laki-laki	[lêlaki]
27. hidung	[edUn]	55. perempusan	[pêrêmpu- an]

56. anak	[anaʔ]	94. lempar	[lempar]
57. laki	[laki]	95. jatuh	[jatUh]
58. bini	[biniʔ]	96. anjing	[anjIng]
59. ibu;(ê)mak	[êmaʔ]	97. burung	[bUrUn]
60. bapak	[waʔ]	98. telur	[têlOr]
61. rumah	[rumah]	99. bulu	[bulu]
62. atap	[atêp]	100. sayap	[kêpaʔ]
63. nama	[namê]	101. terbang	[têrban]
64. berkata	[mêkatê]	102. tikus	[tlkUs]
65. tali	[tali]	103. daging	[dagIn]
66. ikat	[ikêt]	104. lemak	[lêmak]
67. jahit	[jaIt]	105. ekor	[ekOr]
68. jarum	[jarUm]	106. ular	[ulêr]
69. buru	[buru]	107. ulat, cacing	[ulêt], [cacIn]
70. tembak,panah	[tembaʔ], [panah]	108. kutu	[kutu]
71. tikam	[tikam]	109. nyamuk	[namU]
72. pukul	[pUkUl]	110. laba-laba	[kawêkawê]
73. curi	[curi]	111. ikan	[ikan]
74. bunuh	[bUnUh]	112. busuk	[bUsUʔ]
75. mati	[mati]	113. dahan	[caran]
76. hidup	[idUp]	114. daun	[daUn]
77. garuk	[garUʔ]	115. akar	[akar]
78. tetak, tarah	[pOtOn]	116. bunga	[bune]
79. kayu	[kayU]	117. buah	[buah]
80. belah	[bêlah]	118. rumput	[rUmpUt]
81. tajam	[tajêm]	119. tanah	[tanah]
82. tumupul	[tUmpUl]	120. batu	[batu]
83. bekerja	[mêkêrjê]	121. pasir	[pasIr]
84. tanam	[tanêm]	122. air	[air]
85. pilih	[pIlIh]	123. alir	[allr]
86. tumbuh	[mêntI]	124. laut	[laUt]
87. bengkak	[bênkaʔ]	125. garam	[garêm]
88. peras	[pêrês]	126. danau	[dano]
89. pegang	[pêgan]	127. hutan	[alas]
90. gali	[gali]	128. langit	[lanIt]
91. beli	[bêli]	129. bulan	[bulan]
92. buka	[bukaʔ]	130. bintang	[bintan]
93. tumbuk	[têtêg]	131. awan	[ambu]

132. kabus	[kabUt]	170. kapan/	[bilê]
133. hujan	[ujan]	bilamana	
134. guntur, guruh	[gUntUr], [gUrUh]	171. bersembunyi	[mênkêp]
135. kilat	[kilat]	172. naik	[nae?]
136. angin	[anIn]	173. di	[di]
137. bertiu	[mêtiUp]	174. (di) dalam	[dalêm]
138. panas	[panês]	175. (di) atas	[
144. bakar	[bakar]	176. (di) bawah	[bawa?]
140. kering	[kêrIn]	177. ini	[ni]
141. basah	[basah]	178. itu	[tu]
142. berat	[bêrat]	179. dekat	[dêkêt]
143. api	[api]	180. jauh	[jaUh]
144. bakar	[bakar]	181. di mana	[di manê]
145. asap	[asêp]	182. saya,aku	[awa?]
146. abu	[abu]	183. engkaw	[kau:]
147. hitam	[itêm]	184. ia/dia	[iê],[diê]
148. putih	[pUtIh]	185. kami/kita	[kitê]
149. merah	[merah]	186. kamu (jm.)	[kau:]
150. kuning	[kUnIn]	187. mereka	[mêrekê]
151. hijau	[ijo]	188. apa	[apê]
152. kecil	[kêcI?]	189. siapa	[siapê],[sapê]
153. besar	[gêde]	190. lain	[laen]
154. pendek	[pende?]	191. semua	[sêmuê]
155. panjang	[pañjan]	192. dan	[dan]
156. tipis	[tIpIs]	193. kalaw	[kalo]
157. tebal	[têbêl]	194. bagaymana	[ge?man,], [ge?an,]
158. sempit	[sêmpit]	195. tidak	[ndak]
159. lebar	[lebar]	196. hitung	[etUn]
160. sakit	[sakIt]	197. satu	[satu]
161. malu	[malu]	198. dua	[duê]
162. tua	[tuê]	199. tiga	[tigê]
163. baru	[baru]	200. empat	[êmpat]
164. baik	[baê?]		
165. jahat	[jahat]		
166. benar	[bênêr]		
167. hari	[malêm]		
168. hari	[ari]		
169. tahun	[taUn]		

LAMPIRAN 09

DAFTAR KATA "ASLI" MELAYU LOLOAN (Bukan kognatif Melayu, Bali, atau Jawa)

abret, *ngabret* lari cepat
aco, *ngaco-aco* memperolok-olok
ajuk, *ngajukan* mengejek, mem-
permainkan
alasan kadai; bengkarung
amat saya
ampen tali kail
an (partikel) saja; Q
anggen, *nganggeni* 1 mengharap-
kan; 2 menebak
angkêrog sej. keranjang ikan
angkêrog; *ngangkrogi* melompati
angsog, *ngangsog* sudah naik ke
darat (tt perahu, jukung)
anjan kayu pengalas usuk
area; *ngarea* mengulur (tt layar)
awik kerudung wanita (zaman
dulu)

bacol buncit (tt perut)
badong nama kalung besar (di-
pakai
waktu khitanan)
bagiê rantang; tempat nasi, dsb
bajang-bajang rumput jarum
bakalan kayu besar untuk jukung
balbas nama perkakas tenun
banginan sering mujur (tt
nelayan)
bantal-bantal penahan tiang (pd
jukung)
bantol sej. tombak utk menusuk

ikan ketika terkail
bantungan tidak pernah berhasil
dl usaha; sial
basanan keterlaluhan
bate-bate para-para dr bambu utk
tempat perabot dapur
baton timah pemberat pd kail
bawang-bawang nama tumbuhan
hias
b, b, d perkakas pertukangan
bêdarê sej. penyakit
bedepung sej. ikan belanak
bedug, *kebedugan* terlambat (ba-
ngun pagi); kesiangan
bêjê ikan asin
bbêlantik keranjang ikan;
penjaja ikan
bêlêcêman kusam (tt tembok dsb)
bêlêndang pisang selendang
bêlêngêt (hitam) legam; pekat
bêles tahi mata
bêlidê bagian dr perkakas tenun
belo menonjol keluar (tt mata)
bêlorong kumbang tanah
bendul pinggir balai-balai
bêngek bodoh
bêngkawa sej. ikan karper
biengkoris ikan tongkol
bêngul codet (pd mata)
bierum nama lampu minyak
tanah
bêtêkan tempat menyirat alat-alat

yg diperlukan waktu belajar
bewe; mewe mencibiri
bindêt cacat (tt ketela)
binti; minti memintal
blecan (jual) takaran
bogê, kêné bogê kena tipu
bolak menonjol (tt mata manusia)
bolang; molang menggiling
bongkak kurang ajar
bongkang congkak; sombong
bongkok; bongkokan berboncengan
bordal kendang yang besar
buay,ê kebuayêan kerasukan roh
 krn kesalahan thd leluhur (msl
 krn upacara perkawinan yg
 tk sempurna)
bucing-bucing sej. berudu
bug becek; berlumpur
bulakan danau; kolam
bulanan kelapa yg tidak berisi
 (meskipun sudah tua)
buleh kata cacian; kwalat

ccabrêk robek
cagak nama perkakas tenun
cantik cerewet
cantum panti asuhan

caplak tempat mengikat jala yg
 sudah dinaikkan krn sudah
 mengena
catok; nyatok memagut
ceblos rapuh
cêcêk kayu pemegang katir
cedol; mecedol (biji mata yg)
 keluar; menonjol

ceklak-ceklok turun naik (tt lantai)
cêkur kencur
cêlik terbuka (tt mata)
cêmbek bunyi kambing mengembik
cêng takaran (isinya _ 1 1/2kg)
cêndie nama ular
cingkiri alat penyambung senar
cieromeh lancar berbicara
cierere; ny, rere melirik (Jd)
cimak kata cacian
ccinayê usungan mayat
cipu-cipu penahan tiang bagian bawah
clêkok berlekuk; cekung (tt jalan)
coblok sej. periuk kecil
cocuk; nyocuk menjolok
cokok mulut
colok mulut
copio pici
cumil ramah

dadag kol bandeng
daeng gelar utk keturunan Bugis
dalu-dalu benalu
dapdap sej. ketipung
darek kera
dolang siap (pergi ke laut)
dongok bodoh; dungu
duang-duang sia-sia
dur usuk

edang sulam
ehur (air liur)
êmpak tidak keluar (tt air susu)
êmpug nyaring (tt tawa)
êncu bibi

<i>giling; penggilang</i> bambu pengkilat	<i>engko</i> setuju; sepaham
layar bagian bawah	<i>engkud</i> kelapa muda
<i>gobloh</i> sangat longgar (ti baju)	
<i>goden</i> kurang kuat	<i>ephek</i> ikat pinggang besar (dr kuli)
<i>gorang; megorang</i> berkelahi (ti anjing); bertengkar	<i>eres; — pandan</i> melaju (ti perahu dsb)
greol sej. anjing-anjing	<i>gabes</i> kayu yg masih berair (be-lum kering)
<i>hadi</i> menyanyi sambil memukul rebana	<i>gabis</i> roi gabis
<i>hajir</i> sej. kendang	<i>gadangan</i> nama penangkap ikan
<i>ileg; ngileg</i> menggelengkan kepala	<i>gayah</i> sej. kalung
<i>jalaran</i> ikan lumba-lumba	<i>gak</i> (an) saja; juga
<i>jempes</i> nama baju, dibuat dr kain yang halus sekali (dipakai pd waktu upacara pengantin, khitan)	<i>gambil</i> rapi; bersih; teratur
<i>jeyog</i> heran	<i>ganggang</i> panggang
<i>jeladi</i> sisa buah yang masih ada pd pohonya	<i>giebiel</i> balung ayam (kecil)
<i>jelingih</i> kerikil	<i>gedébeg</i> (an) pedai
<i>jelondung</i> pohon sej. dadap yang berduri	<i>gelap; segelapan</i> satu kali kerja (15 hari)
<i>jéndeng</i> denting (bunyi)	<i>gelang-gelang</i> tali pengikat layar
<i>jéneng; méjéneng</i> terbayang	<i>geladaah</i> lantai terbuat dr papan
<i>jérambah</i> jukung yang besar	<i>geligél; ngeligél</i> bertelanjang
<i>jéropé, jérépi</i> bagian pinggir jukung (tempat men- yangkuikan alas tempat duduk)	<i>dada</i>
<i>jodog</i> bangku panjang	<i>gelitik; gelitik</i> mencoba-coba (sesuatu yg belum pernah dikerjakan)
<i>jolung-jolung</i> ikan gurita	<i>geluru</i> tak menghiraukan
<i>jongor</i> bengkak (ti bibir) krn suatu penyakit	<i>gemietu</i> baru mulai tumbuh (ti bulu ayam)
<i>kabile</i> kelompok	<i>getangswi</i> baju (ulk upacara perkawinan)
	<i>getihalat</i> pertukangan
	<i>getihnesan</i> compang-camping
	<i>getegah</i> menanjak
	<i>getebangan</i> compang-camping
	<i>geringging; geringgingan</i> gere- getan

kabiyum singlet
kacuh aduk *kadinan* jukung
 yang dikemudikan oleh
 dua orang
(baju) kalong baju yang longgar,
 berhias kerlap-kerlip, di-
 pakai pengantin
kalong kolong (rumah
 panggung)
kampid bagian kaki yang bersu-
 pit (pd kepiting, ke-
 lajengking, dsb)
kampiun singlet; kabiyun
katokan alas buku (pd waktu
 mengajar mengaji)
kêbiyunan kejang; kram
kêbrus tiruan bunyi orang
 merokok (mengepulkan
 asap)

kêbukan terlambat
kêbuluran kelaparan yang san-
 gat
kêjêngat-kêjêngit mengejit-
 ngejitkan wajah untuk
 mengejek
kekeh; ngekeh mengais
kêlam kayu penutup celah-ce-
 lah (msl jendela, daun
 pintu)
kêlêdu kalajengking
kêlêmpuran kelaparan; paceklik
kêlêngus; mêkêlêngus mele-
 ngos
kêlêtikan percikan bunga api
kêlikatan kejang (tt kaki)
kêlimat sej. dayung
kêlimpang-kêlimpêng kebingu-
 ngan

kêliud; mêkêliud menggeliat
kêlopek bopeng
kêlosod perkakas pertukangan,
 utk membuat garis-garis hi-
 asan
kêdak gundik
kêndali tali pengikat pd bajak
kêntêl; ngêntêl tersangkut (tak dpt
 ditarik)
kênyêt kurus sekali
kêpak; ngêpak menyayat
kêplig; ngêpligên membuat jadi
 terkejut
keraang suka memunguti barang
 bekas
kêreg kurus tinggi
kêrek tiruan tinggi
kêrekan alas buku ketika belajar
 mengaji
kêrempengan geripis
kêresak sej. bambu kecil
kêringsing tiruan bunyi giring-
 giring
kêrocung buku ekor yang habis
 dipotong (ayam, sapi)
kêrocup mayang
kikilan sisa-sisa makanan
kila-kilaan tidur-tiduran
kilik; ngiliki menggelitik
kincak; mêkincak menari-nari
 kegirangan
kincas balon kecil (untuk senter)
kincu gincu
kipaya (ada) kematian
kipêr ikan karper
kole panganan, terbuat dr
 tepung dan gula merah
kondo daging yang disayat tipis-
 tipis dan digoreng

korek borok kecil-kecil; *koreng*
kosek alas kaki, dibuat dari kulit
koser alat-alat kesenian
kraus-kraus (gerak dan suara)
 makan yang tampak rakus
kreok tiruan bunyi perut lapar
kuare tali selempang utk upacara
 adat
buarik sej. kalung (berisi azimat)
 biasa dipakai anak-anak
kudungan (*aer mas*) nama perhi-
 asan (spt kain putih yang
 tipis)
kuek; *nguek* mencolek
kumut santan yang direbus
kuncianak kuntilanak

laber keadaan tidak segar lagi (tt
 ikan, orang); *loyo*
ladung alat pemberat kail
lakan (lebih) dulu:
lako: *aloko* bekerja
lan ayo; *mari*
lanan (lebih) dulu
langêr keramas
lawal (*maliki*) pagi-pagi buta
le partikel penegas untuk me-
 nyatakan keheranan
lêbok kepenuhan; terlalu banyak
kelebokan berlimpah-limpah
lêd pelupa
lêgah; *mêlêgah* mendidih
lêgêt gurih
lêkok lelap; nyenyak
lêmpeneng pisang yg buahnya
 panjang-panjang
lêmus nama panganan
lêndrong alat untuk menggulung
 tali kail

lêngkur; *ngêlêngkur* merunduk
lêpek menempel; berimpit
lêpeyek penganan, dibuat dr ubi
 kayu dan kacang tanah
lik kaka
limbê-limbê bagian tali kail tem-
 pat menyangkutkan timah
lobot; *ngelobot* menggulung
 (rokok)
lojo; *ngêlojoi* melubangi (ruas
 bambu)
luah; *mêluah* meluap
lunas tulang kering
luru; *ngêluru* tergesa-gesa

mandar nama burung, biasa
 hidup di rawa-rawa
mangkrong mengigau yang diser-
 tai gerak
marwas alat kesenian berbentuk
 spt kendang
mat (*zamat*) saya; kami
mêjingga tertawa kecil bernada
 mengejek
mêlêsung naik sampai ke puncak
mêlêtek bisul kecil dan bernanah
mêlik kecil
mênggal jukung yang dikemu-
 dikan satu orang
mênggala sej. kambing
mêsong mencong; tak mau lurus
mêtêtirê duduk bersanding (tt
 pengantin)
mêturut angin buritan
mêtungseng asyik dan tegang
 (krn ingin cepat selesai)
molu kurang mengandung
 minyak
mongkrong bangun (dr tidur)

secara tiba-tiba)
muak manja
mungit terakhir
munsing ikan hiu
mutawatin berbasa-basi
mutik pisau raut

nak anak; hendak
ndur selesai; usai
ngain; mentruasi
ngedel diam tak bergerak
ngekek bunyi ayam jantan me-
 manggil betinanya
ngêlepok penjala ikan di tepi
 pantai
ngengek-ngengek melihat-lihat
ngêrebek masih tampak mengam-
 bang (tt jukung, dsb)
ngêrecak gemericik; banyak
 cakap
ngêrêngke minta dl jumlah ba-
 nyak; mendua
ngilo melihat ke bagian bawah
ngumil ribut
nirom alat pengeras suara
nginci menghina
nyêd masak (matang) yang ku-
 rang baik
nyêdag duduk di tengah-tengah
 orang banyak
nyênayang ramping
nyêrancang robek
nyong susu
ocoh; *ngocoh* menipu
olong paling (lebih) tua
oncor lampu yg memakai sumbu
ondo; *ngondo* memangkas
 (daun, dsb)
ongsongan usungan mayat

ontal nama permainan dengan
 tali

pacal sej. pasak
pacuk-pacuk lebih banyak dr bi-
 asanya
palêm buah kelapa yang hampir
 tua
pencek tuli
patla rantai yang belum disemen
 atau dipasang tegel
pêcik sempit
pêkêt; *mêkêt* menjerit
pêku sepuluh ribu
pelak sampan kecil khusus untuk
 lampu (penangkap ikan)
pêlangkahan bagan dr kayu
 (bambu) sbg alas memas-
 ang tembok
pêlantean tempat duduk pd
 jukung terbuat dr bilah-bi-
 lah bambu
pêlayah sej. jubah (utk wanita)
pêlincêd beringsut
pêlting turak (terbuat dr bambu)
pêmbaon rangka layar
pêmbunuh bagian bajak yang
 berfungsi mengatur baik
 tidaknya tancapan mata
 bajak
pênali kawat kail sbg panahan
 pagutan ikan
pêndayang pelacur
pênggaruk nama sej. kesenian yg
 beranggotakan 12 orang
pênganian pemedangan dr kayu
 tempat memasang lungsin
pêngêntuh palu besar (dr kayu)
pênggiling bambu pengikat layar
 bagian bawah

pêniangan tiang jukung
pêntalan setip
pêntas tempat tidur
pêntilan jepretan kecil
pênunggul baru karang besar
pêtetan gambaran; hiasan
pêtis uang
pilês bagian depan perahu
plas pancing (ditarik jukung)
plasah anyaman bambu, dsb sbg
 penutup langit-langit
plekok keseleo
polang giling
polesan kulit tipis yang ditinggal-
 kan ular yang berganti kulit
ponol buruh; kuli
pulung (penyakit) rematik
puncuk kembang sepatu
pusuh putik

ranggon dangau
rantang anyaman lidi yang ben-
 tuknya spt nyiru (tempat
 hidangan)
rantum rambut yg tumbuhnya
 tidak subur
rawe pancing bermata banyak
rêmbegê sej. mawar
rêmpêng putus
rêntung rintang; halang
reporpo kunci
rêsên riskan
rineh; *berineh* duduk bersanding
ris tali pengikat pinggir layar
rombong tungku pembakaran
 kapur
ronggeng alat penangkap ikan yg
 ditarik dr darat
ruah; *ngruah* selamatan

ruêng alat tenun sb jantera
rujung; *mêrujung* melampaui
 permukaan

sabêk teladan
sabrêt; *nyabrêt* terbirit-birit
salarudin bedil-bedilan (dr
 bambu)
sali sangat; sekali
samarenda penganan, dibuat dr
 tepung, pisang, dan kelapa
sam(b) roh nama kesenian dgn
 rebana (beranggotakan 14
 orang)
sanci ke sanakan
sandungan alas kaki sbg bakiak
sarad tiang kayu pd dokar
sêdêng (tali) pengikat brayungan
sêdu ikan paus
sêgrung janggal
sêkêdup pelana
sêkêsit sedikit
sekipan; *penyekipan* alat per-
 tukang untuk membuat
 hiasan pd pinggir kayu
sêkoci nama alat tenun sb turak
sê(ng) *kolong* tempat nasi
sêkolêk sedikit
sêlêdup kain yang tebal
sêlêgat tomat
sêlêmpitan tempat sendok
sêlêng pemberat pancing dr ti-
 mah
sêlenter; *pêsêlenter* robek-robek pd
 pinggir kain
sêlirit; *nyêlirit* berguling-guling
sêmpênit nama ikan lemuru
sêmutan lemari makan
sêndi pengalas tiang pd rumah

panggung
sêntagi ikat pinggang wanita
sêroang larut malam dgn angin
 barat yang kencang
sergilo sej. mawar
sêreyut bunyi gigi krn ngilu
serkuak nm burung
sero; meseroan mendesah;
 mendengus
sêromeh menegur dgn ramah
sêrongot; nyerongoti menyalak
sêranah-sêronoh sempoyongan
sêtêmpatan (ukuran luas tanah)
 sebidang
sidu; nyidu berdiang
sodit sb sendok (ukt sayur)
sogean nm pohon
sompak mudah rusak
songkos aji serban
soroh tarik
sorok;nyorok menyiduk; tertarik
 oleh arus
srompong tutup moncong hewan
suet sumbing
sugêm enggan menyapa; berat
 mulut
suntut pendek (tt lubang pintu)
suyud condong

tabruk; nabruk menyeruduk;
 menanduk
tabunan tempat membakar sam-
 pah
tadah; menadah melawan arah
 angin dgn cara zig zag
tag serdwa
takat batu karang yang tampak
 menonjol

talakan kayu landasan utk
 memotong daging dsb
tandalan landasan; bantalan
tanakuan sej. alat penangkap ikan
 tantang buku nm sej. per-
 mainan sb ular-ularan
têgeh sb bakul
têkok; mêtêkok bertokek
têkung cangkuk
têle-têle berkedip-kedip
têlêjêk; mêtêlêjêk tidak dapat
 bergeser; tetap pd
 pendirian
têlêng posisi kepala yg tidak spt
 biasanya
têlusuk dicocok (tt hidung)
têmbalung lingkaran tali yang
 dimasukkan ke dl leher sapi
têmberang tali pengikat tiang
 jukung
têmbung; nêmbung menyepak
temel; ngêtemel menggerutu
têmpah; kêtêmpahan kurang ajar
têmpolong bagian yg tidak sama
 (tt ukuran)
têmpuk gênteng sej. permainan
 anak-anak
tekang; nenggang menganggang
têngkiri senar yg diikat kuat
 supaya tali kail tidak berge-
 ser
tênguk tengkuk
têpak; nêpak memburuh (pd
 musim panen)
têpêruk merenung
têprak nm permainan (macan-
 macanan)
têrên; mêtêrên mengedan
têtan nama bagian bajak yang
 bentuknya seperti tiang

têtêl; nêlêli menyeka
timêrang guyur; siram
tlampik lampu senter
tubug bengkak pd kaki
tuding nm perkakas kail
tompang gelang yg biasa dipakai
pd waktu selamatan
tontongan jendela (pd rumah
panggung)
tumpêng cicin yg bentuknya spt
siput
tumpur rajo hancur lebur
tungsên; mêtungsên sej upacara
adat

unting kalung
urêm buram
uwad kendur
uwod urat besar pd tumit
wot dedak
yasmin bunga sedap malam
yik konong kata untuk men-
yatakan berkejut, dsb

INDEK NAMA

- Adelaar 84
 Aruan 4
 Bagus 22, 34, 35, 38, 39, 44, 72, 83, 88, 93, 97, 98, 107--111
 116, 118, 122, 123, 142, 191, 224, 235,
 Bauman dan Sherzer 7
 Bawa 93, 99, 115,
 Bawa dan Djendra 93, 115, 116,
 Bell 8,
 Blom dan Gumperz 158, 221,
 Blust 84
 Chaer 93
 Chomsky 10
 Cooper 3, 17, 38, 39,
 Dardjowidjojo 4, 6, 21
 DeCamp 215,
 Dennis 159
 Dharmalaksana 39, 83, 123
 Djendra 83, 84, 93, 105, 108, 115, 116, 122
 Dorian 2, 3, 18, 24, 38, 124, 234
 Dulay 127
 Eastman 5, 15, 17, 39, 158, 230
 Edwards 2, 3, 18, 125, 158, 160, 161, 230, 231
 Fasold 2, 9, 15, 21, 23-26, 35, 38, 173, 215-217, 228,
 231
 Ferguson 10
 Fishman 2, 10, 12, 15, 18, 21, 28, 35, 38, 42, 80, 125,
 127, 158, 231, 235
 Frey 14
 Gal 2, 15, 16, 21, 23, 24, 26, 35, 217
 Garvin dan Mathiot 17, 173
 Gleason 103
 Greene 18
 Greenfield 14
 Gumperz 41, 158,
 Gumperz dan Hymes 2, 7
 Halim 22
 Halliday 42, 85

Hamidy 93
 Haugen 10, 229
 Hudson 41, 85,
 Husin 93
 Hymes 7, 19, 20, 42, 159
 Ismail 115-117, 225
 Kamal 93, 97, 115-117, 225
 Kartomihardjo 23,
 Kersten 93, 109, 116,
 Khamhiran 63, 231
 Kridalaksana 89, 91, 93, 99
 Labov 22, 28, 42
 Laksmi 83, 108-110,
 Lieberson 2, 230
 Mackey 9, 10
 Macnamara 10
 Martini 83
 Milroy 158, 159, 221
 Mkilifi 3
 Moeliono 17, 89, 93, 100, 103, 105, 118,
 Namiartha 83
 Oetomo 23,
 Parasher 14, 36
 Patunru 43
 Poedjosoedarmo 21, 93, 119
 Pride dan Holmes 6, 234
 Ramlan 91, 103
 Reken 4, 29, 41, 43-45, 64, 80, 81, 119, 121, 122, 128, 225,
 Said 111, 121, 225
 Saussure 10
 Saville-Troike 19
 Schmidt-Rohr 14
 Soedjito 93, 119,
 Soetoko 118
 Sosrowidjojo 119
 Spat 94
 Sugiharto 4
 Sukartha 83
 Sumarsono 110

Suprpto 114
Supriyanto 119
Suwitha 5, 118, 119, 225
Swadesh 84, 108
Ticoalu 4
Trudgill 6, 127, 231
Ullmann 38, 89, 103
Weinreich 10, 15, 17, 121, 229
Wilkinson 72, 108-111, 120
Yudha 83

INDEKS ISTILAH

- abab 74
- abang 78, 197
 - abang olong 78
- abda'u 66
- abreviasi 99
- act sequences* 21
- actes 21
- adaptasi 121
- adat 27, 28, 44, 47, 58, 66, 73
- adegan 21
- addressee* 21
- addresser* 21
- adik 78
- afiksasi 90, 99
- agama 52, 57
- agents* 21
- akak 78
 - akak olong 78
- akhiran 91, 96, 113, 117, 118, 121, 138-144
- akikah 67
- akomodatif 135, 154, 157, 198, 163, 167, 222, 225, 227, 232, 235, 238
- akronim 21, 39, 100
- alofon 86, 87
- amat 25
- anak 74, 75
- ancangan 25, 26, 40
- anekabahasa 1, 5, 9, 15, 26, 41
- antarkelompok 155, 160, 201, 207, 212, 220
- audience* 21
- awak 74, 75
- awalan 89, 91, 92, 93, 98
- bah 74
- bahasa bersama 42,
- bahasa mayoritas 1, 5, 7, 14, 15, 25, 114, 125, 127, 139, 158, 172, 197, 232
- bahasa minoritas 1, 3, 5, 14, 15, 34, 114, 125, 127, 128, 135, 158, 231, 232, 234
- bahasa nasional 3, 192, 231, 232, 234, 240
- bahasa regional 4
- bahasa resmi 3, 10
- bandrangan 68
- banerangan 68
- banjar 69
- bantrangan 68
- bentuk pesan 21
- bentuk tutur 21
- bicultural* 13
- biculturalism* 12
- bidialectalism* 127
- bidialektalisme* 127
- bilateral* 73
- bilingual* 1, 9
- bilingual education* 127
- bilingualisme 2, 9, 14
- budaya massa 18
- buyut 74, 75

- cangga 74, 75
- cicit 74, 75
- closed network* 158
- common language* 42, 64
- competence* 10
- components of speech* 20
- cucu 74, 75
- dasa wisma 71
- datuk 74, 75
- derivasi balik 99
- derivasi zero 99
- dialek 22, 39, 42, 84, 93, 115,
- diftong 87
- diglosia 9, 10, 11, 12, 14, 22, 36, 38
- domain* 13
 - education domain* 197
 - family domain* 197
 - friendship domain* 197
 - neighborhood domain* 197
 - religion domain* 197
 - governmental domain* 197
 - transactional domain* 197
- dominance configuration* 15, 23,
- dwibahasa 1, 2, 6, 9, 14
- dwibahasawan 1-3, 9, 10-13, 14, 122, 154, 164, 168, 197, 225
- dwibahasawan pasif 38, 56
- dwibudayawan 13
- ekabahasa 10, 16, 41
- ekabahasawan 2, 13, 24, 25
- ekabudayawan 13, 233
- elisitasi 22, 33.
- èncu 115
- ends 19, 21
- ethnography of speaking* 19, 30
- etnografi komunikasi 7, 18, 19, 20, 21, 23, 26
- etnografi wicara 19
- fonem 85, 86-90, 92-96, 98, 100, 113, 116, 117, 119, 123
- fonem konsonan 87, 88, 92, 94, 125-128
- fonem segmental 128
- fonem vokal 85, 86, 96, 98
- fonologi 84, 85, 98, 110, 114, 119, 120
- formal 4, 12, 23, 30, 33, 69, 71
- Gaeltacht 125, 225
- gambus 68, 72
- genre 89
- gugus konsonan 89
- guyup 40, 61-65
 - guyup tutur 12, 19, 20, 25, 35, 36, 41, 42, 43, 80, 153, 159, 241
- high density* 158
- homonimi 89
- hubungan peran 15
- identitas kelompok 23, 127, 173, 174
- ijmak 58
- imbuhan 91, 92, 97, 235
- immersion program* 127
- implicational scale* 16, 34
- industrialisasi 3, 18, 125
- in-migration* 160
- instrumentalities* 21
- interferensi 121
- intergenerasi 2, 154, 280
- intergroup* 201, 207, 268, 278

- interlokutor 23, 197
- interpreter 12
- ipar 79, 94
- isi pesan 21
- istilah kekerabatan 73, 76, 79, 123
- jaringan sosial 158
- jaringan tutur 28
- jebeng 74
- kacung 74
- kakek 24, 62, 63, 74, 75, 79
- kalimat 20, 93, 103, 105, 106, 107, 109
- kampung 37, 45, 69, 81, 84, 85, 161, 183, 186
- Karang Taruna 71
- kata tugas 103, 104, 107, 121
- kedwibahasaan 9-13, 35, 36, 64, 122, 171, 224, 235
- kedwibudayaan 12-13, 235
- keetnikan 7, 23, 31, 47, 59, 60, 79
- kekerabatan 47, 72, 73
- keluarga inti 72, 73
- keluarga luas 73
- kemanakan 32, 78
- kepadatan tinggi 158
- kêpus pungsêd 66
- key 21
- khazanah bahasa 57, 163, 179, 196
- khitanan 68
- klêbêk, këlêbêk 74, 75
- kode 8, 9, 14, 30
- kognatif 159-161
- kompetensi 10
 - kompetensi komunikatif 19, 28
- komponen tutur 20
- komposisi 100
- komunitas 40, 61-62
- konfigurasi dominasi 23-24, 37, 64-65
- konsentrasi penutur 224
- konsonan 87, 92, 94, 116
- kontraksi 99-100, 107
- kosakata 158-163
- kuesioner 74
- kumpi 74, 75
- kunci 21
- lague 21, 121
- language attitude* 7
- language change* 7
- language choice* 7, 13, 21
- language field* 20
- language shift* 7
- language usage* 42, 64
- language use* 64
- language* 15, 121, 164
- latar 21
- lêpas kambuhan 67
- lingua franca* 3, 4
- lawan wicara 21
- lingkungan 69
- locale* 21
- lokasi 14
- loyalitas 26-28, 35, 224, 244, 268, 310
- loyalitas bahasa 17
- mak 73, 74, 78
 - mak udê 74
- maksud 21
- male 99
- mantu 79
- mass culture* 18
- mauludan 67, 98-99
- mayoritas 8, 22, 169, 170

- means* 19, 30
 medan bahasa 20
 medan tutur 20
 mênêk trunê 68
 mertua 79
 migrasi keluar 174
 migrasi masuk 175
 mindon 79
 minoritas 8, 22, 169, 177
 misan 78, 115
monocultural 3-4, 13
 monolitik 13
monolingual 3-4, 13
 monolingualisme 3
 morfem 87-123
 morfem aditif 91
 morfem bebas 91
 morfem bersuku dua 90
 morfem bersuku empat 91-92
 morfem bersuku tiga 90
 morfem bersuku tunggal 90
 morfem dasar 91
 morfem dwisuku 86-87
 morfem ekasuku 90
 morfem sambung 91
 morfem terikat 91
 jenis morfem 87-91
 wujud morfem 91-92
 morfofonemik 87-92
 morfologi 128-132
 motivasi instrumental 238, 308
 motivasi integrasi 238, 242, 308
 moyang 74, 75
multilingual 1, 222
multilingualisme sosial 9
 natak 72
 nêlai, nêlahi 66
 nenek 74, 79
 ngaji 70
 pengajian 70
 ngêlenggang 66, 97
 norma interaksi 21
 norma interpretasi 21
normes 21
norms 21
 nyakap 70
 pênnyakap 70
 nyepi 138
observer's paradox 28, 44
official 23
 olong 79
 Omong Kampung 83, 84, 123
out-migration 161
 pakcik 78
 pancingan 22, 33
 paradoks pengamat 28
PARLANT 21, 39
parole 10
 partisipan 14, 21, 23, 33
participant 21
 partikel 90, 107, 108, 111
 pelaksanaan 10,
 pembicara 21
 pemerolehan bahasa 57, 144, 165, 166, 225
 pemertahanan bahasa 1-8, 12-14, 16-19, 21, 22, 25-27, 32, 34-36, 124, 125, 154, 155, 157, 162, 168, 212, 224
 penampilan 10
 pendidikan 3, 14, 18, 23, 29, 31, 36, 47, 58, 64, 66, 71, 73, 79, 127, 153, 155, 184

- pendidikan bilingual 127
- pendidikan kompensatori 127
- penerima pesan 21
- pengakuan diri 22, 34, 207, 237
- pengalihan bahasa 3, 162, 163, 170, 172
- pengamatan berpartisipasi 21, 23, 26, 32
- pengirim pesan 21
- penyusutan 100, 113
- perbekel 45, 46, 69, 81
- performance* 10
- pergeseran bahasa 7, 14, 15, 18, 21, 25, 36, 236
- peristiwa tutur 21
- persona 101, 102, 105, 122, 123, 235
- pertuturan 9, 14
- perubahan bahasa 7, 236
- pesantren 70
- pidgin* 12
- pijin 12
- pilihan bahasa 7, 14
- pondok 70
- program celupan 127
- pronomina persona 101, 106
- proses morfologis 91, 99
- pseudo-kata 132
- puri 45, 46
- pusat pemukiman 49, 125, 126, 153, 154
- ragam 8, 14, 42, 72, 85, 115
- raison* 21
- ranah 5, 6, 8, 14, 20, 21, 23, 24, 26, 37, 56, 158, 197, 215, 220, 228, 229, 232, 233 236-238, 239
- ranah agama 36, 158, 197, 206, 207, 211, 212, 239
- ranah gereja 21
- ranah kekariban 200, 201, 211, 212, 239
- ranah keluarga 14, 15, 20, 24, 36, 158, 197, 198, 199, 211, 212, 228, 229
- ranah kerja 15, 36
- ranah ketetanggaan 15, 197, 201, 202, 203, 211, 212, 239
- ranah pemerintahan 14, 36, 197, 210, 212, 232, 239
- ranah pendidikan 14, 36, 197, 239, 278-281
- ranah pengadilan 14
- ranah rumah 14
- ranah sastra 14
- ranah sekolah 14
- ranah tempat bermain 14
- ranah transaksi 14, 36, 197, 207, 212, 239, 240,
- receiver* 21
- reduplikasi 99
- rekaman 28, 33-35, 98
- repertoar* 20, 35
- resmi 58, 100, 137, 151, 153
- resultant* 21
- role relation* 15
- saluran 21
- sambroh, samroh 72

sawan 81
 scene 21
 sêkêhê 70
 sêkêhê Trunê Truni 71

self-report 32, 45, 237
sender 21
setting 21
shared attitudes 42
shared language 41
shared linguistic behavior 42
 sikap bahasa 7, 183, 189
 sikap bersama 42
 sintaksis 84, 85, 103, 104, 105,
 107, 120, 121
 situasi tutur 20
 skala implikasional 6, 8, 16,
 34, 212, 213, 215
social network 158
societal multilingualism 9
 SPEAKING 21, 39
speech act 20
speech community 12, 19, 29
speech event 20
speech field 20
speech network 20
speech situation 20
stereotype 137, 138, 146, 148
 subak 57, 70
 subjek 3, 26-28, 31, 105-107
 sunatan 67
 supraetnis 35
 tahlilan 69
 takformal 23
 taklid 58
 teknik 22, 25, 28,
 tindak tutur 20
ton 21
 topik 2, 3, 14, 21, 30, 33, 36

transisional 11
 tujuan 21
types 21
 ubur-ubur 68
 umi 74
unofficial 23
 urbanisasi 3, 18
 ustad 70
 variasi 84, 85

 varietas 84, 85, 238
 vokal 85, 87, 90, 94, 95, 110,
 113, 115, 116, 118, 119
 wak 74, 75, 78
 wak olong 78
 wak udê 78
 wareng 74, 75
 wawancara 23, 28, 30
 wiridan 71

PERPUSTAKAAN
 PUSAT BAHASA
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL